

EDISI KHUSUS: TRAGEDI MEI 1998-2013

BONUS
BUKU
KUMPULAN
PUISI
WIJI THUKUL

TEMPO

EDISI 13-19 MEI 2013

Ia hilang sekitar
prahara Mei 1998.
Diburu Kopassus,
penyair ini juga
menjadi target
operasi kelompok lain.
Siapa yang telah
menghabisinya?

Teka-teki Wiji Thukul



00011

RP 33.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126 - 4273

9 770126 427302

TEMPO TEKA-TEKI WIJI THUKUL

Perpanjang Usia Armada Anda



Kami mengerti bahwa mengurangi biaya operasional, mempertahankan ketersediaan armada dengan maksimal, dan mengelola sumber daya dengan efisien, adalah prioritas utama para pengelola armada masa kini. Dan karena perlindungan terhadap investasi Anda pada armada - terutama usia mesin yang panjang - adalah hal yang utama, rangkaian pelumas Mobil Delvac didesain secara khusus untuk mencapai tujuan bisnis Anda.

Untuk menemukan distributor kami di area Anda, kunjungi www.mobildelvac.com

Mobil Delvac™
Untuk Usia Peralatan Lebih Panjang

SSP
 SSPCP

<https://etax.bankmandiri.co.id>



ringkas membayar pajak via online

Pembayaran dan pelaporan pajak tepat waktu adalah kewajiban bagi setiap warga negara. Untuk memudahkan pemenuhan kewajiban tersebut, Bank Mandiri telah mengembangkan layanan **mandiri e-tax** yang merupakan solusi pembayaran pajak yang berbasis *web* bagi perusahaan. Kini pembayaran pajak bisa dilakukan secara *online* dari seluruh wilayah Indonesia.

Proses pembayaran pajak menjadi lebih cepat dan praktis menggunakan sistem **mandiri e-tax**, Anda tidak perlu lagi datang dan mengantre di cabang bank. **mandiri e-tax** memiliki fitur pengiriman data pajak elektronik secara satu per satu (*single*) atau sekaligus dalam jumlah banyak (*bulk*). Nomor Pokok Wajib Pajak

(NPWP) juga dapat Anda periksa sebelum transaksi dikirimkan ke Bank dengan menggunakan fitur *Inquiry* NPWP. Keamanan lebih terjamin dengan otorisasi transaksi yang dilakukan secara elektronik menggunakan *soft token*.

Selain itu, Anda pun lebih nyaman dalam memonitor pembayaran yang dapat dilakukan secara *online* melalui portal **mandiri e-tax**. Administrasi dokumen Surat Setoran Pajak (SSP) serta Bukti Penerimaan Negara (BPN) tersedia dalam bentuk *digital*. Anda dapat mengunduh dan mencetak SSP serta BPN yang sudah mendapat Nomor Transaksi Penerimaan Negara (NTPN) dan Nomor Transaksi Bank (NTB). Rekapitulasi laporan data pajak dalam bentuk PDF dan Excel juga dapat

diunduh, Anda pun dapat melakukan pelaporan pajak melalui *e-filing* (proses pelaporan pajak secara elektronik langsung ke Dirjen Pajak).

Kini tak perlu lagi beranjak dari kantor, bersama **mandiri e-tax** Anda pun dapat melakukan seluruh pembayaran pajak yang menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) atau Surat Setoran Pabean, Cukai dan Pajak (SSPCP).

Klik <https://etax.bankmandiri.co.id> untuk mengakses **mandiri e-tax**. Informasi lebih lanjut, silakan menghubungi call center **mandiri e-tax** di (021) 500150 atau Client Support **mandiri e-tax** (021) 5245071.

mandiri
e-tax

Bonus
buku
kumpulan
puisi
Wiji Thukul.



Ekonomi 146

Uang Panas Cukai Rokok

KEMENTERIAN Keuangan dan Kementerian Kesehatan berselisih pendapat soal penggunaan dana bagi hasil cukai rokok. Daerah penghasil rokok kesulitan menggunakan dana jumbo ini. Walhasil, menurut Kementerian Keuangan, banyak terjadi penyelewengan. Sejumlah proyek di daerah bahkan berbau korupsi.

Prelude
Album 10
Angka 12
Etalase 14
Inovasi 16
Kartun 26
Seribu Kata 28
Surat 6
Tempo Doeoe 24

Opini
Bahasa 114
Catatan Pinggir 112
Opini 35

Politik
Nasional 124
Ringkasan 32

Sains
Agama 172
Buku 174
Ilmu & Teknologi 170

Gaya Hidup
Kesehatan 168
Sport 48

Hukum
Kriminalitas 88

Internasional
Internasional 158
Momen 166

Seni
Musik 177
Sinema 178
Seni 176

Ekonomi
Momen 156

Tokoh
Tokoh 184
Wawancara 180



Cover: Dok. Rossylin vor der Bosch

Kriminalitas 142

Kamar Gelap Sinar Logam

SEBANYAK 34 pria dipaksa bekerja lebih dari 16 jam per hari di industri penghasil aluminium batangan, panci, dan kuali di Tangerang, Banten. Polisi menggerebek "perbudakan" ini, Sabtu dua pekan lalu. Yuki Irawan, pemilik industri, bersama empat mandor ditangkap.

Pada saat dibebaskan, para pekerja terlihat ringkih dan kuyu. Kulit mereka hitam. Sebagian berkurap, berkudis, dan mempunyai banyak bekas luka bakar yang baru mengering. Bajuyang mereka kenakan terlihat pudar, lusuh, dan rombeng. Celana yang mereka pakai kebanyakan robek hingga tengkul.

Edisi Khusus 38

TEKA-TEKI WIJI THUKUL

PADA SUATU SIANG AGUSTUS 1996, WIJI THUKUL PAMIT KEPADAISTRINYA UNTUK BERSEMBOUNYI. SEJAK ITU, IAHENGEMBARA DARI SATU KOTA KE KOTA LAIN, MENGHINDAR DARI KEJARAN PENGUSAHYANG MENUDING PUISINYA MENGHASUT AKTIVIS UNTUK MELAWAN PEMERINTAH ORDE BARU. TAPI, BAHKAN SETELAH REZIM SOEHARTO TUMBANG, IA TAK JUGA PULANG. BANYAK YANG MENDUGA DIA MENJADI KORBAN PENCULIKAN MENJELANG PRAHARA MEI 1998.

STRADA
TRITON



PERFORMA TANGGUH* UNTUK BISNIS ANDA

STRADA TRITON telah teruji menjadi kendaraan Pick Up no.1 di kelasnya. Kini hadir varian baru Triton Single Cabin GLX 2WD yang siap mendukung bisnis Anda.



SINGLE CABIN **GLX 2WD**

NEW
STRADA
TRITON
FAMILY



MESIN 4D56 1.0L TURBO
TANGGUH & TERPERCAYA



DILENGKAPI STANDARD AC, RADIO
& CD PLAYER DENGAN DUAL SPEAKER



BIDANG ANGKUT LUAS



HIGH GROUND CLEARANCE



HEAVY DUTY SUSPENSION

* Didukung dengan mesin turunan dari Mitsubishi Colt L300 yang sudah terkenal tangguh.



PT. Krama Yudha Tiga Berlian Motors

www.ktb.co.id/stradatriton

@KTBMitsubishi

KTB Mitsubishi Motors Indonesia

Ungkap Pembunuhan Wartawan Bernas

KASUS pembunuhan wartawan harian *Bernas* Yogyakarta, Fuad Muhammad Syafruddin (Udin), kembali dipersoalkan. Kali ini oleh Lembaga Bantuan Hukum Pers Surabaya dan belasan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Mereka menyeru Presiden Yudhoyono dan Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Promosi dan Perlindungan Hak atas Kemerdekaan Berpendapat serta Berekspresi untuk melaporkan kasus ini. Athoillah, Direktur LBH Pers Surabaya, mengatakan pengiriman surat dilakukan atas dasar pertimbangan hukum di Indonesia bahwa kasus ini akan memasuki masa kedaluwarsa pada 16 Agustus 2014.

Ungkapan keprihatinan yang mendalam tentang kegagalan polisi Yogyakarta mengidentifikasi dan membantu mengadili orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Udin terulis dalam surat itu, yang ditembuskan ke Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan; Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia; Kementerian Luar Negeri; Kepolisian Republik Indonesia; serta Jaksa Agung. Dalam laporan kepada PBB, LBH Pers dan belasan LSM itu mendesak Pelapor Khusus PBB mengimbau pemerintah Indonesia untuk membuka kembali penyelidikan pembunuhan Udin.

Udin adalah jurnalis investigatif yang 10 tahun bekerja pada harian *Bernas*. Pada 13 Agustus 1996, ia diserang di rumahnya oleh dua orang tak dikenal, yang memukulnya dengan batang logam. Udin meninggal pada 16 Agustus 1996. Sampai hari ini, pembunuohnya belum dibawa ke pengadilan.

Karena itu, sebaiknya pemerintah Indonesia membuka kem-

bali penyelidikan atas kasus pembunuhan Udin dan mendedikasikan sumber daya yang diperlukan untuk itu. Ingat, pemerintah Indonesia sebagai negara anggota ASEAN berkewajiban menghormati prinsip yang terkandung dalam Pasal 2 ayat 2 huruf i dari Piagam ASEAN, yang mengharuskan penghormatan terhadap kebebasan fundamental, promosi dan perlindungan hak asasi manusia, serta promosi keadilan sosial.

Dewi Lestari

Jalan Mampang 2, Jakarta Selatan

Larangan Merokok di Angkutan Umum

PENERAPAN Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 88 Tahun 2010 tentang Kawasan Dilarang Merokok tidak efektif. Peraturan ini sangat bagus, tapi tidak dipatuhi sepenuhnya oleh masyarakat Ibu Kota. Satu penyebabnya, pemerintah tidak tegas melaksanakan aturan tersebut.

Dua pekan lalu, sekitar pukul 10.00 WIB, saya yang sedang berada di atas angkutan umum rute Blok M-Ciledug mendapatkan petugas dinas lalu lintas dan angkutan jalan di Terminal Blok M, Jakarta Selatan, mengingatkan sopir angkutan umum agar tidak merokok ketika mengemudi. Petugas itu juga meminta sopir memperingatkan penumpangnya agar tidak merokok di dalam angkutan umum.

Sopir segera menegur dua penumpang di kursi deretan paling belakang yang sedang merokok. Mendapat teguran, kedua penumpang pun mematikan rokok masing-masing. Pengemudi itu lalu mengatakan penumpang tidak boleh mero-

IKLAN

FORMULATING HOLDING COMPANY MANAGEMENT



DR. A.B Susanto
Chairman



Ir. Suwrahjuhadi
Mertosono
Master Consultant



Il. F.X Sujianto,
MBA
Master Consultant



Bacelius Ruru,
SH, LLM
Master Consultant



Harry Dhavilla,
BSC, MSC
Master Consultant

SHARING EXPERIENCE
FROM BEST - MANAGED
HOLDING COMPANY

JAKARTA, 15 - 16 MAY 2013

- Holding Architecture • Organization Structure & System • Financial Aspect
- Parenting System • Power HR Management • Legal Aspects
- Revisioning • Fine Tuning • Organization Realignment • Mega Marketing

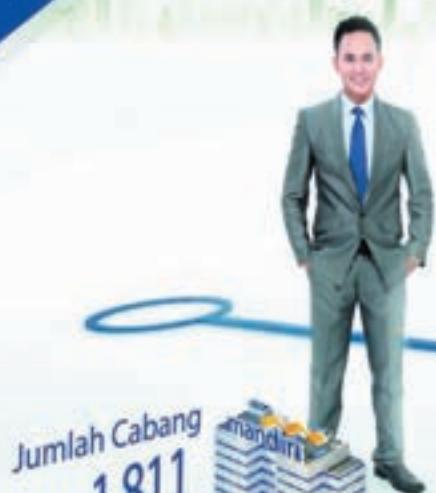
HOT TOPICS



THE JAKARTA CONSULTING GROUP
PARTNER IN CHANGE

Wisma 46 Kota BNI 32nd Floor | Jl. Jend Sudirman Kav 1 - Jakarta 10220
Phone : (021) 5727515 | Fax : (021) 5727517-8 | www.jakartaconsulting.com
Email : seminar@jakartaconsulting.com

Key Financial Highlights



Jumlah Cabang
1.811
Mar'13

Laba Setelah Pajak (dalam Rp Triliun)

4,3
Mar'13

3,4
Mar'12

Kredit (dalam Rp Triliun)

391,6
Mar'13

327,2
Mar'12

Low Cost Funds (dalam Rp Triliun)

290,2
Mar'13

244,4
Mar'12

Jumlah ATM
11.810
Mar'13

Asset Mencapai
Rp 640,6 Triliun
19,7%
Kredit Secara Tahunan Tumbuh



**Bank Mandiri terus berinovasi
untuk pertumbuhan Indonesia yang mandiri**

Sejalan dengan komitmen untuk tumbuh dan berkembang bersama Indonesia, kinerja keuangan Bank Mandiri pada triwulan I pada tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, yaitu sebagai berikut :

1. Aset mencapai Rp 640,6 Triliun atau tumbuh 17,1%, dari triwulan I 2012 yang sebesar Rp 546,9 Triliun.
2. Kredit tumbuh 19,7% secara tahunan menjadi Rp 391,6 Triliun, menunjukkan komitmen untuk tumbuh bersama Indonesia.
3. Dana murah meningkat 18,7% mencapai Rp 290,2 Triliun dengan kemudahan transaksi yang didukung 11.810 ATM dan 1.811 cabang.
4. Tumbuh dengan berkualitas, NPL Netto dapat dijaga di bawah 1%, yaitu sebesar 0,57%.
5. Laba bersih mencapai Rp 4,3 Triliun atau tumbuh 26,4% dibanding periode yang sama tahun yang lalu.

Penghargaan



kok di atas angkutan umum. Namun, setelah mobil angkutan beranjak menjauh dari Terminal Blok M, sopir mulai merokok. Penumpang di bagian belakang tak mau kalah, juga merokok. Jadilah kabin angkutan umum penuh asap.

Hari berikutnya, pada jam yang sama, saya tidak mendapati lagi petugas di Terminal Blok M yang melarang sopir dan penumpangnya merokok. Pengemudi angkutan umum rute Blok M-Pasar Minggu, yang kendaraannya saya tumpangi, santai saja merokok. Beberapa petugas hanya memandangi sopir itu.

Saya berharap pemerintah DKI Jakarta dan jajarannya tidak bosan mengingatkan pengemudi angkutan umum agar mematuhi larangan merokok di tempat umum. Sebab, ketentuan ini sesungguhnya sangat bermanfaat demi kesehatan.

Rusman

Kebayoran Lama,
Jakarta Selatan

Pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah

PADA Mei ini, di Jawa Tengah digelar pemilihan gubernur dan wakilnya. Di sudut-sudut jalan protokol kota di Jawa Tengah, spanduk, baliho, atau sejenisnya memampangkan foto wajah para calon, yang "jualan program" untuk memikat pemilih. Ratusan miliar rupiah disebar untuk menarik simpati dan dukungan rakyat. Pertanyaannya: pemilihan Gubernur apakah bisa tanpa *money politics*?

Pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah di Indonesia selalu menguarakan aroma "sogok, suap, pelicin", atau "serangan fajar" hanya demi kekuasaan sesaat. Karena itu, rakyat Jawa Tengah mesti cermat, teliti, hati-hati, dan waspada. Carilah pemimpin yang amanah, jujur, bersih, *ora korupsi*.

Wisnu Widjaja

Jalan Sindoro, Kalibuntu, Tegal

TEMPO

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB Wahyu Muryadi
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Gendur Sudarsono
REDAKTUR EKSEKUTIF Arif Zulkifli

KELOMPOK TEMPO MEDIA

GAYA HIDUP DAN SENI

REDAKTUR PELAKSANA Qaris Tajudin, Seno Joko Suyono **REDAKTUR** Ahmad Taufik, Dody Hidayat, Dwi Wiyana, Kurniawan, Nurdin Kalim, Purwani Djyah Prabandari **STAF REDAKSI** Agoeng Wijaya, Andari Karina Anom, Cheta Nilawati Prasetyaningrum, Dian Yuliastuti, Evita Fajar Pusporni, Numy Nurhayati, Sadika Hamid **REPORTER** Heru Triyono, Isma Savitri, Isni Wahid Rohmatan Maulid, Mitra Tarigan, Muhammad Iqbal Muhtarom, Ratnaniang Asih, Retno Endah Dianing Sari, Riky Ferdianto

SAINS DAN SPORT

REDAKTUR PELAKSANA Tulus Wijanarko, Yosrizal Suriaji **REDAKTUR** TB, Firman D. Atmakusumah, Clara Maria Tjandra Dewi H., Hari Prasetyo, Irfan Budiman, Nurdin Saleh **STAF REDAKSI** Agus Baharudin, Budi Riza, Kelik M. Nugroho, Kodrat Setiawan, Untung Widianto **REPORTER** Anton William, Arie Firdaus, Dwi Riyanto Agustiar, Erwin Prima Putra Z., Gadi Kurniawan Makitan, Mahardika Satria Hadi

KREATIF

REDAKTUR KREATIF Gilang Rahadian **REDAKTUR DESAIN** Eko Punto Pembudi, Fitra Moerat Ramadhan Sitompul, Yuyun Nurrahman **DESAINER SENIOR** Elvan Kurniawan, Imam Yunianto, Kendra H. Paramita

DESAINER Aji Yulianto, Ary Setiawan Harahap, Delsy Rikayanti Sastroadmodjo, Djunaedi, Edward Ricardo Sianturi, Fransiska Hana, Gatot Pandego, Munzir Fadly, Rizal Zulfadli, Robby

PENATA LETAK Achmad Budy, Ahmad Fatoni, Agus Darmawan Setiadi, Agus Kurnianto, Arief Mudi Handoko, Imani Riyadi Utung, Kuswoyo, Mistono, Rudy Asrori, Tri Watno Widodo, Wahyu Risantyo

REDAKTUR FOTO Rully Kesuma (koordinator), Ijar Karim, Mahanizar Djohan **PERISET FOTO** Ayu Ambong, Gunawan Wikacsono, Jati Mahatmajati, Nita Dian Afanti, Ratih Purnama Ningsih, Tomy Satria, Wahyu Setiawan **FOTOGRAFER** Aditia Noviansyah, Amston Probel, Subekti

BAHASA

REDAKTUR BAHASA Uu Suhardi (koordinator), Hasto Pratikto, Sapto Nugroho **STAF SENIOR** Iyan Bastian **STAF** Fajriah Nurdiansih, Hadi Prayuda, Heru Yulistiyan, Michael Timur Kharsima, Mochamad Murdwinanito, Sekar Septiandari, Suhud Sudjarno

PUSAT DATA DAN ANALISA TEMPO

KOORDINATOR Priyatna, Ade Subrata **RISET** Ngarto Feburana **STAF RISET** Indra Mutiara

REDAKTUR SENIOR Bambang Harymurti, Diah Purnomowati, Edi Rustiadi M., Fikri Juffri, Goenawan Mohamad, Leila S. Chudori, Putu Setia, S. Malela Mahargasarie, Toriq Hadad

KEPALA PEMERITAAN KORPORAT Toriq Hadad **KEPALA DESAIN KORPORAT** S. Malela Mahargasarie

KEPALA BIRO EKSEKUTIF DAN PENDIDIKAN M. Taufiqurohman

PT TEMPO INTI MEDIA TBK

DIREKTUR UTAMA Bambang Harymurti DIREKTUR Herry Hernawan, Toriq Hadad SEKRETARIAT KORPORAT Diah Purnomowati

PEMASARAN Herry Hernawan

IKLAN Gabriel Sugrahetty (Wakil Direktur), Adelisnasari, Tito Prabowo, Adeliska Virwani, Haderis Alkaf, Imam Hadi, Melly Rasyid, Nurulita Pasaribu, Sulis Prasetyo

PENGEMBANGAN DAN KOMUNIKASI PEMASARAN Meiky Sofyan Syah (Kepala)

PROMOSI Rachadian Nashidik **RISET PEMASARAN** Ai Mulyani K. **BUSINESS DEVELOPMENT** Rhanty

KREATIF PEMASARAN Prasidono Listijati (Kepala)

TIM PENULIS S. Dian Andriyanto, Hotman Siregar, Mira Larasati, Nugroho Adhi, Rifwan Hendri, Susandijani, V. Nara Patrianila **FOTOGRAFI & RISET FOTO** Lourentius EP.

DESAIN IKLAN Kemas M. Ridwan (koordinator), Andi Faisal, Andi Suprianto, Arcaya Manikotama, Jemmi Ismoko, Junaidi Abdillah, Juned Aryo Sembada, Rachman Hakim **TRAFFIC** Abdul Djafar

ALAMAT REDAKSI Kebayoran Centre Blok A11-A15
Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255625, Faks 725-5645/50 Email red@tempo.co.id

PENERBIT
PT TEMPO INTI MEDIA Tbk,
BNI Cabang Kramat, Jakarta, A.C. 017.000.280.765.001

ALAMAT PERUSAHAAN
Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210,
Telp. 021-5360409, Faks 5439569

ISSN 0126-4273 SIUPP No. 354/SK/MENPEN/SIUPP/1998. **PENCETAK** PT TEMPRINT, Jakarta.

OPTIK SEIS

SALE up to 50% off

Frame & Sunglasses



+20% off

Khusus pemegang
Kartu Kredit HSBC

Supported by



HSBC

9 May - 9 Jun 2013 • Terms and conditions apply



optikseis

www.optikseis.com

E-mail : seis@optikseis.com

Tel : 0800-188-SEIS (7347)

SMS : 0813-1000-7788

FASHION EYEWEAR CENTER

"Tanpa menjadi anggota legislatif saja dinasti politik bisa melakukan tindakan korupsi, apalagi kalau sama-sama di legislatif."

Peneliti di Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Gadjah Mada, Hifdzil Alim, di Yogyakarta, Selasa pekan lalu, tak setuju dengan maraknya calon legislator dari kalangan kerabat petinggi partai.



"Nanti tidak ada yang bertanggung jawab. Kami tidak mau pembukaan Islamic Solidarity Games di Riau, tapi penutupan di KPK."

Roy Suryo, Menteri Pemuda dan Olahraga, menjelaskan pemindahan tempat penyelenggaraan pesta olahraga Konferensi Negara Islam dari Pekanbaru, Riau, ke Jakarta, Selasa pekan lalu.



PENGHARGAAN

Prayitno dan Ivan Yulivan

KEDUANYA mendapat penghargaan Royal Thai Army Honorary Parachutist Badge dari Angkatan Darat Kerajaan Thailand, Rabu pekan lalu. Marsekal Pertama Prayitno, Staf Khusus Panglima TNI, dan Kolonel Laut Ivan Yulivan, Koordinator Staf Pribadi Panglima TNI, dinilai banyak berkontribusi positif terhadap penyelenggaraan kerja sama di antara kedua pucuk pemimpin tentara angkatan bersenjata, antara lain pertemuan tingkat tinggi Panglima Bersenjata ASEAN, pertemuan bilateral, latihan bersama, dan pengiriman personel kedua belah pihak. Penghargaan diserahkan oleh Atase Pertahanan Thailand untuk Indonesia, Group Captain Weetoon Treepom, di Kedutaan Besar Thailand di Jakarta.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia

LEMBAGA yang menangani hak asasi manusia ini menerima sertifikat berakreditasi dengan nilai A, Selasa pekan lalu. Sertifikat ini diserahkan dalam sidang tahunan International Coordinating Committee yang digelar di Jenewa, Swiss. Penghargaan tersebut diberikan karena Komnas HAM Indonesia dinilai melakukan kerja sama terus-menerus dengan pengurus Komnas HAM yang lain. Dalam sidang itu, Ketua Komnas HAM Siti Noor Laila datang bersama Wakil Ketua Eksternal Dianto Bachriadi. Mereka mengatakan penghargaan itu dipersembahkan kepada korban pelanggaran HAM, kelompok masyarakat sipil, seluruh komisioner, dan bangsa Indonesia.



SAKIT

Veven Sp. Wardhana



HINGGA Rabu pekan lalu, kolumnis, seniman, dan pengamat media ini masih terbaring di ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Adi Husada, Kapasari, Surabaya. Sastrawan kelahiran Turen, Malang, 54 tahun silam ini didiagnosis terkena kanker paru-paru stadium IV. Veven mulai diurus rumah sakit itu sejak dua hari sebelumnya. Oktober tahun lalu, dia sempat pula dirawat seminggu di Rumah Sakit Umum Pusat Pertamina. Awalnya, penulis novel *Stamboel Selebritas* dan kumpulan cerpen *Panggil Aku Peng Hwa* ini didiagnosis terkena tumor. Dokter Pertamina menganjurkan untuk operasi pengangkatan tumor atau biopsi. Namun, atas pertimbangan biaya, mantan redaktur di sejumlah media itu tidak jadi melaksanakannya. Untuk membantunya, kali ini dibuka penggalangan dana, yang sudah tersebar di media sosial.

MENINGGAL

Karsono

TOKOH bulu tangkis nasional ini tutup usia pada Senin malam pekan lalu. Manajer tim Piala Sudirman 2003 di Eindhoven, Belanda, ini wafat pada usia 73 tahun setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Umum Pusat Pertamina, Jakarta. Sebelumnya, Karsono mengendarai kendaraan dari Yogyakarta. Lantaran kelelahan, dia dirawat di rumah sakit tersebut sejak Sabtu dua pekan lalu. Ketua Harian Pengurus Besar Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia periode 1997-2004 ini dikebumikan di Pemakaman Karet Bivak, Jakarta Pusat, bersebelahan dengan makam istrinya, Machyuni, yang meninggal tahun lalu. Hingga akhir hayatnya, almarhum yang meninggalkan 5 anak, 13 cucu, dan 4 cicit ini masih aktif sebagai Ketua Umum Pengurus Provinsi PBSI Bengkulu sejak 2008.●



My name: JOHN

My business: MANUFACTURING

My dream: TO CONTINUE MY
FAMILY TRADITION

My private advisor: JULIUS BAER,
BECAUSE THEY HAVE
BEEN LEADING THE WAY IN
WEALTH MANAGEMENT FOR
GENERATIONS

The leading Swiss wealth management group. Since 1890.

www.juliusbaer.asia

Julius Bär
Your investment advisor.

Julius Baer is present in over 40 locations worldwide. From Hong Kong, Shanghai, Singapore, Dubai, Moscow, Milan, Monaco, Frankfurt, London, Guernsey, Nassau and Montevideo to Geneva, Lugano, St. Moritz and Zurich (head office). In Indonesia, PT Julius Baer Advisors Indonesia is licensed as an Investment Advisor and is regulated by Indonesia Capital Market and Financial Institution Supervisory Agency (BAPEPAM-LK).

TETAMU ASING

PEMERINTAH Indonesia menargetkan pada 2013 wisatawan asing yang berkunjung ke Nusantara mencapai 9 juta orang. Di samping promosi yang gencar sepanjang tahun lalu, Konferensi Tingkat Tinggi APEC dan konser musik berskala internasional diharap ikut mendongkrak jumlah turis mancanegara tahun ini.

**8,05
juta**

Jumlah wisatawan yang datang pada 2012

Pintu Masuk Utama

Soekarno-Hatta, Jakarta

2,05 juta

Batam, Kepulauan Riau

1,22 juta

Tanjung Uban, Kepulauan Riau

336 ribu

Polonia, Medan

205 ribu

BALI

Tahun lalu sekitar

36% (2,9 juta orang)

wisatawan asing masuk ke Indonesia melalui Bandar Udara Ngurah Rai.

Pengeluaran*

US\$ 147,22

per hari

7,7 hari

rata-rata turis
menetap di
Indonesia

*PADA 2012

Turis asing
yang datang
lebih banyak
laki-laki,
67,5 persen,
dibanding
wanita.

SUMBER: KEMENTERIAN
PARIWISATA DAN
EKONOMI KREATIF, BPS.

Wisatawan Terbanyak

Singapura 1,37 juta

Malaysia 1,13 juta

Australia 909 ribu

Cina 618 ribu

Jepang 445 ribu

Korea Selatan 303 ribu

Devisa

**US\$ 9,1
miliar**

dari arus
turis asing
pada 2012

Naik
5,8%
dari 2011
sebesar US\$
8,6 miliar

Paling Royal

**US\$
2.148**

per visit yang
dibelanjakan turis
dari Amerika
Tengah

Amerika Selatan

US\$ 1.831

Belgia

US\$ 1.808

Belanda

US\$ 1.772

Rusia

US\$ 1.723

Paling Betah

**18,68
hari**

per kunjungan
rata-rata
turis Swedia
tinggal

Amerika Selatan

15,58 hari

Belanda

15,52 hari

Swiss

14,91 hari

Belgia

13,68 hari

5

destinasi wisata eksotik untuk turis asing yang digarap khusus oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 2013



1. Komodo



2. Sanur



3. Wakatobi



4. Toraja



5. Bromo-Tengger-Semeru

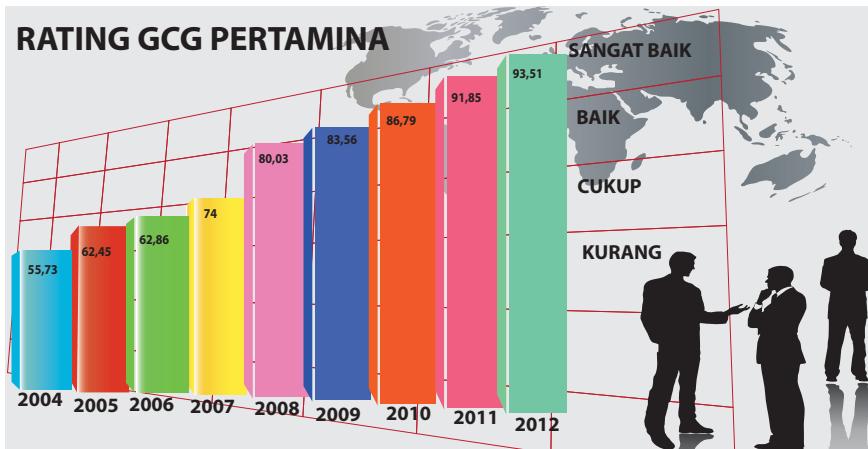
PERTAMINA CAPAI INDEKS GCG SANGAT BAIK

PENERAPAN GCG

Pertamina senantiasa berpegang pada prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, fairness, dan responsibility.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) menjadi salah satu kunci sukses meningkatkan keberhasilan usaha. PT Pertamina (Persero) melakukan peningkatan indeks GCG dalam kurun waktu delapan tahun. Dari indeks GCG ‘kurang’ dengan skor 55,73 pada 2004, Pertamina berhasil meraih indeks ‘sangat baik’ dengan skor 93,51 pada 2012.

Prestasi yang membanggakan ini merupakan bukti upaya maksimal manajemen dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dengan melakukan program perubahan budaya, penerapan tata nilai 6C (*clean, competitive, confident,*



customer focused, commercial, dan capable), serta pembentahan aturan. Penerapan GCG Pertamina senantiasa berpegang pada prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, *fairness*, dan *responsibility*.

Corporate Secretary Pertamina Nur-satyro Argo mengatakan, terdapat enam aspek yang dirilai, di antaranya komitmen terhadap penerapan tata kelola secara berkelanjutan, pemegang saham dan RUPS, dewan komisaris dan direksi, pengungkapkan informasi dan transparansi, serta aspek lainnya. Dari enam aspek itu, rata-rata tingkat pemenuhan skor Pertamina

melebihi 90 persen. “Ini bukti hasil kerja keras kita semua yang mendapat dukungan dari semua pihak,” ujar Argo.

Penerapan GCG dilakukan sejak Pertamina berubah status menjadi perseroan terbatas (PT) pada 2003. Salah satu aspek penting dalam GCG adalah transparansi dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan secara transparan dapat dilihat dari pemutuan laporan tahunan di website Pertamina yang bisa diakses semua orang. •

Pertamina Menjadi Acuan GCG

PENCAPAIAN Pertamina meraih skor penilaian GCG sangat baik menjadikan badan usaha milik negara (BUMN) tersebut sebagai acuan. Sejumlah perusahaan melakukan studi banding ke Pertamina, di antaranya PT Angkasa Pura II dan PT Sucofindo.

Angkasa Pura mengirim tim Manajemen Risiko dan Kepatuhan, dipimpin Kepala Biro Manajemen Risiko dan Kepatuhan Angkasa Pura II Domen Malau, pada Maret 2013. “Kami ingin tahu bagaimana *best practice* GCG yang diterapkan di Pertamina,” ujar Domen. Sucofindo yang melakukan studi banding pada Februari lalu juga berharap dapat membangun sistem GCG yang baik.

Menurut Manager Compliance Pertamina Mindaryoko, prinsip implementasi GCG di Pertamina



mengacu pada visi untuk menjadi perusahaan energi berkelas dunia. “Karena itu, penerapan tata kelola korporasi setara perusahaan publik. Membangun lingkungan bisnis yang sehat dengan mitra bisnis dan

stakeholders menjadi hal yang penting,” katanya. Pertamina juga menerapkan *whistle blowing system* (WBS) sebagai wadah informasi dan pengaduan upaya melanggar hukum dan aturan perusahaan. •

KASET LAMA DIBUANG SAYANG

BILA Anda masih menyimpan tumpukan kaset lama yang berisi musik favorit, bersukalah. Alih-alih memilih membuangnya, Anda bisa mengubahnya menjadi *file* digital. Ada banyak perangkat konversi yang bisa Anda manfaatkan untuk keperluan itu. Caranya pun mudah, seperti halnya menyetel kaset di *tape* atau Walkman.



Tape2USB200

INI perangkat konverter yang menyediakan beberapa pilihan untuk meningkatkan kualitas suara. Alat ini dilengkapi program Audacity, yang mampu menghilangkan kebisikan suara latar dan suara yang tidak diinginkan. Hasil konversi disimpan di komputer. Ada banyak fitur yang tersedia untuk membuat konversi menjadi lebih baik. Cuma, Anda butuh sedikit waktu untuk mempelajari berbagai fitur dan perangkat lunak itu.

Harga
Rp 934
ribu



Tape Express+

ALAT ini mengkonversi musik dari kaset ke *file* MP3. Lewat kabel USB, data MP3 dikirim ke komputer atau laptop. Bentuk alat ini ringkas sehingga bisa dibawa ke mana-mana. Selain sebagai konverter kaset, perangkat ini memiliki *headphone* sehingga Anda bisa sambil mendengarkan kaset yang diputar.

Harga
Rp 243
ribu

DB Tech Audio

BENTUKNYA seperti Walkman. Alat ini mengkonversi musik dari kaset menjadi MP3. Hasil konversi dapat disimpan di komputer. Namun tak ada jaminan perangkat ini bisa bekerja baik pada Mac.



Hammacher Schlemmer

PERANGKAT konversi kaset ke bentuk *file* MP3 ini khusus untuk gadget iPhone atau iPod Touch. Cara menggunakan sangat sederhana, pasang iPhone atau iPod di doknya, masukkan kaset lama Anda, lalu setel aplikasi konverter dan putar kasetnya. Aplikasi konverter ini dapat diunduh secara gratis. Hasil konversi akan tersimpan di iPhone atau iPod Touch.

Harga
Rp 778
ribu





LAKUKAN DENGAN TEPAT SEJAK AWAL satu-satunya hasil yang layak anda dapatkan.



Sistem rumah sakit yang berkelas international, dengan dukungan sumber daya manusia dan teknologi canggih dengan 1,200 spesialis yang berkompeten di Rumah sakit kami akan memberikan hasil yang akurat dan solusi paripurna di setiap pertemuan.

Hal ini menjadikan Rumah Sakit Parkway Singapura menjadi Pilihan masyarakat dari berbagai belahan Asia sebagai tujuan pengobatan kesehatan mereka selama lebih dari 30 tahun.



Kantor Representatif berlokasi di:

- Balikpapan • Bandung • Jakarta
- Malang • Medan • Palembang
- Pekanbaru • Samarinda • Semarang
- Solo/Yogyakarta • Surabaya

Untuk Informasi lebih lanjut,
silahkan menghubungi kami di:

Pusat Bantuan Pasien (Jakarta)

Suite 908 Tamara Centre
Jl Jenderal Sudirman Kav 24
Jakarta 12920, Indonesia

Layanan Bantuan 24 Jam:

(62) 811 942 720

Email: info@parkway.co.id

www.cpac.sg

Rumah Sakit Parkway Singapura

Healthcare worth flying for.



Derau bisa dibuang karena frekuensinya berbeda dengan gelombang suara manusia. Suara manusia berada pada frekuensi 20-20.000 hertz.

Dari kiri ke kanan: Kiki Wirianto, Fadhl Zakiy, dan Muhammad Fahreza.

AGAR DERAU TIDAK MENGGANGGU

BERBICARA melalui telepon di tengah bunyi bising, semisal di pinggir jalan yang padat kendaraan, tentu tidak mengenakkan. Bunyi mesin dan klakson akan mengganggu bahkan kadang menenggelamkan suara ucapan. Nah, Muhammad Fahreza dan beberapa mahasiswa Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung mendesain *chip* yang mampu menghilangkan derau pada perangkat elektronik penerima suara.

Berkelak sejumlah papan FPGA (*field programmable gate array*) jenis Altera Cyclone II DE2-70 yang dipinjam dari kamпус, Reza bersama Muhammad Firman syah Kasim dan Fadhl Zakiy mendesain perangkat ini sejak Oktober tahun lalu. Di laboratorium praktikum sistem digital, papan FPGA biasa dipakai untuk menguji desain *chip* sebelum diproduksi dalam bentuk mini.

Proses desain *chip* tidak mudah dan butuh waktu lumayan panjang. Dari studi literatur, simulasi software dan hardware, implementasi pada FPGA, hingga integrasi perangkat, memakan waktu sekitar lima bulan. Pada Maret lalu, mereka baru bisa menyelesaikan perangkat tersebut. Tahap yang tersulit, ujar Reza, pada proses akhir.

"Bukannya menghilangkan, kami malah membuat derau," katanya.

Cara kerja *chip* ini cukup rumit. Awalnya alat ini mengubah suara yang masuk secara analog menjadi data digital. Proses ini memanfaatkan perangkat lunak *analog to digital converter*. Setelah itu, suara digital disaring untuk diteruskan ke *fast fourier transform*, yang berfungsi sebagai pengubah sinyal suara dari domain waktu ke domain frekuensi. Lalu suara dikonversi dan dihilangkan deraunya menggunakan modul *spectral subtraction*. Terakhir, suara digital yang bebas derau itu dikembalikan lagi ke suara analog oleh *inverse fast fourier transform*. Hasilnya: suara jernih tanpa bising.

Derau bisa dibuang karena frekuensinya berbeda dengan gelombang suara manusia. Suara manusia berada pada frekuensi 20-20.000 hertz. Sedangkan derau, semisal bunyi mesin atau kendaraan yang lewat, biasanya berada di atas frekuensi itu.

Meski alur kerjanya panjang, proses penghilangan derau nyatanya berlangsung sangat singkat. Perbedaan waktu dari suara masuk hingga keluar menjadi suara jernih hanya 2,48 mikrodetik. Alhasil, telinga manusia tidak akan merasakan

adanya jeda dari proses penjernihan suara tersebut.

Chip itu bisa dipakai di pelbagai perangkat elektronik, dari telepon seluler hingga perangkat yang menggunakan perintah suara. Pada Maret lalu, mereka membawanya temuan ini ke Large Scale Integrated Circuit Design Contest, sebuah lomba desain *chip* internasional yang diadakan Universitas Ryukyu di Okinawa, Jepang. Hasilnya, tim Reza yang bernama Muhammads in Team menyabet penghargaan Best FPGA Award kategori desain *chip* yang 90 persen bisa langsung dipakai pada perangkat keras, tapi fungsinya juga bisa dimodifikasi menggunakan perangkat lunak.

Dalam lomba yang sama, tim lain dari ITB bernama Delta Sigma mendapat penghargaan Best Industrial Award untuk kategori desain *chip* yang 100 persen bisa langsung dipakai pada perangkat keras. Secara prinsip, desain *chip* kedua tim itu sama, bedanya hanya pada proses kerja dan algoritma. "Kalau yang 100 persen untuk hardware, harus ganti alat untuk pemakaian yang berbeda," ujar Kiki Wirianto, anggota tim Delta bersama Muhammad Arijal dan Anugerah Firdauzi.



*Gebyar
Tahapan BCA*

*Tambah terus saldo
Tahapan BCA,
perayaan LUAR BIASA
menanti.*

Sekarang hal biasa yang Anda lakukan seperti terus menambah saldo Tahapan BCA langsung mendapatkan kesempatan luar biasa dari Gebayar Tahapan BCA.

Periode Mei – September 2013

Grand Prize Mercedes-Benz S-Class

10 Mercedes-Benz C-Class

1500 Motor

Syarat & ketentuan berlaku.

Penyelenggaraan program promosi ini tunduk pada ketentuan hukum yang berlaku.

Halo BCA (021) 500888

www.bca.co.id | [@GoodLifeBCA](https://fb.com/GoodLifeBCA)

 **BCA**
Senantiasa di Sisi Anda

Sudirman, Thamrin, dan Kuningan adalah central business district (CBD) masa lalu. Profesional yang sangat menghargai waktu tentunya akan membatasi diri bepergian untuk keperluan bisnis di jalanan Kota Jakarta yang selalu padat sepanjang hari.

Lalu dimana lagi perkantoran di wilayah CBD dengan fasilitas super lengkap? Grup Agung Podomoro sebagai pengembang terpercaya di Indonesia mengkreasi super blok Podomoro City, sebuah kompleks mix used development hunian, perkantoran, pusat perbelanjaan yang dirancang sebagai CBD di kawasan Jakarta Barat. Lokasi Podomoro City di muka Jalan S Parman Kav 28 memberikan kemudahan akses dari dan menuju Bandara Internasional Soekarno Hatta, Tol Dalam Kota, Tol Jakarta-Tanjungpriok dan Tol Jakarta-Merak.

SOHO Capital menjadi persembahan terbaru Agung Podomoro, berada di dalam kawasan Podomoro City. Dibanding kompleks perkantoran di kawasan lain, SOHO Capital memberikan kemudahan akses ke hampir semua wilayah Jabotabek dan dapat memenuhi kebutuhan penghuninya. "SOHO Capital boleh dibilang self sufficient segala sesuatu ada di sini," kata Herlina Tamblin, GM Sales and Marketing Soho Podomoro City.

Dalam super blok Podomoro City telah berdiri beberapa properti penunjang seperti APL Office Tower, 5 Star Hotel Pullman, empat tower apartemen, Ruko Garden Shopping Arcade, dan Central Park Mall. SOHO Capital yang "Eksklusif dan Bergengsi" di atas lahan 2,3 ha terintegrasi dengan bangunan multi fungsi SOHO (Small Office Home Office) dan Neo SOHO, mal terbaru dengan konsep "Modern Life Style" yang akan terhubung dengan Central Park Mall melalui Eco Sky Walk dan underground tunnel.

AKSES
mudah ke bandara,
pelabuhan, jalan tol dalam
dan luar kota. Terintegrasi
dengan mal premium NEO
SOHO.



PERKANTORAN EKSKLUSIF DI PUSAT BISNIS



Herlina Tamblin General Manager Sales and Marketing SOHO @ Podomoro City

SOHO Capital terbagi dua: Low Zone dan High Zone. Low Zone Office di lantai 12-28 untuk disewakan (leasing), sedangkan High Zone Office di lantai 30-43 untuk dijual (strata title). High Zone dan Low Zone Office memiliki pilihan luas ruangan mulai dari 120 meter persegi hingga 300 m². Harga satu unit per April 2013 Rp 30 juta per meter persegi. Sejak dipasarkan November 2012, 65 persen unit High Zone Office telah terjual.

Agung Podomoro memberikan tiga pilihan pembayaran yang fleksibel bagi para konsumen. Yakni cicilan bertahap, KPA dengan BII dan Artha Graha, dan hard cash dengan diskon tambahan. "Kenaikan harga bertambah signifikan saat pembangunan mendekati selesai

akhir 2015," ujar Herlina.

Setiap unit office dilengkapi sejumlah fasilitas gedung kantor yang sesuai kebutuhan modern saat ini seperti sistem pendingin rungan WCP (water cooling package), tinggi ruangan floor to floor 4,2 meter, dan akses kabel telepon dan kabel data menggunakan fiber optic.

Konsep SOHO Capital adalah bangunan perkantoran Premium Grade A dengan main entrance Lobby Utama memiliki ketinggian 9 meter, lima unit lift High Zone dan enam unit lift Low Zone dengan teknologi lift DCS (Destination Control System). Standar keamanan 24 jam yang high tech dan State of the Art meliputi Boom Gate, paging system di tiap lantai serta CCTV di lobi, koridor dan lift. Tersedia pula Fully Addressable Fire Alarm (yang mampu mendeteksi asap dan panas), sprinklers, fire hydrant, dan fire extinguisher. Fasilitas lainnya mencakup helipad, 100 persen back up Generator.

Menara perkantoran SOHO Capital berdampingan dengan Neo SOHO setinggi lima lantai yang merupakan shopping mall dengan "Store-within-a-Store-Concept" yang menyasar konsumen dan tenants high-end. Mal premium ini didominasi branded fashion store dan restoran fine dining untuk menghibur tamu-tamu perusahaan. "Jadi semuanya one stop services, tidak perlu pergi jauh-jauh," kata Herlina. •

Another Prestigious Project Development by
AGUNG PDOMORO LAND

SOHO CAPITAL



Lift Lobby



Main Lobby



SOLD OVER 65%

a premium Grade A Office Tower

Located At The Prime Gateway of Superblock PDOMORO CITY with extra ordinary mall, 5 star hotel, apartments, office tower & many more

- Available for SALE (Strata Title) & LEASE
- FIBER OPTICS for information & communication services
- Destination Control System (DCS) Lifts
- Size starts from 120 sqm
- Easy access
 - 15 minutes to Semanggi & SCBD
 - 15 minutes to Kuningan Area
 - 25 minutes to Tanjung Priok Harbour
 - 25 minutes to Soekarno Hatta Airport

- Visit our Exhibition at Central Park Jakarta - LG floor
- Visit our Marketing Gallery at Central Park - Tribeca on UG floor



021.5698.5555

Podomoro City • Jl. Let Jend. S. Parman kav 28 • Jakarta

 AGUNG PDOMORO LAND

extraordinary space
SOHO
@Podomoro City

SOLD over 85%

► The First
Small Office
Home Office concept
by Agung Podomoro Land

► FLEXIBLE Payment Scheme
► Located At The Prime Gateway of
Superblock PODOMORO CITY with
extra ordinary mall, 5 star hotel, apartments,
office tower & many more

► EASY Access
- 15 minutes to Semanggi & SCBD
- 15 minutes to Kuningan Area
- 25 minutes to Tanjung Priok Harbour
- 25 minutes to Soekarno Hatta Airport

► Visit our MARKETING GALLERY & SHOW UNIT
at Central Park Jakarta - Tribeca on UG Floor

► Visit our EXHIBITION at Central Park Jakarta - LG Floor

021.5698.5555

Podomoro City • JL. Let Jend. S. Parman kav 28 • Jakarta

 AGUNG
PODOMORO
LAND

A NEW Prestigious Project Development by

AGUNG PODOMORO LAND

SOHO

PANCORAN
SOUTH JAKARTA

A place with an
**EXTRA ORDINARY
SPACE**

Location

Jakarta's prominent address

Tugu Pancoran

Mixed use development

- Residential ■ Office
- Lifestyle Center

Concept

Small Office Home Office

Flexible

Payment scheme

Limited Units

Starting from 93 sqm

Access

- 1 minute from Pancoran toll exit
- 5 minutes to toll Jagorawi & Cikampek toll entrance
- 10 minutes from SCBD & Kuningan
- 15 minutes from Semanggi



■ Visit our
Marketing Gallery &
Show Unit
@ Central Park
Tribeca - UG Floor
10 AM - 10 PM

■ Visit our
Preview Lounge
@ Central Park - LG Floor
10 AM - 10 PM

021.5698.5555

Jl. Let. Jend. M.T. Haryono Kav. 2-3 Pancoran Jakarta Selatan

 AGUNG PODOMORO
LAND

Office Management And Filing System

Pembicara :
Drs. Elyus Lanin, MSi

Jakarta's Event
Jumat, 17 Mei 2013
Jumat, 21 Juni 2013
Waktu : 09.00 - 17.00 WIB
Biaya : Rp 2.000.000,- / peserta



Workshop
1 Hari

SUPPORTED BY



Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp : 021-5360409 ext. 235, 222
Fax : 021 - 5366 1253
Hp : 0817 185288 (Joko Prasetyo)
Email : prasetyo@tempo.co.id

- Workshop 1 Hari

Analisa Beban Kerja & SOP

Pembicara :
Eko Supriyanto SE, MM, Mtb

Jakarta's Event

- ▶ Hari/ Tanggal:
Kamis - Jumat, 16 - 17 Mei 2013
- ▶ Biaya:
Rp 3.000.000,- / peserta
- ▶ Waktu:
09.00 - 17.00 WIB



Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp : 021 - 5360409 ext. 235, 222
Fax : 021 - 5366 1253, Hp : 0817 185288 (Joko Prasetyo)
Email : prasetyo@tempo.co.id



Workshop 2 hari

Metode & Teknik Penyusunan **STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP)**

dengan Penerapan KPI

Batam-Singapore Event
Kamis-Jumat, 23-24 Mei 2013
Waktu : 09.00 - 17.00 WIB
Biaya : Rp 6.000.000,- /peserta

Pembicara :
Eko Supriyatno SE, MM, Mtb



one day Singapore

Informasi Pendaftaran : Tempo Komunitas
Telp. 021 - 536 0409 ext. *222, 235
Fax. 021 - 53661253, Hp. 0817 185288
Email : prasetyo@tempo.co.id



WORKSHOP 2 HARI

MANAJEMEN PIUTANG DAN PENGENDALIAN KAS

Jakarta's Event
Kamis - Jumat, 16 - 17 Mei 2013
Kamis - Jumat, 25 - 26 Juni 2013
Waktu : 09.00 - 17.00 WIB
Biaya : Rp 3.000.000,-/peserta

Pembicara :
Eko Supriyanto SE, MM, Mtb



Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp : 021-5360409 ext. 232, 235
Fax : 021-53661253
Hp : 0817 185288
Email : prasetyo@tempo.co.id



Pilihan tepat untuk kenyamanan perjalanan Anda

Economy Class
Name: ETIK FERDUSI HADIYAH
NUGRAHA ADHIEMR
Flight GA0410 Tgl. Date 22FEB Seq 0117
Ke To DPS Boarding 1525 Dan From CGK
Gate F3 Class



Kursi yang
luas untuk
semua



Hidangan award
winning* di setiap
penerbangan



Pelayanan
tepat waktu
terbaik 2012**

*Asia Pacific Airline Food Award 2012, Skyscanner.
**Oleh Dirjen Perhubungan Udara Indonesia



Pindai kode QR
di samping untuk
informasi lebih lanjut



WORLD'S BEST
REGIONAL AIRLINE

Garuda Indonesia
The Airline of Indonesia



DESA-DESA YANG MAKIN SEPI



AKIBAT lumpur Lapindo, dua bulan lalu Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sidoarjo mengusulkan menghapus tujuh desa di tiga kecamatan dari peta Indonesia dalam rancangan peraturan daerah. Pertimbangannya, kampung-kampung tersebut tetap menyerap anggaran karena masih terdaftar. Padahal seluruh penduduk sudah pergi menghindari luapan lumpur, sehingga tempat itu menjadi desa-desa mati.

Kisah "kematian" desa-desa pernah pula dilaporkan majalah *Tempo*. Namun, menurut berita dalam rubrik Nasional edisi 26 Mei 1984 itu, penyebabnya berbeda. Cerita dimulai ketika *Tempo* menyambangi sebuah kampung Dayak. Beberapa lamin-rumah panjang—yang biasanya dihuni ratusan orang nyaris tinggal puing. Rumput dan semak menyerbu masuk bangunan SD Inpres dan SMP. Ilalang mengerubuti kantor kecamatan. Gereja yang ber-

tengger di lereng bukit juga telah lama sepi.

Data Dian, desa yang menjadi ibu kota Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur, itu, memang bagai desa mati. "Hampir semua orang pergi," kata Anai Irang, kepala adat suku Dayak Kenyah. Ke mana orang-orang itu? Pak Camat, Abdul Karim, setahun lebih mendapat tugas belajar di Malang. April tahun itu, jabatannya diserahkan kepada Hengky. Namun, baru tiga pekan, Hengky ke Samarinda untuk tugas belajar di Universitas Mulawarman. Tak cuma Pak Camat yang lenyap. Dokter dan petugas puskesmas juga tidak lagi berada di tempat. Begitu pula para guru SD dan SMP, hingga sekolah terpaksa ditutup. Cuma petugas komando rayon militer yang masih bertahan. "Kami belum mendapat perintah untuk meninggalkan tempat," kata Prajurit Satu Eddy.

Kosongnya Kecamatan Kayan Hilir itu baru diketahui pada April 1984 tatkala Guber-

nur Kalimantan Timur Soewandi berkunjung. Bekas Bupati Lumajang itu kaget dilaporkan delapan dari sebelas desa di kecamatan itu telah ditinggalkan penduduknya. Kayan Hilir, yang luasnya 1.191 kilometer persegi, dulu berpenduduk hampir 10 ribu jiwa. Pada 1978 menyusut menjadi 3.834, dan tahun itu tinggal 400 orang yang mendiami tiga desa: Data Dian, Metun, dan Sungai Anai. Desa lain telah ditelan oleh rimba.

Penyebab utama eksodus itu adalah tekanan ekonomi. Harga barang-barang kebutuhan pokok selangit. Sebatang garam yang di kota cuma Rp 50, di Kayan mencapai Rp 500, sabun cuci Rp 1.500 sebatang, minyak tanah Rp 1.200 sebotol, dan gula pasir Rp 2.000 per kilogram.

Mahalnya harga karena transportasi yang amat sulit. Tanjung Selor atau Samarinda tak bisa ditempuh lewat darat. Yang mungkin melalui sungai, tapi makan waktu berbulan-bulan. Satu-satunya sarana yang cepat adalah

lewat udara. Bahan kebutuhan pokok penduduk diangkut lewat bantuan pesawat Cessna MAF milik Persekutuan Penerbangan Misi Gerejani, dengan biaya yang tinggi. Biaya rata-rata angkutan barang per kilogram Rp 1.500-2.000.

Karena persoalan tersebut, para penduduk mengungsi. Tapi itu juga bukan cara mudah. Untuk sampai Tanjung Selor setidaknya butuh waktu tiga bulan melewati sungai deras dan bukit terjal. Malah untuk ke Kutai bisa setahun. "Tak ada anggota rombongan kami yang mati. Malah ada tiga bayi yang lahir selama perjalanan," kata Lidong Letting, yang memimpin 200 penduduk Desa Long Marung pindah ke Desa Rukun Damai, Kabupaten Kutai.

Ada pula ratusan penduduk Kayan Hilir yang melintasi perbatasan masuk Sarawak. "Di sana kami mudah bekerja dan mendapat duit," ujar Killa, 27 tahun, yang kembali ke Data Dian untuk menjemput orang tuanya. Di Malaysia Timur, mereka bekerja di perkebunan kelapa sawit atau jadi buruh bangunan.

Menurut catatan pemerintah daerah Bulungan, bukan hanya penduduk Kayan Hilir yang pindah. Beberapa kecamatan lain juga bertambah sepi. Kayan Hulu, misalnya, lebih dari 12 ribu penduduknya telah hijrah, dan sekarang yang tinggal cuma sekitar 5.000.

Rupanya, bukan cuma tekanan ekonomi yang mendorong penduduk mengungsi. Menurut Ipuh Luwai, Kepala Desa Long Sungan yang menetap di Miau Baru, perpindahan juga karena desakan kaum muda. Para orang muda itu malu lantaran merasa tertinggal dibanding rekan mereka yang lebih dulu pindah dan sudah maju. •

Sinar Mas Land welcomes Indonesia's 1st ÆON MALL in BSD City

Sinar Mas Land – one of the biggest and most trusted developers in South East Asia, in partnership with **ÆON MALL** – the biggest shopping mall developer and operator in Japan, will develop the first Japanese style Suburban Mall in Indonesia. Their first mall development will be built in BSD City.

The spacious mall will be anchoring approximately 190 tenants and built on a land area of 10 hectares. Construction will start by the third quarter of 2013 and is expected to be completed and operational by the end of 2014.

ÆON
MALL

ÆON MALL CO., LTD.



www.sinarmasland.com

Sinar Mas Land @sinarmas_land

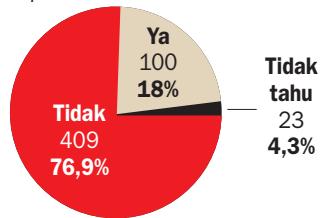
sinarmas land
Building for a better future



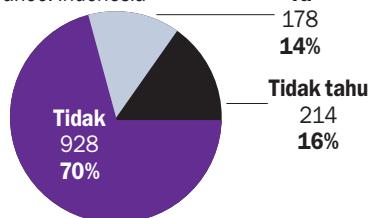
INDIKATOR

Apakah Anda percaya Kejaksaan Agung serius mengeksekusi Susno Duadji, yang menjadi buron? (1-8 Mei 2013)

Hasil Polling Tempo.co



Hasil Polling Yahoo! Indonesia



Jaksa Pemburu Susno

DUA pekan lalu, hampir semua orang geregetan pada sosok satu ini. Mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI Komisaris Jenderal Purnawirawan Susno Duadji dengan enteng menghindari upaya jaksa eksekutor untuk menggelandangnya ke bui. Sesuai dengan putusan Mahkamah Agung, Susno terbukti melakukan korupsi dan harus dipenjara tiga setengah tahun.

Dengan bantuan koleganya di Partai Bulan Bintang, mantan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yusril Ihza Mahendra, Susno melawan. Dia meminta bantuan polisi dan laskar Hizbulullah, organisasi bentukan partainya.

Perlawaan Susno membuat orang mempertanyakan keseriusan jaksa melaksanakan tugas. Jajak pendapat situs berita Tempo.co dan Yahoo! sepanjang pekan lalu menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen pembaca menilai jaksa tak serius menyeret Susno. Untung saja, Sabtu dua pekan lalu, Susno akhirnya menyerah. Harga diri korps adhyaksa pun terselamatkan. ●

INDIKATOR PEKAN INI

Apakah Anda percaya penggeraan proyek MRT, yang sudah resmi dimulai, akan berjalan tepat waktu sesuai dengan rencana? Kami tunggu jawaban dan komentar Anda di www.tempo.co.

Ikuti juga **polling Indikator** di www.yahoo.co.id.

NOW! MORE REASONS TO JOIN NEW GENERATION FAMILY

Semakin banyak alasan untuk menjadi **"New Generation Family"** bersama **New Honda Freed**. Karena setiap fitur **New Honda Freed** dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang modern, aktif, dinamis dan mengutamakan keselamatan berkendara.

Kini **New Honda Freed** Tipe S semakin lengkap dengan penambahan fitur-fitur baru, di samping Tipe E yang semakin elegan dan nyaman.

Saatnya bergabung dengan **"New Generation Family"** bersama **New Honda Freed**.

Di Honda kami menghargai **INVESTASI** Anda dengan **INOVASI**



AC Double Blower

AC Double Blower **New Honda Freed** membuat kesejukan semakin merata di seluruh kabin, sampai ke kursi baris ketiga (Tipe S dan E).



Power Sliding Door

Selain New Honda Freed Tipe E, pintu geser otomatis kini juga hadir pada New Honda Freed Tipe S, membuat penampilannya semakin mewah (Khusus Tipe S, pintu geser otomatis ada di sisi kiri).



Dual SRS Airbags

Untuk melindungi kebersamaan Anda sekeluarga, semua tipe New Honda Freed dilengkapi dengan *dual SRS airbags*.



Interior Lamp

Penempatan *interior lamp* yang baru di New Honda Freed memberikan penerangan buat si kecil saat membaca buku favoritnya (Tipe S dan E).



Side Turn Door Mirror

Aman berkendara bersama keluarga dengan door mirror yang dilengkapi *turning signal* (Tipe S dan E).



Security Alarm

Layaknya Anda melindungi keluarga, New Honda Freed dilengkapi dengan sistem keamanan canggih (Tipe S dan E).



Kaca Film V-Kool

Bahkan di saat terik, keluarga Anda tetap merasa nyaman di dalam karena New Honda Freed kini dilengkapi dengan kaca film V-Kool (Tipe S dan E).



Fog Lamp

Anda semakin percaya diri mengendarai New Honda Freed dengan penambahan *fog lamp* yang *stylish* (Tipe E).



New Black Interior

Pilihan baru warna interior hitam yang eksklusif khusus untuk Tipe E.



Even More Features:

Power Sliding Door • Automatic Air Conditioner • Power Retractable Door Mirror • Walk-Through Cabin • G-CON • ACE™ • ABS • EBD • Neck Shock Mitigation Seat • Immobilizer • Security Alarm • Auto Lock System by Speed • 1.5L SOHC i-VTEC Engine • EURO 4 Compliance • Torque Boost Resonator • Drive by Wire • 5-Speed Automatic Transmission • Shift Hold Control • Grade Logic Control • Active Lock-Up System • Electric Power Steering • Multi Information LCD with Temperature Display • Double-Layered Dashboard • One-Step Low Floor • Grab Rail • Tailgate Spoiler.

IT'S TIME TO
FREED





TERJUN BEBAS. Seorang pria melompat dari gedung yang terbakar di pusat Kota Lahore, Pakistan, Kamis pekan lalu. Kebakaran berawal dari lantai tujuh dan dengan cepat menyebar ke lantai di atasnya. Setidaknya empat orang terjun menghindari kepungan api. Delapan orang tewas dalam peristiwa tersebut.

FOTO ANTARA/REUTERS/DAMIR SAGOLJ





20 TAHUN KEMATIAN MARSINAH.
Aktivis perempuan menggelar aksi
"Marsinah Menggugat" di Bundaran
Hotel Indonesia, Jakarta, Rabu pekan
lalu. Mereka menuntut pengusutan
kematian buruh dari Sidoarjo, Jawa
Timur, itu.

FOTO: TEMPO/EKO SISWONO TOYUDHO



Lihat foto lain di
Tempo Media App
untuk iPad™.





PERBURUAN TERSANGKA TERORIS

DETASEMEN Khusus 88 Antiteror menggelar operasi penangkapan tersangka teroris di sejumlah kota sejak Selasa pekan lalu. Perburuan dilakukan di Jakarta; Tangerang Selatan, Banten; Bandung; serta Batang, Kendal, dan Kebumen di Jawa Tengah. Detasemen mengklaim menaklukkan 20 orang "terduga" teroris, tujuh di antaranya ditembak mati.

Mereka dituduh terlibat jaringan Santoso, tersangka teroris dari Poso yang masih buron. Tuduhan dilontarkan setelah polisi menyelidiki Abu Rohan alias Untung. "Santoso terlibat dalam sejumlah kasus terorisme di Poso," kata Brigadir Jenderal Boy Rafli Amar, juru bicara Markas Besar Kepolisian RI.

Abu Rohan tewas dalam penangkapan di Desa Limpung, Batang, Rabu pekan lalu. Rohan dan Sugiyanto diduga terlibat perampokan Bank DKI dan toko emas di Tambora, Jakarta Barat. Rohan juga dituduh terkait dengan Abu Omar, pemasok senjata dari Filipina.

Santoso jadi buruan Densus karena dianggap tokoh dalam kerusuhan Poso. Ia disangka terlibat penembakan tiga polisi di BCA Palu, Mei 2011, dan ikut mendanai aksi teror di Poso.

Dari serangkaian penangkapan itu, Densus 88 mengklaim menyita bom rakitan, senjata api, dan sejumlah uang tunai. Tujuh terduga teroris yang ditembak mati dibawa ke Rumah Sakit Polri, Kramatjati, Jakarta Timur, untuk diidentifikasi lebih lanjut. ●

PERBURUAN DI ENAM KOTA

1 JAKARTA 2 Mei 2013

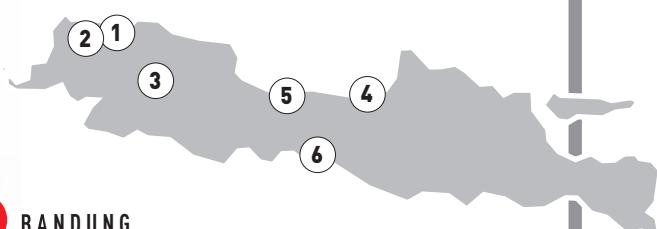
Jalan Bangka, Mampang, Jakarta Selatan
» Ditangkap: Dua orang.
» Disita: Lima bom pipa siap ledak.

2 TANGERANG SELATAN 3 Mei 2013

Jalan Kenanga 4, Benda Baru, Pamulang
» Ditangkap: Empat orang. Satu buron.

8-9 Mei 2013

Serpong, Pondok Aren, Ciputat
» Ditangkap: Lima orang.
» Disita: Pistol jenis revolver, 20 butir peluru, perhiasan, laptop, telepon seluler, dan uang hasil fa'i sekitar Rp 30 juta.



3 BANDUNG 8 Mei 2013

Desa Cigondewah Hilir, Marga Asih, Kabupaten Bandung
» Ditangkap: Dua orang.
» Tewas: Tiga orang.
» Disita: Pistol rakitan, satu magasin, 200 butir, uang tunai, dua ponsel, satu unit kamera, dua unit modem, dan satu pistol jenis revolver.

4 KENDAL 8 Mei 2013

Desa Tambaksari, Rowosari, Kendal
» Ditangkap: Dua orang.
» Tewas: Satu orang.
» Disita: Pistol jenis FN, enam peluru, pistol jenis revolver, tiga butir peluru, laptop, dan flash disk.

5 BATANG 8 Mei 2013

Kecamatan Limpung dan Subah
» Ditangkap: Satu orang.
» Tewas: Satu orang.

6 KEBUMEN 8-9 Mei 2013

Desa Ungaran, Kecamatan Kutowinangun, Kebumen
» Ditangkap: Empat orang.
» Tewas: Tiga orang.
» Disita: Tiga pistol revolver, 54 peluru, tiga bom pipa, satu granat manggis, empat sepeda motor, laptop, lima ponsel, dua handy-talky, peta, dan denah sketsa target.



SERANGAN KE AHMADIYAH TASIKMALAYA

PENGANUT Ahmadiyah di Kutawaringin, Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, diserbu ratusan orang bertopeng. Pada Ahad dinihari dua pekan lalu, penyerbu melempari masjid dan rumah mereka dengan batu.

Polisi menangkap dua tersangka penyerangan. Menurut polisi, penyerangan dilakukan seusai pengajian warga Ahmadiyah di masjid itu. Tak ada korban jiwa dalam penyerangan tersebut. "Modus serangan mirip yang dilakukan pada masjid itu juga setahun silam," kata Martinus, juru bicara Kepolisian Daerah Jawa Barat.

Kepala Kepolisian RI Jenderal Timur Pradopo memerintahkan pengusutan peristiwa itu. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dalam temuan sementara investigasinya menyebutkan pelaku penyerbuan bertopeng. Komnas belum bisa memastikan keterlibatan aktivis Front Pembela Islam. "Kami tak terlibat penyerangan," ujar Acep Sofyan, Ketua FPI Tasikmalaya. ●

RIBUAN CALON LEGISLATOR TERGANJAL TANDA TANGAN

SEBANYAK 4.701 calon legislator dianggap tak memenuhi syarat. Mereka bisa saja terganjal ikut Pemilihan Umum 2014 jika tidak melengkapi berkasnya. "Mayoritas dari mereka tak lengkap berkas. Misalnya tak ada tanda tangan, juga tidak lengkap syaratnya," kata Ketua Komisi Pemilihan Umum Husni Kamil Malik pada saat mengumumkan hasil verifikasi calon legislator tahap pertama, Selasa pekan lalu.

Ada 6.208 berkas calon legislator yang diserahkan politikus dari 13 partai peserta Pemilu 2014. Dari jumlah itu, hanya 1.327 berkas calon yang memenuhi syarat. Tak hanya kelengkapan, sebagian calon juga dinilai bermasalah. Tidak ada calon dari Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, serta Partai Kesatuan dan Persatuan Indonesia yang lolos. KPU memberi kesempatan kepada partai-partai itu untuk memperbaiki daftar hingga 17 Mei. ●

PROYEK SEMRAWUT E-KTP

MENTERI Dalam Negeri Gamawan Fauzi mengeluarkan edaran peringatan agar berhati-hati memperlakukan kartu tanda penduduk elektronik (*e-KTP*). "Karena bisa merusak *chip* data dalam kartu," katanya. Semua instansi juga diminta memiliki alat pembaca kartu paling lambat akhir 2013 karena penggunaan kartu akan diterapkan mulai 2014.

Sejak kebijakan ini dimulai pada Oktober 2011, proyek pengadaannya terlihat semrawut. Dari soal pembahasan anggaran hingga karut-marut kejang-

galan tender dan pelaksanaannya. Meskipun target 172 juta *e-KTP* belum tercapai hingga akhir 2012. Padahal proyek seharga lebih dari Rp 5,8 triliun ini seharusnya selesai secara teknis pada 2013.

Komisi Pemerintahan Dewan Perwakilan Rakyat akan meminta penjelasan Menteri Gamawan mengenai kesemrawutan proyek ini. Namun pemanggilan itu, menurut Ganjar Pranowo dari Komisi Pemerintahan, dilakukan jika teknologi di *e-KTP* terbukti tidak sesuai dengan perangkat lain. ●



» Terdakwa Zulkarnaen Djabar (kanan) dan Dendy Prasetya.

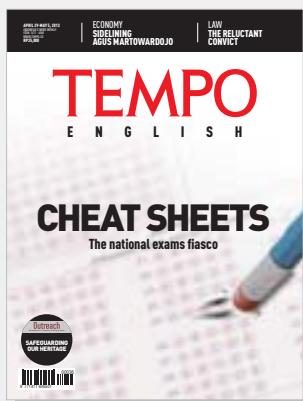
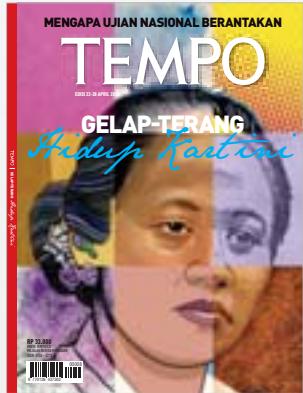
TUNTUTAN TERDAKWA KORUPSI QURAN

JAKSA penuntut umum menuntut dua terdakwa perkara korupsi pengadaan Al-Quran di Kementerian Agama pada 2011, Senin pekan lalu. Zulkarnaen Djabar, anggota Fraksi Partai Golkar Dewan Perwakilan Rakyat, dituntut 12 tahun penjara. Adapun anaknya, Dendy Prasetya, dituntut sembilan tahun penjara.

Selain menuntut hukuman penjara, jaksa K.M.S. Roni meminta majelis hakim mendenda ayah dan anak ini. Zulkarnaen didenda Rp 500 juta subsider lima bulan kurungan, sedangkan Dendy didenda Rp 300 juta subsider empat bulan kurungan.

Jaksa menyatakan ayah dan anak ini terbukti bersama-sama menerima komisi Rp 14,39 miliar untuk memenangkan beberapa perusahaan dalam pengadaan barang di Kementerian Agama pada 2011-2012. "Akibat tindakannya itu, negara dirugikan miliaran rupiah," kata jaksa Roni.

Selain proyek pengadaan Quran se nilai Rp 22 miliar tahun anggaran 2011, ada proyek serupa pada tahun anggaran 2012 senilai Rp 50 miliar. "Sebagai wakil rakyat seharusnya tidak memanfaatkan jabatannya untuk korupsi," ujar Roni. ●



SAAT TERBAIK BERLANGGANAN TEMPO!

**SELAMA BULAN MEI – JULI 2013,
Nikmati kemudahan berlangganan produk TEMPO
dengan menggunakan program recurring dan pilih
hadiah kesukaan Anda!**

MAJALAH TEMPO

Harga Cover: **Rp 33.000,-**

Berlangganan 1 Tahun (52 edisi):
Rp 1.350.000,-

Berlangganan 6 Bulan (26 edisi):
Rp 720.000,-

Recurring (oto debit kartu
kredit): **Rp 120.000,-/bulan**

TEMPO ENGLISH

Harga Cover: **Rp 35.000,-**

Berlangganan 1 Tahun (52 edisi):
Rp 1.400.000,-

Berlangganan 6 Bulan (26 edisi):
Rp 750.000,-

Recurring (oto debit kartu
kredit): **Rp 125.000,-/bulan**

KORAN TEMPO

Harga Cover: **Rp 3.000,-**

Berlangganan 1 Tahun
Rp 828.000,-

Berlangganan 6 Bulan
Rp 414.000,-

Recurring (oto debit kartu
kredit): **Rp 69.000,-/bulan**

PILIHAN HADIAH BERLANGGANAN:

1 tahun: Berlangganan 1 tahun
majalah AHA! Aku Tahu/
majalah HOG in Action/
Edisi Web Majalah TEMPO/
TEMPO English/Koran TEMPO

6 bulan: Ipad Case Eksklusif

Khusus program recurring:
Tas Travel/Victorinox/
Tas Messenger



AHA! Aku Tahu



HOG in Action

INFORMASI & APLIKASI BERLANGGANAN:

Customer Service TEMPO

Jl. Palmerah Utara II No. 201 AA, Jakarta Barat 11480

Telp: **+6221-5360409** Ext. 9 - Fax: **+6221-53661253**

Pin BB: **293627AF, 24E3EB9D**

WhatsApp: **081212220501, 081212220502, 081284133343**

Twitter: @cstempodotco - Email: cs@tempo.co.id

TEMPO



Edisi Web Majalah TEMPO

Opini

TEMPO, 13-19 MEI 2013

KONFRONTASI PUSSI WIJI THUKUL

*"Jika kau menghamba kepada ketakutan,
kita memperpanjang barisan perbudakan"*

WIJI Thukul hilang. Barangkali sengaja "dihilangkan". Tapi perlawannya tak pernah berhenti. Lewat puisi, ia terus menebar "konfrontasi", menentang kekuasaan yang mencabut kedaulatan manusia, menjadi "budak" yang digerakkan, atau disingkirkan, ke mana suka. Mugiyanto, aktivis prodemokrasi 1998 yang pernah diculik, mengutip puisi Thukul itu dalam salah satu kolom di media untuk mengingat sang penyair yang sampai sekarang tak ketahuan rimbanya. Mungkin saja ia korban penghilangan paksa, bersama 12 aktivis 1998 yang lain. Pada Mei ini, mereka terhitung sudah "lenyap" selama 15 tahun.

Selama itu pula kasus penghilangan paksa aktivis prodemokrasi menjadi "noda hitam" riwayat penegakan hukum Indonesia. Selain kasus dari masa menjelang keruntuhan Orde Baru, pemerintahan era "reformasi" ini ternyata juga menyimpan catatan buruk. Aktivis Aceh, Jafar Sidiq, hilang pada 2001, Ketua Presidium Dewan Papua Theys Hiyo Eluay raib pada tahun yang sama. Tahun berikutnya, Musliadi, aktivis Aceh, juga hilang. Pada 2007, pegiat hak asasi manusia Munir diracun di pesawat Garuda Indonesia dalam penerbangan menuju Belanda.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebut kasus Munir sebagai *test of our history*. Pemerintah gagal dalam ujian itu. Otak pembunuhan tak terungkap, motif pelenyapan Munir juga tetap terkunci rapat. Pilot pesawat Garuda, Polycarpus, dihukum 20 tahun penjara—itu pun setelah Kejaksaan Agung mengajukan permohonan peninjauan kembali. Tersangka lain, Muchdi Purwoprandjono, mantan Deputi V Bidang Penggalangan Badan Intelijen Negara, dibebaskan oleh pengadilan.

Pengungkapan kasus 1998 tidak lebih baik. Sepuluh aktivis yang diculik telah dibebaskan, tapi 13 lainnya sampai sekarang belum kembali. Pada 1999, majelis hakim Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta menjatuhkan vonis terhadap sebelas anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus)—yang dikenal dengan sebutan Tim Mawar, eksekutor penculikan itu. Aksi yang mereka sebutkan "demi hati nurani, negara, dan bangsa" itu dianggap ketua majelis hakim telah merampas kemerdekaan orang lain tanpa hak.

Kendati anggota Tim Mawar dijatuhi hukuman penjara 12-22 bulan, inisiator penculikan itu sama sekali tak terungkap. Sangat aneh menyaksikan majelis hakim percaya begitu saja pada surat



dakwaan oditur yang membatasi tanggung jawab pelanggaran hak asasi manusia itu pada perorangan. Dengan konstruksi dakwaan lemah itu, pengadilan mendapat "pembenaran" untuk tidak mengusut lebih jauh, termasuk tidak menghadirkan atasan Tim Mawar, Komandan Jenderal Kopassus, yang waktu itu dijabat Prabowo Subianto. Dewan Kehormatan Perwira yang dibentuk kemudian meminta Prabowo pensiun lebih cepat.

Amanat konstitusi bahwa setiap warga negara berkedudukan setara di muka hukum jelas belum tercapai. Dengan bermacam dalih, ada semacam privilese yang diberikan pemegang kekuasaan eksekutif dan yudikatif di negeri ini untuk kelompok itu—perlakuan yang sudah ditiadakan di negara-negara demokratis. Tapi keadaan ini pun tidak lenyapkan tanggung jawab pemerintah atas kasus penghilangan paksa.

Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 1992 tentang Perlindungan Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Secara Paksa menegaskan bahwa kejadian kemanusiaan itu sifatnya berkelanjutan, atau tak mengenal kedaluwarsa. Berarti kasus pelanggaran hak asasi manusia kategori itu tak bisa dipetahkan selama belum diungkap, sepanjang pelakunya belum diusut dan dipidana. Pemerintah Indonesia, yang telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Sipil dan Politik, juga Konvensi Menentang Penyiksaan, se sungguhnya perlu menegaskan komitmen untuk lebih menghormati hak asasi manusia dengan meratifikasi Konvensi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa.

Merujuk pada konvensi-konvensi internasional ini merupakan keharusan. Paling tidak, itu pelajaran yang bisa diambil pemerintah dari pembatalan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi oleh Mahkamah Konstitusi. Selain menganggap undang-undang itu tidak memberikan jaminan kepastian hukum, Mahkamah berpendapat sebagian pasal tidak selaras dengan hukum dan konvensi internasional. Di luar pro-kontra, pembatalan Undang-Undang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi mengharuskan pemerintah tetap mengusut pelanggaran hak asasi, termasuk penghilangan paksa (*enforced disappearance*). Pemerintah perlu menjalankan deklarasi PBB yang mencegah pihak yang diduga tersangkut perkara ini mendapat keuntungan dari amnesti atau tindakan serupa itu.

Wiji Thukul berteriak, hanya ada satu kata: lawan! Pemerintah semestinya lebih bertenaga ketimbang seberis puisi itu.

• BERITA TERKAIT DI HALAMAN 38

HARTA-WANITA DI PUSARAN FATHANAH

Tersangka kasus suap impor daging Ahmad Fathanah menghamburkan uang ke sejumlah perempuan. Modus cuci uang hasil korupsi.



TERUNGKAPNYA sejumlah perempuan di balik kasus suap daging sapi seperti mengukuhkan filosofi Jawa tentang bahaya harta, takhta, dan wanita. Betapa kuatnya kaitan di antara ketiganya dalam kasus yang melibatkan mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah. Sejak kasus ini terkuak pada akhir Januari lalu, setidaknya sudah empat perempuan—di luar istri Fathanah—diketahui menerima limpahan kebermawanan Fathanah. Mereka adalah Maharani Suciono, pemain film Ayu Azhari, model Vitalia Shesya, dan pedangdut Tri Kurnia Puspitasari.

Jenis barang dan jumlah uang yang dialirkan Fathanah kepada para perempuan itu sungguh mencengangkan. Ada mobil, jam tangan mewah, perhiasan, dan uang tunai hingga ratusan juta rupiah. Guyuran hadiah itu sangat dimungkinkan karena jumlah uang yang dimiliki Fathanah juga luar biasa untuk ukuran orang yang diketahui tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Rekeningnya berisi duit puluhan miliar rupiah. Kehidupannya juga berlimpah kemewahan. Sudah empat mobil Fathanah senilai Rp 4,3 miliar yang disita Komisi Pemberantasan Korupsi.

Komisi harus terus melacak uang Fathanah karena dari sana bisa diketahui berapa sesungguhnya duit yang dikeruk, dari mana, dan ke mana mengalirnya. Sejauh ini, Fathanah memilih bungkam. Ia menolak bekerja sama dengan Komisi. Namun, berbekal data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Komisi sudah berhasil melacak aliran dana Fathanah, termasuk yang diberikan kepada para perempuan tersebut. Pelacakan juga telah menemukan jejak dalam pengadaan sejumlah mobil

yang diduga digunakan Partai Keadilan Sejahtera.

Semestinya Fathanah paham bahwa bungkam tak ada gunanya, malah akan merugikan dirinya. Tindakannya juga akan mempersulit mereka yang diketahui menerima uang Fathanah. Bisa jadi, uang yang mereka terima memang merupakan hak mereka karena didasari transaksi legal. Celakanya, jerat hukuman Undang-Undang Tindak Pencucian Uang akan mengena baik pada mereka yang memberikan uang yang berasal dari hasil tindak pidana pencucian uang maupun mereka yang menerima uang tersebut. Ancaman hukumannya toh sama, kurungan penjara 5-15 tahun dan denda Rp 100 juta-15 miliar.

Apa yang dilakukan Fathanah sesungguhnya bukan modus baru. Modus ini mirip dengan tindakan terdakwa kasus pengadilan simulator kemudi, Inspektur Jenderal Djoko Susilo. Dia diketahui mengalirkan hartanya kepada tiga istrinya dalam berbagai bentuk, mulai uang hingga rumah mewah. Nilainya juga miliaran rupiah. Sama dengan Fathanah, Djoko didakwa dengan pasal-pasal tindak pidana korupsi dan pencucian uang. Taktik Djoko pun serupa: bungkam seribu bahasa.

Padahal, jika keduanya mau bekerja sama, banyak hal bisa diungkap. Secara logika, sangat sulit melakukan korupsi dalam jumlah sangat besar tanpa bekerja sama dengan banyak pihak. Bukan tidak mungkin para kolega dan atasan Djoko, serta para kolega Luthfi dan Fathanah di Dewan Perwakilan Rakyat dan Kementerian Pertanian, terlibat dalam kasus korupsi ini. Kebungkaman keduanya hanya akan menguntungkan mereka dan menjadikan para perempuan itu korban atau tumbal yang sia-sia.

• BERITA TERKAIT DI HALAMAN 124

JANGAN BERHENTI DI KUALI

Pembongkaran perbudakan buruh mesti menjangkau mafia tenaga kerja. Penegakan hukum harus sampai pada aparatur yang terlibat.



BERAHKIRNYA kekejaman terhadap 34 buruh pabrik panci di Tangerang, Banten, kita sambut dengan lega seraya tetap berwaspada. Sikap awas ini penting agar orang tak mudah lupa bahwa pengusutan kejahatan justru baru dimulai. Polisi jangan berhenti pada urusan penyekapan buruh panci dan kuali belaka, atau alasan ekonomi yang diajukan para pelaku: sekadar mau untung besar dengan ongkos minim.

Argumentasi di atas dengan mudah bisa dipatahkan. Bagaimana buruh bisa produktif jika mereka disiksa, tak diberi makan, tak mendapat upah, bahkan tak boleh menghirup udara segar? Ada sejumlah kejanggalan yang perlu segera ditelisik, menyikut motif perbudakan hingga perlindungan oleh aparatur, di an-

taranya dugaan perdagangan manusia. Fakta seperti lalu-lalangnya para calo, termasuk di kampung asal para buruh, menjaring calon tenaga kerja perlu mendapat perhatian polisi dan dinas tenaga kerja.

Perbudakan modern ini terkuak setelah kepolisian menggerebek CV Cahaya Logam, produsen aluminium batangan dan panci di Kampung Bayur Opak, Desa Lebak Wangi, Sepatan, Tangerang. Ditemukan 25 buruh tersekap dalam kondisi amat menyedihkan—sama sekali tak manusiawi. Fakta bahwa pabrik itu telah beroperasi selama satu setengah tahun secara ilegal menunjukkan kenyataan lebih menyedihkan: betapa lemahnya perlindungan hukum terhadap para pekerja golongan kecil.

Sejauh ini, polisi menetapkan lima tersangka, termasuk Yuki

Irawan, pemilik pabrik. Para tersangka dikenai Pasal 333 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang perampasan kemerdekaan dan Pasal 351 KUHP tentang penganiayaan. Pemeriksaan kasus ini perlu bergerak ke arah beking atau keterlibatan aparatur di balik beroperasinya pabrik. Relevansinya jelas. Sejumlah buruh kerap melihat tiga anggota kepolisian memberikan perlindungan atas praktik ilegal ini.

Juru bicara Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Rikwanto, bahkan menyebutkan inisial anggota Brigade Mobil dan anggota TNI sebagai kawan dekat Yuki Irawan. Fakta awal yang ada di "halaman rumah" kepolisian seharusnya mempercepat gerak aparatur. Citra korps penegak hukum yang cacat oleh dugaan keterlibatan anggota korpsnya bakal makin coreng-moreng bila kasus ini berakhir di lemari dokumen, bukan di pengadilan.

Kasus berat ketenagakerjaan sejatinya banyak terjadi dan bakal terus berlangsung bila tak ada perbaikan pengawasan ketenaga-

gakerjaan. Penyekapan calon tenaga kerja wanita oleh para penyalur kejam, yang berujung menjadi pekerja seks, serta eksplorasi tenaga anak-anak di bawah umur, bukanlah berita baru. Ekspose para korban juga lazimnya terjadi bukan karena hasil investigasi polisi atau kerja keras dinas tenaga kerja. Persis seperti dalam kasus buruh pabrik panci, lazimnya kejahatan ini terbongkar karena korban berhasil meloloskan diri, kemudian *digeber* publikasi media.

Hilangnya hak-hak konstitusional para buruh korban perbudakan merupakan peristiwa mikrokosmik yang membawa kita pada kondisi gunung es yang jauh lebih berat: mafia tenaga kerja hidup dan berkembang di bawah kongkalikong si punya uang dan si punya kuasa. Keterlibatan publik dan media perlu lebih didorong untuk mengubah *mindset* kesadaran hukum tentang hak-hak pekerja.

Pelajaran dari pabrik panci di Tangerang terlalu mahal untuk dibiarkan lewat begitu saja. ● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 142

JANGAN BERMAIN KASUS BAKTERI

Putusan majelis hakim dalam kasus bioremediasi lahan Chevron bertabur kejanggalan. Komisi Yudisial perlu turun tangan.



AROMA aneh kerap datang dari pengadilan kita. Kali ini sumbernya adalah putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi dalam perkara yang melibatkan PT Chevron Pacific Indonesia. Majelis hakim memvonis bersalah Ricksy Prematuri dan Herland bin Ompu, dua kontraktor rekanan Chevron.

Ricksy dan Herland diputus lima dan enam tahun penjara. Mereka diwajibkan mengembalikan kerugian negara total US\$ 9,98 juta, nilai proyek bioremediasi bekas lahan tambang PT Chevron di Riau. Bila dalam tempo satu bulan mereka tak sanggup mengembalikan uang, perusahaan keduanya harus dilelang.

Putusan ini mengundang reaksi. Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha dan Gas Bumi (SK Migas) menilai putusan ini bisa mengganggu iklim investasi. Kepastian hukum, yang memang sudah rapuh di berbagai lini, berisiko kian terguncang.

Kerisauan itu beralasan. Ketidaksesuaian hasil kerja dengan kontrak semestinya bisa diselesaikan secara perdata. Apalagi, ketika kasus ini diendus jaksa pada 2011, SSK Migas telah membekukan akun proyek. Kerugian negara pun bisa dicegah.

Entah mengapa, dengan beraneka kejanggalan, kriminalisasi kasus oleh jaksa berjalan mulus. Sampai akhirnya majelis yang dipimpin hakim Sudarmawati menjatuhkan vonis bersalah kepada tersangka. Majelis juga tidak menimbang adanya ketidakmuatan, *dissenting opinion*, dari hakim Sofialdi.

Argumen Sofialdi cukup kuat. Pertama, kesaksian yang dijadikan pertimbangan putusan hakim berasal dari Edison Effendi, saksi ahli yang juga pesaing Ricksy dan Herland dalam tender proyek bioremediasi. Sebagai pihak yang kalah tender, netralitas Edison patut diragukan.

Kedua, pengambilan bukti tanah yang diuji di laboratorium tidak disertai tim independen. Boleh jadi, tanah yang diambil memang bukan dari area yang sudah diolah dan ditebar bakte-

ri penggembur tanah. Anehnya lagi, pengambilan sampel tanah juga selalu disertai Edison Effendi.

Kejanggalan lain, kenapa jaksa membidik kontraktor. Padahal konsep, tata cara, dan supervisi pengolahan tanah sepenuhnya adalah formula Chevron. Kontraktor adalah tukang Kasak-kusuk di balik panggung persidangan menyebutkan kasus ini sekadar umpan untuk memancing ikan yang lebih besar: Chevron.

Benar, tak sedikit pengusaha tambang mengabaikan peraturan. Lahan bekas galian yang compang-camping ditinggalkan begitu saja. Lapisan tanah bagian atas tergerus tandas. Tanah dan batu jadi pekat karena minyak dan bahan kimia beracun.

Menghijaukan lahan yang babak-belur akibat galian tambang dapat dikatakan mustahil. Tanah yang sudah mati itu harus dihidupkan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Buangan Berbahaya, perusahaan tambang wajib memulihkan lahan atau remediasi.

Bioremediasi, dengan bakteri penggembur tanah, adalah cara yang dianggap efektif memulihkan tanah. Perusahaan milik Ricksy dan Herland pun sudah sering menggarap proyek pemulihan lahan ini di berbagai area bekas tambang.

Langkah kejaksaan memelototi pelaksanaan remediasi di pertambangan patut dipuji, agar perusahaan tambang tak main-main dan cuma meninggalkan lahan bopeng. Tapi langkah kejaksaan harus kredibel. Proses pengambilan sampel tanah, persidangan, wajib digelar secara *fair*.

Komisi Yudisial harus menggelar eksaminasi putusan yang penuh kejanggalan ini. Sebab, paling tidak ada dua hal besar yang jadi taruhan. Pertama, iklim investasi yang menuntut kepastian hukum. Kedua, seperti halnya bermain bakteri bisa membuat sakit, keberlangsungan program bioremediasi bisa terancam dengan kriminalisasi jangkal ini.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 134

TRAGEDI SEORANG PENYAIR

FOTO: DOK. ROSSLYIN VAN DER BOSCH/HARY TRI WASONO

PADA suatu siang Agustus 1996, dia pamit kepada istrinya untuk pergi bersembunyi. Sejak itu, penyair pelo ini mengembala dari satu kota ke kota lain, menghindar dari kejaran jenderal-jenderal di Jakarta yang marah-marah menuding puisinya menghasut para aktivis untuk melawan pemerintah Orde Baru. Tapi, bahkan setelah rezim Soeharto tumbang, Wiji Thukul tak juga pulang. Banyak yang menduga dia menjadi korban penculikan dan pembunuhan di sekitar prahara Mei 1998. Istri dan beberapa kerabat dekatnya percaya dia masih hidup dan suatu ketika akan kembali.



Wiji Thukul dalam sebuah pementasan drama di Tulungagung, awal 1990-an.

W

IJI Thukul tak pernah kembali. Lelaki cadel itu—ia tak pernah bisa melafalkan huruf "r" dengan sempurna—dianggap membahayakan Orde Baru. Ia "cacat" wicara, tapi ia dianggap berbahaya.

Rambutnya lusuh. Pakaianya kumal. Celananya seperti tak mengenal sabun dan setrika. Ia bukan burung merak yang mempesona. Tapi, bila penyair ini membaca puisi di tengah buruh dan mahasiswa, aparat memberinya cap sebagai agitator, penghasut.

Selebaran, poster, stensilan, dan buletin propaganda yang ia bikin tersebar luas di kalangan buruh dan petani. Kegiatannya mendidik anak-anak kampung dianggap mengerakkan kebencian terhadap Orde Baru.

Maka ia dibungkam. Dilenyapkan.

Tahun ini 15 tahun sudah kerusuhan Mei 1998 kita lewati. Saat itu, sepanjang tanggal 13-15, huru-hara luar biasa terjadi di Jakarta. Gedung-gedung dibakar. Penjarahan terjadi di mana-mana. Penembakan mahasiswa Trisakti menjadi pemantik kobaran api di atas sekam yang selama bertahun-tahun telah meranggas. Kita tahu Soeharto jatuh pada 21 Mei. Reformasi lalu bergulir.

Awalnya adalah upaya pendongkelan Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia. Pada Kongres PDI di Medan, Juni 1996, Soerjadi dibantu pemerintah merebut kursi ketua umum yang diduduki Megawati se-



bagai hasil Kongres Luar Biasa PDI di Surabaya pada 1993. Terjadi dualisme kepemimpinan. Soerjadi dibantu pemerintah merebut kantor PDI di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat. Sejumlah orang dinyatakan meninggal, terluka, dan raib.

Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid menyiarkan kabar bahwa Partai Rakyat Demokratik di bawah pimpinan Budiman Sudjatmiko berdiri di belakang peristiwa itu. PRD dan semua organisasi yang bertalian dengannya dinyatakan terla-

Wiji Thukul membaca puisi dalam acara Pasar Malam Puisi di Erasmus Huis, Jakarta, 1991.

rang.

Ketika itu, Thukul berada di Solo sebagai Ketua Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat (Jaker)—badan yang merapat ke PRD. Seperti aktivis lain, ia memutuskan bersembunyi: mengembawa dari kota ke kota. Ia mendompleng truk, naik bus, atau menumpang mikrolet. Di tiap kota yang disinggahi, ia bersembunyi di rumah sahabat atau kenalan yang ia percaya. Dalam masa pelarian, ia tetap menulis sajak.

Selanjutnya: penculikan aktivis. Hilangnya Thukul sesungguhnya terlambat disadari. Setelah Soe-



harto jatuh dan para aktivis kembali muncul ke permukaan, Thukul tetap raib.

Para aktivis menganggap Thukul dilindungi keluarga. Sebaliknya, sanak famili mengira Thukul disembunyikan partai. PRD kemudian membentuk tim pelacak Thu-

kul. Pencarian juga dilakukan Ikat-an Keluarga Orang Hilang Indonesia, yang didirikan September 1998.

Orang yang secara terbuka men-cium tanda-tanda hilangnya Thukul adalah Jaap Erkelens, peneliti Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV), penerbit Belanda. Erkelens mendokumentasikan buletin-buletin karya Thukul dan mengenalnya dengan baik. Pada 18 Februari 2000, Erkelens mengirim surat pembaca ke *Kompas*. Dalam surat itu, ia meminta pembaca yang mengetahui Thukul menghubunginya. Tapi tak ada tanggapan.

Pada Maret 2000, secara resmi istri Thukul, Dyah Sujirah alias Sipon, melapor ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras). Pencarian dilakukan. Hasilnya nihil. Kuat diduga Thukul sudah meninggal.

Untuk melacak Thukul, redaksi *Tempo* menggelar sejumlah diskusi dengan aktivis, korban penculikan, mantan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, dan pegiat Kontras. Juga sahabat, keluarga Thukul, dan beberapa buruh di Tangerang. Tak lupa kami mewawancara Jaap Erkelens di Belanda. Semua buletin yang pernah dibuat Thukul kami kumpulkan.

Sejumlah wartawan kami terjunkan ke kota-kota yang pernah disinggahi Thukul. Di tiap kota, kami menyisir setiap kemungkinan. Kami mengecek gosip, misalnya, bahwa di Kalimantan Thukul sempat kawin lagi-kabar yang ternyata tak benar.

Banyak hal yang tak terduga dari pelacakan ini. Tak banyak diketahui orang, misalnya, adik Thukul adalah seorang rohaniwan di Solo. Keberadaan sang adik membuka spekulasi bahwa Thukul menguasai jalur persembunyian ke seminari

atau gereja di luar Jawa. Ada bahkan yang menduga Thukul menyamar sebagai koster di sebuah seminar, bahkan diselundupkan ke gereja di Filipina. Ada pula laporan yang menyebutkan Thukul pernah terlihat di Pasar Agung, Depok, pada 2006. Rumor lain menyebutkan ia muncul di Banten.

Cerita tentang mayat tak dikenal tak kami abaikan. Ada informasi, misalnya, ditemukan jasad mirip Thukul di hutan Tawangmangu, Jawa Tengah. Ada pula spekulasi tentang mayat-mayat yang dibuang di Kepulauan Seribu—laporan yang pernah ditelusuri Kontras.

BUKAN sekadar kabar kematian, cerita tentang kepenyairannya juga kami telusuri. Harus diakui, hanya sedikit penyair yang penggalan sajaknya sangat ikonik. "Hanya satu kata: Lawan" adalah kalimat Thukul dari sajak berjudul "Peringatan" yang mungkin sama terkenalnya dengan "Aku ini binatang jalang" dari Chairil Anwar.

Dua orang yang mempengaruhi kepenyairan Thukul adalah Cempe Lawu Warta dan Halim H.D. Lawu merupakan pemimpin Teater Jagat di Jagalan—sebuah kampung tak jauh dari rumah Thukul di Solo. Saat Thukul remaja, Lawu menjadi pelindung Thukul jika sang penyair diejek orang kampung.

Halim H.D. adalah aktivis kebudayaan dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Ia orang yang berinisiatif mengadakan diskusi besar tentang sastra kontekstual di Solo pada 1984. Dari Halim, Thukul banyak meminjam buku.

Di bawah tempaan Lawu, Thukul belajar tentang "ngamen puisi". Bebas anggota Bengkel Teater Rendra itu mengajak murid-muridnya di Teater Jagat, termasuk Thukul, ber-

Penanggung jawab: Seno Joko Suyono, Purwanto Setiadi **Kepala proyek:** Philipus Parera, Widiarsi Agustina, Kurniawan, Bagja Hidayat **Penulis:** Seno Joko Suyono, Sunudyantoro, Dian Yuliastuti, Muhammad Nafi, Sandy Indra Pratama, Anton Aprianto, Yuliawati, Dody Hidayat, Anton Septian, Agung Sedayu, Widiarsi Agustina, Mustafa Silalahi, Maria Rita Ida Hasugian, Akbar Tri Kurniawan, Bagja Hidayat, Nurdin Kalim, Agoeng Wijaya, Kurniawan **Penyumbang bahan:** Agung Sedayu (Jakarta, Solo), Aryani Kristanti (Jakarta), Ahmad Rafiq (Solo), Shinta Maharani (Yogyakarta), Sohirin (Salatiga), Olivia Lewi Pramesti (Magelang), Edy Faisol (Jepara), Hari Tri Warsono (Kediri), Candra Nugraha (Tasikmalaya), Joniansyah (Tangerang), Luky Setyarini (Belanda) **Penyunting:** Purwanto Setiadi, Seno Joko Suyono, Arif Zulkifli, Budi Setyarso, Yosep Suprayogi, Bina Bektiati, Idrus F. Shahab, Philipus Parera, Kurniawan, Sapto Yunus, Dody Hidayat, Widiarsi Agustina **Periset foto:** Jati Mahatmaji **Digital imaging:** Agustayan Pradito **Bahasa:** Uu Suhardi, Sapto Nugroho, Iyan Bastian

Desain: Djunaedi (koordinator), Eko Punto Pambudi, Aji Yuliarto, Rizal Zulfadli, Kendra H. Paramita, Agus Darmawan, Tri Watno Widodo



Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah kita miliki. Sejarah Republik menunjukkan ia juga bukan satu-satunya orang yang menjadi korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah Orde Baru yang tak patut diabaikan.

jalan keluar-masuk kampung menjajakan sajak-sajak ciptaan mereka. Thukul mengikuti Lawu—meninggalkan sekolahnya di Jurusan Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo. Dari Halim, Thukul mengenal jaringan intelektual dan aktivis di luar Solo.

Awalnya, Thukul bukan penyair

radikal. Dalam wawancara dengan *Radio PTPN Rasitania* Surakarta pada 1983, Thukul—ketika itu 20 tahun—mengaku menyenangi sajak-sajak Rendra, Emha Ainun Nadjib, Budiman S. Hartoyo, dan Taufiq Ismail. Thukul bahkan menulis sajak religius, "Lagu Persetubuhan":

*Kalaupun angka aku pun angka tak genap
tapi satu mana lengkap tanpa yang pecah
maka aku pun rela jadi seperkian dari keutuhan-Mu
sebab tak lengkap engkau tanpa aku
sebab tak sempurna engkau tanpa manusia.*

Thukul berpendapat sajak harus bertolak dari data. Menurut dia, kebanyakan sajak Indonesia tak bertolak dari pengamatan sosial. Sikap seperti itu makin kuat setelah ia memimpin Jaker.

Di sana, ia bertemu dengan banyak seniman prodemokrasi lain, seperti Moelyono dan Semsar Siahaan. Ia mengikuti rapat dan diskusi. Ia membaca Paulo Freire dan Ivan Illich tentang pendidikan yang



(2)



(3)

1. Wiji Thukul (paling kanan) dan Sipon (paling kiri) di Solo, 1989.

2. Saat pendeklarasian PRD, 22 Juli 1996.

3. Bersama Arief Budiman, awal 1990-an.

membebaskan. Ia mengikuti strategi Augusto Boal, seniman Brasil yang menggunakan teater sebagai alat menghancurkan budaya bisu-budaya yang membuat rakyat tak berani berbicara apa adanya.

Pada ketika yang lain, Thukul bisa menjengkelkan. Pada forum yang bukan diperuntukkan buat politik, ia bertanya soal politik. Pernah di sebuah acara 17-an, Thukul membacakan puisi tanpa henti. Warga yang kesal menyeretnya turun dari panggung.

Pada 1994, tatkala *Tempo*, *Editor* dan *Detik* dibredel, di Solo, Thukul membawa anak-anak Sanggar

Suka Banjir memperingati malam pembredelan. Pada Agustus 1995, ia membuat perayaan 50 tahun Indonesia merdeka bersama anak-anak-hajatan yang lalu digerebek polisi.

Pada tahun yang sama, Thukul menggerakkan mogok besar-besaran di pabrik tekstil Sritex, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lebih dari 15 ribu buruh berhenti kerja. Polisi menyerang para demonstran. Thukul dihajar hingga setengah tuli dan nyaris tak bisa melihat.

Didera derita, Thukul makin radikal. Dalam sebuah sajak ia menyebut, apabila tak memiliki mesin ketik, tetes darah pun bisa digunakan untuk menulis puisi.

Sajak-sajak terbaik Thukul diterbitkan dalam kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru*. Di luar itu, ada sajak semasa pelarian yang ia serahkan kepada Stanley Adi Prasetyo, aktivis yang belakangan menjadi komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Dalam edisi kali ini, atas seizin Sipon, istri Thukul, kami mempublikasikan puisi-puisi Thukul, yang sebagian besar belum pernah diterbitkan.

Pembaca, tak ada maksud kami melebih-lebihkan Wiji Thukul. Sebagai korban, derita yang didera keluarga Thukul sama pahitnya dengan derita keluarga korban penculikan lain.

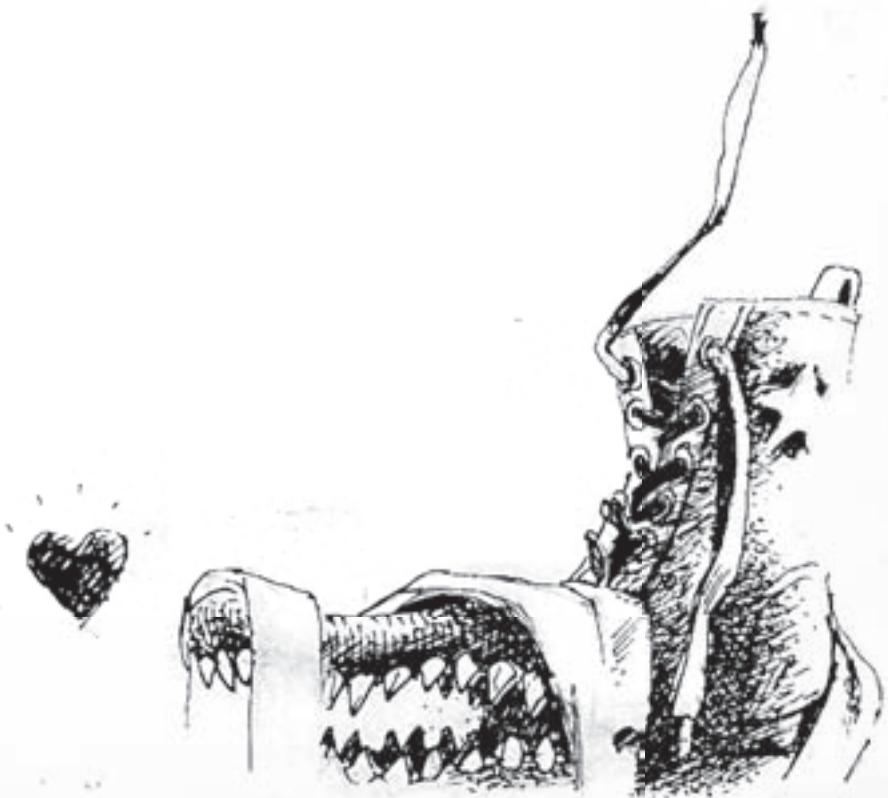
Tapi kami harus memilih. Thukul ditelusuri karena kami tak bisa mengelak dari kelaziman jurnalistik: kesetiaan pada fokus dan kebutuhan untuk menetapkan *angle*. Thukul adalah *zoom-in* yang kami pakai untuk melihat konteks yang lebih besar, yakni pelanggaran hak asasi manusia di akhir rezim Orde Baru.

Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah kita miliki. Sejarah Republik menunjukkan ia juga bukan satu-satunya orang yang menjadi korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah Orde Baru yang tak patut diabaikan: seorang penyair yang sajak-sajaknya menakutkan sebuah rezim dan kematianya hingga kini jadi misteri.

DARI KOTA KE KOTA

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

Wiji Thukul selalu bergegas: dari Solo ke Salatiga, Yogyakarta, Magelang, Jakarta, dan Kalimantan. Sambil bersembunyi, dia terus terlibat aksi menantang Orde Baru, mengkoordinasi buruh hingga membuat plakat dan selebaran. Dia juga tak berhenti menulis puisi dan cerita pendek. "Kalau teman-teamanmu tanya/ kenapa bapakmu dicari-cari polisi/ jawab saja:/ 'karena bapakku orang berani,'" tulisnya dalam pelarian, untuk anaknya, Fitri Ngantri Wani. Tapi, sejak Mei 1998, dia menghilang. Hingga sekarang.



HANYA SEMPAT GANTI BAJU

Dari Solo, arah pelarian Thukul adalah sejumlah tempat di Yogyakarta, Magelang, dan Salatiga. Ia mendapat ilmu menyamar dari Arief Budiman.

MATAHARI terik ketika penyair Wiji Thukul keluar dari rumah kontrakan-nya di Kampung Kalangan, Solo. Saat itu awal Agustus 1996. Berita tentang Partai Rakyat Demokratik yang dicap kiri dan dikutuk pemerintah Orde Baru masih terus diulang-ulang di televisi. "Dia tidak bawa apa-apa. Hanya baju. Memakai sandal jepit. Tidak bawa tas," ujar istrinya, Dyah Sujirah alias Sipon, mengenang peristiwa 17 tahun lalu itu.

Setelah kerusuhan 27 Juli 1996, para pemimpin PRD, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah, memang dikejar-kejar polisi dan tentara. Menurut Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid, bentrokan di Kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia itu didalangi para aktivis PRD. Bentrokan terjadi manakala Soerjadi dengan dukungan tentara menyerbu kantor di Jalan Diponegoro, Jakarta, itu. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia melaporkan 5 orang tewas, 149 luka-luka, dan 28 orang hilang dalam peristiwa tersebut.

Sebagai koordinator Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat alias Jaker yang menjadi organ PRD, Thukul terhitung salah satu pimpinan partai itu. "Saat itu ada informasi akan ada polisi datang ke rumah," ujar Sipon. Khawatir, dia memanggil Thukul, yang sedang tiduran di depan rumah, agar masuk, dan Sipon menyuruhnya cepat-cepat ganti baju.

Benar saja, belum lama Thukul



Ariswara Sutomo

masuk kamar, beberapa orang tak dikenal menyerobot masuk rumah. Mereka tak mengenakan pakaian seragam, tapi Sipon tahu mereka polisi.

Awalnya pakai kaus, Thukul ganti memakai hem biasa yang bersih. Selesai ganti baju, ia ke luar rumah, berpapasan dengan para "tamu" itu. "Saya bilang ke Thukul agar bersikap wajar saja, temui baik-baik, tanya apa maunya, jangan lari," cerita Sipon.

Para polisi membiarkan Thukul pergi. Mereka mengira yang keluar itu Joko, teman Thukul dari Yogyakarta yang menurut informasi tengah berkunjung. Setelah Thukul berlalu, baru mereka bertanya kepada Sipon di mana suaminya. Mereka menggeledah rumah, mencari-cari dokumen. Tetamu tak diundang itu akhirnya pergi, tapi Thukul malam itu tak pulang atau memberi kabar.

BANGUNAN besar Mal Malioboro di jantung Kota Yogyakarta menyimpan sepotong cerita Wiji Thukul. Sebelum jadi mal, di lokasi ini dulu berdiri warung makan berukuran 4 x 4 meter. Warung itulah yang disinggahi Thukul ketika ia singgah di Yogyakarta.

Thukul membalut tubuhnya yang cekung dengan kaus putih memudar. Ia menyusuri pinggiran Malioboro bersama Sipon, istrinya, dan dua anaknya, sekitar Agustus 1997. Mereka didampingi dua aktivis Partai Rakyat Demokratik, Priyo Wasono (Aboe) dan Kelik Ismunandar (Menhir). "Thukul gemar memakai

kaus putih yang warnanya sudah tidak putih lagi," kata Aboe. Aboe kini sekretaris jenderal Dewan Kesehatan Rakyat Jawa Tengah. Menhir koordinator Pusat Perjuangan Buruh Indonesia. Ia juga anggota Badan Pembina Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia.

Aboe ingat obrolan di warung makan itu berlangsung setengah hari. Setelah itu, Thukul pamit karena harus ke Jakarta pada pukul dua siang dengan naik bus. "Tapi Thukul bilang, sebelum kabur ke Jakarta, ia hendak berobat ke Rumah Sakit Mata Dr Yap dulu. Sipon dan dua anaknya kembali ke Solo," ujar Aboe, yang pada 1996 menjadi Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi Solo.

Aboe dan Menhir merupakan pengatur pertemuan Thukul dan istrinya apabila Sipon hendak bertemu dengan Thukul di Yogyakarta. Thukul dan Sipon pernah menyamar sebagai pelancong di Keraton Yogyakarta. Mereka bertemu di depan Seni Sono. Aboe dan Menhir mengatur waktu khusus untuk Thukul dan Sipon, membiarkan mereka berdua selama satu-dua jam.

Di Yogyakarta, Thukul, menurut Aboe, kerap berkunjung ke Rumah Sakit Mata Dr Yap di Jalan Cik Di Tiro, di selatan kawasan kampus Universitas Gadjah Mada. Di sana, Thukul berobat. Mata kanan Thukul cedera hampir buta akibat dipukuli aparat pada aksi buruh PT Sri Rejeki Isman Textile (Sritex) di Sukoharjo, Jawa Tengah, Desember 1995.

Tempat persembunyian lain Thukul selama jadi buron aparat Orde Baru adalah Hotel Rajasa di Jalan Badrawati 2, Ngaran, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Magelang. Hotel ini milik Ariswara Sutomo atau Tomo, 67 tahun. Hotel dengan sepuluh kamar ini menghadap hamparan sawah hijau, tak jauh dari Candi Borobudur. Tamu juga bisa menyaksikan kemegahan barisan Bukit Menoreh.

Thukul beberapa kali menginap di kamar nomor delapan. Kamar itu standar berukuran 4 x 4 meter dengan fasilitas *spring bed*, AC, ka-



mar mandi dan *shower*, serta lemari. Menurut Tomo, kamar nomor delapan kesukaan Thukul. Kamar itu selalu dipesan Thukul ketika ia singgah ke rumahnya. "Wiji Thukul sering kemari. Pernah ketemu keluarganya juga di sini," kata Tomo.

Tomo menyatakan bertemu untuk terakhir kali dengan Thukul di rumahnya sekitar pukul tiga sore—"Bila tak salah ingat, Maret 1997." Saat itu Thukul, berkaus putih, bercelana panjang hitam, dengan tas kecil di punggung.

Setelah makan, Thukul menyatakan hendak ke Jakarta. Tomo mengenang, Thukul minta "digendong". Maksudnya, Thukul minta uang saku. "Digendong itu istilah akrab di kalangan seniman," ujarnya. Tomo mengatakan saat itu sudah melarang Thukul ke Jakarta. Sebab, situasi politik di Jakarta sedang panas. "Saya sudah bilang ke dia, di Jakarta sedang ada *sweeping*."

Namun Thukul nekat ingin ke Jakarta. Tomo pun memberi Thukul duit dan segera mengantarnya ke Terminal Borobudur, yang berjarak dua kilometer.

Tomo, yang dikenal sebagai budayawan Borobudur, mengaku bertemu pertama kali dengan Thukul ketika ia membaca puisi di Goethe-Institut, Jakarta, pada 1994. Tomo terpesona waktu itu. Dengan idiom

Kamar di Hotel Rajasa tempat Wiji Thukul pernah bersembunyi di kawasan Candi Borobudur, Magelang.

sederhana, Thukul bisa membacakan puisi dengan ekspresi yang bagus dan mendalam. Sejak pertemuan di Jakarta itu, Tomo dan Thukul bersahabat.

Sebelum ke Yogyakarta dan Magelang, Thukul sempat mampir ke rumah cendekiawan Arief Budiman di Salatiga. Arief dan istrinya, Sitti Leila Chairani, tak ingat kapan pertemuan terakhir mereka dengan Thukul. Yang jelas, itu sebelum keduaanya menetap di Australia serta setelah Arief tak mengajar lagi di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Arief pergi ke Australia pada 1997, menjadi profesor di University of Melbourne, setelah tiga tahun sebelumnya dikeluarkan dari Universitas Kristen Satya Wacana.

Penggalan kenangan yang tersisa adalah kedatangan Thukul seorang diri pada suatu hari selepas zuhur di kediaman Arief, di kawasan Kemiri, Salatiga. Thukul datang membawa tas selempang. "Penampilannya seperti orang kampung," kata Arief kepada *Tempo*.

Seperti biasa, Arief menemui tamunya di beranda yang letaknya agak terpisah dari bangunan utama rumah. Berukuran 2 x 4 meter, lantai beranda terbuat dari batu kali. Meja dan kursi antik menambah klasik ruang beranda. Siang itu tak ada tamu lain. Kepada Arief, Thu-

kul datang tanpa memberitahukan sebelumnya. Ia menyatakan sedang dalam pelarian karena merasa diawasi tentara.

Kepada sang tamu, Arief menyarankan agar jangan bersembunyi di tempat saudara, kolega, atau kawan jaringan prodemokrasi, karena hal itu akan mudah diendus aparat. Jangan pula berkomunikasi melalui telepon. Disarankan juga agar dia bersembunyi di pelosok desa yang jauh dari akses informasi, atau pergi kepada seseorang yang sebelumnya tak dikenal. Arief juga berbagi trik penyamaran dan pelarian: pandai-pandailah menyaru.

Atas nasihat itu, Thukul tak lama berada di rumah Arief. Pada kunjungan sebelumnya, Thukul selalu berdiskusi lama, bahkan bermalam. Pada kunjungan saat itu, Thukul berada di rumah Arief kurang dari satu jam. Selanjutnya, Arief memerintahkan Leila manganter Thukul ke jalan raya yang mudah diakses untuk mendapat angkutan umum. Kalau yang manganter Arief, tentu sangat mudah dikenali orang. Sebelum Thukul pamitan, Arief memberikan bekal uang. Soal jumlahnya, ia lupa. Yang jelas, untuk ukuran saat itu, cukup buat bekal hidup hingga sebulan. "Uang itu dari Herbert Feith, Indonesiais asal Australia," ujar Arief. Herbert Feith memang sering menitipkan uang kepada Arief untuk disalurkan kepada siapa saja yang dianggap membutuhkan bantuan.

Setelah menyeruput kopi hingga tandas, Thukul bergegas mengikuti Leila ke garasi mobil. Mengendarai mobil Daihatsu Zebra, Leila manganter Thukul ke perempatan Pasar Sapi, sekitar sepuluh kilometer dari rumah Arief. Sejak dari garasi sampai tujuan, Leila memerintahkan Wiji menelungkup di jok tengah agar tak terlihat dari luar. Menurut Leila, perempatan Pasar Sapi dipilih karena merupakan tempat ramai dan dilewati angkutan umum, baik dalam maupun luar kota. "Kalau terjadi apa-apa, mudah pula minta pertolongan," kata Leila. Setelah Thukul turun dari mobil, Leila langsung meninggalkan dia. ●

KULKAS YANG TERUS BERPINDAH

Selama jadi buron di Jakarta, Wiji Thukul berpindah tempat beberapa kali. Para aktivis prodemokrasi membantu menyembunyikannya.

LAKI-LAKI bertubuh kecil, kurus, gondrong, dan menyandang ransel itu mendadak muncul di kantor Solidaritas Perempuan di Jalan Otto Iskandar Dinata, Jakarta Timur, pada siang hari, 6 Agustus 1996. Beberapa anggota staf lembaga advokasi perempuan itu panik karena khawatir dengan kedatangannya.

Nama Wiji Thukul, lelaki itu, sedang mencuat. Wajahnya terpampang di koran-koran dan televisi sebagai orang paling dicari polisi dan tentara setelah kerusuhan 27 Juli pada tahun itu. "Kami akhirnya mengadakan rapat kecil dan memutuskan membawa dia ke rumah saya," ujar Veronica Indriani, pertengahan April lalu.

Indriani adalah aktivis perempuan dari Yogyakarta yang bergabung dengan Solidaritas Perempuan bersama Wahyu Susilo, adik Wiji Thukul. Dengan taksi, siang itu juga Indri, Thukul, Wahyu, dan seorang teman Indri berangkat menuju rumah Indri di Bojong Gede, Bogor. "Habis Rp 100 ribu mungkin. Terus kami tambahi, karena memang jauh dan jalannya jelek," kata Indri.

Rumah Indri kecil, tanpa pagar, dan agak jauh dari tetangga di sebuah kompleks perumahan di Bojong Gede. Depan dan belakang rumahnya masih tanah terbuka. Kepada ibunya, Indri tak menceritakan siapa tamunya. "Saya bilang, dia kakak Mas Wahyu. Tapi mung-

kin Ibu tahu ada yang tidak biasa," ujar Indri.

Di rumah itu Thukul tidur di ruang tamu. Indri dan ibunya hanya mengobrol secukupnya dengan sang tamu. Thukul tak lama bersembunyi di sana, hanya tiga-empat hari, kemudian dijemput Alexander Irwan dan istrinya, Edriana Nurdin. Pasangan suami-istri itu adalah aktivis prodemokrasi. Alexander saat itu anggota dari jaringan Partai Rakyat Demokratik, dan Edriana aktif di sebuah lembaga nonpemerintah. Sebelum pergi, mereka sempat makan bersama dengan sayur lodeh dalam suasana yang hangat.

Sejak itu Indri hanya mendapat kabar tentang Thukul dari rekan-rekan sesama aktivis dengan sandi khusus. Tapi dia tidak memantau betul keberadaan Thukul. "Waktu itu kami menyamarkan dia dengan sandi 'Kulkas'. Kebetulan waktu itu saya mau beli kulkas dari seorang teman," kata perempuan yang pernah ikut mengadvokasi para korban pembangunan Waduk Kedungombo di Jawa Tengah pada 1987 itu. "Oh, Kulkas sudah aman, ya, syukur," dia mencontohkan.

Alex dan Edriana lalu membawa Thukul ke rumah mereka di Bumi Serpong Damai, Tangerang. Thukul agak lama bersembunyi di sini. Tapi Edriana mengaku tak ingat betul beberapa hari Thukul tinggal. Dia memperkirakan seminggu-dua minggu, antara Agustus dan Oktober. Thu-



kul tinggal di kamar tamu di samping kamar mereka.

Sebelum berangkat kerja, Nana-panggilan akrab Edriana-memasak makanan dan menaruhnya di meja makan, tak jauh dari kamar Thukul. Dia sebenarnya membolehkan Thukul memanaskan makanan jika diperlukan, tapi hal itu tidak pernah dilakukan. Gorden jendela selalu ditutup dan lampunya mati, membuat rumah itu seperti tak berpenghuni.

Nana juga berpesan agar tidak melakukan aktivitas yang mencurigakan selama ia dan Alex pergi, seperti menyalakan lampu dan televisi, merokok, atau membuat suara-suara tertentu. Nana heran dengan keteguhan dan kedisiplinan Thukul karena dia tak pernah melihat sesuatu yang berubah di rumahnya ketika pulang.

"Bagaimana dia mandi, coba. Tak ada suara apa pun selama rumah ditinggal," kata Nana, yang sempat



mengecek ke tetangga dan pedagang makanan keliling yang lewat depan rumahnya kalau-kalau mereka mendengar suara yang mengejutkan dari rumahnya. "Dia itu orangnya disiplin banget, teguh, tahu konsekuensi dan tidak pernah ngrepoti."

Selama di sana, Thukul biasanya hanya duduk bersila atau menekuk kedua lututnya di kursi di dekat kamar sambil menulis atau sekadar menggambar di buku seukuran kuarto. Jika tidak, ia mendekam di kamarnya.

Sesekali mereka berdiskusi jika ada teman aktivis yang datang menjenguk Thukul. Biasanya televisi dinyalakan dengan suara keras untuk menyamaraskan percakapan. Thukul akan ikut merokok jika tamunya merokok. Seniman ini juga masih bersemangat jika berdiskusi tentang buruh dan situasi saat itu.

Keberadaan Thukul di rumahnya sempat membuat Nana cemas dan

Saat pen-deklarasian Partai Rakyat Demokratik, Jakarta,
22 Juli 1996.

gelisah karena situasi saat itu sulit ditebak. Dia bahkan sempat memberi Thukul jaket musim dingin merah yang tebal. Selain untuk melindungi dari dingin, jaket itu dipakai sewaktu-waktu untuk menyamaraskan penyair asal Solo tersebut, misalnya saat pindah ke tempat Galuh Wandita.

Sebelum ke tempat Galuh, Thukul disembunyikan dulu di tempat Mohammad Mu'tashim Billah, aktivis prodemokrasi yang kemudian menjadi anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Malam itu mereka mengantarkan Thukul bertemu dengan Hendra Budiman, aktivis dari Yogyakarta. Hendra mengenal Thukul sejak 1987, saat pertemuan pers mahasiswa di Yogyakarta. Dia anggota Rode, sebutan bagi kelompok aktivis dan mahasiswa yang indekos di Gang Rode di kawasan Mergangsan, Yogyakarta.

Hendralah yang meminta atasannya, Billah, menampung Thukul karena rumahnya di Jatibening, Bekasi, dinilai cukup aman untuk bersembunyi. Apalagi ada paviliun di belakang rumah Billah yang pernah Hendra tinggali ketika baru menikah. "Saya antar dia (Thukul) malam-malam," kata Hendra.

Hendra mengabarkan kedatangan Thukul pada saat sarapan. Billah cukup kaget mengetahui ternyata sang tamu sudah datang semalam. Menurut Hendra, dia tak memberitahukan siapa teman yang akan ia titipkan. Dia juga sempat mengunjungi Thukul dan berpesan supaya tidak ke luar rumah.

Tapi, menurut Billah, sebelumnya dia sudah diberi tahu akan diminta menyembunyikan Thukul. "Kami sekeluarga sudah siap dan sadar konsekuensinya," ujarnya saat ditemui *Tempo* di rumahnya yang asri. Billah mengaku tak kenal secara pribadi dengan Thukul dan bukan anggota jaringan PRD, tapi mau menampungnya karena Thukul termasuk jaringan prodemokrasi.

Rumah Billah agak menjorok ke dalam dari jalan kampung di Jatibening. Tamu yang datang harus melewati dua pintu gerbang menuju rumahnya, sekitar 30 meter.

Saat itu, sudah tengah malam ketika Thukul tiba. Billah menunggu di sudut luar rumah, tapi lampu luar rumah sengaja dimatikan.

Mereka lalu menuju paviliun di halaman belakang rumah. Billah kemudian menunjukkan jalan lewat pintu samping, lalu melipir ke jalan setapak di samping rumah, melewati musala, taman belakang, dan kolam renang yang di atasnya sekarang terdapat ruang kerjanya—saat itu ruang kerja itu belum dibangun. "Jadi dia tidak masuk ke rumah utama," ujar Billah.

Paviliun itu tidak besar. Luasnya sekitar 6 x 4 meter. Di sebelahnya juga ada satu paviliun lagi. Rumah itu dibatasi dengan tembok dan kawat berduri. Tak ada celah bagi orang luar masuk ke pekarangan, karena di balik tembok sudah langsung rumah tetangga.

Paviliun itu memiliki ruang tamu bercat putih dengan tiga kursi dan meja, dua foto di dinding, serta ukiran kayu seperti gebyok. Di samping ruang tamu terdapat kamar mandi dan dapur kecil. Thukul ditempatkan di salah satu kamar dari dua kamar di lantai dua. Kamar yang ditempatinya di sisi kanan. Jendela dengan terali menyilang berada di depan dan samping kamar.

Kamar Thukul itu berisi satu ranjang dan sebuah meja rias komplet dengan kaca yang agak buram menghitam. Di dinding terdapat tiga hiasan diding, yakni sebuah gambar kapal kecil, hiasan bunga dari kerang, dan gambar bunga berukuran hampir satu meter di sisi atas tempat tidur. Ketiga hiasan itu tampak kusam.

Billah tak berinteraksi dengan Thukul. Segala keperluan makan disediakan oleh Tamin, pembantu Billah. Menurut Tamin, Thukul tak banyak berbicara. Biasanya Tamin menyajikan makan tiga kali sehari dan menyiapkan termos air, gelas, gula, serta kopi atau teh. Dia akan memanggil Thukul manakala saat makan tiba. "Mas, sudah siap!" ujarnya saat itu, lalu meninggalkan paviliun.

Thukul tak lama berada di sana, hanya tiga hari hingga sepekan.

Dia lalu dijemput lagi oleh Hendra dan pasangan Alex-Nana, yang kemudian mengantarnya ke jaringan aktivis Jawa Barat. Mereka bertemu dengan Boy Frido, mantan aktivis mahasiswa Institut Teknologi Bandung, di Bandung. "Sampai ke saya pada Oktober atau November 1996," kata Boy saat ditemui *Tempo* di Desa Pasawahan, Kecamatan Banjarsari, Pangandaran, Jawa Barat, awal April lalu.

Boy mengaku bukan anggota PRD, tapi berteman dengan pimpinan PRD. Dia mengenal Thukul di Yogyakarta pada 1980 sebagai anak Rode. Boy dan Thukul semakin akrab setelah terlibat dalam pembangunan sekolah darurat di daerah pelosok. Mereka bertemu lagi saat Thukul masuk PRD. "Karena itu mungkin Wiji mau kami sembunyikan," ujarnya.

Boy menduga Alex mengantar Thukul ke dia setelah berkomunikasi dengan teman serumahnya, Bambang Hari. Boy dan Bambang sering berkumpul dan melakukan kegiatan bersama. Menurut Nana, Bambang bertindak sebagai pengatur persembunyian Thukul, sedangkan Boy sebagai pelaksana di lapangan. Sayangnya, Bambang tak bisa menjelaskan hal ini karena sudah meninggal lima tahun lalu.

Pertemuan Boy dan Thukul terjadi pada malam hari di suatu tempat di Bandung. Dalam pertemuan itu ada penjelasan singkat penye-



rahan Thukul dari Alex kepada Boy, tapi Thukul lalu dibawa Alex lagi. "Saya tak tahu proses selanjutnya," kata Boy.

Menurut Nana, Thukul tidak disembunyikan di Jawa Barat karena tempatnya terbuka dan dinilai kurang aman. Mereka lalu membawanya ke tempat Galuh Wandita di daerah Menteng, Jakarta Pusat. Galuh juga aktivis prodemokrasi yang bergerak di bidang hak asasi manusia.

Saat akan keluar dari rumah Alex, mereka menyamarkan Thukul dengan rasa khawatir. "Kami sendiri yang *parno* (paranoid). Padahal cuma *mindahin* dari rumah ke halaman yang sangat dekat, mungkin tiga-lima meteran," ujar Nana. "Dia memakai jaket *winter*, jadi badannya terlihat besar dan pakai topi untuk menutup kepala dan wajahnya."

Tapi mereka rupanya tak paham daerah Menteng dan tersasar hingga Jalan Cendana, dekat rumah Presiden Soeharto. "Deg-degan banget, apalagi saat itu ada banyak tentara. Tapi kami berusaha sewajar mungkin," kata Nana. Untunglah, akhirnya mereka bisa menemukan rumah Galuh malam itu.

Galuh menampung Thukul selama tiga hari. "Di rumah orang tua

Kamar persembunyian Wiji Thukul di rumah M.M. Billah di Jati- waringin, Bekasi.

M.M. Billah
(kiri).

saya, kami katakan teman ini sedang sakit, butuh istirahat sementara," ucap Galuh, yang mengenal Thukul pada 1994-1995 saat dia bekerja di sebuah organisasi nirlaba asing, Oxfam. Karena dianggap sakit, Thukul hanya berdiam di kamarnya dan tak banyak berhubungan dengan keluarga Galuh.

Sedangkan Boy mendapat pesan untuk mengantar Thukul ke tempat persembunyian berikutnya: Pontianak. "Temui orang ini. Namanya Djueng," begitu bunyi pesan itu. Boy diarahkan untuk membeli dua tiket pesawat ke Kalimantan melalui biro perjalanan dengan menggunakan nama palsu. "Dulu masih boleh membeli tiket pesawat tanpa pakai KTP. Tidak seketat sekarang. Cukup datang ke biro jasa, setor nama dan tujuan," ujar Boy.

Setelah tiket siap, Alex dan Nana mengantar Thukul ke Bandara Soekarno-Hatta. Selama di bandara dan di pesawat, Thukul dan Boy tak banyak mengobrol. Mereka berangkat memakai topi dan kacamata untuk menyamarkan penampilan. Di pesawat, keduanya duduk terpisah dan hanya berbicara seperlunya seperti orang yang tidak saling kenal. Pesawat itu berangkat sekitar pukul 08.00 menuju tempat pelarian baru Thukul. ●



Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memprakarsai program "Merajut Indonesia" untuk menumbuhkan rasa cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Merajut Indonesia itu sendiri mengusung tema "Bakti Pemuda: Beraksi untuk Negeri, Menegakkan NKRI".

Program yang dikemas lewat kegiatan bakti pemuda tingkat nasional ini diluncurkan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) KRMT Roy Suryo di halaman Gedung Kemenpora, Jakarta, Selasa (7/5).

Program ini akan dilaksanakan di lima pulau terdepan di Indonesia yakni di Pulau Miangas, Sulawesi Utara (20 Mei 2013). Secara berturut-turut, kegiatan akan dilanjutkan di Pulau Rote, Nusa

PULAU

Miangas di Sulawesi Utara yang berbatasan langsung dengan Filipina dipilih sebagai tempat perdana pelaksanaan program Merajut Indonesia.

Tenggara Timur (Juni 2013); Sabang, Nanggroe Aceh Darussalam (Agustus 2013); Merauke, Papua (September 2013) dan berakhir di Samarinda, Kalimantan Timur (Oktober 2013). Kegiatan terakhir di Kalimantan Timur ini dilaksanakan bersamaan dengan Hari Sumpah Pemuda.

"Tidak benar pulau-pulau tersebut terkoyak-koyak dan menggerus NKRI. Semua warga negara Indonesia sama, di kota maupun di desa termasuk yang berdomisili di pulau-pulau. Harus memiliki rasa cinta Tanah Air yang tinggi untuk menjaga kedaulatan NKRI," kata Menpora.

Menpora juga mengingatkan empat dari lima lokasi Merajut Indonesia dikenal sebagai simbol NKRI, sekaligus titik terdepan wilayah Indonesia: Sabang, Merauke, Miangas dan Rote. "Kami akan mengajak perwakilan pemuda datang langsung ke wilayah-wilayah perbatasan,

MERAJUT INDONESIA UNTUK MENJAGA NKRI



berbaur dengan pemuda setempat untuk melakukan serangkaian aksi konkret," ujar Menpora yang mengaku sudah menyiapkan diri naik kapal 18 jam menuju Miangas.

Ketua Panitia Merajut Indonesia Lalu Wildan menambahkan, kata kunci dari program ini adalah sinergitas. Baik sinergitas di lingkup internal Kemenpora, maupun dengan pihak eksternal, utamanya kalangan pemuda dan kementerian/lembaga lain.

Di setiap titik penyelenggaraan, lanjut Wildan, Kemenpora akan mengajak 1.000 hingga 5.000 pemuda untuk bersama melakukan kegiatan riil dalam kerangka

pemberdayaan masyarakat. "Merajut Indonesia bisa diibaratkan kuliah kerja nyata tingkat nasional, namun diikuti semua elemen masyarakat," kata Wildan yang juga menjabat Deputi Kemenpora Bidang Harmonisasi dan Kemitraan.

Peluncuran Program Merajut Indonesia ini juga dimeriahkan dengan atraksi kesenian tradisional dari lima tuan rumah, yakni Sasando, tari Saman, tari Maengket, tari Enggang dan tari Mambri.

Gubernur Sulawesi Utara Sinyo Harry Sarundajang mengungkapkan kesiapan daerah yang akan menjadi tuan rumah sekaligus pembukaan Program Merajut Indonesia di Miangas.

Menurut Sinyo, Program Merajut Indonesia merupakan upaya mulia dan luar biasa karena mengembalikan lagi akan rasa cinta Tanah Air. Pulau-pulau terdepan adalah benteng NKRI. "Kami siap menjadi tuan rumah Merajut Indonesia pada 20 Mei 2013 dan harus membangun pulau-pulau di daerah perbatasan ini," kata Sinyo.

Pulau Miangas merupakan pulau yang berbatasan langsung dengan Filipina. Pulau yang didiami mayoritas suku Talaud ini memiliki luas sekitar 3,15 kilometer persegi dan tergabung dalam gugusan Kepulauan Nanusa. Jarak Pulau Miangas dengan Kecamatan Nanusa sekitar 145 mil dan hanya 48 mil dari Filipina. •



BANG PAUL DI KAMPUNG DAYAK

Sekitar tujuh bulan bersembunyi di Pontianak, sebundel puisi dan esai ia buat. Menggunakan nama-nama samaran, kawan dan kerabat tak tahu jati dirinya.

+ "Suster sudah berangkat."
- "Baik Romo, saya jemput."

Di bawah terik matahari, sekitar pukul 10.00, dua lelaki itu bergegas keluar dari Bandara Supadio, Pontianak. Mengenakan topi, kacamata, serta tas ransel di punggung, Wiji Thukul dan Boy Frido menuju lahan parkir. Seorang lelaki berambut ikal, Stepanus Djueng, telah menanti. Tanpa basa-basi, ketiganya masuk Daihatsu Taft hijau. "Tak banyak bicara. Situasi cukup mencekam," kata Djueng, Kamis dua pekan lalu, mengingat peristiwa pada akhir Agustus 1996 itu.

Kendaraan itu meluncur ke pusat kota. Di Kompleks Pangeran Pati I, Blok D12, Siantan, Pontianak, mobil berhenti setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam. Djueng, Direktur Lembaga Bela Banua Taliuno (LBBT), mempersilakan paket "suster" yang dikawal Boy, aktivis asal Bandung, itu masuk rumah. Sebuah kamar telah disiapkan untuk Thukul, aktivis PRD yang sedang diburu pemerintah karena dianggap turut mendukung PDI Mega dan merencanakan *people power*.

Pemilihan Pontianak sebagai tempat persembunyian diputuskan dalam pertemuan di kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) di Jalan Cut Meutia, Menteng, Jakarta, sepekan sebelumnya. Direktur Lembaga Penelitian Pembangunan Sosial, ketika itu Romo Hardaputranta, meminta Djueng membawa penyair asal Solo tersebut

but meninggalkan Jakarta yang dirasa semakin "panas". "Skenario nya, dia akan menyeberang ke Malaysia, tinggal di daerah transmigrasi, atau di daerah aman seperti perkebunan sawit," kata Djueng.

Awal menginjak Tanah Dayak ini, Thukul bagai kutu loncat. Tiga hari pertama dia berdiam di tempat Djueng. Setelah itu, pindah ke rumah Darlip. Di kediaman pemuda yang baru lulus dari Universitas Tanjungpura, di Blok B kompleks ini, juga tak sampai sepekan. Rencana menempatkan Thukul di daerah rupanya gagal. Djueng lalu memanggil Thomas Daliman untuk membawa Thukul ke rumahnya di Jalan Ambang III, Tanjung Hulu, Pontianak timur. Aktivis LBBT yang juga seorang pegawai negeri itu diharapkan dapat mengecoh mata aparat.

Thomas dipesan berhati-hati. Karena itu, pemindahan Thukul dilakukan ketika sudah larut malam untuk menghindari kecurigaan. Juga untuk mengurangi rasa was-was Thukul yang terlihat traumatis. Bila melihat orang asing, Thukul kerap dihinggapi rasa khawatir. Tak mengherankan, ketika sampai rumah dan melihat kamarnya di lantai dua, Thukul bertanya, "Mas, lewat pintu mana untuk sewaktu-waktu bisa lari?"

Dari kamarnya di lantai dua, Thukul selalu mengawasi orang yang lalu-lalang. Menurut Thomas, masa-masa paranoid ini berlangsung sekitar tiga minggu. Selama pekan-pekan itu dia tidak pernah keluar kecuali setelah pukul 10 malam.

Itu pun selalu berdua dengan Thomas menggunakan sepeda motor. Dalam bongkangan, Thukul kadang tampak merinding bila berpapasan dengan tentara atau polisi. Bila pergi ke luar rumah, Thukul selalu memakai topi koboi untuk menutupi wajahnya yang mudah dikenali. Apalagi masih ada luka di parasnya. Di sekitar mata, juga pelipis kanannya, terlihat lebam. Thukul mengaku kena popor senjata ketika berdemo Sritex di Solo.

Karena luka ini, dia susah tidur. Ia baru terlelap ketika ayam berkukok. Thomas pun kadang memijitinya. Selain itu, dosen hukum di Universitas Tanjungpura ini mesti menyiapkan tuak (Rp 3.000 per botol) setiap malam selama beberapa minggu. Begitu menengak dua botol minuman tradisional yang terbuat dari beras tape itu, barulah Thukul dapat tidur pulas di kamarnya yang seluas 3 x 3 meter.

Selamattinggal di Kalimantan, Thukul memakai nama Paulus. Menurut Thomas, identitas itu diperkuat dengan membuat kartu tanda penduduk. Pada tengah September 1996, Thomas mengantar Thukul ke studio Foto Teknik di Siantan. Ini pengalaman paling mendebaran bagi Thomas. Pasalnya, "Topinya kan harus dibuka. Ya, takut ketahuan, rambutnya baru dipotong cepak dan luka memarnya masih membekas," tutur Thomas. Atas bantuan mahasiswa Thomas yang ayahnya seorang camat, selembar KTP pun jadi. Thukul alias Paul tercatat sebagai warga Desa Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, Pontianak.

Sehari-hari para tetangga yang semua tak mengetahui penyamaran tersebut memanggil Thukul dengan panggilan Bang Paul. Awalnya, istri dan kemenakan Thomas pun tak tahu jati diri sebenarnya Thukul. Yang mereka tahu, Paul adalah kawan Thomas dari tanah jauh yang sedang menyambangi Pontianak. Begitu pula kepada teman-teman Thomas di lembaga swadaya masyarakat, Thukul tetap mengaku bernama Paul. Bahkan beberapa kali Thukul mengikuti pertemuan LSM.

Untuk menyuplai informasi ter-



baru, Thomas menyediakan sebuah radio. BBC menjadi siaran favorit Thukul. Seperangkat komputer menjadi senjata Thukul menumpahkan karyanya. Sekitar tiga bulan di rumah ini, dia sempat membuat beberapa puisi. Namun, ketika hendak pindah, dia berujar, "Mas, aku hapus ya puisi-puisinya." Karena itu, tak ada satu pun file yang tersisa di rumah yang kini sudah direnovasi tersebut.

BANGUNAN yang didirikan pada 1995 itu masih tegak ketika *Tempo* datang pada akhir Maret lalu. Terletak di Kompleks Korpri, Blok S Nomor 348, Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, rumah panggung ini berdiri di atas tiang setinggi satu meter. Alasnya yang terbuat dari kayu itu berderit berderit bila diinjak. Kini rumah itu ditinggali Albert. "Saya tidak tahu Martin atau Paul yang dahulu di sini," kata lelaki yang menempati rumah ini sejak empat tahun lalu itu.

Di rumah itulah Thukul paling lama menghabiskan hari-harinya di Pontianak. Selain terdapat ruang tamu dan dapur, bangunan milik Martin Siregar itu memiliki dua ka-

Wiji Thukul pada akhir 1980-an.

mar tidur. Thukul tinggal di kamar belakang yang luasnya sekitar sembilan meter persegi. Martin, aktivis asal Medan yang juga sempat dijar oleh pemerintah Orde Baru, menempati kamar depan bersama istrinya, Idawaty, perempuan Dayak dari daerah Sanggau.

Rencana awalnya, Thukul akan ditempatkan di gereja atau biara untuk dipekerjakan sebagai *office boy* atau tukang kebun. Selain menamarkan keberadaan Thukul, juga memberi waktu yang cukup leluasa baginya agar bisa berkarya. Kabarnya, itu adalah keputusan Jakarta. Namun Martin tak tahu siap pembuat kebijakan tersebut.

Yang dia ingat, pada akhir Agustus 1996, Djueng memanggilnya dan memberi tahu ada kawan yang membutuhkan bantuan. Di rumah Djueng, tahualah dia tokoh tersebut. Martin sempat bertemu dengan Thukul sewaktu di Yogyakarta pada akhir 1980-an. Begitu juga Boy, sekondan lama yang ia kenal ketika melanglang ke Bandung.

Martin kemudian sering menjenguk Thukul di rumah Thomas. Kadang mengajaknya berkeliling kota khatulistiwa itu. Tak jarang dua lelaki ini menghabiskan waktu berdua hingga tengah malam. Rupa-

nya, "kebebasan" ini disukai Thukul. Sampai akhirnya ia mengungkapkan hasratnya. "Tin, aku tidur di rumahmu saja," kata Thukul.

Di rumah, Martin memperkenalkan Thukul kepada tetangganya sebagai Paul, pun kepada Idawaty,istrinya. Supaya istri dan kerabatnya tidak curiga, Paul dikatakan sebagai kawannya, orang Solo yang berjualan bakso di Singkawang habis dirampok sehingga tak punya modal dan terpaksa tinggal di rumah mereka.

Kedok ini tak terbongkar berbulan-bulan hingga akhir 1996, ketika tabloid *Detak* memuat wajah Thukul. Adik Idawaty yang tinggal di asrama mahasiswa terkejut melihat foto buron tersebut, pun teman temannya yang pernah berjumpa dengan Thukul di rumah Idawaty. "Untung, aku bisa meyakinkan bahwa foto di tabloid itu adalah saudara kembarnya Paul," ujar Martin sambil tertawa. Namun, kepada istrinya, Martin membuka selubung misteri Bang Paul itu.

Menurut Ida, selama di rumah, kegiatan rutin Bang Paul adalah menyapu halaman, membersihkan dapur, dan mencabut rumput. Kadang-kadang menyeduh kopi atau teh untuk pasangan suami-istri itu. Bersama Martin, dua lelaki itu juga bercocok tanam sayuran di kebun belakang rumah. "Sepertinya di sini merasa nyaman. Bang Paul tak ada tanda-tanda masih paranoid," kata Ida.

Paul punya kebiasaan seperti ketika di rumah Thomas. Pagi hari dia mendengarkan siaran BBC dari radio butut yang mesti dipegang antenanya agar mendapat sinyal jernih. Karena itu, dia mendengarkannya sambil jongkok. Ketika memasuki sesi pelajaran bahasa Inggris, pensil dan kertas sudah di tangannya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan penyiari.

Setelah kelar dengan urusan "kursus" itu, Paul berkeliling Pontianak dengan sepeda Federal milik Martin. Tetangga kanan-kiri mafhum dengan rutinitas ini. Walau terlihat lebih rileks, Thukul tak menghilangkan kewaspadaannya. Ia selalu menutup kepala dengan caping.



Baru sekitar pukul 10 dia pulang. Tanganinya menentang jajanan pasar, *mie tiaw*, atau *taoge*. "Dia suka masak sendiri. Mungkin tidak suka makanan saya," Ida berseloroh.

Pasar Sentral merupakan tempat singgah kesukaan Thukul. Pasar tradisional di tengah Kota Pontianak itu hingga kini ramai dikunjungi orang. Bangunan tua yang sebagian beratap asbes itu merupakan satu blok dari Kawasan Pasar Parit Besar. Di sini terdapat seribuan los pedagang, di antaranya pakaian bekas impor yang berasal dari Singapura, Malaysia, dan Cina. Ada juga dari Amerika. Pernah satu kali Paul membeli baju. Rencananya akan dikirim ke Solo untukistrinya, Sipon. Begitu dibuka, lengannya baju itu sobek. "Dia lalu membuat puisi 'Baju Bekas yang Lengannya Robek'," Martin berkisah tentang *asbabul* puisi tersebut.

Selama bersama keluarga ini, Thukul membuat belasan puisi. Temanya mengenai kehidupan sosial masyarakat Dayak. Dia memiliki meja dan kursi kerja di kamarnya. Karya tersebut ditulis dalam lembaran-lembaran kertas. Selain "Baju Bekas", satu judul puisi lain yang masih diingat Martin adalah "Bapak Pasti Kembali". Kelihatannya ini ditujukan untuk dua anaknya, terutama Fitri Nganthi Wani. "Kumpulan puisinya ada satu bundel, lebih dari sepuluh judul," kata Martin.

Thukul biasanya menyimpan lem-

baran kertas itu di meja. Ada pula yang diselipkan di bawahnya. Bersama poster dan slogan perjuangan, kadang ia menempelkan puisinya di tembok kamar. Thukul melengkapi hobi dekorasi ini dengan membuat kliping majalah *Tempo* bekas yang dibeli dari pasar loak.

Puisi tulisan tangan itu lalu disalin ke komputer. Untuk pekerjaan ini, Thukul mesti ke rumah Thomas. Dia bisa berjam-jam di depan komputer versi IBM dengan disket besar itu. Selain menulis puisi, Thukul membuat dua cerpen: "Kegelapan" dan "Telunjuk Sakti". Karya ini bercerita tentang kehidupan keluarga Martin dan gejolak sosial masyarakat Dayak. Menggunakan nama Aloysius Sumedi, ia mengunggah dua cerpen itu ke dunia maya oleh Komite Nasional Perjuangan Demokrasi. "Sayang, puisi-puisi itu hilang ketika kami pindah rumah," ujar Martin.

Untuk membuat puisi ini, Thukul mengurung diri di kamar. Bahkan kadang sampai beberapa hari. Dia keluar hanya untuk makan atau buang air. Pernah sesekali Martin mengintip dari lubang kunci, Thukul sedang meditasi, senam melonggar otot, atau menulis.

Sekali waktu, Thukul diajak ke Kampung Bali, Kabupaten Sanggau, sekitar 180 kilometer dari Pontianak. Itu bertepatan dengan malam Natal 1996. Di kampung keluarga besar Ida tersebut, dia tinggal dua ma-

lam. Di sana dia diajak ke hutan karret. Pulangnya, kakak sulung mereka bingung mendengar ocehan Thukul tentang hal-hal yang terdengar "wah", yaitu kelas masyarakat. "Cerdas sekali Paul si tukang bakso ini."

Nah, kebiasaan mereka sewaktu malam adalah bermain kartu remi. Dalam permainan itu, Thukul dan Ida selalu berkolaborasi menyerang Martin. "Thukul ini bahasanya sangat kuat, istriku ya jadi dekat," kata Martin. "Dia sangat sayang kepada istriku. Dan istriku juga sangat senang diskusi bersama dia, terutama tentang merawat bayi ataupun pendidikan anak." Mungkin karena hal ini, ketika Thukul pulang ke Solo sekitar tiga pekan pada pertengahan Januari 1997, dia minta Sipon membuatkan pakaian bayi.

Kehidupan kembali normal ketika Thukul tiba lagi di Pontianak. Namun Ida merasa masa itu begitu cepat berlalu. Dua bulan kemudian, Bang Paul-nya mohon diri kembali ke Jakarta selama waktu yang belum ditentukan. "Tak pernah bertemu lagi setelah itu," katanya.

Sebelum melangkah ke Ibu Kota, Thukul sempat mendatangi Thomas. Dia mengadu kehilangan dompet. Yang lebih mengganggu, kartu tanda pengenalnya pun lenyap. "Mas, saya minta dibuatkan KTP lagi," ujar Thukul. Akhirnya, dia mendapat nama baru: Martinus Martin. Pekerjaan: rohaniwan.

Pada akhir Maret 1997, Thukul berangkat ke Jakarta. Dari Jakarta, dia pernah dua kali mengirim pakai-an jins untuk Martin. Pertama pada akhir Maret, kedua pada pertengahan April. Alamat pengirimnya: Refi, Jakarta. Seorang kurir bernama Buang mengantarkan kiriman tersebut. Di paket itu, Thukul menempelkan sepucuk surat. "Ini untuk kau jual buat menambah dapur," tulis Thukul dalam surat itu.

Martin menulis surat balasan yang ditandatangani berdua dengan Ida. Namun surat ini tak pernah mendapat jawaban. Buang, yang beberapa kali dicari ke kapal pengangkut minyak di dermaga, juga tak pernah terlihat. "Saya kangen Bang Paul," kata Ida. ●

Rumah yang sempat ditinggali Wiji Thukul, di Kompleks Korpri Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.



*Kemudahan
transaksi
ekspor impor*

- Layanan Trade Specialist
- Cepat & Aman
- Biaya Kompetitif
- Jaringan Luas



BCA

Halo BCA (021) 500888

www.bca.co.id | fb.com/GoodLifeBCA | @GoodLifeBCA

Senantiasa di Sisi Anda

SI PENULIS PAMFLET

Sempat menyepi ke Kalimantan, Wiji Thukul akhirnya kembali ke Jakarta. Para penculik aktivis mengenalnya sebagai penulis pamflet.



PADA sebuah jalan buntu, Margiyono celengukan. Ia berusaha mengingat dan memastikan sesuatu. Pandangan matanya tertuju pada sebuah rumah di ujung jalan itu. Mantan aktivis Partai Rakyat Demokratik itu berdiri mematung beberapa saat. "Ini rumahnya dulu. Di belakang itu ada pohon rambutan, saya ingat," ujarnya.

Tiga pekan lalu, ia membawa *Tempo* melongok ke sebuah rumah persinggahan para aktivis. Rumah di kompleks Pondok Pekayon Indah, Kota Bekasi, itu dulu dikontrak salah seorang pegiat PRD, Daniel Indra Kusuma. Di rumah itulah Margiyono pernah tinggal beberapa saat dengan Wiji Thukul, kawan seperjuangannya. Waktu itu, Thukul tiba-tiba muncul di antar salah seorang aktivis PRD, Web Warouw, ke rumah kontrakan tersebut setelah lama menghilang.

"Pada saat bertemu, kalau tak salah Februari atau Maret 1997, Thukul bercerita bahwa selama ini dia bersembunyi di Kalimantan," kata Margiyono, yang akrab disapa Megi

oleh kawan-kawannya.

Pada masa itu, situasi Jakarta sedang panas. Hiruk-pikuk gerakan politik bernama Mega-Bintang muncul sebelum masa kampanye Pemilihan Umum 1997 resmi bergulir. Ini masaketika pemilihan umum masih sangat tertutup. PRD mengupayakan persatuan oposisi Mega-Bintang dan rakyat. Ini merupakan upaya merintis kerja sama di antara unsur-unsur yang menentang Orde Baru kala itu, terutama kelompok pendukung Megawati Soekarnoputri, yang baru digusur dari kursi Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia, dan Partai Persatuan Pembangunan. Gerakan ini menggelinding dan membuat risau penguasa Orde Baru.

Margiyono berkisah, para aktivis berbagi ruangan di rumah dengan dua kamar tidur di Bekasi itu. Satu kamar digunakan Daniel bersama keluarganya, sedangkan dia dan Thukul menempati kamar lain. Kalau gerah tidur di kasur, mereka pindah ke ruang tengah. Begitu saja yang mereka lakukan selama dua bulan itu. Beruntung, rumah kon-

Wiji Thukul dalam sebuah pementasan puisi di Jakarta, 1990an.

trakan itu lolos dari radar aparat.

Suparli, pemuka warga setempat, membenarkan rumah itu dulu sempat dikontrakkan pemiliknya. "Tapi tak ada insiden apa-apa, baik saat dikontrak maupun setelahnya," ujarnya kepada *Tempo*.

Selain di Bekasi, Margiyono dan Thukul sering menginap di Rumah Susun Kemayoran. Di sana juga ada Petrus Bima Anugerah dan Andi Arief. Dekat rumah susun itu terdapat telepon umum yang sudah diutak-atik sehingga mereka bisa melepon dengan gratis. Margiyono mengatakan Thukul sering menghubungi Sipon dari sana.

"Saya biasa diminta mengantarkannya ke telepon umum, biasanya larut malam. Sebab, kalau sore, telepon itu banyak peminatnya," kata Margiyono.

Thukul juga pernah tinggal bersama Mugiyanto—aktivis PRD yang pernah diculik—pada sekitar Mei 1997. Mereka tinggal bersama di rumah kontrak di bilangan Bidara Cina, Jakarta Timur. Namun kala itu si penyair datang dan pergi, tak pernah menetap lama.

Di Jakarta, selain mesti terus memastikan diri aman di persembunyian, sebagian kegiatan Thukul adalah menulis untuk kepentingan PRD. Menurut Lilik Hastuti, mantan aktivis PRD jaringan Tangerang di bawah koordinasi Linda Christianity, sejak dulu penerbitan memang menjadi urusan Thukul. Thukul menulis di *Suluh Pembebasan*, yang menjadi saluran resmi partai. Karanya Thukul yang dimuat waktu itu, kata Lilik, selalu berhubungan dengan kesenian.

Margiyono membenarkan soal pentingnya Thukul dalam penerbitan itu. Menurut dia, Thukul berperan sentral dalam setiap penerbitan PRD kala itu. "Selain menulis, karena kurang personel, kami bekerja rangkap. Salah satunya bergantian mengambil cetakan," katanya.

Mugiyanto bercerita, ketika dia diculik, para penculiknya berkali-kali menanyakan apakah ia mengenal Thukul. Mereka menyebut Thukul pembuat pamflet.

FIND NEW ROADS™



IT'S TIME TO DEFINE YOUR
LEADERSHIP STYLE.



The Captiva is ready to captivate your journey of life in many ways

- 2.4L Gasoline Ecotec 171 PS/225 Nm, 4x2 • 2.0L TurboDiesel VCDi 163 PS/360 Nm, 4x2
- Stay in the lead with 6-speed GM Tiptronic transmission • 7-Seater true comfort
- 3D sound system by Arkamys • Electronic Parking Brake • ABS EBD-4 Channel

Chevrolet Indonesia @ChevyIndonesia www.chevrolet.co.id

Customer Assistance Center: (021) 8895 5105 • Toll Free 0 800 10 CHEVY (24389)

Car specifications and colors may vary by country.



BERJUMPA DI SEBERANG GRAMEDIA

Bertemu dengan adik kandungnya di rumah makan Padang. Berjas, menghadiri pertemuan aktivis partai di hotel.

BAGI Wahyu Susilo, 47 tahun, sindiran "priayi" yang diucapkan kakaknya, Wiji Thukul, begitu membekas. Pernah suatu ketika, saat Wahyu kuliah di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Thukul marah karena ia memilih menjadi anggota panitia konser musik rock ketimbang aktif memikirkan persoalan kaum mis-

kin. Menurut Thukul, apa yang dilakukan Wahyu itu merupakan kegiatan gaya orang kaya. Padahal kegiatan mahasiswa paling kerap pada 1980-an itu, ya, konser musik *rock* dan kontes *slalom test*.

"Ngapain kamu, orang lain menderita, kamu mewah sekali. Priayi sekali kamu," ujar Wahyu, menirukan perkataan Thukul kala itu. Menurut Wahyu, Thukul tidak suka

Wiji Thukul (kanan atas) saat mengisi acara kesenian di Solo, 1985.

melihat orang yang tidak melayani orang tapi minta dilayani. "Kata 'priayi' adalah umpanan dari dia." Wahyu mengaku malu mendapat sindiran dari kangmasnya itu.

Wahyu mengatakan cukup dekat dengan Thukul. Bahkan beberapa puisi karya Thukul dibuat untuknya. Bagi Wahyu, Thukul adalah simbol perjuangan mencari keadilan—seperti perjuangan para buruh migran yang sehari-hari ditangani Wahyu sebagai analis kebijakan sekaligus pendiri Migrant Care.

Adik kandung Thukul ini dua kali bertemu dengan kakaknya sebulan dari Kalimantan. Pertemuan pertama terjadi sekitar Juli 1997. Menurut dia, Thukul menelepon dan meminta bertemu di rumah makan Padang di seberang Toko Buku Gramedia, Matraman, Jakarta Timur. Pertemuan itu menjadi ajang kangen-kangenan kakak-adik setelah



setahun lebih tak berjumpa karena Thukul harus bersembunyi dari kejalan pihak militer. "Badannya kelihatan kurus," ujar Wahyu.

Menurut Wahyu, dalam pertemuan itu, Thukul menanyakan kondisi istri dan anaknya di Solo, Jawa Tengah. Sejak dievakuasi ke Kalimantan, Thukul sama sekali tidak sempat bertemu dengan keluarganya. Setelah Wahyu mencegatkan keluarga di Solo baik-baik saja, Thukul merasa lega. Ketika ditanya soal aktivitas di Tangerang, Thukul mengatakan sedang mengorganisasi buruh dan tukang becak di kota itu.

Pertemuan kedua dengan Thukul, ujar Wahyu, terjadi di rumah kosnya di kawasan Pos Pengumben, Permata Hijau, Jakarta, sekitar Agustus 1997. Dalam kurun itu, Thukul juga pernah dua kali meminta uang kepadanya, melalui telepon. Permintaan pertama Rp 150 ribu dan yang kedua Rp 100 ribu. Uang itu, kata dia, diminta dikirim ke nomor rekening teman sesama aktivis di Partai Rakyat Demokratik.

"Setelah pertemuan kedua itu,

Rumah makan Bundoaji di Jalan Matraman Raya, Jakarta Timur.

Wahyu Susilo (bawah).



saya tidak pernah ketemu lagi dengannya," ujar Wahyu. "Hanya, dia beberapa kali menelepon saya. Setelah itu, tak pernah lagi."

Lilik Hastuti, juga bekas aktivis Partai Rakyat Demokratik, mengaku sempat bertemu dengan Thukul selepas dia pulang dari Kalimantan. Ketika itu, pada Agustus 1997, kata Lilik, ada pertemuan ratusan aktivis partai ini di *suite room* Hotel Central, Jakarta Timur, untuk merumuskan perubahan partai. Karena saat itu aktivis Partai Rakyat Demokratik tengah diburu, mereka harus menyulap penampilan dalam pertemuan, termasuk Thukul.

"Yang laki-laki pakai jas, yang perempuan pakai blazer, semuanya pinjaman," kata Lilik. "Tapi mukanya agraris, karena tak dandan," Lilik terkekeh.

Suite room, ujar Lilik, dipilih karena ruangannya besar dan dianggap aman. Kendati perhelatan berlangsung di hotel, karena dana tak mencukupi, peserta tetap disuguh nasi bungkus. Itu pun dibawa dari luar oleh kurir, menggunakan ransel besar. Karena tertutup, ruangan keti-

ka itu pun pengap oleh asap rokok peserta rapat.

Saking ketatnya menjaga orang luar, termasuk pelayan hotel, agar tak masuk ke ruangan, peserta terpaksa membuat kopi dengan air dingin. Dalam pertemuan itu, kata Lilik, Thukul tak banyak bicara. Tapi ada yang khas karena Thukul selalu mendapat tugas membuat slogan. "Itu pertemuan terakhir saya dengan Thukul," ujarnya.

Dalam kenangan Lilik, Thukul adalah kawan yang kerap melontarkan kata-kata sarkastis. "Saya yang paling sering kena. Dia memanggil saya dengan sebutan borjuis kecil," kata Lilik. Tapi Thukul tidak hanya piawai membuat kata-kata puitis. Ia juga yang menyunting Manifesto PRD dengan memperhalus bahasa. "Prolog dahsyat 'Tak Ada Demokrasi di Indonesia' adalah salah satu kalimat yang diedit Wiji," ujar Lilik.

Dalam pengakuan Lilik di akun Twitter-nya, perjumpaan dia pertama kali dengan Thukul terjadi pada 1993. Waktu itu, ia masih seorang mahasiswa baru dan ikut seminar dengan pembicara yang intelektual. Tiba-tiba berdiri seseorang berperawakan kerempeng dan berkaus lusuh. Dia menginterupsi dan berkata, "Ngapain bicara *ndakindakik* (sok intelek). Rakyat butuh makan!"

Lilik mengaku kaget bukan kepalang. "Ini orang bicaranya enggak intelek banget. Tapi kalimat itu, keberanian itu, berdengung seperti tawon di kuping saya," Lilik menge-nang. Kejadian itu berlalu begitu saja. "Ah, apa pentingnya laki-laki lusuh *cedal* itu!"

Tapi, pada Kongres PRD 1994, di meja pembicara, suara *cedal* dari laki-laki yang sama itu terdengar lagi. Rasa penasaran Lilik kian memuncak lantaran laki-laki itu menjadi pemberi materi. "Ternyata laki-laki *cedal* itu bernama Wiji Thukul. Saya terlongong-longong mendengar kata-kata ajaib dari bibirnya. Lucas, sederhana, membalut ide-ide yang sama sekali tidak sederhana. Referensinya, *anjrit*, gila."

"Ngapain kamu, orang lain menderita, kamu mewah sekali. Priayi sekali kamu."

RUMAH KONTRAKAN DI KEBON JATI

Menjadi penghubung kegiatan organisasi massa di Tangerang. Wiji Thukul kerap membawa buku bacaan untuk teman-temannya.

LAHAN di belakang Kampung Kebon Jati, Karawaci, Tangerang, itu kini kosong dan menjadi tempat pembuangan sampah warga. Tapi di sana sebenarnya tersimpan jejak perjalanan Wiji Thukul. Enam belas tahun lalu, Thukul bersama Lukman Hakim, aktivis Partai Rakyat Demokratik, tinggal sekitar lima bulan di sebuah rumah kontrakan di atas lahan itu.

"Sudah empat tahun lalu rumah-rumah kontrakan di sini dibongkar," kata Djuarsih, 55 tahun, warga Kebon Jati RT 03 RW 01, pada awal Mei lalu. Rumah-rumah dibongkar karena berdiri di atas tanah milik seorang pengusaha.

Lukman, 40 tahun, masih ingat di lahan itu berdiri rumah kontrakan dua lantai semipermanen. Bangunannya berlantai semen dengan dinding dari anyaman rotan. Di setiap lantai terdapat enam kamar. Mereka tinggal di kamar paling pojok lantai dua. "Bila jendela dibuka," Lukman mengenang, "kami dapatkan pemandangan sawah." Dia juga masih ingat biaya kontrak kamar sebulan Rp 150 ribu.

Lukman tinggal di sana bersama istrinya, Lulu. Selain itu, terkadang tinggal bersama mereka aktivis pengorganisasian massa di Tangerang bernama Andi Abdul.

Thukul tiba di rumah kontrakan itu sekitar Juli 1997, diantar Petrus Bima Anugerah, aktivis Partai Rakyat Demokratik yang diculik dan hilang pada 1998. Saat itu, Lukman dan Abdul baru saja mencukur habis rambut mereka. Keduanya per-

nah membuat sumpah, bila tak ada aksi yang menggegerkan seperti 27 Juli 1996, mereka akan menggunduli kepala. Dalam pertemuan pertama itu, Thukul, kata Lukman mengulang perkataan Thukul, menceletuk, "Wah, kalian itu gunḍul-gundul kabeh."

Ketika itu, Bima merupakan salah satu anggota Komite Pimpinan Pusat Partai Rakyat Demokratik atau KPP PRD. Komite ini dibentuk setelah ada larangan terhadap PRD akibat peristiwa 27 Juli 1996. Bima merangkap sebagai kurir atau penyampai informasi dari KPP PRD ke organisasi di bawahnya.

Thukul ditempatkan di Tangerang atas permintaan Komite Pimpinan Pusat. Aktivis PRD, Linda Christanty, ketika itu menjadi koordinator wilayah Bogor, Tangerang, dan Bekasi. KPP PRD di Jakarta mengirimkan memo kepada Linda melalui Bima. "Aku cuma diminta mengkoordinasi dia. Saat itu kan ada pekerjaan yang terbuka dan ter tutup," ujar Linda.

Sejak masuk Tangerang, Thukul bergantian tugas dengan Bima. Bila Bima ke Jakarta, Thukul yang tinggal di Tangerang. "Bergantian paling lama tiga hari lalu pergi, kemudian datang lagi," kata Lukman.

Mereka bertugas sebagai kurir yang menyampaikan informasi berupa strategi atau perkembangan politik terbaru dari KPP kepada Lukman dan kawan-kawan di Tangerang. Kurir juga meneruskan informasi mengenai rapat bersama, perkembangan kasus pimpinan PRD di pengadilan, dan konsolidasi partai.

Semua pesan yang dibawa Thukul dan Bima dalam bentuk lisan, bukan berwujud memo tertulis. "Tak pernah ada bahan yang diberikan tertulis untuk disimpan," ujar Lukman, yang sekarang menjabat Ketua Umum Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia.

Biasanya kurir membacakan bahan dari Komite Pimpinan Pusat yang ditandatangani Mirah Mahardika. "Setelah dibacakan informasinya, kertasnya dimusnahkan," kata Lukman.

Selain Thukul dan Bima, Abdul membantu tugas kurir. Dia menjadi penghubung ke organ-organ di bawah bila akan ada rapat. "Saya yang biasa mengirim pemberitahuan rapat lewat pager," ujar Abdul.

Setiap kali berkunjung ke rumah kontrakan, Thukul kerap membawa buku. Temanya beragam, tak hanya dari kaum kiri. "Juga kamus filsafat dan karya sastra terjemahan," kata Lukman. Peninggalan buku-buku Thukul tersimpan di rumah Lukman, berjumlah sekitar 50 buah.

Abdul sangat terkesan oleh perlakuan Thukul terhadap buku. Thukul pernah memarahi Abdul karena menggunakan buku sebagai tatakan untuk mangkuk mi instannya. "Jangan sekali-kali menggunakan buku buat tatakan. Itu karya manusia yang harus dihargai," ujarnya. Bukan hanya buku, koran pun tak boleh digunakan sebagai alas.

Thukul tak pernah terlibat dalam pengorganisasian massa seperti yang dilakukan Lukman dan Abdul. "Setiap kali dia datang, di malam hari, kami berdiskusi tentang buruh dan perkembangan politik," kata Abdul.

Biasanya Thukul datang berke meja, memakai "celana bahan", dan mengenakan topi. "Tidak sekadar menutupi wajah, topi diperlukan untuk menghindari panas, karena kami sering jalan kaki," ujar Abdul.

Thukul selalu membawa tas yang terbuat dari kantong terigu berwarna putih. Di dalam tas terdapat buku, pakaian, dan kacamata baca. Sebelum tidur, Thukul menyempatkan diri membaca buku yang dibawa



wanya. "Setelah itu, dia biasanya menulis, entah catatan entah puisi," kata Lukman.

Potongan rambutnya tak ada yang khusus. Dia membiarkan rambutnya yang ikal sedikit tergerai di leher. "Tidak gondrong dan juga tidak pendek," ujar Lukman.

Di luar kepentingannya bersama Lukman, Thukul pernah mengunjungi Winarso, sahabatnya yang tinggal di Ciledug, Tangerang. Winarso salah satu aktivis Serikat Rakyat Indonesia di Solo, yang menjadi sayap Partai Rakyat Demokratik.

Seperti Thukul, Winarso menjadi target penangkapan penguasa rezim Orde Baru dan bersembunyi di Ciledug.

Thukul merupakan kawan baik Winarso dalam organisasi gerakan di Solo. Bedanya, Thukul lebih aktif di Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, yang juga menjadi organisasi sayap PRD. "Saat bersembunyi, saya tidak bisa berkomuni-

Reruntuhan bangunan kontrakan yang diduga pernah ditempati Wiji Thukul di kawasan Karawaci, Tangerang, Banten

kasi dengan Thukul," katanya.

Mereka berdua sempat bertemu di tempat persembunyian Winarso. "Kami bertemu selama dua jam," ujar Winarso. Mereka dipertemukan oleh para kurir. Kurir Winarso adalah Herman Hendrawan, aktivis PRD yang menjadi korban penculikan 1998 dan belum ditemukan hingga sekarang. Herman inilah yang membantu mempertemukannya dengan Thukul. "Termasuk bertugas dengan kurir Wiji Thukul," kata Winarso.

Pertemuan di tempat persembunyian di Ciledug itu merupakan perjumpaan terakhir Winarso dengan Thukul. Setelah itu, dia tidak pernah lagi bertemu dengan Thukul lagi. Mereka juga tidak pernah lagi melakukan komunikasi—meski hanya antarkurir.

Semasa di Tangerang pula Thukul pernah berkunjung ke klinik kesehatan milik Ribka Tjiptaning, di daerah Mencong, Ciledug. "Dia pernah

meminta obat-obatan dan vitamin," ujar Ribka. Klinik Ribka ketika itu memang biasa dikunjungi aktivis gerakan prodemokrasi yang membutuhkan bantuan obat-obatan.

Meski tanpa penyamaran, selama tinggal di Tangerang, Thukul kerap waspada dan berhati-hati. Toh, dia pernah ceroboh. Pada awal dia di tempatkan di Tangerang, ada peristiwa pemukulan warga terhadap Lukman, yang disangka pencuri ayam. Saat itu Lukman pulang tengah malam. Peristiwa pemukulan membuat kampung heboh, sehingga ketua rukun tetangga setempat meminta keterangan dari pihak-pihak yang terlibat, termasuk Lukman.

Tanpa mempedulikan keadaan, Thukul mengunjungi Lukman di rumah ketua RT dan menanyakan kabarnya. Lukman sempat khawatir dan meminta Thukul segera pergi dari tempat itu karena berbahaya. "Saya peringatkan, bila saja ada intel, bisa habis dia," katanya. ●

BERGERAK DARI BAWAH TANAH

Di atas jembatan penyeberangan kawasan Jembatan Besi, Grogol, Jakarta Barat, Lilik Hastuti menyebarkan puluhan selebaran. Bertajuk Mega-Bintang-Rakyat, selebaran itu berisi ajakan menggelar aksi melawan kediktatoran Orde Baru pimpinan Soeharto. "Aku sempat takut kalau tertangkap aparat," kata Lilik, aktivis Partai Rakyat Demokratik, dalam diskusi dengan *Tempo*, Januari lalu, menengang peristiwa 16 tahun lampau itu.

Selebaran beredar sebelum dan setelah pemilihan umum 29 Mei 1997. Seruan Koalisi Mega-Bintang-Rakyat bertujuan membangun front yang lebih luas antara koalisi massa Partai Demokrasi Indonesia Megawati dan Partai Persatuan Pembangunan. PRD mengusung Koalisi Mega-Bintang-Rakyat setelah gerakan golput Pemilu 1997 menemui kebuntuan.

Para aktivis PRD menyebarkan selebaran ke berbagai pelosok Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi dan kawasan di luarnya hingga jutaan eksemplar. Kegiatan ini bukan tanpa risiko. Beberapa aktivis yang tertangkap tangan diseret ke pengadilan dengan tuduhan penghinaan terhadap presiden.

Selain membagi-bagikan selebaran dalam ukuran separuh folio, kata Lilik, aktivis PRD menyebarkan *newsletter* seukuran majalah berjumlah delapan halaman. *Newsletter* ini biasanya dilipat secara khusus hingga menjadi seukuran sepuluh sentimeter. "Sehingga mudah *diselipin* ke bawah pintu rumah orang," ujar Lilik. *Newsletter* ini disebarluaskan ke berbagai tempat orang berkumpul atau tempat publik, seperti masjid dan sekolah.

Penyebaran selebaran merupakan bagian dari kegiatan propaganda gerakan bawah tanah. Kegiatan ini ditempuh PRD setelah partai itu dianggap sebagai dalang kerusuhan dalam perebutan kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat.

Menteri Koordinator Politik dan Keamanan Soesilo Soedarmen waktu itu menyebut PRD mirip Partai Komunis Indonesia. Istilah yang digunakan dalam manifesto politik mereka tertanggal 22 Juli 1996 dianggap sebagai duplikat partai terlarang berlambang palu arit itu.

Pada September 1996, pemerintah melarang dan membubarkan PRD. Sejak itu, organisasi ini kacau. Ada 13 pemimpin dan kader PRD yang ditangkap serta diadili di Jakarta dan Surabaya. "Aktivis tiarap, terjadi demoralisasi dan ketakutan dengan upaya represi aparat," kata Waluyo

Jati, aktivis PRD.

Ketua PRD Budiman Sudjatmiko ditangkap pada Agustus 1996. Dia mengeluarkan instruksi kepada kader PRD agar terus bergerak di bawah tanah. "Kader-kader PRD yang bergerak di sektor mahasiswa, buruh, tani, dan kaum miskin kota agar merusak perjuangan dengan cara mendirikan komite-komite aksi tanpa mencantumkan nama PRD," tutur Budiman dalam buku *Menolak Tunduk* (1999).

Para aktivis PRD menyiasati keadaan dengan membentuk Komite Pimpinan Pusat PRD, suatu kepemimpinan kolektif yang bergerak di bawah tanah. KPP PRD dipimpin Andi Arief, mantan Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi.

KPP PRD terdiri atas 15 orang, yang merupakan representasi PRD di 15 kota, yakni Bandung, Surabaya, Semarang, Solo, Banda Aceh, Lampung, Medan, Makassar, Palu, Manado, Bali, Palembang, Mataram, dan Balikpapan. Beberapa anggota KPP PRD adalah Nezar Patria, Waluyo Jati, Faisol Reza, Petrus Bima, Daniel Indra Kusuma, dan Wiji Thukul. "Saat itu Thukul ke Kalimantan. Kepemimpinannya dianulir sementara," kata Faisol Reza.

Anggota KPP kerap menggunakan nama samaran. Dalam jurnal *Pembelaan*, yang menjadi media komunikasi perjuangan, bertebaran tulisan dari para anggota kolektif. Mereka menggunakan berbagai nama alias, misalnya Mirah Mahardika, Rizal Ampera, dan Muhamad Ma'ruf.

Sebagian besar anggota KPP adalah aktivis yang datang dari daerah saat kondisi pimpinan pusat kosong. Di antaranya, Faisol datang dari Solo dan Jati dari Surabaya. Konsolidasi pertama kali dilakukan pada Agustus 1996. Ketika itu, mereka mengadakan rapat maraton di tiga tempat: Jakarta, Bekasi Barat, dan Bekasi Timur.

Pertemuan itu memutuskan tiga langkah yang diambil organisasi, yakni, pertama, membentuk tim pengacara untuk pembebasan Budiman dan kawan-kawan. Langkah kedua, penggalangan internasional, dan ketiga, melindungi teman-teman serta membangkitkan semangat perjuangan lewat organisasi semilegal dan legal.

Kampanye internasional pun dijalankan bekerja sama dengan Xanana Gusmao dan Ramos Horta—keduanya memimpin perlawanan di Timor Timur. Jaringan internasional PRD saat itu menggunakan jaringan Xanana dan Horta di Lisbon, Portugal. Beberapa aktivis yang mengurus jaringan internasional adalah Henry Kuok, Mugiyanto, dan Nico.

Untuk mengamankan aktivitas, beberapa sistem pengamanan diterapkan. Hubungan antara kolektif pusat dan daerah me-



Unjuk rasa Partai Rakyat Demokratik di Monumen Proklamasi, Jakarta, November 1998.

Repro dokumen PRD (kiri).



manfaatkan teknologi Internet, yang masih sangat terbatas. "Kami bawa laptop yang saat itu sangat tebal dengan modem yang suaranya berisik," ujar Jati.

Setiap dokumen dilindungi dengan enkripsi atau pengodean. Seorang kawan dari Australia membantu proses enkripsi dokumen. Sistem yang digunakan merupakan alternatif yang saat itu biasa digunakan aktivis kiri. "Untuk menghindari penyadapan dokumen dari CIA," kata Jati.

Lewat sistem itu, bila ingin membuka dokumen, diperlukan dua orang, karena masing-masing menyimpan separuh kata kunci yang sama-sama dirahasiakan. "Jadi dokumen tak akan bisa dibuka bila salah satu orang tak hadir. Ini untuk perlindungan bila salah satunya diculik," ujar Jati. Dokumen yang dienkripsi di antaranya daftar teman, dokumen organisasi, hasil rapat, dan rencana-rencana aksi.

Arus komunikasi dibuat berjenjang antara pemimpin kolektif pusat dan kolektif daerah. "Ada kurir atau penyambung informasi yang juga merupakan anggota kolektif pusat," kata Jati. Dia mencantohkan dirinya, Thukul, Bima, dan Herman, yang menjadi anggota kolektif pusat sekaligus kurir. Bima dan Herman merupakan aktivis PRD yang hilang pada 1998 dan belum ditemukan hingga sekarang.

Para kurir mengkonsolidasi pesan ke mahasiswa, buruh, dan kaum miskin kota. "Saya menerima selebaran-selebaran dan dokumen partai dari kurir di Jakarta yang bekerja untuk beberapa universitas di Jawa Tengah dan Jawa Timur," kata Ulin Niam Yusron, aktivis PRD di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo. Setiap kali dokumen selasai dibaca, kader harus sege-

ra memusnahkannya. Ulin memimpin beberapa demonstrasi yang hanya diikuti kurang dari 20 orang, mulai akhir 1996, kemudian dilakukan terus-menerus dan berkembang hingga demonstrasi di kota.

Beberapa organisasi legal dibentuk untuk mengkonsolidasi kekuatan mahasiswa, buruh, atau kaum miskin kota. Komite yang dibentuk di antaranya Komite Nasional untuk Perjuangan Demokrasi (KNPD), Komite Pendukung Megawati (KPM), dan Koalisi Mega-Bintang-Rakyat.

KNPD dibentuk pada 14 April 1997 sebagai organisasi legal yang berperan meningkatkan konsolidasi dan gerakan di kampus. Jati menjadi kurirnya sekaligus pengarah organisasi, sementara Herman Hendrawan sebagai Ketua Departemen Kerja Sama. KNPD berhasil membentuk Dewan Penyelamat Kedaulatan Rakyat, yang menggalang persatuan mahasiswa, buruh, kaum miskin kota, dan kaum tani.

Adapun KPM dibentuk di setiap kota dengan tujuan mendorong munculnya koalisi lewat dukungan terhadap Megawati. KPM tingkat nasional dipimpin Ribka Tjiptaning, anggota PRD, dan diresmikan pada 12 Februari 1998 di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jakarta.

Berbagai kesibukan aktivis PRD dalam gerakan bawah tanah ataupun organisasi legal membuat mereka terlambat menyadari hilangnya Thukul. Sistem sel gerakan bawah tanah dengan pola komunikasi tertutup juga menyumbang keterlambatan informasi. PRD mulai mencari Thukul pada 1999 dan membentuk tim investigasi orang hilang.

PERTEMUAN TERAKHIR DI PARANGTRITIS

Selama tahun 1997 di Jakarta, Thukul masih sempat pulang menengok istri dan kedua anaknya. Mereka pelesir ke Parangtritis.



TELEPON di ruang kerja Jaap Erkelens, Kepala Kantor Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Perwakilan Jakarta, berdering. Erkelens langsung mengangkatnya dan penelepon pun berbicara. Awalnya ia tak mengenali siapa sang penelepon. Apalagi orang itu tak pernah menyebut jati diri. Baru beberapa saat kemudian Erkelens menyadari orang di ujung telepon itu adalah Wiji Thukul.

"Pesannya singkat. Hanya mengatakan mau datang ke kantor untuk bertemu," ujar Erkelens, yang kini berusia 74 tahun, saat ditemui di kediamannya di Hilversum, Belanda, pertengahan Maret lalu.

Begitulah Jaap Erkelens mengakrabi tata cara Thukul jika ingin bertemu. Dia selalu menelepon lebih dulu. Selain itu, pertemuan hanya terjadi di kantor. "Dia tidak pernah datang ke rumah saya. Mungkin kalau ke kantor lebih aman karena banyak orang keluar-masuk," kata Er-

kelens. Kantor KITLV saat itu masih di kompleks gedung Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Erkelens hanya dapat mengingat Thukul menemuinya beberapa kali dalam triwulan terakhir 1997. Tapi, soal jumlah dan waktu pasti pertemuan itu, ia mengaku lupa. Yang pasti, menurut dia, pertemuan terakhirnya dengan Thukul terjadi pada sekitar 20 Desember 1997. "Setelahnya, ia tidak pernah datang lagi ke kantor ataupun menelepon."

Menurut Erkelens, dalam setiap kedatangannya, Thukul kerap mengubah penampilan. Sekali waktu memakai pet, mengenakan kacamata hitam, dan kadang-kadang menggunakan rambut palsu untuk menutupi sedikit bagian dahinya. "Mungkin biar tidak dikenali," ujarnya.

Penyamaran Thukul ini, menurut Erkelens, terlihat cukup rapi. "Ia juga memperlihatkan kartu tanda penduduk 'baru'-nya. Jadi seorang romo. Ya, di pekerjaannya disebut-

Jaap
Erkelens

Saat
membacakan
puisi di
Tulung-
agung, 1994
(kanan).

kan sebagai rohaniwan," kata Erkelens, yang menjabat Kepala KITLV Jakarta sejak 1974 hingga pensiun pada 2003.

Obrolan yang agak membekas di ingatan Erkelens adalah ketika Thukul bercerita tentang pekerjaannya sebagai kuli angkut barang di pelabuhan. Menurut Thukul, ujar Erkelens, kebanyakan yang ia angkut adalah kayu untuk dikapalkan. "Ia juga bercerita baru datang dari Kalimantan dengan menumpang kapal," katanya. "Seingat saya, Wiji bilang ia tinggal di daerah Senen."

Selebihnya, Erkelens menambahkan, tak banyak isi perbincangan mereka. Atau ia lupa sama sekali apa yang dibicarakan. Tapi dia menegaskan, dalam pertemuan itu, "Wiji tidak meminta apa-apa kepada saya. Hanya ingin bertemu setelah kembali dari 'pembuangan'-nya di Kalimantan."

Erkelens mengakui bahwa Thukul tidak menuturkan kalau sedang dikejar-kejar atau diancam orang. Dia melihat kondisi Thukul secara kasatlama baik. Pakaianya rapi dan ia kelihatan tenang. "Cuma, Wiji terlihat agak kurus dan lebih hitam," ujar Erkelens, yang mengenal Thukul sejak 1980.

Dia lalu berkisah tentang riwayat pertemuan pertamanya dengan pria bernama asli Wiji Widodo tersebut. Waktu itu, ucap Erkelens, Thukul datang ke kantor membawa temannya, mendiang Bambang Widoyo S.P., sutradara dan penulis naskah Teater Gapit, Solo. Bambang, yang di Solo akrab dipanggil Kentut, membawa naskah-naskah teater berbahasa Jawa karangannya. Ia ingin mementaskan nas-



kah-naskah itu di Belanda. "Belakangan naskah itu diterbitkan oleh Ford Foundation berjudul *Rol, Leng*. Yang satu lagi saya lupa namanya," kata Erkelens.

Ternyata pertemuan Bambang, Thukul, dan Erkelens itu disiarkan di *Kompas*. "*Kompas* menulis teater itu akan dipentaskan di Belanda dan disponsori oleh saya," ujar Erkelens. Kabar itu dia ketahui dari Sekretaris Utama LIPI. "Katanya, LIPI ditelepon Bakin (Badan Koordinasi Intelijen Negara) dan ditanyai mengenai rencana pementasan teater itu," ucap Erkelens sambil tertawa.

Erkelens baru tahu kemudian bahwa Bambang Widoyo termasuk orang yang diawasi intelijen Indonesia. "Saya lalu bilang ke Wiji, 'Kamu jangan sembarangan bawabawa orang ke sini,'" kata Erkelens sambil bercanda. Dia ingat, Thukul lantas menjawab, "Teman kami yang wartawan *Kompas* mendengar obrolan kami. Dia bilang itu menarik, jadi ya diberitakan."

Setelah pertemuan itu, Thukul dan Erkelens terus berkонтак. Tak jarang pula ia membawa teman-temannya yang perlu bantuan atau ingin memperlihatkan karyanya kepada Erkelens. Jaap Erkelens memang terkenal ramah terhadap siapa pun yang menyodorkan karya tulisnya. Dari Thukul dan teman-temannya, ia mengumpulkan buku, buletin, brosur, atau pamflet yang biasa dibagikan para demonstran saat berunjuk rasa.

Buletin karya Thukul yang dikumpulkan Erkelens dan sempat diperlihatkan kepada *Tempo* misalnya buletin seni dan budaya *Ajang*, yang terbitkan Kelompok Tanggap-kelompok pekerja budaya asuhan Thukul di Solo. Redaksi *Ajang*, yang terbit hanya lima edisi pada 1994-1996, beralamat di Kampung Kalangan 03/XIV, Kelurahan Jagalan, Surakarta, kampung Thukul.

Erkelens mengaku mendapatkan edisi kelima dari Thukul sendiri. "Yang lain saya dapatkan ketika sedang mengumpulkan bahan pustaka," dia menambahkan. Semua edisi *Ajang* ia serahkan ke KITLV. Erke-



lens memiliki salinan beberapa edisi. "Selain *Ajang*, ada buletin *Suara Kampung*. Buletin itu terbitan Sanggar Suka Banjir, sanggar seni asuhan Wiji," ujar Erkelens. Satu eksemplar *Suara Kampung* edisi Januari 1994 kini tersimpan di perpustakaan KITLV di Leiden, Belanda.

Erkelens juga memperlihatkan fotokopi puisi Thukul untuk ulang tahun ke-90 Profesor Dr W.F. Wertheim. "Untung saja puisi ini ditulis dengan tulisan tangan yang jelas. Biasanya tulisan Thukul tidak mudah dibaca," kata Erkelens. Thukul diketahui memang pernah memperoleh penghargaan dari Yayasan Wertheim pada 1991. Wertheim adalah orang Belanda yang ahli hukum, sosiolog, serta aktivis anti-kolonialisme dan antikapitalisme

yang mempunyai perhatian khusus pada Asia Tenggara, terutama Indonesia.

KEPADA *Tempo*, Sipon mengaku terakhir bertemu dengan Thukul menjelang Natal 1997. Dia mengatakan mendapat pesan dari anak Partai Rakyat Demokratik (PRD)—tapi ia tidak ingat siapa namanya—bahwa Thukul ingin bertemu. "Saya mesti membawa anak-anak," katanya. "Kami bertemu di Stasiun Tugu (Yogyakarta). Waktu itu tepat ulang tahun Fajar yang ketiga, 23 Desember 1997," Sipon menambahkan.

Setelah itu, mereka pergi ke Parangtritis selama sepekan. "Kami menyewa penginapan. Setiap hari dia bermain dengan anak-anaknya.

Buletin *Ajang* yang menerbitkan beberapa puisi Wiji Thukul.

Tampak sekali bahwa dia kangen," ujar Sipon mengenang.

Keinginan Thukul untuk pulang ke Solo atau Yogyakarta menjelang Natal 1997 itu juga didengar langsung oleh Linda Christanty, yang saat itu menjabat Koordinator PRD Teritorial (Wilayah Kolektif) Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Linda ingat ia ditelepon Thukul pada sekitar November 1997. Setelah 27 Juli 1997, Thukul memang dikoordinasikan ke wilayah kolektif Linda di Tangerang. Segala hal harus dikoordinasikan dengan Linda.

Waktu itu Linda berada di posko Sektor Mahasiswa, yakni sebuah rumah kos di Gang Salak, Jalan Margonda Raya, Depok, yang oleh sesama aktivis PRD disebut Red House. Thukul pun menghubungi nomor telepon di posko itu untuk berbicara dengan Linda.

"Linda, aku minta izin mau pulang ke Solo karena anakku akan berulang tahun," ujar Linda menirukan perkataan Thukul melalui telepon.

Keinginan Thukul untuk pulang karena kangen berat kepada keluarganya juga didengar oleh aktivis PRD yang lain, Margiyono. Tapi ia agak lupa kapan kejadian itu, apakah Desember 1997 atau awal Januari 1998. Yang jelas, kata Megi, kini koresponden Reporters Sans Frontières, Thukul datang ke *pooling* (rumah kontrakan) PRD di rumah susun dekat bekas Bandar Udara Kemayoran, Jakarta Pusat. Thukul, ujar dia, mengaku datang dari Tangerang. Selain Margiyono, di rumah itu tinggal Andi Arief (kemudian diculik) dan Petrus Bima Anugerahan (juga diculik dan hilang sampai kini). "Kadang Daniel Indra Kusuma juga datang berkunjung ke situ," Margiyono menambahkan.

Thukul, menurut dia, saat itu hendak meneleponistrinya di Solo secara gratis. Margiyono ingat, di dekat *pooling* itu ada telepon umum koin yang sudah dimodifikasi sehingga

Tidak ada lagi perjumpaan kedua di Parangtritis dengan Thukul menjelang atau setelah Lebaran 1998.

bisa untuk menelepon gratis. Tapi biasanya kalau sore antreannya banyak, sehingga Thukul jika hendak menelepon istrinya harus malam hari. "Biasanya, kalau dia menelepon, aku yang mengantarkannya," katanya.

Setelah menelepon, menurut Margiyono, Thukul kemudian mengajaknya *ngobrol*. Kepadanya, Thukul secara romantis bercerita tentang Sipon, sang istri. "Aku masih ingat betul kata-kata Thukul waktu itu, 'Selama aku kawin dengan Sipon, aku benar-benar merasa mencintai dia itu ya saat ini. Aku benar-benar ingin bertemu dengan dia,'" Margiyono menuturkan.

Margiyono ingat, saat Thukul *curhat* soal betapa cintanya dia kepada Sipon di Kemayoran itu, mereka sempat mendengar siaran radio yang menyiarkan pidato Soeharto tentang krisis "Badai Pasti Berlalu". Bila kita cek, pidato "Badai Pasti Berlalu" itu disampaikan Soeharto pada pengajuan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1998/1999 di depan Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat,

6 Januari 1998.

Mana yang betul: Wiji Thukul pulang ke Solo akhir Desember 1997 atau awal 1998? Soalnya, aktivis PRD yang lain, Nezar Patria (kemudian juga diculik), mengaku bertemu dengan Thukul di tangga rumah susun Kemayoran sekitar awal Januari 1998, yang bertepatan dengan hari-hari awal Ramadan 1418 Hijriah. "Dia pamit sama aku. Kami berpapasan di tangga rusun Kemayoran. Aku pulang, dia turun," ujar Nezar.

Saat itu, kata Nezar, Thukul menyebutkan akan pergi ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Sipon. "Aku tanya apa sudah koordinasi dengan kawan-kawan Yogyakarta supaya kedatangannya aman? Dia menjawab, 'Oh, sudah. Nanti aku atur sama teman di Parangtritis'. *Gitu dia bilang*." Nezar lalu setuju karena tahu bahwa titik temunya di tempat umum, seperti Parangtritis. "Terus aku enggak dengar kabarnya lagi sampai kami diculik," ucap Nezar.

Tapi bisa jadi Thukul berencana pulang menemui keluarganya sebanyak dua kali dalam waktu yang berdekatan, yakni menjelang Natal 1997

karena Fajar Merah, anak keduanya berulang tahun, dan untuk berlebaran pada sekitar Februari 1998 sekaligus merayakan ulang tahun anak pertamanya, Fitri Nganthy Wani. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Wahyu Susilo, adik Thukul. Menurut Wahyu, pertemuan fisik terakhir dirinya dengan Thukul adalah pada November 1997 di rumah kos Wahyu di Pos Pengumben, Jakarta Barat. Sedangkan setelah itu, kata Wahyu, ia ditelepon oleh sang kakak menjelang Lebaran 1998.

"Seingat saya, puasa itu Januari, maka Lebaran pasti Februari," ujar Wahyu. Di telepon saat menjelang Lebaran itu, kata Wahyu, Thukul mengungkapkan bakal pulang ke Solo karena Wani akan berulang tahun. Menurut Wahyu, Wani berulang tahun pada Mei 1998.

Tapi, menurut Sipon, pertemuan fisik terakhir mereka terjadi pada Desember 1997 di Stasiun Tugu, Yogyakarta, lalu dilanjutkan di Parangtritis itu. Tidak ada lagi perjumpaan kedua di Parangtritis dengan Thukul menjelang atau setelah Lebaran 1998. ●

ORDER CETAKAN DI POS PENGUMBEN

MATAHARI rembang saat seorang pria kurus datang ke kantor Percetakan Cipta Lestari, sebuah percetakan kecil-kecilan di satu sudut jalan di bilangan Pos Pengumben, Jakarta Barat. Mengenakan kaus putih, si pria datang ke sana dengan angkutan umum. "Saya ingat betul figurnya saat itu," kata Nurman, si empunya percetakan, kepada *Tempo* tiga pekan lalu. "Itu khas Wiji Thukul."

Kala itu, menjelang akhir 1997, Thukul datang hendak mengambil order cetakan yang ia percayakan penggerajannya kepada Nurman. Lelaki yang biasa dipanggil Om Nur oleh para aktivis ini adalah eks tahanan politik kasus G30S pada 1965 yang kerap mendapat kepercayaan mencetak buletin Partai Rakyat Demokratik, *Suluh Pembelaan*.

Nurman menyambut hangat tamunya.



Maklum, baginya, Thukul adalah kawan diskusi yang menasyikkan untuk berbicara tentang sajak atau puisi. "Kami pernah membahas fungsi puisi dalam konteks perjuangan," lelaki 71 tahun itu mencontohkan.

Seingat Nurman, cetakan yang diambil Thukul saat itu berjumlah 300-400 eksemplar. Setelah pesanan berpindah tangan, Thukul segera memasukkannya ke tas. Lalu ia pergi.

Pertemuan dan perjamuan di kantor percetakan bersama Nurman memang tak pernah lama. "Kami punya aturan, para aktivis waktu itu tak boleh berkunjung lama-lama. Mereka berperilaku seperti konsumen biasa," ujar Nurman.

Mengambil cetakan merupakan salah satu tugas yang mestinya dikerjakan oleh Thukul dan beberapa aktivis PRD lainnya. Karena kurang personel, kata Margiyono, aktivis PRD yang pernah tinggal serumah dengan Thukul di Bekasi, mereka harus bekerja rangkap. "Salah satunya bergantian mengambil cetakan," ujarnya.

Menurut Nurman, naskah cetakan yang diambil Thukul pada sore itu adalah edisi terakhir. Sesudahnya tak ada orderan lagi. ●

LENYAP TANPA KODE

Nasib Thukul simpang-siur setelah bom Tanah Tinggi.

Alasan rezim Soeharto menyapu habis aktivis.

NIkenangan Dyah Sujirah alias Sipon bercakap-cakap dengan suaminya, Wiji Thukul, untuk terakhir kalinya lewat telepon. Hari itu, seingat Sipon, pertengahan Mei 1998. Kerusuhan pecah di Jakarta dan Solo. Seorang aktivis Partai Rakyat Demokratik Solo tiba-tiba mengabarkan bahwa Thukul bakal menghubungi Sipon lewat telepon rumah tetangga.

Thukul menanyakan kabar istri serta dua anaknya, Fitri Nganthy Wani dan Fajar Merah. Setelah itu, gantian Sipon memberondong Thukul. "Saya tanya bagaimana kondisinya," ujar Sipon ketika ditemui pada akhir Maret lalu. Thukul menjawab ia baik-baik saja. Selanjutnya, ia berkata, "*Aku ora neng endi-endi, ora melu ngono-ngono kuwi.*"

Menurut Sipon, suaminya mengaku berada di Jakarta dan tak ikut menyulut kerusuhan. Tiga bulan sebelumnya, pada Februari, Thukul juga mengabarkan berada di Ibu Kota. Mulanya Sipon diminta Thukul menelepon ke sebuah nomor di Tebet. Dalam pembicaraan, Thukul menanyakan kabar Wani sekaligus berwasiat: putrinya itu harus ikut les bahasa Inggris.

Kawan-kawan Thukul di Partai Rakyat Demokratik mengatakan terakhir kali melihat Thukul sebelum peristiwa bom Tanah Tinggi pada 18 Januari 1998.

Hari itu, bom meletup di unit 510 rumah susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Kontrakan tersebut ditempati sejumlah aktivis PRD, antara lain Agus Priyono. Polisi dan militer menduduh PRD menyiapkan bom untuk mengacaukan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat pada Maret tahun itu—yang bakal memilih lagi Soeharto sebagai presiden.

Bom meledak sebelum waktunya. "Anak-anak itu, para aktivis, enggak begitu ahli merakit bom, jadi kurang hati-hati. Salah sentuh, meledak," kata Prabowo Subianto, bekas Komandan Komando Pasukan Khusus, dalam wawancara di majalah *Panji* edisi 27 Oktober 1999.

Setelah peristiwa 27 Juli 1996, Ketua Umum PRD Budiman Sudjatmiko masuk penjara, diikuti petinggi partai lainnya, seperti Petrus Harryanto, Jacobus Kurniawan, dan Dita Indah Sari. Menurut Budiman, kemudi partai selanjutnya dipegang Komite Pimpinan Pusat PRD, yang bergerak di bawah tanah. Mereka mendapat angin setelah krisis ekonomi menerpa Indonesia menjelang akhir 1997.

Meski di dalam penjara, Budiman terus berhubungan dengan pengurus partai yang masih bebas. Menurut dia, sejak akhir 1997, mereka merancang gerakan "*people power*" untuk menumbangkan Soeharto. Mereka sudah mempelajari gerakan rakyat di pelbagai negara, termasuk di Filipina, yang sukses menurunkan Marcos. Di antara pemimpin PRD bahkan ada yang pernah bermukim di Filipina untuk menimba ilmu pergerakan.

Menurut seorang sumber, selain memobilisasi rakyat, ada faksi di partai yang bermaksud membentuk "sayap militer". Mereka inilah yang kemudian belajar meracik bom. Menurut Prabowo di majalah *Panji*, ada 40 bom yang telah dirakit: 18 disita, sisanya sudah disebarluaskan. Menurut Kepala Kepolisian Resor Jakarta Pusat ketika itu, Kolonel Imam Haryatna, di majalah *Ummat*, polisi menyita sepuluh bom dari rumah susun Tanah Tinggi setelah letupan.

Budiman menyangkal tuduh-



an bahwa bom tersebut dibuat berdasarkan perintah organisasi. Kekerasan, kata dia, bukan kebijakan partai. "Kalaupun ada seperti yang dituduhkan, itu kegiatan individu."

Sejak itulah perburuan terhadap pentolan PRD intensif. Bom Tanah Tinggi dijadikan alasan rezim untuk menyapu habis pemimpin gerakan. Dari rumah susun itu diperoleh daftar nama aktivis. "Untuk diselidiki, bukan untuk diculik," ia membela diri. Faisol Reza, salah satu pemimpin partai setelah Budiman dipenjara, mengatakan Thukul juga dicari karena menjadi anggota Komite Pimpinan Pusat PRD.

Demikianlah akhirnya Faisol Reza dan Raharjo Waluyo Jati diculik Tim Mawar pada 12 Maret 1998. Sehari kemudian giliran Nezar Patria, Aan Rusdiyanto, dan Mugiyanto. Berikutnya Andi Arief pada 28 Maret tahun itu. Herman Hendrawan, Suyat, dan Petrus Bima Anugerahan juga diculik. Baik di tempat penyekapan maupun di penjara Kepolisian Daerah Metro Jaya, Nezar dan



kawan-kawan tak melihat Thukul.

Nasib Thukul simpang-siur setelah bom Tanah Tinggi. Hanya Sipon, Wahyu, dan belakangan Cempe Lawu Warta, guru teater Thukul di Solo, yang mengklaim pernah dikontak Thukul lewat telepon setelah peristiwa itu. Lawu Warta yakin pemilik suara di ujung telepon pada April 1998 itu Thukul. "Suaranya pelo dan berlogat Jawa," katanya.

Sipon berkukuh ditelepon Thukul pada Mei di sekitar hari kerusuhan. Keterangannya bisa jadi benar karena sesuai dengan informasi yang didengar Budiman Sudjatmiko. Suatu kali, ada anak PRD bercerita pernah melihat Thukul di Jakarta pada Mei itu, juga di sekitar hari huru-hara. Budiman lupa nama si pemberi informasi.

Petunjuk lain bahwa Thukul masih hidup setelah Soeharto lengser datang dari Hilmar Farid, sejawat. Setelah peristiwa 27 Juli 1996, Hilmar tak lagi aktif di Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, yang didirikan, antara lain, oleh Wiji Thukul.

Ia bekerja di Timor Timur dan pulang ke Jakarta sewaktu-waktu.

Pertemuan dengan Thukul seingatnya terjadi pada pertengahan 1998. Pada Juni tahun itu, Hilmar sempat pulang. Ia berangkat lagi sebulan kemudian. "Rasa-rasanya bertemu Thukul sebelum berangkat lagi pada Juli itu," kata Hilmar. Sayangnya, Hilmar tak begitu yakin dengan ingatannya.

Orang yang juga menyatakan bersobok dengan Thukul setelah peristiwa Tanah Tinggi adalah Yosep Stanley Adi Prasetyo, dulu wartawan dan kini anggota Dewan Pers. Seingat Stanley, dia bertemu dengan Thukul pada Juni-Juli setelah Soeharto jatuh. "Saya tanya, 'Kamu aman enggak?' Dia jawab aman," ujar Stanley.

Mereka bertemu di sebuah warung bubur kacang hijau di pojok perempatan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Utan Kayu, Jakarta. Menurut Stanley, pertemuan itu difasilitasi Margiyono, aktivis PRD yang lolos dari penculikan. Thukul kemudian bercerita bahwa ia merasa masih dikejar-kejar. Ia juga mengatakan tinggal di Tangerang. Sebelum Thukul pamit, Stanley memberikan *pager* yang dibelikan Goenawan Mohamad, mantan Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*.

Namun Margiyono mengatakan pertemuan itu terjadi pada 1997, bukan 1998. Waktu itu, ia memang mengantar Thukul menemui Stanley untuk mengambil *pager*. Menurut dia, penyeranta tersebut terus dipakai Thukul hingga tak bisa dihubungi lagi setelah bom Tanah Tinggi. Karena itu, Margiyono lebih percaya Thukul lenyap tak lama setelah peristiwa itu.

Menurut Nezar, PRD punya semacam aturan ketika bepergian. Singgah di mana pun, mereka meski mengabari rekan yang berdiam di wilayah itu. "Pakai kode-kode lewat *pager*," ujarnya. Ketika rezim makin buas memburu mereka, Thukul tak lagi memberi kabar.

--

KEBERADAAN Thukul sejak

akhir 1998 sudah mulai dicari. Yang pertama kali berinisiatif melontarkan kehilangan Thukul di media masa adalah Jaap Erkelens, Direktur KITLV Jakarta. Pada awal 2000 ia bertanya kepada salah seorang redaktur *Kompas* agar mengingatkan publik tentang kehilangan Thukul. "Orang sudah mulai lupa bahwa Wiji masih belum ditemukan," ujarnya. Saat itu sang redaktur memberi saran agar Erkelens menuliskannya untuk rubrik Redaksi Yth. Alhasil, pada 18 Februari 2000, *Kompas* memuat surat dari Erkelens berjudul "Di Mana Wiji Thukul".

Tak berapa lama, datang surat tanggapan dari Hari Murtiadi, yang beralamat di Jalan Wijaya Kusuma 6 Nomor 179 RT 08 RW VI, Depok Jaya, Pancoran Mas, 16432. Di surat itu, dia menulis bahwa Thukul masih ada, tapi bersembunyi karena, "Sakit yang dideritanya (oleh sebab penyiksaan) belum kunjung sembuh." Di akhir surat disebutkan bahwa Thukul sangat membutuhkan uang atau pangan.

Jelas Erkelens merasa iba dan khawatir. Ia menulis surat balasan untuk Hari dan menitipkan pesan buat Thukul agar segera menghubungi keluarganya lewat telepon. Kemudian Erkelens mengutus sopirnya untuk mengantarkan surat dan uang secukupnya buat Thukul. Si sopir mendatangi alamat itu dan ternyata palsu. Tidak ada nomor rumah itu dan tidak ada orang bernama Hari Murtiadi yang tinggal di sekitar jalan tersebut. "Sopir saya bertanya kepada orang-orang di sana. Ternyata itu semua tidak benar."

Setelah suratnya dimuat *Kompas*, Erkelens juga dihubungi Wahyu Susilo, adik Thukul. "Ia mengatakan bahwa Wiji masih ada." Istri Thukul, Sipon, menurut Erkelens, pada Februari 2000 itu pun menganggap Thukul masih ada. Tapi kemudian keberadaan Thukul makin tak menentu. "Sipon akhirnya melapor kehilangan suaminya ke Kontras. Itu pun setelah banyak temannya, termasuk saya, membujuk Sipon agar melapor," ujar Erkelens. Sipon resmi melapor ke Kontras mengenai hilangnya Thukul pada April 2000. ●

HILANG DALAM PRAHARA

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

Tentara membentuk tim untuk menculik sejumlah aktivis. Sembilan orang dibebaskan, belasan lainnya masih hilang hingga kini. Interogator menanyakan posisi Thukul kepada para korban penculikan itu.



LELAKI DI RUANG INTEROGASI

Nama Wiji Thukul berulang kali disebut pada saat Tim Mawar menginterogasi korban penculikan. Sudah lama jadi target operasi.

LIMA belas tahun berlalu, tapi peristiwa itu masih basah di ingatan Nezar Patria. Masih terngiang di telinga aktivis Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) itu saat tim penculik menyiksanya bertubi-tubi seraya menanyakan Wiji Thukul.

"Kamu kenal Wiji Thukul? Di mana dia sekarang?" Ketika Nezar tak menjawab pertanyaan itu, *buk, buk*, sejumlah pukulan melesak di perutnya. "Kamu kenal Wiji Thukul, kan? Sejauh mana kau kenal dia?"

Telungkup setengah telanjang di atas *veldbed* dengan kaki dibebat kabut, dia tetap tak menjawab. Tangan kirinya diborgol. Matanya dibalut kain. Dari atas, penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang.

Suara-suara itu kembali menghardik. "Di mana Wiji Thukul?" Yang lain membentak. "Wiji Thukul yang membuat pamflet-pamflet itu, ya? Sajak Thukul itu sebenarnya bagus, tapi otaknya kotor."

Pertanyaan penculik itu membuat Nezar paham: Wiji Thukul adalah target operasi. "Mereka tahu betul soal Thukul. Dalam hati saya bertanya, apakah mereka sedang mencari atau sudah menangkap Thukul," Nezar mengenang.

Hari itu, 13 Maret 1998, adalah malam pertama Nezar menghuni tempat penyiksaan. Ia dijemput tentara dari Rumah Susun Klender, Jakarta Timur. Nezar dibawa bersama Aan



Rusdianto. Adapun Mugiyanto dibawa beberapa waktu kemudian.

Aan dan Mugi adalah kawan seru-mah Nezar di Rusun Klender. Mereka baru 10 hari mengontrak di sana. Keempatnya, bersama Petrus Bima Anugerah, adalah aktivis SMID. Mereka adalah sebagian dari sejumlah aktivis yang diculik, juga dinyatakan hilang. Belakangan diketahui, penculik itu adalah anggota Kopassus dari Grup IV Sandi Yudha yang tergabung dalam Tim Mawar. Para aktivis dibawa ke satu tempat yang belakangan dikenal sebagai Pos Komando Taktis (Poskotis) di kawasan Markas Kopassus, Cijantung, Jakarta Timur.

Diculik hampir bersamaan, Nezar satu sel dengan Mugi dan Aan. Namun, karena matanya dibebat kain pekat, mereka hanya bisa mengenali suara. "Saya mendengar te-



riakan Nezar dan Aan sewaktu disiksa," kata Mugi.

Seperti Nezar, Mugi juga dicecar aneka pertanyaan. Dua hari dua malam nama Thukul tak henti disebut, selain Andi Arief, Ketua Umum SMID—organisasi mantel Partai Rakyat Demokratik yang sebelumnya dinyatakan terlarang. Thukul ketika itu adalah Ketua Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat (Jaker), juga berafiliasi dengan PRD.

Bersama
Ariel
Heryanto,
1990 (kanan).

Nezar Patria



Mereka sama-sama diam. Mugi dan Nezar mengaku lama tak bertemu dengan Thukul. Mugi terakhir berjumpa dengan bekas kuli pelitur mebel itu di Rumah Susun Bidara Cina, Jakarta Timur, Mei 1997, saat mereka tinggal bersama di situ. Saat itu, sejumlah seniman asal Solo sedang membuat teater buruh dengan aktivis dari Australia.

Nezar ingat terakhir bertemu dengan Thukul di Rumah Susun Ke-

mayoran. Ketika itu, Thukul pamit ke Yogyakarta. Thukul menggendong tas sport warna biru. "Bajunya lengan panjang digulung."

Peristiwa itu terjadi sebelum insiden bom di Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, 18 Januari 1998. Insiden bom di markas aktivis itu membuat mereka kembali diburu aparat. Tentara menuduh mereka akan mengacaukan Sidang Umum MPR, Maret 1998.

Bukan cuma para aktivis jalanan, yang bergabung dengan partai politik pun jadi target. Politikus pendukung Megawati, Haryanto Taslam, misalnya. Ia diculik hampir bersamaan dengan hilangnya para aktivis.

Seorang anggota pasukan elite bercerita kepada *Tempo*. Sebelum menculik Taslam, sebagian anggota Tim Mawar menguntit aktivis PDI Perjuangan ini. Mereka tahu di mana Taslam biasa *nongkrong* me-

lepas penat. "Salah satu bartender tempat Taslam minum adalah anggota tim," kata perwira itu.

Penguntitan ini dilakukan beberapa bulan sebelum kerusuhan 27 Juli 1996 meledak. Beberapa hari kemudian, Kepala Staf Bidang Sospol ABRI Letjen TNI Syarwan Hamid menyiarkan rilis bahwa Partai Rakyat Demokratik berada di belakang kerusuhan itu.

PRD dianggap mendompleng Mega untuk merealisasi *people power*. Partai yang beranggotakan anak muda berusia 20-an tahun itu sebenarnya baru dideklarasikan lima hari sebelum 27 Juli 1996. Pada saat upacara deklarasi di kantor YLBHI di Jalan Diponegoro, Jakarta-hanya sepelemparan batu dari lokasi kerusuhan—Wiji Thukul membacakan selarik puisinya yang terkenal, *"Hanya ada satu kata: Lawan!"*

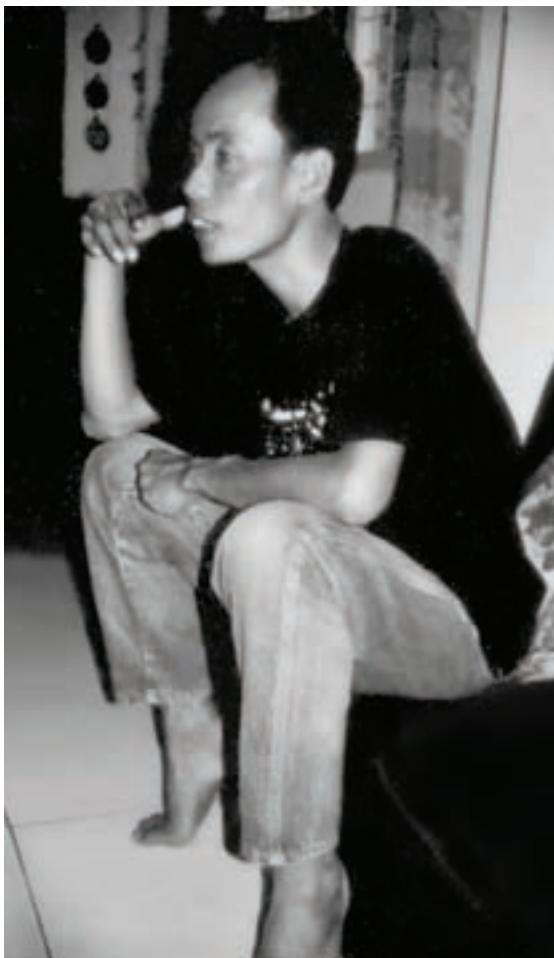
Nama Thukul, kata salah satu jenderal pada saat itu, masuk daftar target operasi intelijen. Cap yang dilekakkan pada Jaker yang dipimpin Thukul adalah organisasi penjelmaan Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi seniman yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Adapun PRD dianggap penjelmaan partai komunis itu.

Diburu aparat, Thukul menghilang. Di rumahnya di Kampung Kalangan, Jagalan, Solo, intelijen hanya menemukan Sipon,istrinya. Sang istri belakangan diinterogasi di Koramil Jebres, Solo.

Adik kandung Thukul, Wahyu Susilo, juga tak luput dari perburuan. Wahyu diambil aparat pada 31 Agustus 1996 dinihari di kantornya, Solidaritas Perempuan, di Jakarta Timur. Semula Wahyu dibawa ke kantor Badan Intelijen ABRI (BIA) Kalibata, sebelum akhirnya dipindahkan ke *shelter* Ragunan.

Selama 24 jam Wahyu diinterogasi dan digebuki. Telinganya hamper pecah karena ditampar ember seng. Aktivis buruh migran ini dicecar soal keberadaan Thukul dan Daniel Indra Kusuma, aktivis PRD lainnya. Ketika itu, Thukul sudah ke Kalimantan.

Thukul memang misterius. Sang



"Kamu kenal Wiji Thukul? Di mana dia sekarang?" Ketika Nezar tak menjawab pertanyaan itu, buk, buk, sejumlah pukulan melesak di perutnya. **"Kamu kenal Wiji Thukul, kan? Sejauh mana kau kenal dia?"**
Telungkup setengah telanjang di atas veldbed dengan kaki dibebat kabel, dia tetap tak menjawab. Tangan kirinya diborgol. Matanya dibalut kain. Dari atas, penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang.

penyair tak pernah menghubungi siapa-siapa ketika berada di satu tempat. Itulah sebabnya, ketika aktivis lain sudah keluar dari tempat persembunyian setelah jatuhnya Soeharto, kabar Thukul tetap tak terdengar. Aktivis PRD menganggap Thukul berada di bawah perlindungan keluarga. Sebaliknya, keluarga menganggap Thukul disembunyikan PRD.

Bahkan, ketika Mabes TNI mengumumkan hasil temuan Dewan Kehormatan Perwira atas mantan Danjen Kopassus Letjen Purnawirawan Prabowo Subianto, berikut persidangan di mahkamah militer soal penculikan aktivis, tak terungkap di mana jejak Thukul dan belasan aktivis lainnya.

Ke mana Thukul? Tidak jelas. Sumber *Tempo* di intelijen menyebutkan Thukul "dijemput" di Jawa Tengah. Waktunya Mei 1998. Namun pada masa itu pula Thukul sempat menelepon Sipon.

Kesimpang-siuran informasi membuat Mugi dan kawan-kawannya membentuk Ikatan Keluarga Orang Hilang pada September 1998. PRD juga membentuk tim pelacak di bawah pimpinan Jacobus Kurniawan.

Menurut Jacobus, Wiji ada kemungkinan hilang dalam operasi intelijen besar-besaran yang dilakukan di Solo beberapa pekan sebelum Sidang Umum MPR 1998. Seperti yang terjadi pada Leonardus Gilang, pengamen yang juga aktivis PRD di Solo. Diculik di Solo, mayat Gilang ditemukan di tepi jalan di Magetan, Jawa Timur. Kesimpulan yang mirip dengan temuan Kontras pada April 2000.

Pernah muncul desas-desus Thukul sempat "kembali". Pada 2006, misalnya, Mugi mendengar kabar ada orang mirip Thukul terlihat di Depok, Jawa Barat. Ketika dicek, orang itu hanya mirip Thukul. Sipon bercerita. Suatu ketika ia pernah menerima telepon dari nomor berawalan 024—kode telepon Semarang. Si penelepon meminta Sipon berhenti mencari Thukul. Tapi Sipon tak menggubris. "Saya yakin Thukul akan kembali."

BUNGA

- Untuk pembelian ISUZU ELF tipe apa saja hanya dibulan ini.
- DP mulai dari 20%

Segara hubungi outlet Isuzu terdekat.



0%



ADIRA
FINANCE



Otomotif
Mandiri



Bank
Mandiri



BNI
Bank
Negara
Indonesia

Agensi Finansial & Kredit

PT ISUZU ASTRA MOTOR INDONESIA

www.isuzu-astra.com

* Syarat & Ketentuan berlaku



KYOCERA

a division of Kyocera Document Solutions
Full range of digital monochrome & color
copier/printer/scanner/fax

- Compact Design
- Low Cost per Copy
- Easy Maintenance
- Long Life Component

**SALES
&
RENTAL**



TASKalfa



PT. MICOSTAR KARYAGRAHA

Pusat Niaga Roxy Max Block C1 No. 17 - 18
Jl. K.H. Hasyim Asy'ari - Jakarta Pusat 10150
Telp : 021 - 6343777 (Hunting) Fax : 021 - 6322630
Email : sales@micostar.co.id

WWW.MICOSTAR.CO.ID

Better Buys
for Business



BERTL
MICOSTAR





MEREKA YANG DICAP 'SETAN GUNDUL'

Sebagian aktivis yang diculik pada 1998 dibebaskan, sebagian lain tak jelas nasibnya. Diduga merupakan operasi gabungan militer.



**Unjuk rasa
mengenakan
topeng orang
hilang di
Jakarta.**

li. Mugiyanto merasa tak nyaman. Sebab, ketika masuk ke rumah, ia mendapati lantai berantakan. Koran, buku, dan berbagai dokumen berserakan.

Sebelum pulang pada Jumat sore, 13 Maret 1998, itu, Mugiyanto menelepon penghuni lain, Nezar Patria. Ia menyampaikan akan membawa pulang masakan Jepang, yang mereka anggap mewah ketika itu. Sampai di rumah, Mugi heran tak menemukan tiga rekannya: Nezar, Aan Rusdianto, dan Petrus Bima Anugerah. "Saya heran, rumah kok kosong," kata Mugi, kini 39 tahun.

Mugiyanto yakin teman-temannya baru saja meninggalkan rumah. Ia melihat segelas air jeruk yang masih hangat di atas meja. Ia lalu menghubungi operator penyeranta, menanyakan posisi Nezar. Tak ada balasan. Beberapa saat kemudian telepon rumah berdering, ternyata dari Margiyono, rekan mereka. Mugi menanyakan keberadaan Nezar dan kawan-kawan, juga menceritakan kondisi rumah. "Seketika itu juga saya menyuruh Mugi kabur," ujar Margiyono.

Terlambat. Pintu digedor dari luar. Mugi membuka pintu. Sepuluh pria merangsek ke dalam. Dua orang mengenakan seragam loreng. Sisanya berpakaian sipil. Pria tua berkopiah menggandeng Mugi—belakangan sang aktivis mengetahuinya sebagai ketua RT setempat—mencoba menenangkan dan berpesan agar tak melawan. Mereka membawa Mugi dengan mobil Mitsubishi L300 ke markas Komando Rayon Militer Duren Sawit, Jakarta Timur.

Di kursi sebelahnya, seorang pria bertopi, berbadan kekar, dan tingginya sekitar 165 sentimeter juga diinterogasi di markas Koramil. Lelaki itu mengaku bernama Jaka, tinggal di dekat penjara Cipinang, Jakarta Timur. Dua pria berseragam tentara menginterogasi sambil menendang kaki Jaka. "Lepaskan saya, Pak. Saya cuma main di dekat rumahnya Mugi," kata Mugi, mengingat jawaban Jaka. Ketika itu, Mugi mengira Jaka korban salah tangkap.

Setengah jam kemudian, polisi

militer membawa Mugi dan Jaka dengan mobil bak terbuka yang berbangku panjang. Mugi dan Jaka duduk saling membelakangi, masing-masing diapit dua polisi militer. Mereka dibawa ke markas Komando Distrik Militer Jakarta Timur di Jatinegara. Tangan mereka diborgol. Seorang pria berkulit putih, tegap, dan mengenakan batik menyambut di markas. Ia berdiri di samping sedan BMW bersama dua pria berpakaian tentara. "Cepat, turunkan mereka!" kata pria itu.

Perintah itu tak dituruti. Pengawalnya tetap duduk di atas mobil. Pria berbaju batik itu menghardik, "Kalian menghormati saya tidak? Ayo, segera turunkan mereka!" Kali ini perintah itu dituruti. Setelah membuka borgol keduanya, pengawal membawa mereka ke ruang tamu Kodim. Hanya lima menit, mereka dibawa keluar lagi. Ketika berjalan keluar, Jaka menggandeng Mugi seraya tersenyum, "Mugi, kamu selamat. Kita pulang ke rumahku."

Mugi sempat bungah ketika diajak naik mobil BMW itu. Namun, baru sepuluh detik duduk, ia disuruh keluar. Beberapa pria mengangkutnya ke mobil Toyota Kijang. Ia diperintahkan membuka baju untuk menutup matanya. Mugi kembali lemas. Ia mendengar para pria yang membawanya itu berbicara dengan kata sandi, seperti elang, harimau, dan rajawali.

Belakangan diketahui, Jaka yang bersamanya itu ternyata Kapten Djaka Budi Utama, personel Kopassus yang bersama 10 prajurit lainnya divonis bersalah menculik sembilan aktivis pada 1997-1998. Mugi dibawa ke markas Kopassus di Cijantung, Jakarta Timur. Ia disekap di dalam sel, dipukuli, disetrum, sambil diinterogasi tentang keterlibatannya dalam Partai Rakyat Demokratik.

MOBIL Toyota Kijang berhenti di perlintasan kereta api kawasan Cipinang, Jakarta Timur. Seorang pemuda mengenakan kaos berkerah dengan kumis dan jenggot yang

MUGIYANTO lemas melihat ke luar jendela lantai dua Rumah Susun Klender, Jakarta Timur, yang ia kontrak bersama tiga temannya. Aktivis ini melihat enam pria menatap ke arah jendela dari bawah. Ia menyalakan lampu, lalu memadamkannya kembali



tampak baru dicukur, turun dari dalam mobil. Ia dibekali amplop berisi Rp 150 ribu dan tiket kereta Fajar Utama kelas bisnis tujuan Semarang. "Naiknya dari Stasiun Jatinegara," kata Raharjo Waluyo Jati. Pada 25 April 1998 itu, Jati dibebaskan setelah enam pekan disekap dan disiksa di tahanan markas Kopassus.

Jati ditangkap bersama Faisol Reza pada 12 Maret 1998 setelah makan siang di area Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat. Ketika itu, ia masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Mereka aktivis Komite Nasional Perjuangan Demokrasi, yang gencar menolak pertanggungjawaban Presiden Soeharto. Sehari sebelumnya, Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat menerima pertanggungjawaban Soeharto dan memilihnya kembali sebagai presiden untuk periode keenam.

Sehari sebelum dilepaskan, Jati sempat diberi "wejangan" agar tak menceritakan penculikan itu kepada siapa pun. Bila itu dilakukan, penculik mengancam akan menganiaya dia dan keluarganya. Selama perjalanan di dalam kereta, Jati dilarang banyak berbicara dan tak boleh melihat ke belakang. Ia juga diberi tahu akan terus diawasi hingga sampai rumahnya di Semarang. "Ada penculik yang mengikuti saya

di dalam kereta," katanya. Faisol Reza dilepas dengan cara yang sama.

Pembebasan Mugi, Aan, dan Nezar tak semulus Jati. Ketiganya sempat dipindahkan ke beberapa tempat. Di antaranya markas Kodam Jaya di Cawang, Jakarta Timur. Setelah itu, mereka dibawa ke Polda Metro Jaya. Ketiganya dituduh merencanakan makar, dijerat dengan pasal subversif. Selama pemeriksaan, mereka ditahan di sel isolasi. Tentara kerap meneror mental dengan mengancam mereka akan kembali disiksa. Baru pada 5 Juni 1998, dua pekan setelah Soeharto mundur, mereka dilepaskan.

Empat aktivis lain yang diculik juga dibebaskan bertahap, yaitu Andi Arief, Desmond J. Mahesa, Pius Lustrilanang, dan Haryanto Taslam. Andi, yang diculik paling akhir, diterahkan ke Markas Besar Kepolisian karena dituduh terlibat rencana pengeboman. Bom meledak di kamar sewaan mereka di Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, pada 18 Januari 1998.

Andi dijemput dari Cijantung setelah petinggi Badan Intelijen ABRI (BIA) menelepon Komandan Jenderal Kopassus. Dalam keadaan mata tertutup dan tangan diborgol, ia dibawa ke Polda Metro Jaya. Sebelumnya, ujar sumber *Tempo*, Kepala BIA saat itu, Mayor Jenderal Zaky Anwar Makarim, memberi tahu Kepala Pol-

ri Jenderal Dibyo Widodo soal posisi Andi Arief. "Kami diberi tahu status penyerahan saat itu," kata Nurfaizi, Kepala Badan Reserse Kriminal ketika diperiksa Tim Ad Hoc Penyelidikan Pelanggaran HAM Berat yang dibentuk oleh Komnas HAM pada 2006.

Sejumlah aktivis lain yang diculik pada 1997-1998 tak jelas nasibnya hingga kini. Mereka adalah Yani Afri, Sonny, Herman Hendrawan, Deddy Hamdun, Noval Alkatiri, Ismail, Suyat, Petrus Bima Anugerah, dan Wiji Thukul.

Penyelidikan oleh Komisi Nasional HAM menyimpulkan, penculikan aktivis itu memenuhi unsur *joint criminal enterprise*, yaitu "melibatkan pelaku dari berbagai institusi, terencana, dan dieksekusi bersama-sama". Bukan hanya Tim Marwar bentukan Kopassus yang ketika itu dipimpin Mayor Jenderal Prabowo Subianto, Kepolisian, Badan Intelijen ABRI, dan Komando Distrik Militer Jakarta Timur dianggap ikut bertanggung jawab. "Para atasan masing-masing diperkirakan terlibat dan mengetahui penculikan," demikian tertera dalam laporan akhir tim *ad hoc* itu.

Kejahatan gabungan ini terlihat jelas pada saat penculikan Mugi. Ia dioper dari markas Koramil sampai Polda Metro Jaya. Menurut seorang pensiunan jenderal, penculikan merupakan salah satu pelaksanaan operasi pengamanan Sidang Umum MPR. Di kepolisian, yang ketika itu masih bergabung dengan ABRI, disebut Operasi Mantap Jaya. Salah satu bentuknya adalah "mengamankan" orang-orang yang dinilai berpotensi mengganggu stabilitas politik negara. "Para petinggi ABRI ketika itu, termasuk Panglima ABRI Jenderal Feisal Tanjung, mengetahui penculikan ini," katanya.

Operasi ini tak berjalan sendiri. Pasokan nama-nama target operasi diperoleh dari BIA, yang sudah memetakan para aktivis lewat agen-agen mereka. Daftar nama ini kemudian diserahkan ke Presiden Soeharto, lalu diserahkan ke semua petinggi ABRI, termasuk Kopassus.

Prabowo kepada majalah *Panji*

pada 1999 mengaku menerima daf-
tar nama itu. Ia mengatakan khi-
laf karena seharusnya tak ada pen-
culikan. "Itu kesalahan teknis di la-
pangan," katanya.

Soeharto, ujar sumber *Tempo*,
menyebut para aktivis yang namanya
tercantum di daftar itu dengan
sebutan "setanggul". Operasi ini,
sesungguhnya tak sempurna mes-
ki terlihat sistematis. Seharusnya,
dalam operasi intelijen, targetnya
mesti semua mati atau tetap hidup.
Faktanya, mereka yang diculik Tim
Mawar ada yang mati. Dalam kesak-

sian Pius, selama ditahan, ia sempat
bertemu dengan Sonny dan Yani
Afri, serta mendengar suara Deddy
Hamdun di Cijantung. "Operasi ini
menjadi kacau karena ada persaing-
an elite TNI," ucap sumber *Tempo*.
Pensiunan jenderal tadi memberi
informasi sama. "Ada operasi di da-
lam operasi," katanya.

Indikasinya bisa dilihat selama
kesembilan aktivis itu ditahan di Ci-
jantung. Para penculik kerap mena-
nyakan keberadaan beberapa akti-
vis, termasuk Wiji Thukul, padahal
mereka sudah lama menghilang.

Para aktivis yang sudah dibebas-
kan pun, seperti Herman Hendra-
wan, Bima, Sonny, dan Yani Afri,
yang sempat bertemu dengan akti-
vis lain, kembali menghilang. "Ke-
lompok lain yang menculik mere-
ka," ujar sumber *Tempo*.

Para pejabat militer yang bertu-
gas ketika itu menolak diwawancara.
Sel gelap di markas Kopassus,
tempat aktivis disekap dan disiksa,
kini rata tanah. Di bekas bangunan
kini dibuat taman kembang warna-
warni. Kontras dengan hitam nasib
aktivis yang tak jelas hingga kini. ●

PERTANYAAN YANG TAK TERJAWAB

HAMPIR dua windu penculikan para aktivis pada 1998. Tapi, bagi Mugiyanto, satu dari belasan korban, tragedi itu tetap menyisakan pertanyaan: "Dari mana instruksi penculikan itu?"

Mugi dulu aktivis Solidaritas Mahasiswa untuk Demokrasi, yang berafiliasi dengan Partai Rakyat Demokratik. Ia diambil dari rumah susun tempat ia tinggal, lalu diangkat ke markas tentara. Ia kini memimpin Ikatan Orang Hilang (Ikohi), organiasi nonpemerintah yang setiap pekan menggelar aksi Kamisan, menuntut kejelasan korban penculikan yang belum kembali.

Soal perintah penculikan pernah dijawab Mayor Bambang Kristiono, komandan Tim Mawar yang dibentuk Komando Pasukan Khusus untuk menculik aktivis. Dalam persidangan di Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta Timur pada 1999, Bambang mengatakan instruksi penculikan "datang dari hati nurani".

Pengakuan Bambang tercatat dalam dokumen persidangan. Di situ, Bambang mengatakan, Tim Mawar dibentuk pada Juli 1997 dan beranggota 11 orang. Ketika diperiksa, Bambang mengatakan ide penculikan datang dari dia. Alasannya, karena dia risau melihat "aksi aktivis radikal yang mengganggu stabilitas nasional".

Untuk menculik para aktivis bengal itu, Bambang membagi Tim Mawar menjadi beberapa satuan lebih kecil, terdiri atas tiga-empat orang. Operasi rahasia menggunakan metode hitam, dengan setiap posko berdiri sendiri.

Disebutkan, ada sembilan aktivis yang diambil paksa: Har-
yanto Taslam, Pius Lustrilanang, Desmon J. Mahesa, Andi
Arief, Nezar Patria, Mugiyanto, Aan Rusdianto, Faisol Reza,
dan Raharjo Waluyo Jati. Mereka dibebaskan bertahap.

Mahkamah militer memecat dan menahan Bambang serta empat anggota timnya. Enam anggota lain dihukum penjara,
tapi tidak disertai sanksi pemecatan.

Putusan peradilan itu, menurut mantan Ketua Komisi Na-
sional Hak Asasi Manusia Marzuki Darusman kala itu, jang-
gal karena tak menjelaskan rantai operasi. Kejanggalan terasa
karena dalam surat dakwaan hanya dibatasi pada tanggung
jawab perorangan.

Dengan menerima pengakuan Bambang, pengadilan tak
mengusut lebih jauh keterlibatan perwira tinggi lain. Tuduhan
penyiksaan dan penganiayaan terhadap korban juga ti-
dak diusut. Apalagi berusaha mencari 13 aktivis yang masih
hilang. "Dengan kata lain, Tim Mawar hanya bertanggung ja-
wab atas sembilan aktivis yang dibebaskan," ucap Mugi.

Dewan Kehormatan Perwira yang dibentuk petinggi ABRI
pada 3 Agustus 1998 untuk mengusut keterlibatan para perwi-
ra menyimpulkan penculikan atas perintah dan setahu pim-
pinan Kopassus. Disebutkan, operasi itu bukan inisiatif ang-
gota Tim Mawar. Dewan bahkan menyatakan Prabowo meng-
akui penculikan itu. "Prabowo salah menafsirkan perintah
komando," kata Jenderal Subagyo, Ketua Dewan Kehormatan,
pada saat mengumumkan hasil kesimpulan timnya.

Dewan tak menjelaskan alur komando operasi. Padahal,
menurut seorang anggota Dewan Kehormatan ketika itu,
pengusutan pada jalur komando akan merembet ke banyak
jenderal.

Rekomendasi yang disampaikan Dewan Kehormatan ada
dua: sanksi pensiun dini atau Mahkamah Militer untuk perwi-
ra yang terlibat. Namun pengadilan militer untuk para perwi-
ra kolonel ke atas tidak pernah digelar.

Prabowo Subianto menolak permintaan wawancara yang
diajukan *Tempo*. Namun, dalam wawancara dengan majalah
Panji pada 27 Oktober 1999, Prabowo menyebutkan penculik-
an sebenarnya bentuk menjalankan perintah pengamanan.
Ia mengatakan tidak memerintahkan operasi itu.

Mantan Panglima ABRI Jenderal Purnawirawan Wiranto
juga menolak berbicara tentang peristiwa tersebut. Ketika di-
temui Senin pekan lalu, ia tak menjelaskan alasan Mahkamah
Militer tak dilaksanakan. "Penyelesaiannya sudah cukup,"
ujar Ketua Umum Partai Hanura ini. "Penculikan berlawanan
dengan konsep saya." ●

JEJAK SAMAR DI SERIBU PULAU

Jenazah-jenazah ditemukan di perairan Pulau Untung Jawa pada Mei 1998. Diduga aktivis korban penculikan.

TRI Wiyanto sedang berpatroli di perairan Kepulauan Seribu ketika melihat seonggok mayat terapung di laut lepas. Pagi itu petugas keamanan laut ini sendirian mengendarai perahu motor jagawana, menyusuri kawasan cagar alam Pulau Rambut yang tak berpenghuni.

Ia segera mengangkat jenazah yang mulai membengkak itu, mengangkutnya menuju pulau terdekat, Untung Jawa. "Saya tarik dan saya masukkan ke perahu," katanya ketika diwawancara *Tempo* lima tahun silam. Ketika mayat ditemukan, penduduk pulau sedang menyaksikan televisi yang menyiarkan pembakaran massal di Jakarta pada pertengahan Mei 1998.

Tak lama berselang, Tri menerima laporan dari dua rekannya yang berpatroli di perairan Pulau Burung, juga di kawasan Kepulauan Seribu. Mereka menemukan dua mayat laki-laki terapung di dekat pantai pulau yang juga dikenal sebagai surga burung itu.

Tri menuju lokasi penemuan mayat yang juga sudah membengkak, lalu membawanya ke Pulau Untung Jawa. Setelah dimandikan dan disalatkan, ketiga jenazah yang dibungkus itu terpal dikubur di tepi pantai.

Wawan, penduduk Untung Jawa, menuturkan penghuni Pulau Untung Jawa memang kerap menemukan mayat mengapung di laut. Lazimnya, mayat yang ditemukan di-

kubur di pantai. Tapi, berbeda dengan penemuan mayat lain, tiga jenazah itu "mengusik" mereka.

Penyebabnya, tiga bulan kemudian, tentara bersenjata lengkap datang dengan dua perahu. Tim dari Pusat Polisi Militer itu merapat di dermaga Pulau Untung Jawa. Dalam rombongan ini juga ada ahli forensik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat.

Tentara itu memerintahkan penduduk membongkar kuburan tiga mayat temuan petugas patroli keamanan cagar alam Pulau Rambut. Jenazah yang telah terkubur tiga bulan itu dimasukkan ke kantong dan diangkut dengan perahu.

Menurut Tri, di dada jenazah pertama terlihat lubang "seperti bekas tembakau". Lelaki ini gemuk, berwajah bulat, dan tingginya sedang. Ketika ditemukan, jenazah mengenakkan kaos putih bertulisan Hammer dan celana panjang krem. Cincin putih melingkar di ibu jari tangan. Pada ikat pinggangnya tergantung kantong plastik berisi harmonika merah, tiga tablet sejenis obat penenang, dan jam tangan anak-anak.

Zulhasmar Syamsu, ahli forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang datang bersama tim Pusat Polisi Militer, menyebutkan ciri-ciri jenazah yang kurang-lebih sama. "Tapi tidak ada lubang di dada kiri," ujarnya. "Di pergelangan tangannya ada bekas kekerasan akibat benda tumpul."

Djaja S. Atmadja, ahli forensik



DOK. TEMPO/SANTIRATAM

Tempat
dikuburkannya
tiga jenazah
yang diduga
korban Mei
1998 di Pulau
Untung Jawa,
Kepulauan
Seribu.

- Wiji Thukul: Tim Mawar -



dan DNA dari rumah sakit yang sama, membuat rekonstruksi dua dari tiga wajah mayat. "Tingkat kemiripan dengan orangnya bisa sampai 90 persen," kata Djaja.

Tim forensik kemudian memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi tiga jenazah melalui hasil rekonstruksi. Keluarga Wiji Thukul dan Petrus Bima, dua aktivis yang hilang dan belum ditemukan hingga kini, juga diundang.

Wahyu Susilo, adik Wiji Thukul, menyatakan keluarga penyair itu tidak pernah menerima undangan Pusat Polisi Militer untuk mengidentifikasi jenazah. D.T. Utomo Radhardjo, ayah Petrus Bima, juga menyatakan hal yang sama. Ia berharap segera menerima kejelasan nasib putranya. "Kami setiap hari berdoa," ujar Utomo, pensiunan karyawan rumah sakit di Malang, Jawa Timur, pekan lalu.

Eva Arnaz, artis era 1980-an, datang untuk mencari suaminya, Deddy Omar Hamdun, yang hilang pada akhir 1997. Eva, menurut Djaja, tidak mengenali identitas tiga mayat itu.



KOMISI Nasional Hak Asasi Manusia menyelidiki penculikan aktivis dan mahasiswa 1997-1999 pada 2006. Penemuan tiga mayat itu kembali mengusik tim investigator lembaga ini. Empat anggota tim lalu meluncur ke Untung Jawa.

Ciri-ciri lebih detail ketiga jenazah diungkapkan seorang investigator kepada *Tempo* pekan lalu. Tiga mayat itu ditaksir berusia 20-40 tahun. Dua mayat, kata dia, terikat ketika ditemukan. Pada satu mayat lainnya terdapat lubang di dada.

Sebulan kemudian, tim investigator kembali ke pulau itu guna melakukan penyelidikan *pro justicia*. Dua orang penemu jenazah dimintai keterangan, yang dicantumkan dalam berita acara pemeriksaan.

Tim investigator datang ke RSCM untuk bertemu dengan tim forensik. Seorang anggota tim sempat mengusulkan tes DNA terhadap tiga mayat, dan membandingkan hasilnya dengan data-data keluarga 13 aktivis yang masih hilang. Usul ini

tak pernah ditanggapi. "Mungkin Komnas mengejar waktu penyelesaian penyelidikan," kata anggota tim itu.

Penemuan jenazah di perairan Kepulauan Seribu juga mengundang perhatian Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan atau Kontras. Dua lelaki paruh baya datang ke kantor itu, menyatakan para nelayan di sekitar Pulau Kelapa menyaksikan perahu motor membuang benda semacam drum ke laut pada malam hari.

Di ujung pembicaraan, dua tamu itu mengajak Kontras bekerja sama mencari aktivis yang masih hilang. Kontras menolak ajakan itu. Tapi organisasi ini memutuskan menelusuri informasi mereka. Tim segera diberangkatkan ke Pulau Kelapa.

Kontras telah lebih dulu meminta informasi dari sejumlah aktivis yang diculik dan telah dibebaskan pelakunya, yakni Tim Mawar dari Komando Pasukan Khusus Angkat-

an Darat.

Tomi A., yang ketika itu bekerja untuk Kontras, menuturkan tim berangkat dari dermaga Marina Ancol, Jakarta Utara, pukul 05.30. Mereka tiba di Pulau Kelapa empat setengah jam kemudian. Menurut Tomi, orang-orang tak dikenal menguntit tim ini sejak dari Marina Ancol.

Tak disangka, dua pria pembeiri informasi—yang tawaran kerja sama pencarinya ditolak—sudah menunggu di dermaga. Mereka terlihat marah. "Kontras dianggap tidak memenuhi janji untuk melibatkan mereka dalam proses pencarian orang hilang," Tomi kini bekerja sebagai jurnalis.

Tim menginap di saturumah penduduk, lalu menelusuri pulau berpenduduk 6.000 jiwa itu. Beberapa nelayan mengaku kepada tim bahwa mereka melihat kapal membuang benda seperti drum pada malam hari. "Hal itu tidak lazim," Tomi mengutip penjelasan nelayan.

Tim menyimpulkan tidak ada jejak aktivis yang hilang di Pulau Kelapa. Mereka menyeberang ke Pulau Panjang. Di sini tim menemukan bangunan seperti *shelter* yang catnya kelihatan masih baru. Tapi kusen jendela bangunan ini telah lenyap, pecahan kaca berserakan di lantai. Penduduk Pulau Kelapa tidak mengetahui fungsi bangunan ini.

Landasan pacu pesawat sekitar 400 meter ada di pulau tak berpenghuni itu. Kotak nasi dan sendok plastik patah bertebaran di tanah. "Menandakan beberapa hari sebelumnya ada orang datang ke pulau ini," ujar Tomi.

Tim Kontras menerima informasi dari penduduk bahwa sebulan sebelumnya ada beberapa orang berpakaian militer tiba. Sejumlah nelayan mengatakan pernah melihat kuburan di pulau itu beberapa bulan sebelumnya.

Peneliti dari Kontras berencana menyelam di perairan untuk mencari jejak. Namun kedalaman laut mencapai 30 meter, yang hanya dapat ditelusuri penyelam profesional. Rencana ini tak dilanjutkan.

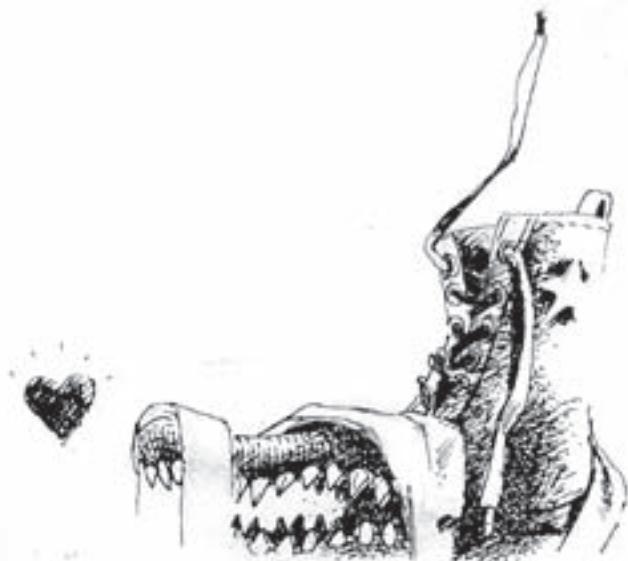
TEMPO

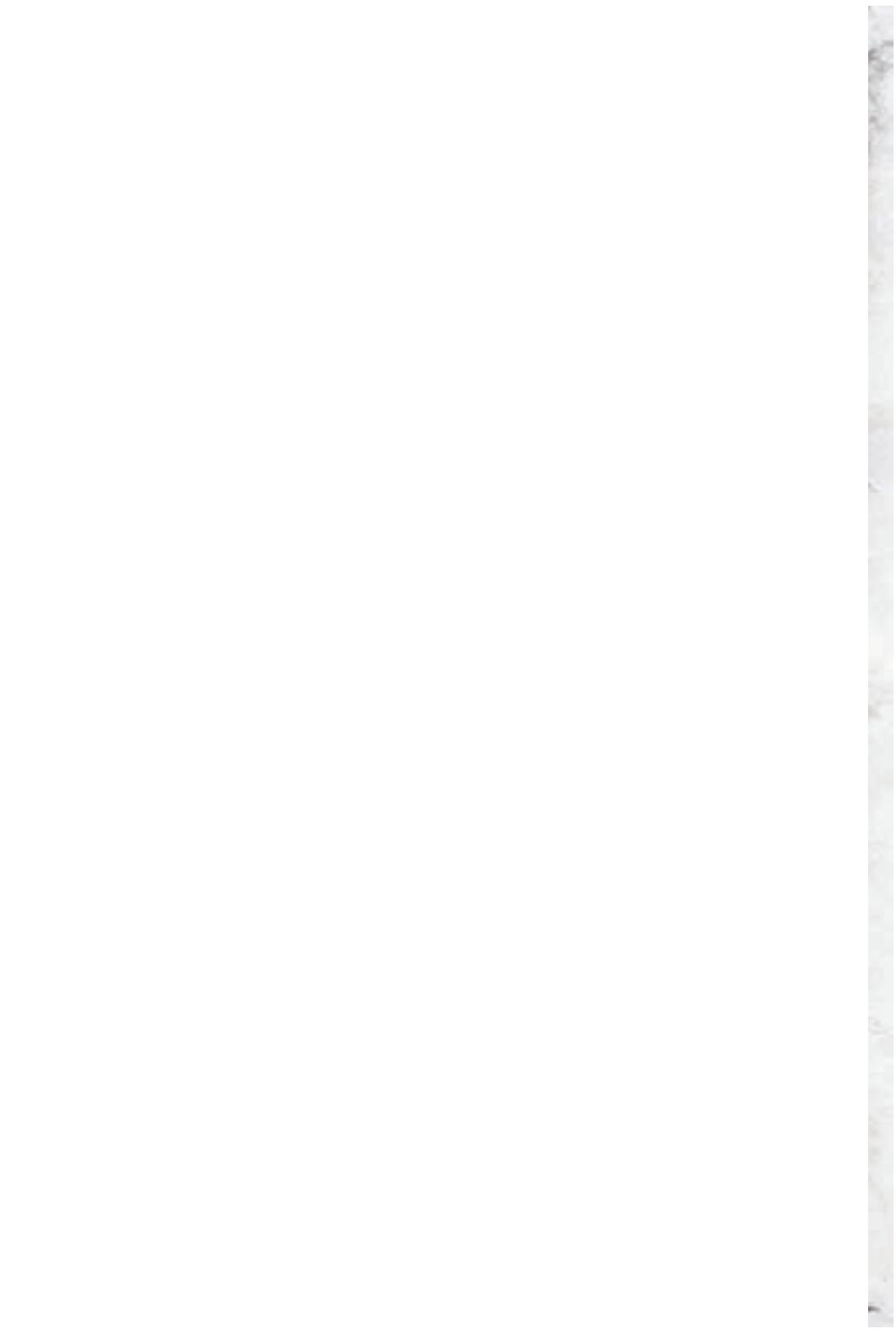
- Edisi Khusus -

Mei 2013

Para Jendral Marah-marah

-Kumpulan puisi Wiji Thukul dalam pelarian-





Para Jendral Marah-marah

-Kumpulan puisi Wiji Thukul dalam pelarian-

Ilustrasi: Yuyun Nurachman



- Pengantar -

Sajak-sajak Thukul yang Tercerai Berai

WIJI THUKUL telah menerbitkan beberapa buku kumpulan puisi, seperti *Puisi Pelo* dan *Darman dan Lain-lain* (keduanya diterbitkan Taman Budaya Surakarta pada 1984), *Mencari Tanah Lapang* (Manus Amici, Belanda, 1994), dan *Aku Ingin Jadi Peluru* (Indonesia Tera, 2000). Namun sesungguhnya masih banyak karya Thukul yang tersebar di berbagai selebaran, majalah, koran mahasiswa, jurnal buruh, dan media alternatif lain.

Buku kecil ini mencoba melengkapi berbagai antologi puisi Thukul yang sudah terbit dan untuk memberi gambaran sekilas macam apa puisi penyair Solo itu. Buku ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan puisi-puisi yang dibikin Thukul selama dalam pelarian. Manuskripnya berada di tangan Stanley Adi Prasetyo, mantan Wakil Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. "Puisi itu adalah pemberian Thukul kepadaku sesaat sebelum dia menuju pelarian berikutnya," kata Stanley, yang mendapat naskah tulisan tangan dengan pensil di atas kertas surat putih bergaris sebanyak 13 halaman bolak-balik itu pada pertengahan Agustus 1996.

Manuskrip itu pernah dipublikasikan sebagai bagian dari artikel Stanley, "Puisi Pelarian Wiji Thukul", di jurnal *Dignitas* Volume VIII Nomor 1 Tahun 2012, yang diterbitkan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Oktober tahun lalu. Kami memuat kembali semua puisi di sana, kecuali naskah tanpa judul yang diawali kata-kata "berhari-hari—ratusan jam", yang tampaknya masih berupa coretan-corutan, dan puisi tanpa judul yang baris pertamanya berbunyi "kuterima kabar dari kampung", karena sudah muncul di antologi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Bagian kedua adalah beberapa puisi Jawa karya Thukul yang pernah muncul dalam antologi puisi bersama Keliek Eswe dan Sugiarto B. Darmawan, *Antologi Puisi Jawa: Geguritan Iki Mung Pengin Kandha*, yang diterbitkan pada 1987 oleh Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Puisi Thukul dalam bahasa Jawa seperti ini jarang tersiar, sehingga kami merasa perlu menyajikannya untuk memperlihatkan salah satu bagian dari perkembangan kepenyairan Thukul.

Bagian terakhir adalah puisi-puisi lepas yang kami dapatkan berkat bantuan Jaap Erkelens, sahabat Thukul yang pada 1990-an menjadi Direktur Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde perwakilan Jakarta. Khususnya puisi "Masihkah Kau Membutuhkan Perumpamaan?", yang ditujukan untuk W.F. Wertheim, sosiolog Belanda terkenal dan ahli Asia Tenggara, pada ulang tahun Wertheim ke-90, 11 November 1997. Puisi itu berbentuk surat yang ditulis tangan.

Puisi-puisi lain adalah karya yang dimuat dalam kumpulan puisi Thukul yang dibacakan di Teater Arena Taman Budaya Surakarta pada 8 Mei 1995. Kumpulan itu diperbanyak oleh Sekretariat Pusat Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, organisasi kemasyarakatan Partai Rakyat Demokratik di ranah kesenian.

Kami menyajikan karya Thukul apa adanya, termasuk cara penulisan tanggalnya. Tapi kebanyakan puisinya tak bertanggal. Sebagian besar puisi di buku ini juga tak berjudul. Pada bagian pertama, puisi tanpa judul itu adalah dari puisi "Aku Diburu Pemerintahu Sendiri" hingga "Nonstop 24 Jam". Juga puisi "Bongkar" di bagian ketiga. Judul-judul tersebut kami berikan berdasarkan baris pertama puisi itu. Ini dilakukan buat mempermudah pembedaan antara satu puisi dan puisi lain serta untuk mempermudah tata letaknya.

Isi

-Puisi Pelarian-

Para Jendral Marah-marah	11
Buat L.Ch & A.B.....	11
Kado untuk Pengantin Baru.....	12
Pepatah Buron	12
Bagi Siapa Kalian Memetik Panenan	12
Wani, Bapakmu Harus Pergi	12
Aku Diburu Pemerintahku Sendiri	13
Kekuasaan yang Sewenang-wenang	13
Ujung Rambut Ujung Kuku	14
Apa Penguasa Kira	14
Ketika Datang Malam	15
Habis Cemasku	15
Jakarta Simpang Siur.....	15
Di Ruang Ini yang Bernafas Cuma Aku	16
Bernafas Panjanglah	16
Ayo Kita Tebakan!	17
Hujan Malam Ini Turun.....	17
Bulan Agustus Sudah Tiba.....	18
Sebuah Bank.....	18
Di Atas Rumah Ada Burung.....	19
Nonstop 24 Jam.....	19

-Puisi Jawa-

Ing Telenging Ning	23
Jalan Magelang Tengah Wengi.....	23
Warung Kopi Yu Yen.....	23
Asih Punk Rock	23
Reco Ngglandag	24
7 Agustus 1987.....	24
Geguritan Iki Mung Pengin Kandha	25
Protelon	25
Asmaradana.....	25
Aku Dudu Satrya	25
Jimat Sekti.....	25
Blaka.....	25

-Puisi Lepas-

Masihkah Kau Membutuhkan Perumpamaan?	29
Sajak Suara	30
Habis Upahan.....	30
Dengan Apa Kutebus Anakku.....	31
Ceritakanlah Ini kepada Siapapun.....	32
Catatan	32
Supar	33
Maklumat Penyair	34
Penyair.....	34
Meditasi Membaca Buku	35
Sajak.....	35
Tuntutan.....	36
Nyanyian Tanah Ibu	36
Catatan Harian.....	37
Peluk Sekuat Cintamu.....	37
Bongkar	37



- P u i s i P e l a r i a n -



Para Jendral Marah-marah

Pagi itu kemarahanmu disiarkan oleh televisi. Tapi aku tidur. Istriku yang menonton. Istriku kaget. Sebab seorang letnan jendral menyeret-nyeret namaku. Dengan tergopoh-gopoh selimutku ditarik-tariknya, Dengan mata masih lengket aku bertanya: mengapa? Hanya beberapa patah kata ke luar dari mulutnya: "Namamu di televisi" Kalimat itu terus dia ulang seperti otomatis.

Aku tidur lagi dan ketika bangun wajah jendral itu sudah lenyap dari televisi. Karena acara sudah diganti.

Aku lalu mandi. Aku hanya ganti baju. Celananya tidak. Aku memang lebih sering ganti baju ketimbang celana.

Setelah menjemur handuk aku ke dapur. Seperti biasa mertuaku yang setahun lalu ditinggal mati suaminya itu, telah meletakkan gelas berisi teh manis. Seperti biasanya ia meletakkan di sudut meja kayu panjang itu, dalam posisi yang gampang diambil. Istriku sudah mandi pula. Ketika berpapasan denganku kembali kalimat itu meluncur.

"Namamu di televisi...." ternyata istriku jauh lebih cepat mengendus bagaimana kekejaman kemanusiaan itu dari pada aku.

Buat L.Ch & A.B

darahku mengalir hangat lagi setelah puluhan jam sendi sendi tulangku beku kurang gerak

badanku panas lagi setelah nasi sepiring sambel kecap dan telur goreng tandas bersama tegukan air dari bibir gelas keramik yang kau ulurkan dengan senyum manismu

kebisuan berhari-hari kita pecahkan pagi itu dengan salam tangan pertanyaan dan kabar-kabar hangat

pagi itu
budimu menjadi api

tapi aku harus pergi lagi mungkin tahun depan atau entah kapan akan kuketuk lagi daun pintumu bukan sebagai buron



Kado untuk Pengantin Baru

pengantin baru
ini ada kado untukmu
seorang penyair
yang diburu-buru

maaf aku mengganggu
malam bulan madamu
aku minta kamar satu
untuk membaringkan badanku

pengantin baru
ini datang lagi tamu
seorang penyair
yang dikejar-kejar serdadu

memang tak ada kenikmatan
di negri tanpa kemerdekaan
selamanya tak akan ada kemerdekaan
jika berbeda pendapat menjadi hantu

pengantin baru
ini ada kado untukmu
seorang penyair yang dikejar-kejar
serdadu

Pepatah Buron

penindasan adalah guru paling jujur
bagi yang mengalami
lihatlah tindakan penguasa
bukan retorika bukan pidatonya

kawan sejati adalah kawan yang
masih berani
tertawa bersama
walau dalam kepungan bahaya

Bagi Siapa Kalian Memetik Panenan

pagi dingin
udara masih mengandung embun
bukit-bukit di kejauhan
disaput arak-arakan halimun

matahari terbit
sempurna bulat merah setampah di
langit

batang-batang pohon besar dan
cabang-cabangnya
seperti ratusan penari
yang mengangkat tangannya tinggi-
tinggi

kususuri keheningan ini
sendiri

jilatan matahari
segarnya udara pagi

alangkah indah negri ini
andai lepas dari masa ganas tirani

Wani, Bapakmu Harus Pergi

Wani,
bapakmu harus pergi
kalau teman-temanmu tanya
kenapa bapakmu dicari-cari polisi
jawab saja:
"karena bapakku orang berani"

kalau nanti ibu didatangi polisi lagi
menangislah sekuatmu
biar tetangga kanan kiri datang
dan mengira ada pencuri
masuk rumah kita

Aku Diburu Pemerintahku Sendiri

aku diburu pemerintahku sendiri
layaknya aku ini
penderita penyakit berbahaya

aku sekarang buron
tapi jadi buron pemerintah yang
lalim
bukanlah cacat
pun seandainya aku dijebloskan
ke dalam penjaranya

aku sekarang terlentang
di belakang bak truk
yang melaju kencang
berbantal tas
dan punggung tangan

kuhisap dalam-dalam
segarnya udara malam
langit amat jernih
oleh jutaan bintang

sungguh
baru malam ini
begitu merdeka paru-paruku

malam sangat jernih
sejernih pikiranku
walau penguasa hendak
mengeruhkan
tapi siapa mampu mengusik
ketenangan bintang-bintang?

Kekuasaan yang Sewenang-wenang

kekuasaan yang sewenang-wenang
membuat rakyat selalu berjaga-jaga
dan tak bisa tidur tenang

sampai mereka sendiri lupa
batas usianya tiba

dan dalam diamnya
rakyat ternyata bekerja
menyiapkan liang kuburnya

lalu mereka bersorak
ini kami siapkan untukmu tiran!
penguasa yang lalim
ketika mati tak ditangisi rakyatnya

sungguh memilukan
kematian yang disyukuri dengan
tepuk tangan

Ujung Rambut Ujung Kuku

ujung rambut ujung kuku
gendang telinga
dan selaput bola mataku
tidak mungkin lupakan kamu

bilur di punggung
nyeri di tulang
berhari-hari

darah di helai rambut ujung kuku
gendang telinga
dan selaput bola mataku
telah mengotori namamu

nyeri di tulang
berhari-hari
bilur di punggung
karena sabetan
telah mencoreng namamu

kau tak kan bisa mencuci namamu
sekalipun 1000 mobil pemadam
kebakaran
kau kerahkan

kau tak kan bisa mencuci tanganmu
sekalipun 1000 pengeras suara
melipatgandakan pidatomu

suara rakyat adalah suara Tuhan
dan kalian tak bisa membungkam
Tuhan
sekalipun kalian memiliki 1.000.000
gudang peluru

Apa Penguasa Kira

apa penguasa kira
rakyat hidup di hari ini saja

apa penguasa kira
ingatan bisa dikubur
dan dibendung dengan moncong
tank

apa penguasa kira
selamanya ia berkuasa
tidak!
tuntutan kita akan lebih panjang
umur
ketimbang usia penguasa

derita rakyat selalu lebih tua
walau penguasa baru naik
mengganti penguasa lama

umur derita rakyat
panjangnya sepanjang umur
peradaban

umur penguasa mana
pernah melebihi tuanya umur batu
akik
yang dimuntahkan ledakan gunung
berapi?

ingatan rakyat serupa bangunan
candi
kekejaman penguasa setiap jaman
terbaca di setiap sudut dan sisi
yang menjulang tinggi



Ketika Datang Malam

ketika datang malam
aku menjadi gelap
ketika pagi datang
aku menjadi terang

aku rakyatmu
hidup di delapan penjuru

kau tak bisa menangkapku
karena kau tak mengenalku

kau tak bisa mendengarkan aku
karena kau terus berbicara
berbicara dan berbicara
dengan mulut senapan

pembantaian- pembantaian
dan pembantaian
mayat-mayat bergelimpangan
mayat-mayat disembunyikan

kau tak bisa menguburkan aku
kau tak bisa menyembuhkan lukaku
karena kau tak kenal aku
karena kau terus berbicara
berbicara dan berbicara
dengan tembakau dan ancaman
dan penjara

Habis Cemasku

habis cemasku
kau gilas
habis takutku
kau tindas

kini padaku tinggal tenaga
mendidih!

segala telah kau rampas
kau paksa aku tetap bodoh
miskin dan nelan ampas

kini padaku tinggal tenaga
mengepal-ngepal
di jalan-jalan

habis cemasku
kau gilas
habis takutku
kau tindas
aku masih tetap waras!

Jakarta Simpang Siur

Jakarta simpang siur
ormas-ormas tiarap
tiap dengar berita
pasti ada aktivis ditangkap

telepon-telepon disadap
koran-koran disumbat
rakyat was-was dan pengap
diam-diam orang cari informasi

dari radio luar negeri
jangan percaya

pada berita mass media cetak
dan elektronika asing!
Penguasa berteriak-teriak setiap hari
Nasionalismenya mirip Nazi



Di Ruang Ini yang Bernafas Cuma Aku

di ruang ini yang bernafas cuma aku
cecek dan serangga

air menetes rutin dari kran ke bak
mandi
semakin dekat aku dengan detak
jantungku

dingin ubin, lubang kunci, pintu
tertutup, kurang cahaya
kini bagian hidupku sehari-hari

di sini bergema puisi
di antara garis lurus tembok
lengkung meja kursi
dan rumah sepi

puisi yang ditajamkan
pukulan dan aninya

tangan besi penguasa

Bernafas Panjanglah

bernafas panjanglah
jangan ditelan kalut
bernafas panjanglah
jangan dimakan takut
bernafas panjanglah
jangan berlarut-larut
bernafas panjanglah
jangan surut

bernafas panjanglah
walau gelap
bernafas panjanglah
walau pengap

bernafas panjanglah kau, bernafas
panjanglah para korban
bernafas panjanglah aku
bernafas panjanglah kalian
bernafas panjanglah semua

bernafas panjanglah
melihat tank-tank dikerahkan
bernafas panjanglah
melihat tentara mondar-mandir
berselendang M-16
bernafas panjanglah
mendengar para aktivis ditangkap
bernafas panjanglah
para kambing hitam yang diadili

bernafas panjanglah
dengan pemutar-balikan ini

mereka ingin sejarah dibaca bersih
bagaimana mungkin
jika mereka menulis dengan sobekan
daging
laras senapan
dan kubangan darah

baca kembali semuanya
dan bernafas panjanglah

bernafas panjanglah akal
bernafas panjanglah hati

bangun
dan bernafas panjanglah!

Ayo Kita Tebakan!

ayo kita tebakan!

dia raja
tapi tanpa mahkota
punya pabrik punya istana
coba tebak siapa dia?
dia adalah aku!

dia kaya
keluarganya punya saham di mana-
mana
tapi negaranya rangking tiga
paling korup di dunia
coba tebak siapa dia?
dia adalah aku!

dia tua
tapi ingin tetap berkuasa
tak boleh ada calon lain
selain dia
kalau marah
mengarahkan angkatan bersenjata
rakyat kecil yang tak bersalah
ditembak jidatnya
coba tebak siapa dia?
dia adalah aku!

dia sakti
tapi pasti mati
meski seakan tak bisa mati
coba tebak siapa dia?
dia adalah aku!

siapa aku?
aku adalah diktator
yang tak bisa tidur nyenyak!

Hujan Malam Ini Turun

hujan malam ini turun
untuk melindungiku

intel-intel yang bergaji kecil
pasti jengkel dengan yang
memerintahmu

hujan malam ini turun
untuk melindungiku
agar aku bisa istirahat
agar tenagaku pulih
setelah berhari-hari lelah
agar aku tetap segar
dan menang

hujan malam ini turun
untuk melindungiku
bunyi kodok dan desir angin
membikin pelupuk mataku membesar

aku ngantuk dan ingin tidur
biarlah para serdadu di ibukota
berjaga-jaga dengan senapan M-16nya
biarlah penguasa sibuk sendiri
dengan ketakutannya
karena telah mereka taruh sendiri
bom waktu di mana-mana

mereka menciptakan musuh
dan menembaknya sendiri

mereka menciptakan kerusuhan
demi mengamankannya sendiri

hujan malam ini turun
untuk melindungiku

malam yang gelap ini untukku
malam yang gelap ini selimutku

selamat tidur tanah airku
selamat tidur anak-istriku
saatnya akan tiba
akan tiba
bagi merdeka
untuk semua

Bulan Agustus Sudah Tiba

bulan agustus sudah tiba
penduduk ramai-ramai pasang
bendera
tapi aku hanya lihat yang di seberang
rumah saja
kuintip dari lubang kunci
sebab aku dikejar-kejar penguasa

sudah puluhan hari aku tak melihat
angkasa
kehidupan di sekelilingku kusimak
dari datak-deru dan tawanya

aku tak bisa lihat wujud dan
wajahnya

aku ditahan bukan dipenjara
aku disel bukan dibui

sebab kehidupan sehari-hari
adalah penjara nyata
rakyat negeri ini

Sebuah Bank

sebuah bank
memasang iklan
ukuran setengah halaman koran,
teriaknya:
Dirgahayu Republik Indonesia 51 th

dengan huruf kapital
iklan itu juga memekik-mekik:
MERDEKA MERDEKA
MERDEKA

sementara itu ratusan aktivis
di daerah dan di ibukota ditangkap

sebuah iklan
ukuran setengah halaman koran
menggusur kenyataan yang
sewenang-wenang
yang seharusnya diberitakan

MERDEKA MERDEKA
MERDEKA
siapa yang merdeka?



Di Atas Rumah Ada Burung

di atas rumah ada burung
ku tahu dari kicaunya

di luar rumah ada orang
kutangkap lagi dari cakap
dan langkah kakinya

ini rumah biasa
tak beda penjara

tadi pagi kubaca di koran
kabar penangkapan-penangkapan

tapi sore ini
ku dengar di jalan
orang latihan baris-berbaris
untuk merayakan hari kemerdekaan

Nonstop 24 Jam

nonstop 24 jam
yang berkuasa di sini
adalah Cahaya

saban pagi ia membuat garis-garis
lurus
di sekitar jendela
gambar motif gorden tampak jelas
coklat hitam dan putihnya

lalu pada sore hari
ia mengubah warna langit-langit
sudut-sudut tembok
bidang ubin dan susunan benda-
benda
yang ada di dalamnya

dan bila malam tiba
telapak kakiku diberinya mata
demikian pula punggung tangan
dan jari-jarinya

saat aku terbaring
serasa yang ada
cuma desir angin
detak jantung
tulang-tulang
dan hembusan nafasku saja

tapi aku harus pergi
dari kesunyian ini
sebelum penguasa merenggut
aku dan damai ini



- P u i s i J a w a -



Ing Telenging Ning

Ing telenging ning
katon rupaku
merat
merat
ora memper rupa
naging aku ora pangling

Ing telenging ning
ora ono apa-apa
mung
luh
lan
dosa

Ing telenging ning
wewadi kang primpren
sumebar
kaya ara-ara

semarang, feb 86

Jalan Magelang Tengah Wengi

bakul-bakul genthong
genteyongan mikul dagangan
baris ing petengan
kaya budhak mangkat kerja rodi

bakul-bakul genthong
genteyongan munggah-mudhun
saka desa mlebu kutha
golek pasar

bakul-bakul genthong
genteyongan
mburu pulukan upa

kartasura, 2.8.87

Warung Kopi Yu Yen

"Mangga mampir mas!"
ngunjuk kopi napa jahe
sekul bothok napa oseng-oseng
nedhine
yen kebelet nguyuh
mang nguyuh ten mburi niku
yen kadhemen
mang kemulan
niki wonten kemul anyar
kemule saged ngentut
jenenge narti!

semarang, feb.86

Asih Punk Rock

"Aja takon ngendi omahku mas!"

Bapakku pegatan kawin maneh karo
prawan
Adhiku papet sekolah berantakan
saben ndina usrek aku ora kerasan

"Aja takon pira umurku mas!"

Telung taon kepungkur aku kelas
loro smp
Prawanku ilang dimaling lanangan

"Aja takon iki jam pira mas!
Wengi iki aku kelonana
Ora bakal ana wong nggoleki
(Asu! ning apa kowe ora kandha
yen lagi bulanan Asih?)

Solo, 24.7.87

Reco Ngglandag

reco nggladag
coba takona
bocah-bocah kuwi anake sapa
apa kupingmu ora risi
krungu cekikikane bocah-bocah kuwi
coba takonana omahe ngendi
iki wis bengi
coba tamatna sopir-sopir beacak kae
turu angler ora sarungan
apa sing dienteni? rejeki?

reco nggladag
tulung
jawilna sutinah
sing rambute dawa dikelbang loro
kuwi
mengko esuk arep turu ngendhi?

solo, 4.8.87



7 Agustus 1987

isih turu aku digugah adhiku
dheweke mbengak: aku klebu
sipenmaru!
maca koran sing didudahake
"Endi?"
adhiku nggregeli
drijine nduding jenenge
"Iki lho....."
adhiku bungahe ora karuan
(sida dadi mahasiswa!)

simbok melu bingung
pamer tangga kiwo tengen
"Mbayar pira?"

"Satus telung puluh lima ewu!"
simbok ndomblang
nyawang isen-isen omahe.

sorogenen, solo

Geguritan Iki Mung Pengin Kandha

geguritan iki mung pengin kandha
ing njaba ana wong sambat ngaluara
sajake bubar dipulasara
swarane ora cetha
gremeng-gremeng ing petengan
cangkeme pecah
awak sekojur abang biru
apa kowe ora krungu?
coba lirihna omonganmu
mbok menawa kowe ngerti
apa karepe

geguritan iki mung aweh kabar
ing njaba bathang bosok pirang-
pirang
apa irungmu ora mambu

thok! thok! thok!
sing teka aku kana
lawangmu ngakna

solo, 8.6.87.

Protelon

dalan iki dadi saksi
aku niba-tangi bola-bali
dalam iki ngerti
menawa aku wis wau wedi
keblasuk
ora wani bali

Asmaradana

mabura
mabura menyang ngendi
aku ora nggondheli
mabura
mabura tekan ngendhi
aku tetep nututi

tresnaku merdhika cah ayu!

kemarang, feb 86

Aku Dudu Satrya

yen kiwa tengen kebak wong
dipulasara
aku ora arep mungguh gunung tapa-
brata
yen kiwo tengen pating njelerit
aku ora arep nyepi ing ringin-ringin
wingit

aku dudu satrya
aku dudu pangeran sing arep
munggah nata
aku rakyat biasa
menungsa cilik sing nduwe tangga

Jimat Sekti

wong lanang kudu menang
wong wedhok kudu ngalah
wong lanang ngekep jagad
wong wedok ra kena mbantah
wong lanang kena saba sakdalan-
dalan
wong wedok wis mesthine ning
ngumah
wong lanang bedhigasan ora nggenah
wong wedok ora wani obah

wong lanang kuwi pancen ngglathak
licik lucu lan mama
karepe wong wedok mung dikon
mlumah ngglethak
yen gregah-gregah arep tangi
gage-gage diagar-agari jimat sakti
sing jenenge norma adat tradisi

Blaka

mbak
malima wis tak lakoni
sing durung mung ngabekti



- P u i s i L e p a s -



Masihkah Kau Membutuhkan Perumpamaan?

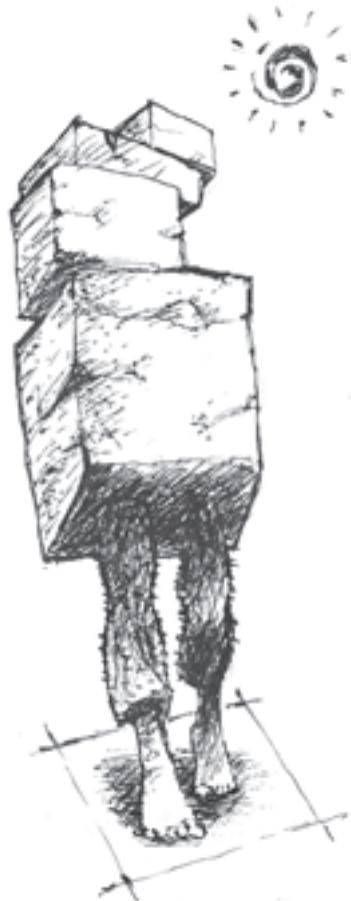
Untuk Prof. Dr. W.F. Wertheim pada ulang tahun yg ke-90 (11-11-1997)

Waktu aku di geladak kapal
di tengah Laut Jawa
bersama para TKW dari Malaysia
pulang hendak berlebaran di kampungnya
ingin aku menulis puisi
dengan pembukaan: hidup ini seperti laut
dan aku ini penumpang yang...
tapi apakah hidupku ini masih butuh perumpamaan

Waktu aku hendak ke Yogyakarta
lewati Ponorogo Jatisrono terus Wonogiri
dan di Pracimoloyo mampir mandi
di mata air bersama satu-satunya
untuk beberapa desa
waktu naik bis umum
bersama penduduk yang membawa ember
kain baju cucian
berkilo-kilo meter jarak rumah ke
mata air
akan bertanya-tanya
masihkah aku membutuhkan perumpamaan
untuk mengungkapkan ini?

Waktu mataku ditendang tentara
dalam pemogokan buruh
dalam hati aku bilang mereka lebih ganas dari serigala
tapi aku masih ragu apakah perumpamaan ini
kupahami

Waktu aku jadi buronan politik
karena bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik
namaku diumumkan di koran-koran
rumahku digrebek – biniku diteror
dipanggil Koramil diinterogasi diintimidasi
(anakku –4 th—melihatnya!)
masihkah kau membutuhkan perumpamaan
untuk mengatakan : AKU TIDAK MERDEKA



Jakarta, 1 Nopember 1997

Sajak Suara

sesungguhnya suara itu tak bisa
diredam
mulut bisa dibungkam
namun siapa mampu menghentikan
nyanyian bimbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah
jiwaku

suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
apabila engkau memaksa diam
aku siapkan untukmu:
pemberontakan!

Sesungguhnya suara itu bukan
perampok
yang ingin merayah hartamu
ia ingin bicara
mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan?

Sesungguhnya suara itu akan
menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
engkau harus menjawabnya
apabila engkau tetap bertahan
aku akan memburumu seperti
kutukan!



Habis Upahan

barusan
lenyap
upah kerja sebulan
sekejap
lenyap

sekejap saja mampir di kantong
dipotong spsi
sewa rumah bon di warung
odolshampo dan ini itu
kantong kembali kosong

di lantai lembab bertopang dagu
di paku-paku bergelantungan
anduk basah dan cucian
dalam tempurung kepala
jelas terbayang
hasil kerja memenuhi bak mobil
mobil angkutan
dibawa kapal menyeberangi lautan
memasuki toko toko sudut sudut
benua

dan tiap akhir bulan
kami yang mengupas kapas
jadi wujud kain
kain kain serupa pelangi
tiap akhir bulan
di bawah lampu penerang
rumah kontrakan
yang remang-remang
mengotak-atik
kertas slip *
seperti anak SD
mencari jawaban
soal matematika

Solo, 4 Agustus 1993

**) rincian upah*

Dengan Apa Kutebus Anakku

anak kami lahir
kemarin malam
di rumah sakit
di bangsal murah ya di bangsal murah
berjubel
bersama bayi-bayi lain
di bangsal murah ya di bangsal murah

pagi ini
mestinya aku di sana
membantu biniku cucicuci popok
atau memapahnya ke kamar mandi
tapi mana bisa
sebab aku harus berangkat kerja

tidak kerja tak terima upah tak punya
uang
dengan apa kutebus bayiku?

hari ini mestinya aku di sana
membopong bayiku yang dikembani
jarik
agar biniku bisa enak beristirahat
tapi mana bisa
sebab jam delapan tepat
aku harus sudah tiba di tempat
kerja kerja ya kerja

tidak kerja tak terima upah tak punya
uang
dengan apa kutebus bayiku?

sekarang aku mestinya di sana
mencium pipi bayiku yang merah
memeluk biniku yang masih lelah
tapi aku tak bisa
sebab aku harus lembur
aku lelah aku lelah

anak kami lahir
kemarin malam
di rumah sakit
di bangsal murah ya di bangsal murah
berjubel
bersama bayi-bayi lain
di bangsal murah ya di bangsal murah

karena kami buruh
bayi kami berjubel di bangsal murah
tidak seperti bayi di ruang sebelah
ruangannya lain baunya lain
hawanya lain cahayanya lain
kamarnya lapang suasannya tenang
karena kami buruh
bayi kami berjubel di bangsal murah
jejer jejer seperti para korban perang

kata perawat yang kemarin malam
tugas jaga
tarif kamar bayi kami itu murah
tapi tetap masih mencekik juga
sebab untuk nebus bayi kami
kami harus mengganti
dengan kerja
8 jam x 40 hari
8 jam
setiap hari
8 jam dari umur kami setiap hari
dicuri

puluhan tahun kami bekerja
setiap hari
kalian merampas sariinya
sari-sari peluh kami
kalian terus peras kami
kalian terus peras
sari-sari bebuahan
vitamin
susu
dan gizi-gizi
yang dibutuhkan tulang-tulang
otot dan jantung bayi
buah hati kami

kampung kalangan 26/5/94

Ceritakanlah Ini kepada Siapapun

panas campur debu
terbawa angin kemana-mana

koran hari ini memberitakan
kedungombo menyusut kekeringan
korban pembangunan dam
muncul kembali ke permukaan
tanah-tanah bengkah
pohon-pohon besar malang-
melintang
makam-makam bangkit dari ingatan
mereka yang dulu diam

kali ini
cerita itu siapa akan membantah
dasar waduk dulu dusun rumah-
rumah

waktu juga yang menyingkap
retorika penguasa
walau senjata ditodongkan kepadamu
walau sepatu di atas kepalamu
di atas kepalaku
di atas kepala kita

ceritakanlah ini kepada sipapapun
sebab itu cerita belum tamat

Catatan

lagi
kau tangkap aku
kucatat

lagi
kau puntir tanganku
kucatat

lagi
kau rotan tempurung kepalaku
kucatat

lakukan
sampai aku berludah darah
biar terkumpul bukti

lakukan
di depan orang ramai
tunjukkan kepada mereka
pistol dan pentungan kalian
biar mereka lihat sendiri

lagi
kau aninya aku
kucatat

tubuhku adalah bukti
ketika kau pukul berkali-kali

rang ramai melihat sendiri
kucatat
aku terus mencatat

6 Mei 1995 - kampung kalangan solo

Supar

tersiar
di halaman kabar
supar dipecat
ya supar dipecat

kabar tersebar lalu dari mulut ke
mulut
masuk dan meluas di bilik-bilik
sempit
rumah kontrakan buruh-buruh

si lancang mulut bilang
"nah rasain lu
karena ngurus orang lain
diri sendiri kehilangan pekerjaan!"
sapar tak goyah
sapar tak gentar

pihak majikan bilang
sapar suka bikin onar
kawan-kawannya membantah
"majikan cuma cari-cari alasan
mereka takut karena kita punya
kekuatan!"
nah, itulah yang benar

supar dipecat
ya supar dipecat

pada siapa yang tanya
supar menjelaskan
"kami dipecat karena pabrik
kewalahan
karena buruh sekarang melawan!"
majikan gentar
itulah yang benar

supar dipecat
ya supar dipecat

kerja lain aku bisa cari
tapi kebangkitan buruh
tak bisa kalian halangi lagi

si lidah jahil
mungkin bilang
: sudahlah lebih baik kalian diam!
tapi siapa bisa membungkam supar
dan kaum buruh sadar
—lihatlah kapitalis terus cari akal!

supar dipecat
ya supar dipecat
tapi apakah pabrik bisa berproduksi
kalau kita mogok sepuluh hari lagi?

supar dipecat
ya supar dipecat
tapi apakah mesin-mesin sanggup
beputar
tanpa kami?

18 mei 1993

Maklumat Penyair

pernah bibir pecah
ditinju
tulang rusuk
jadi mainan tumit sepatu
tapi tak bisa mereka
meremuk: kata-kataku!

seperti rampok
mereka geledah aku
darah tetes di baju
tapi tak bisa mereka
rebut senjataku: kata-kataku!

ketika aku diseret
diancam penjara
si kerdil yang bernama ketakutan
kutendang keluar
dan kuserukan maklumat”
”kalian bisa bikin tubuhku lebam
membiru
tapi tak bisa kalian padamkan
marahnya kepalan kata-kataku!”

jakarta, nov. 1993

Penyair

jika tak ada mesin ketik
aku akan menulis dengan tangan
jika tak ada tinta hitam
aku akan menulis dengan arang

jika tak ada kertas
aku akan menulis di dinding
jika menulis di dilarang
aku akan menulis dengan
pemberontakan
dan tetes darah

sarang teater jagat, 19 januari 1988



Meditasi Membaca Buku

Buku membuat aku jadi pribadi sendiri
Aku terpisah dari orang-orang
Yang bekerja membangun dunia
Dengan pukul palu peluh dan tenaga
Aku merasa lebih mulia
Karena memiliki pengetahuan dan
mampu membeli
Aku merasa plus dan tak rendah diri
Lebih dari yang lain
Biarpun tak menindakkan apa-apa

Aku bisa membuat alasan
Aku jadi lebih pintar berargumentasi
Dan diskusi panjang lebar
Biarpun tidak menindakkan apa-apa

Aku kenal penyair-penyair besar
Dan merasa lebih berarti
Aku mengangguk-angguk saja ngantuk
Mengagumi orang-orang besar
Pikiranku meloncat-loncat
Mencekal ruus-rumus
Dengan kepercayaan yang tulus
Lalu merasa lain dari yang kemarin
Dan lebih ilmiah
Biarpun tidak menindakkan apa-apa
Dan tak berani menolak printah
Apalagi membangkang si pemerintah
Yang tak berakal sehat

Buku membuat tanganku tak kotor
Aku merasa takut kotor
Dan disebut tukang
Biarpun aku ini sama saja
Dengan kalian yang bekerja
Menggali jalan-jalan untuk telephone
Yang bekerja dengan pukul palu peluh
dan tenaga
Mendirikan gedung-gedung bagus dan
kantor negara

Buku-buku mendudukkan aku di
tempat yang tak boleh diganggu
Saudara-saudara bangunkan aku!

sorogenen, 14 maret 1988

Sajak

sajakku gerakan
bahasaku perlawanan
kata-kataku menentang
ogah diam

ucapanku protes
suaraku bergetar
tidak! tidak!

sajakku
adalah keluh-kesah dari kegelapan
sajakku adalah ketidakpuasan
yang dari tahun ke tahun
hanya jadi guman
sajakku
adalah kritik-kritik
yang hilang dalam bisik-bisik
sajakku mencari mahasiswa
aku ingin bicara
kehidupan sehari-hari
makin menekan

aku ingin membacakannya
bersama suara-suara perempuan
yang menggapai-gapai jendela kaca
sambil menawarkan salaknya
kepadamu
di stanplat

aku ingin membacakan sajakku
dalam diskusi-diskusi ilmiah
dalam rapat-rapat gelap
dalam pentas-pentas sandiwara
di depan penyair

aku ingin menuliskan sajakku
dan mengucapkan kembali
kata-kata kita
yang hilang dicuri di depan
matamu

solo-desember 1987

Tuntutan

rakyat adalah kami
mulut-mulut yang bersuara
mendukungmu
dalam setiap Pemilu

rakyat adalah kami
tenaga dari kaki-kaki dan tangan-
tangan
yang memikul tandu gambar
partaimu
yang bersorak-sorai oleh lemparan
permen
dan gula-gula janji perbaikan nasib

rakyat adalah kami
usus-usus melilit
perut-perut butuh kenyang
yang kalian sebut-sebut
dalam pidato-pidato kampanyemu

rakyat adalah kami
daun telinga yang mendengar
mata kepala yang bersaksi
: sekarang beras mahal.
kini kami tuntut
kalian di mana?

Nyanyian Tanah Ibu

siapa yang menggetarkan suaraku
yang menggetarkan udara

getaran menyalakan pita mulutku
mulutku bicara
sama-sama mereka
yang jongkok menghadap selokan
rakyat biasa yang tenaganya luar
biasa

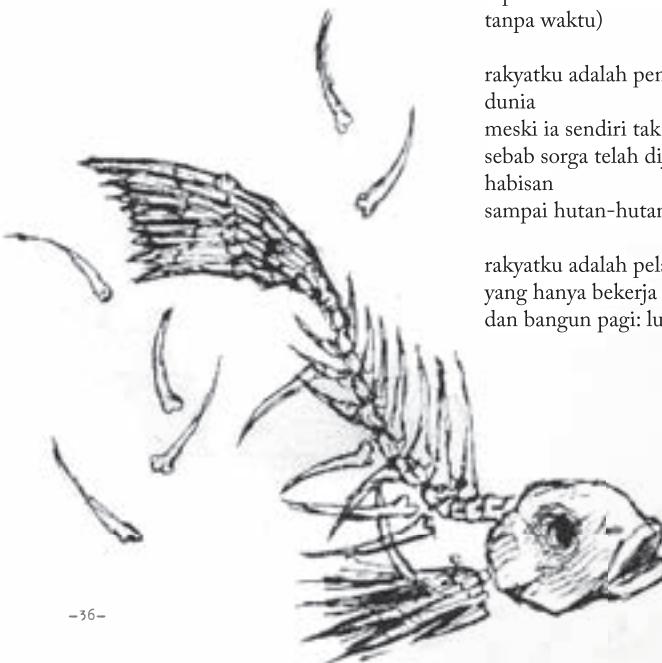
siang malam membangun

maka jadilah otot-otot kota
berdirilah gedung-gedung
menghamparlah jalan raya
rakyatku menggali
ditimbuni batu-batu
mengaspal jalan-jalan mobil
rakyatku diam
tak disebut-sebut
rakyatku bisu
(tapi di dalam gelap piye-piye
kadang melenguh seperti sapi
diperah
tanpa waktu
seperti kuda beban digebug
tanpa waktu)

rakyatku adalah pencipta sorga di
dunia
meski ia sendiri tak pernah mencicipi
sebab sorga telah dijilat habis-
habisan
sampai hutan-hutan ikut terbakar

rakyatku adalah pelayan setia
yang hanya bekerja dengan gembira
dan bangun pagi: lunasi utang!

19 januari 1988



Catatan Harian

setiap hari
mengulur waktu
mengulur waktu
bikin alasan
begini
begitu
pembenaran
pembenaran
membenarkan diam
di kampus
di rumah
di pentas
takut tidak
membenarkan ya
ya
ya
kapan bebas ya
kapan berani tidak

solo-des '87

Peluk Sekuat Cintamu

kehadiran kita nanti
akan diterima dunia yang kabur
perkawinan kita nanti
perayaan kemiskinan besar-besaran

anakmu nanti
akan lahir ke dunia juga
diperas kerja keras
tapi ucapan selamat kekasihku
semoga terang
biar kemiskinan menempatkan diri
di pojok-pojok
kita harus ambil bagian
ucapan selamat kekasihku
mari ke depan maju
kecupi rahmat
peluk ! peluk sekuat cintamu

tegalmade bekonang, 15 maret 1988

Bongkar

bongkar
telanjangi
tangkap jangan dilepas lagi

kita selalu sembunyi
selalu ada alasan
membenarkan diam
selalu cari alasan
menghindar mengatakan
kita tenggelam

ditimbun dalih-dalah
membenarkan pembangunan
melihat korban-korban
tak bersaksi
melihat korban-korban
hanya melihat

kita selalu cari keselamatan
aman mapan
cuci tangan
membiarkan semua berjalan

marti telanjangi
bongkar
jangan mau lagi alasan-alasan
tanya ! tanya!







Caldera Sobek Corporation

Keberhasilan Tujuh Perempuan Tangguh

Sudah menjalani ekspedisi selama 15 hari, tim "Ekspedisi Woman Across Borneo" yang disponsori Caldera-Sobek Corporation kembali ke Tanah Air. Ketujuh perempuan tangguh anggota ekspedisi ini berhasil menyelesaikan setiap etape dengan aman.

"Woman Across Borneo" merupakan kegiatan untuk mendukung kampanye Hari Bumi dan memperingati Hari Kartini. Borneo dipilih karena dari segi tantangan sangat mewakili. Di sana pun ada salah satu gunung tertinggi di Asia yaitu Gunung Kinabalu.

Tujuh perempuan dengan profesi berbeda ini sangat unik karena tidak mempunyai *background* sebagai pencinta alam. Namun mereka berhasil lolos seleksi.

Etape pertama dimulai 8 April 2013, dengan bersepeda di Pontianak. Etape kedua, memasuki wilayah Kuching Sarawak Malaysia, menyusuri empat gua di Mulu National Park dan menyusuri tantangan terakhir mendaki Gunung Kinabalu. Pukul 05.05 Wita, tim ekspedisi ini berhasil mencapai puncak. Bendera merah putih dikibarkan, dan dengan berkebaya mereka memperingati Hari Kartini pada 21 April. ●



BII

Selenggarakan BII Mini Marathon

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII), menyelenggarakan BII Mini Marathon di Plaza Selatan, Gelora Bung Karno, Senayan (5/5). BII Mini Marathon ini merupakan ajang pemanasan menjelang BII Maybank Bali Marathon 2013, yang memperlombakan *full marathon*, *half marathon*, dan 10 km di Gianyar, Bali, pada 16 Juni 2013.

"BII Mini Marathon berupaya memperkenalkan kepada masyarakat sekaligus memberikan kesempatan kepada para peserta untuk merasakan atmosfer lomba lari profesional seperti BII Maybank Bali Marathon," kata Direktur BII, Ghazali Mohd Rasad.

Sejak 31 Januari 2013, BII telah membuka pendaftaran BII Maybank Bali Marathon secara *online* melalui www.balimarathon.com. Di antara pendaftar terdapat juara marathon dunia, di antaranya pelari asal Ethiopia, Mohammed Husein Ternarn. Sementara dari Tanah Air ada pelari senior Supriyatni Sutiono, serta I Gusti Gede Karangasem, pelari asal Bali juara marathon kategori Indonesia di BII Maybank Bali Marathon 2012.

BII juga membuka pendaftaran melalui 40 kantor cabang di berbagai kota besar di Indonesia. ●



Tawarkan Program Homebastis

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menghadirkan program undian *Homebastis* dengan hadiah istimewa yakni *grand prize* lima unit rumah mewah masing-masing senilai Rp 1,5 miliar dengan lokasi di Jabodetabek dan uang tunai lebih dari Rp 8 miliar. Total hadiah mencapai lebih dari Rp 16 miliar.

Direktur Utama Bank BTN, Maryono menjelaskan program *Homebastis* ini merupakan apresiasi dan penghargaan dari BTN untuk masyarakat yang setia menggunakan produk Tabungan Batara dan Tabungan Batara Prima.

Maryono menambahkan, Bank BTN sangat serius memberikan perhatian bagaimana agar produk dan pelayanan kepada masyarakat itu dapat terus ditingkatkan. Promosi produk diperlukan sejalan dengan peningkatan kualitas produk tersebut agar masyarakat mendapatkan pelayanan lebih ketika menggunakannya.

BTN akan terus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan dukungan 756 jaringan (*outlet*) kantor BTN, yang terdiri dari 65 kantor cabang, 223 kantor cabang pembantu, 415 kantor kas, 2.922 *outlet* Kantor Pos Online, 1.404 ATM (lebih dari 40 ribu ATM terkoneksi jaringan ATM Link, Bersama & Prima, ATM BTN Setoran Tunai, ATM BTN Setoran Non-Tunai), 13 Kantor Layanan BTN Prioritas, 10 mobil kas keliling, dan layanan perbankan iMobile. ●

Novotel Lombok

Menikmati Kesegaran ala Pesisir Lombok

Lombok kaya akan sejarah, seni budaya, serta keindahan alamnya. Di bagian pantai selatan Pulau Lombok, hadir sebuah hotel nyaman 'Novotel Lombok' yang hanya butuh waktu 20 menit dari Bandara International Lombok Praya.



Novotel Lombok yang menyuguhkan panorama indah Teluk Pirus Pantai Kuta dengan butiran pasirnya yang khas, didesain dengan sentuhan arsitektur tradisional suku Sasak, yang luas serta nyaman.

Dilengkapi tipe kamar *superior* dan *deluxe room* berjumlah 77 kamar dan 25 vila dengan atau pun tanpa kolam renang pribadi, dirancang dengan dominasi interior kayu kelapa yang alami dan dilengkapi fasilitas modern. Seperti, koneksi Internet Wi-Fi dan mini bar untuk memenuhi kebutuhan para tamu.

Novotel Lombok adalah liburan yang sempurna untuk berbulan madu, keluarga atau mereka yang mencari tempat untuk beristirahat dan bersantai dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Nikmati pula menu makanan lokal maupun internasional yang spesial di Spice Market Restaurant dan Vue Restaurant, yang menghadap samudera. Untuk minuman yang menyegarkan, kunjungi Breeze Bar dan Sampan Beach Bar. ●

MAWAR MERAMBAT KE MANA-MANA

Karier anggota Tim Mawar tetap hidup walau tersendat. Sebagian bekerja di lingkungan Prabowo.



PERTEMUAN dengan komandan penculiknya itu tak disangka Nezar Patria. Sebagai jurnalis *Tempo*, ia mengirim surat permohonan wawancara kepada Prabowo Subianto pada April 2003. Seorang utusan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu menghubunginya, mengaku dari Grup Nusantara Energy.

Penelepon mengatur waktu dan tempat wawancara, yakni di Hotel Dharmawangsa, Jakarta Selatan. Nezar memutuskan datang bersama koleganya, Iwan Setiawan. Di hotel itu, sebelum bertemu dengan Prabowo, mereka diterima Bambang Kristiono. Nezar mengenali lelaki itu komandan Tim Mawar yang dibentuk Kopassus untuk menculik sejumlah aktivis pada 1997-1998.

Pada 1997, ketika Nezar diculik dari tempat tinggalnya, Bambang adalah komandan Batalyon 42 Grup IV Kopassus. Nezar mengisahkan pertemuan itu kaku. Keduanya ki-

kuk. Ia masih mengingat, Bambang berbasa-basi: "Sekarang jadi jurnalis, ya?"

Menurut Nezar, Bambang bercerita pada saat itu bergabung dengan PT Tribuana Antarnusa, anak perusahaan Grup Nusantara Energy milik Prabowo. Perusahaan ini memiliki feri yang melayani trayek Merak-Bakauheni. Bambang duduk sebagai direktur utama. Satu jam menunggu Prabowo, mereka tak menyenggung soal penculikan.

Bambang Kristiono meninggalkan dinas tentara begitu Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta menjatuhkan vonis 22 bulan penjara pada 1999. Ia dinyatakan terlibat penculikan dan dipecat. Empat anggota Tim Mawar, yaitu Fauzani Syahril Multhazar, Yulius Selvanus, Untung Budi Harto, dan Nugroho Sulistyo Budi, dihukum 20 bulan penjara. Mereka juga dipecat.

Tiga anggota tim itu, yakni Dadang Hendra Yudha, Djaka Budi Utama, dan Fauka Noor Farid, diku-

rung 16 bulan. Adapun Serka Sunaryo, Serka Sigit Sugianto, dan Serbu Sukadi divonis penjara setahun. Mengajukan permohonan banding, vonis Fauzani, Yulius, Untung, dan Nugroho diringankan menjadi 30-36 bulan tanpa pemecatan. Sisanya tetap dengan vonis semula.

Karier para prajurit itu terhenti. Tapi kartu mereka mulai hidup sejak 2005. Fauzani, misalnya, pada 2007 dipromosikan menjadi Komandan Komando Distrik Militer Jepara dengan pangkat letnan kolonel. Nugroho menjadi Komandan Kodim Semarang pada 2009. Adapun Untung menjadi Kepala Staf Kodam XVI/Pattimura.

Dadang juga dipromosikan menjadi Kepala Staf Brigade Infanteri 16/Wira Yudha, Kodam V Brawijaya. Sebelumnya, ia menjadi Komandan Kodim 0801 Pacitan berpangkat letnan kolonel. Adapun Djaka juga meraih letkol dan menempati posisi Komandan Yonif 115/Macan Lauser Aceh pada 2007.

Chairawan Nursywan, Komandan Grup 4 Sandi Yudha, pun tersebut. Baru pada 2005, karier lulusan Akademi Militer 1980 ini bergerak. Ia diangkat menjadi Komandan Korem 011/Lilawangsa di Aceh. "Hampir tujuh tahun ia disembunyikan agar tidak menimbulkan resistensi publik," kata seorang pensiunan jenderal.

Ia kemudian menjadi kepala pos wilayah Aceh Badan Intelijen Negara berpangkat brigadir jenderal. Pada Mei 2010, Chairawan dipromosikan menjadi Kepala Dinas Jasmani Angkatan Darat di Cimahi, Bandung. Pada akhir tahun yang sama, ia dipromosikan menjadi Direktur Badan Intelijen Strategis TNI. Pangkatnya naik menjadi mayor jenderal.

Pensiun sejak pertengahan 2012, Chairawan aktif berbisnis dan mulai merambah politik. Ia menerima tawaran mantan panglimanya, Prabowo, masuk ke Partai Gerindra. Menurut ketua partai itu, Martin Hutabarat, Chairawan menjadi anggota Dewan Pembina sejak November 2012.

Sidang pengadilan sebelas anggota Kopassus yang terlibat kasus penculikan aktivis, 1999.

Turn wherever
you are into
rewarding moments.



Discover an exciting world of
ANZ Spot Privileges anywhere,
all year long.

- 1 Dines for FREE di resto pilihan:

Senin	Selasa	Rabu
Kamis	Jumat	Sabtu

- Hemat hingga 20% di 500 ANZ Spot di Indonesia & 2.200 ANZ Spot di Asia Pasifik.

Nikmati dan dapatkan momen penuh kesan hanya bersama ANZ Spot.



Apply now/info: (area code) 500269

For more detail exciting offers, visit: anz.co.id/anzspot

Download at BlackBerry (BB) App World, search: ANZ Indonesia

We live in your world



PT Bank ANZ Indonesia. Berlaku untuk semua Kartu Kredit ANZ. Promo Outback Steakhouse Hari Minggu berlaku di Kuningan City. Syarat dan Ketentuan berlaku.

favehotel
Kelapa Gading - Jakarta



NOW OPEN IN KELAPA GADING - JAKARTA

The favehotel Kelapa Gading sits in the heart of Kelapa Gading on Jalan Gading Indah Raya just behind the popular Kelapa Gading Mall and only a few blocks from the Mall of Indonesia. Hailed as one of the best select service hotels in North Jakarta, it's all about value with style.



Kelapa Gading 14410, North Jakarta, Indonesia
+62-21-4814048 / +62-21-4814051



fun, fresh & friendly...

WIJI THUKUL DAN KEJAHATAN YANG BERKELANJUTAN

SIARAN Pers Kontras Nomor 7 tiga belas tahun yang lalu itu berbunyi: "Wiji Thukul hilang pada sekitar Maret 1998 kami duga kuat berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Saat itu bertepatan dengan peningkatan operasi represif yang dilakukan oleh rezim Orde Baru dalam upaya bersihkan aktivitas politik yang berlawanan...." Siaran pers itu membuka lagi status kelam dari masa-masa ujung pergolakan politik menjelang jatuhnya Orde Soeharto sekaligus meresmikan status ironis dari penyair-pejuang Wiji Thukul: sebagai orang hilang.

Wiji Thukul, si penyair-pejuang yang hilang, lahir 26 Agustus 1963 di kampung buruh Sorogenen, Solo. Lulus SMP, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, tapi tidak tamat. Lepas dari sekolah, Thukul mulai mencari hidup dengan berjualan koran dan bekerja di perusahaan mebel sebagai tukang pelitur. Ia menulis puisi sejak SD dan berteater sejak SMP. Setelah berkeluarga, ia hidup dengan membantu istrinya usaha sablon. Pada akhir 1980-an, puisinya tersebar di berbagai media.

Yang khas dari puisi Wiji Thukul adalah bahwa ia bukan puisi tentang protes, melainkan protes itu sendiri. Karena itu, puisinya gampang melebur dalam tiap momen pergerakan dan berbagai aksi protes. Puisinya adalah bagian dari aksi, bukan mengenai aksi, bukan juga "gaya" yang hendak ditambah-tambahkan untuk memberi kesan "estetis" terhadap suatu aksi. Karena itu, puisi Wiji Thukul hidup tanpa memerlukan pengenalan siapa seniman pengarangnya. Puisi itu diketahui sebagai puisinya, tapi ia tidak pernah dipersepsi sebagai "tuan" atau "majikan" dari puisi-puisi itu. Puisinya beredar, hidup ke mana-mana, melampaui dirinya! Puisi Wiji Thukul adalah peristiwa, bukan lagi kata-kata.

Barangkali itu sebabnya mengapa Wiji Thukul dihilangkan! Pada masanya banyak kritik ditulis seniman, beberapa dari mereka diancam penjara Orde Baru, tapi cuma Wiji Thukul yang dihilangkan. Mungkin pada yang lain Orde Baru masih dapat memilah-milah antara puisi, politik, dan semimannya. Terhadap mereka, Orde Baru masih bisa mengatakan, "Larang puisinya, tapi 'perbaiki' atau 'dekatil' penyairnya." Barangkali para penyair yang lain itu hidup di ruang edar Jakarta yang pusat dan sohor atau komunitas budaya yang mapan dan terbuka hingga mereka terlindung

dari tangan kekuasaan justru oleh sorot publisitas aktivitasnya. Para seniman ini dibenci, tapi tidak dianggap berbahaya. Sedangkan Wiji Thukul, boleh dibilang ia adalah articulasi paling optimum dari suatu imaji ekstrem mengenai gerakan kelas. Tapi kelas yang dalam sejarah kekuasaan Orde Baru masih terpencil dan penuh stigma. Wiji Thukul adalah buruh dengan pikiran radikal tapi yang sekaligus juga mampu berpuisi dengan kebebasan, articulasi, dan daya estetik yang setara bahkan dengan borjuis paling terdidik di republik ini. Wiji Thukul menjadikan puisinya sebagai konfrontasi. Akibatnya, oleh Orde Baru, Wiji Thukul dibenci sekaligus dianggap berbahaya!

Karena itu, penghilangan Wiji Thukul bukan lain adalah simbol penghilangan terhadap sebuah konfrontasi. Ini yang menjadikan Wiji Thukul bukan "orang hilang" dalam arti yang umum dan biasa. Wiji Thukul bukan *missing person* yang ketakhadirannya diakibatkan kemauannya sendiri atau karena ulah sejenis alien dari planet seberang sebagaimana dibayangkan para pengikut teori konspirasi. Hilangnya Wiji Thukul merupakan penghilangan paksa (*enforced disappearance*). Itu sebabnya keluarganya melaporkan pertama-tama kepada Kontras, bukan kepada polisi. Persis karena mereka paham bahwa hilangnya Wiji Thukul bukan karena soal pribadi atau kriminal biasa. Hilangnya Wiji Thukul dipahami sebagai hilangnya kebebasan yang melibatkan Negara atau orang-orang yang berkaitan dengan Negara.

Penghilangan paksa merenggut kebebasan seseorang untuk kemudian menyembunyikannya hingga "korban" tak lagi bisa dijangkau dan dilindungi oleh hukum apa pun. Dengan itu, pelakunya mengatakan, "Cuma kami yang mengetahui!" Pelaku menggenggam dan memonopoli informasi terakhir, dari situ biasanya mereka membangun fiksi mengenai ke mana mereka yang hilang itu.

Dengan monopoli atas "korban", penghilangan paksa biasanya simultan dengan penahanan, penyiksaan, dan pembunuhan. Namun ia bukan dan tidak boleh didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai tindakan pelanggaran hak asasi manusia. Ia kejahatan tersendiri yang khas dan "unik" yang memungkinkan pelaku bisa melakukan apa pun. Dengan kekejadian itu, penghilangan paksa dalam situasi tertentu dapat didefinisikan sebagai kejahatan kemanusiaan.

Kekhasan lain dari kedurjanaan penghilangan paksa adalah pelecehan yang sengaja terhadap keluarga korban. Pelecehan itu sedemikian rupa hingga menghantam dimensi-dimensi yang paling intim dan pribadi. Bagi setiap orang



ROBERTUS ROBET *

dalam setiap keluarga, masa lalu adalah apa yang telah terjadi, dan masa depan adalah fondasi imajinatif untuk melanjutkan diri bersama keluarga dan orang-orang yang dicintai. Namun, untuk membentuk masa depan, orang memerlukan kondisi kini yang stabil, kekinian yang berisi ruang kehidupan sehari-hari dan kelestarian relasi satu sama lain. Penghilangan paksa meruntuhkan stabilitas kekinian dan kelestarian relasi, akibatnya ia juga menghancurkan imajinasi akan masa depan dari keluarga dan orang-orang yang mencintai. Yang jahat dari penghilangan paksa adalah keluarga disiksa penantian dalam waktu yang tak terdefinisikan.

Dengan memaksa sebuah penantian panjang, penghilangan paksa mematahkan dimensi temporalitas dalam kehidupan yang dibangun oleh tiap orang. Dalam setiap keluarga, berlaku sebuah kalender pribadi. Kalender yang dirayakan dan dibagi bersama orang-orang yang dicintai; kapan ulang tahun, kapan menikah, kapan punya anak, serta kapan sakit bahkan kapan mati. Melalui kalender pribadi itu setiap orang membangun pertalian yang intim dan ak-

Sungguh tepat apabila Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 1992 tentang Perlindungan Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Secara Paksa menyebutkan bahwa penghilangan paksa adalah kejahatan yang berkelanjutan. Maka ia tidak dibatasi oleh waktu, ia tidak bisa kedaluwarsa. Selama belum diungkap dan diakui, selama itu pula ia tetap sebagai kejahatan dan pelakunya setiap saat tetap bisa diancam untuk dipidanaan. Deklarasi PBB itu juga menegaskan bahwa pihak-pihak yang telah atau diduga telah melakukan tindakan penghilangan paksa tidak boleh diuntungkan oleh hukum amnesti tertentu atau tindakan-tindakan sejenisnya.

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Sipil dan Politik, Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Menentang Penyiksaan. Dengan itu, semestinya sudah tidak ada lagi halangan apa pun bagi Indonesia untuk meratifikasi Konvensi tentang Perlindungan untuk Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Paksa.

Dalam sebuah buku, seorang sahabat Wiji Thukul menuangkan kisah merebaknya beragam dongeng mengenai Wiji

Sesungguhnya suara itu bukan perampok yang merayakan hartamu ia ingin bicara mengapa kau kokang senjata dan gemetar ketika suara-suara itu menuntut keadilan?

rab: satu sama lain bisa saling mengantisipasi. Dengan itu, saling memberi bisa terjadi. Ketika seorang anggota keluarga hilang, kalender pribadi tiap anggota keluarga berantakan. Ketakpastian dan kebingungan yang simultan mengejai ke mana dan bagaimana si korban, membuat keluarga sulit mengantisipasi relasi dan kebersamaannya lagi. Karena itu, dalam penghilangan paksa, bahkan informasi akhir yang paling tragis mengenai kematianya sungguh sangat berharga bagi keluarga "korban". Persis karena informasi itu memulihkan kembali bangunan kalender pribadi keluarga itu dengan "si korban" sekaligus mengakhiri penantian panjang yang tak tertahanan.

Thukul. Ada yang mengira ia masih hidup, bersembunyi, dan berkarya entah di mana. Seperti semua dongeng baha-gia, dalam hati kecil, saya juga berharap dapat melihat kembali Wiji Thukul. Saya membayangkan apa kira-kira yang akan ditulisnya, manakala menyaksikan jenderal-jenderal penculik dari era Orde Soeharto disambut tepuk meriah, di dampingi punggawa pengiring, sebagian teman lamanya sendiri, siap ikut pemilu. Namun, bila Wiji Thukul tak kunjung kembali dan rasa pedih berkepanjangan, setidaknya kita berharap bahwa ketakhadiran Wiji Thukul akan menjadi kutukan yang terus memburu para penculiknya.

*| DOSEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

BIJI TUMBUH PERLAWANAN BURUH

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

DIA lahir dari keluarga penarik becak. Berhenti sekolah untuk bekerja agar adik-adiknya bisa melanjutkan studi. Ia sendiri menggelandang, mendirikan grup teater, mengamen puisi ke kampung dan kota-kota, lalu menabalkan diri sebagai aktivis pembela buruh. Namanya ada di barisan demonstran Kedungombo, Sritex, dan sejumlah demonstrasi besar di Solo. Setelah masuk Partai Rakyat Demokratik, ia hijrah ke Jakarta menjelang reformasi 1998. Ia hilang tak tentu rimba. Tapi puisinya abadi dan menjadi teriakan wajib para demonstran: hanya ada satu kata: Lawan!



BIJI YANG TUMBUH DARI KOR KAPEL

Di masa remaja, dia Katolik yang aktif dalam kegiatan gereja. Sajaknya banyak dipengaruhi seorang tukang kebun bernama Pardi.

KAPEL Sorogonen, Solo. Kapel itu pada suatu waktu pernah menjadi tempat mengasyikkan bagi Wiji Thukul remaja. Wahyu Susilo, adik Thukul, ingat setiap Ahad pagi kakaknya itu selalu mengajaknya bersembahyang di kapel Sorogonen, dekat rumah mereka di Solo, Jawa Tengah. Wahyu dan Thukul terpaut empat tahun. Pada 1977 itu, Thukul kelas I SMP Negeri 8 Solo dan Wahyu murid di SD Kanisius. Thukul aktif menjadi anggota kor kapel, dengan tempat berlatih di aula SD Kanisius.

Wahyu, yang kini menjadi analis kebijakan di Migrant Care, lembaga advokasi tenaga kerja Indonesia di luar negeri, mengenang, pada tiap Ahad pagi itu, bila ke kapel untuk kebaktian, oleh kakaknya ia selalu disuruh membawa buku doa dan nyanyian *Madah Bakti*. Adapun Thukul malah menenteng novel serial silat karangan Asmaraman Sukowati, *Koo Ping Hoo*. Wahyu kerap memprotes karena harus membawa buku liturgi tebal itu. "Aku kan anggota kor, nyanyian sudah hafal semua," selalu demikian kilah Thukul seperti dituturkan Wahyu.

Menurut Wahyu, kakaknya itu memang hafal luar kepala semua nyanyian yang dilakukan di kapel itu. Buku *Koo Ping Hoo* tersebut buat gaya-gayaan dia saja seolah-olah membawa buku doa. Selain menenteng *Koo Ping Hoo*, dalam ibadah Minggu pagi itu, Thukul kerap membawa buku yang disewanya dari perpustakaan kampung. "Jika tiba giliran menyanyi di kor, Mas Thukul bangun dan berangkat

lebih pagi," kata Wahyu.

Meski Wahyu disekolahkan di SD Kanisius, orang tuanya bukan kanganan berpunya. Ayahnya, Kemis Harjosuwito, adalah tukang becak, dan ibunya, Sayem, kadang-kadang berjualan ayam bumbu. Karena itu, sebagai anak tertua, Thukul sudah mencari uang sendiri untuk sekolah dan sekadar jajan dua adiknya sejak kecil.

Pekerjaan Thukul semenjak SMP itu macam-macam. Salah satunya menjadi calo karcis bioskop Remaja Theater dan Kartika Theater. Dua bioskop itu kini sudah berganti menjadi kantor kelurahan dan pusat grosir Beteng, Solo. Jika jualan karcisnya untung, Thukul akan menyisakan satu karcis untuk adiknya. Waktu itu semua orang di kampungnya ingin menonton aksi aktor silat Chen Kuan-tai, pemain film laga seangkatan Bruce Lee.

Lulus dari SMP Negeri 8 Solo, Thukul masuk ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo, jurusan tari. Menurut Wahyu, tak banyak orang tahu kakaknya itu cukup luwes jika menari. Sampai bersekolah di SMKI itu, Thukul masih aktif di kapel. Suatu ketika, menjelang Natal, anak-anak kapel hendak mementaskan teater bertema kelahiran Kristus. Oleh seorang peman in teater, Thukul diperkenalkan kepada Cempe Lawu Warta, anggota Bengkel Teater yang diasuh penyair W.S. Rendra. Thukul kemudian masuk menjadi anggota Teater Jagat.

Di situlah Lawu kemudian menabalkan nama Thukul. Nama asli Thukul sesungguhnya adalah Widji Widodo. Oleh Lawu, nama Wid-



do dihilangkan diganti dengan Thukul. Wiji Thukul artinya Biji Tumbuh. Lawu agaknya mengikuti tradisi di Bengkel Teater. Rendra sering memberi nama parapan kepada anggota bengkel teaternya. Sawung Jabo, misalnya, bukan nama asli. Nama aslinya Mochamad Johansyah. Juga Udin Mandarin, kata "Mandarin" ditambahkan Rendra. Atau Kodok Ibnu Sukodok, yang nama aslinya Prawoto Mangun Baskoro. Nama Lawu Warta sendiri adalah pemberian Rendra. Adapun Cempe (artinya anak kambing) adalah nama panggilannya di kampung. "Saya sendiri punya nama baptis Katolik, tapi tidak saya pakai," kata Lawu. Setelah bernama Wiji Thukul, Thukul sempat menambahkan nama Wijaya di belakangnya menjadi Wiji Thukul Wijaya. Tapi kemudian ia membuangnya karena sering diledek teman-temannya sebagai nama borjuis.

Lawu keras menggembeng Thukul. Menurut dia, motorik tubuh Thukul sangat buruk. "Gerakan menyabit rumput saja susah," kata



Lawu. Ia menduga, meski terkesan percaya diri, Thukul kerap minder karena sejak kecil sering diledek perihal tubuh dan suaranya.

Saat aktif di situ, lelaki kerem-peng kelahiran 26 Agustus 1963 itu memutuskan berhenti sekolah. Wahyu ingat, Thukul memberi alasan suatu pagi. "Rot, bapak sudah tua, sudah kurang tenaga *narik* becak. Aku *nyari* duit saja, kamu saja se-kolah sampai tamat," kata Thukul dalam bahasa Jawa. Perot adalah panggilan kecil Wahyu. Setelah tak bersekolah, Thukul bekerja sebagai tukang pelitur di sebuah toko mebel dekat Keraton Solo. Tapi, saat ia menjadi tukang pelitur, banyak target pelitur mebel yang tak bisa diselesaikan Thukul. Hari-hari Thukul malah sering dihabiskan di rumah Lawu untuk menulis puisi dan berlatih teater. "Menulis puisi itu tak beda dengan beribadah di gereja, ada pengalaman religius," katanya suatu ketika.

Membacakan
puisi di
Solo (kiri),
1988.

Bersama
para
seniman
dari Teater
Surakarta.

pada 1985 Thukul pernah mengikuti program jurusan seni topeng di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), sekarang ISI Surakarta. "Kala itu, untuk merintis jurusan seni rupa, ASKI membuat program Bengkel Kerja Seni Rupa (BKSR), saya diajak Thukul untuk kuliah di sana," ujar Tedjo Lelono, 57 tahun, tetangga Thukul.

Program BKSR dibuka selama satu tahun. Karena jurusan percobaan, perekutan siswa cukup longgar. "Saya pakai ijazah SMA, Thukul pakai ijazah SMP," katanya. Selain itu, semua siswa tidak dipungut biaya. Thukul bisa ikut program tersebut karena kedekatannya dengan sejumlah seniman dan pengelelola ASKI kala itu.

Ada tiga jurusan yang ditawarkan, yaitu seni ukir, seni wayang, dan seni topeng. Thukul dan Tedjo memilih jurusan seni topeng. Jurusan topeng saat itu hanya memiliki empat siswa, termasuk dia dan Thukul. Pelajaran diberikan setiap hari, dari Senin hingga Sabtu.

Thukul termasuk salah satu sis-

wa yang paling bersemangat. "Tiap pagi, pukul 07.30, Thukul datang menjemput saya di rumah. Selanjutnya kami berjalan kaki sekitar 30 menit ke kampus, saat itu di Sasano Mulyo," katanya. Setahu Tedjo, Thukul tidak pernah bolos sekolah. "Bahkan ia mengikuti program BKSR itu sampai selesai, satu tahun. Sedangkan saya setengah tahun sudah keluar karena mesti kerja dan menanggung dua anak."

Di tempat itu, Thukul belajar teori dan praktik pembuatan topeng, dari topeng tradisi hingga topeng kontemporer. "Ia paling senang membuat topeng kontemporer karena tidak terlalu banyak aturan dan pakem," ujarnya. Hingga sekarang, sejumlah topeng karya Thukul masih tersimpan di ISI.

Thukul, sementara itu, terus tekun menulis. Pekerjaan sampingannya menjual koran membuatnya tahu alamat redaksi surat kabar yang menampung puisi. Ke sana-sana ia kirimkan puisi-puisinya. *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta, *Suar Merdeka* di Semarang, *Wawasan*,



Pardi

Bernas, Swadesi, Mutiara, hingga Nova ia kirimi puisi.

Produktivitasnya mendorong M.T. Arifin, kepala biro Solo harian *Masakini*, yang belakangan jadi pengamat militer dan kolektor keris masyhur, meminta Thukul bekerja sebagai kontributor di *Masakini*. Thukul menyanggupi, tapi hanya betah setengah tahun menjadi kontributor koran yang berafiliasi ke Muhammadiyah itu. Pembayaran gaji yang *byar-pet* membuatnya berhenti. Ia sempat menclok ke majalah *Adil*, setelah itu sepenuhnya terjun ke politik praktis lewat penggalangan massa membela buruh.

TAHUN 1986 muncul dari Thukul sebuah puisi yang sangat terkenal. Berjudul "Peringatan". Puisi ini menjadi bacaan wajib para demonstran. Kalimat terakhirnya: *hanya ada satu kata: Lawan!* menjadi sebuah ikon.

Peringatan

Jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat sembunyi

dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya
sendiri
penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat tidak berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu
keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!

Yang jarang diketahui adalah sajak ini sebenarnya kalimat akhirnya tak murni ide Wiji Thukul. Ia terpengaruh oleh sebuah puisi yang dibuat Pardi, temannya di teater Jagat, yang dibuat setahun sebelumnya. Pardi sehari-hari adalah tukang kebun. Puisi Pardi itu berjudul *Sumpah Bambu Runcing*. Pada sajak Pardi, kalimat *Hanya satu kata: lawan*, yang digunakan untuk sebuah sajak mengenai perjuangan melawan Belanda, oleh Thukul diambil untuk perjuangan buruh.

Sumpah Bambu Runcing

...Ini penindasan yang tidak boleh kita biarkan
Tapi jika bambu runcing kita hancur luluh
Terbakar api senjata musuh
Pada kita masih ada satu kata: LA-WAN!"

Pardi dan Thukul kerap bersama-sama menulis puisi di ruang tamu rumah Lawu itu. Kebiasaan Thukul meminta pendapat Pardi ketika menulis puisi, "Eyang" Hartono, mantan anggota Teater Jagat, membenarkan hal itu. "Di Jagat, Thukul memang paling dekat dengan Pardi. Pardi orang yang paling mempengaruhi kata-kata dan dixi puisi Thukul," ujarnya. Saat ditemui *Tempo*, Pardi, yang kini berumur 57 tahun, mengatakan, "Sebagai sesama seniman, kami saling mempengaruhi, itu wajar."

Pardi ingat, pada 1994, Thukul mengajaknya membuat buku kumpulan puisi bersama. "Yuk, nggawe buku puisi bareng, puisimu lan puisiku wis kaya kakang-adik (ayo bikin kumpulan puisi bersama, puisimu dan puisiku sudah seperti kakak-adik)," ujar Pardi meniru ucapan Thukul. Tapi kala itu Pardi menolaknya.

Thukul kemudian, pada 1994 itu, mengeluarkan sebuah kumpulan puisi sendiri berjudul "Mencari Tanah Lapang", yang diterbitkan Manus Amci, setebal 45 halaman. Banyak orang tak tahu, judul kumpulan puisi itu sesungguhnya juga diambil Thukul dari sebuah sajak milik Pardi berjudul "Mencari Tanah Lapang".

Kepada *Tempo*, Pardi menunjukkan sajak "Mencari Tanah Lapang" miliknya yang masih bertulisan tangan.

Lalu di bawah pohon waru yang tumbuh pinggir jalan
Anak-anak segera duduk sambil mengenyam lelah
Desah nafas mereka bertautan di bawah angin senja
Tapi mata mereka gelisah mencari tanah lapang.



PENDIDIKAN KEARSIPAN MAKIN DIMINATI

Kita tentunya masih ingat kasus sprindik KPK yang bocor. Masyarakat pun ramai memperbincangkannya. Itulah salah satu contoh kasus penanganan sebuah arsip dinamis yang salah. Artinya, petugas yang bersangkutan tidak memahami mana arsip yang boleh dibuka untuk umum dan mana arsip yang masih tertutup untuk umum. Lantas, bagaimana penanganan arsip yang baik dan benar?

Menurut Dra. Gina Masudah Husni, M.Hum, Sekretaris Utama Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), pengelolaan arsip yang baik dan benar diatur dalam UU 43/2009 dan PP 28/2012. Dalam undang undang tersebut antara lain disebutkan bahwa arsip dinamis adalah arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan penciptaan arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu.

Pencipta arsip adalah pihak yang mempunyai kemandirian dan otoritas dalam pelaksanaan fungsi, tugas dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip dinamis. Sedangkan pengelolaan arsip dinamis adalah proses pengendalian arsip dinamis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan serta penyusutan arsip. "Karena itu pengelolaan arsip dinamis menjadi tanggung jawab pencipta arsip," jelas Gina.

Boleh dibilang, semua lembaga butuh SDM yang kompeten di bidang kearsipan. "Di seluruh institusi baik pemerintah,



Dra. Gina Masudah Husni, M.Hum
Sekretaris Utama ANRI

swasta maupun organisasi, selalu saja orang ingin menetapkan administrasinya di lingkungan masing-masing, termasuk di dalamnya masalah kearsipan. Banyak orang belum tahu bahwa kearsipan itu ada ilmunya..," tutur Gina.

Ilmu kearsipan terus berkembang, sesuai dengan perkembangan teori dan praktik administrasi dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Ilmu tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan formal di perguruan tinggi. Namun, bisa juga ilmu tersebut didapatkan secara nonformal, yaitu dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan di Pusdiklat Kearsipan ANRI.

Maka, keberadaan Pusdiklat Kearsipan ANRI yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 62 Bogor, Jawa Barat pun menjadi penting. Meski sifatnya pendidikan nonformal, namun kurikulum diklat kearsipan di Pusdiklat ANRI disusun

untuk memberikan kompetensi kepada peserta diklat agar mampu melaksanakan pengelolaan arsip sesuai UU 43/2009 dan PP 28/2012. Metode dan teknik pengelolaan arsip yang terdapat dalam UU dan PP tersebut mengacu pada standar internasional. "Pusdiklat kearsipan juga telah menerapkan ISO 9001:2008 Sistem Manajemen Mutu dalam penyelengaraan diklat. Sertifikat ISO tersebut diperoleh Mei 2012," ujar Gina.

Seiring makin dihargainya tenaga kerja fungsional di lingkungan pemerintahan maupun swasta, maka makin banyak PNS yang memilih jenjang karir sebagai tenaga fungsional. Salah satunya sebagai arsiparis. Maka Pusdiklat kearsipan banyak diminati orang. Apalagi, ANRI menjadi satu-satunya lembaga yang mempunyai kewenangan dalam hal sertifikasi arsiparis.

Sebagai gambaran, pada tahun 2012 jumlah peserta diklat kearsipan PNS yang akan menjadi profesional di bidang kearsipan (arsiparis) sebanyak 549 orang. Pendidikan Arsiparis tersebut dilaksanakan selama 33 hari kalender.

Selain arsiparis, diklat lain diantaranya Diklat Penjenjangan Arsiparis dan Diklat Teknis yang juga banyak peminatnya. Jumlah peserta diklat teknis selama 2012 sebanyak 2.479 orang. Ada tiga macam diklat teknis. Pertama, diklat teknis kearsipan tingkat dasar dilaksanakan selama 4 hari kalender. Kedua, diklat teknis kearsipan tingkat lanjut dilaksanakan selama 6 hari kalender. Ketiga, diklat teknis sistem kearsipan dilaksanakan selama 12 hari kalender. ●

ARSIP,
seringkali diabaikan,
padahal, keberadaannya
sangat penting dalam
banyak bidang. Tak
jarang, perlakuan
terhadap sebuah arsip
bisa menggerakkan
masyarakat.

Pusdiklat Kearsipan:
Jl. Ir. H. Juanda No. 62 Bogor, Jawa Barat
Telp. 0251-8362713, 8322331
Faks. 0251-8362711
Email: pusdiklat.anri@yahoo.com

DITEMPA LAWU, DIKELILINGKAN HALIM

Proses kesenian dan kepenyairan Wiji Thukul ditempa oleh Lawu Warta di Teater Jagat. Halim H.D. membantu Thukul mengamen puisi untuk memperluas publik audiensnya lewat jaringan kebudayaan yang ia rintis.

RUMAH bercat putih bernomor 5 itu terletak di sudut perempatan jalan Kampung Jagalan Tengah, Kelurahan Jagalan, Jebres, Solo. Halamannya yang luas dirimbuni beragam jenis tanaman, dari pohon mangga hingga bambu. Di bawah rimbun pepohonan itulah dulu Wiji Thukul bersama anggota Teater Jagat lainnya biasa berlatih teater dan musik serta membaca puisi. "Dulu kami biasa berlatih di halaman ini," kata Cempe Lawu Warta, pendiri Teater Jagat, kepada *Tempo*, Maret lalu.

Dikelilingi pagar tembok setinggi setengah meter, rumah bekas sanggar Teater Jagat yang berada di sebelah kampung tempat tinggal Thukul itu juga memiliki ruang tamu cukup luas, tempat berkumpul dan diskusi berkapasitas sekitar 20 orang. Di ruangan itu Thukul kerap mengisi waktunya dengan berkutat membaca buku, berdiskusi, ataupun membuat coretan puisi. "Dia lebih sering di sini dibanding di rumahnya. Ruangan ini tempat favoritnya. Dia biasa membaca dan tidur di sini," ujar Lawu mengenang anak didiknya itu.

Teater Jagat—kependekan dari Teater Jejibahan Agawe Genepe Akal Tumindak—boleh dibilang sebagai kawah candradimuka bagi proses kesenian dan kepenyairan

Thukul. Dia bergabung dengan teater itu pada 1981. Kala itu, Thukul siswa kelas II Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI)—setingkat sekolah menengah atas—di Kepatihan, Solo. Awalnya ia hanya ikut-ikutan. Namun, setahun bersempangan, dia berhenti sekolah dan memilih aktif di Jagat.

Lawu, yang pernah aktif di Bengkel Teater asuhan W.S. Rendra di Yogyakarta pada 1970-an, mengajari Thukul berkesenian seperti anak-anak Jagat lainnya. Hanya, Lawu menemui kesulitan karena Thukul tidak bisa menyanyi. Di bidang musik, Thukul tidak peka. Dia juga tidak bisa berteater dan menari meski di SMKI mengambil jurusan tari. Lalu di bidang olah vokal lebih sulit lagi karena Thukul sangat *pelo*—tidak bisa melafalkan "r" alias cadel.

Namun akhirnya Lawu menemukan bakat Thukul di bidang puisi. "Dia suka membaca dan menulis. Ketika membaca tulisannya, saya tahu dia punya bakat sebagai pujangga. Karena itu, saya mengarahkan dia untuk membuat puisi," Lawu menjelaskan.

Lawu mendidik Thukul dengan keras. Untuk mengurangi "kepelolan" Thukul, ia melatih vokal dengan memaksanya mengucap kata sejelas dan sekeras mungkin. Perlahan dia juga mengurangi persoalan psikolo-



gis Thukul, yang penakut dan tidak percaya diri. "Pada dasarnya Thukul penakut dan *minderan* karena sejak kecil mungkin jadi bahan olok-olok teman-temannya," katanya.

Untuk memupuk rasa percaya diri murid-muridnya, termasuk Thukul, Lawu mengajak mereka mengamen keliling Solo. Keluar-masuk kampung, mereka mengamen dengan membaca sajak-sajak ciptaan mereka sendiri. Boleh dibilang Lawu berhasil menempa Thukul. Dia menjadikan Thukul yang semula *minderan* menjadi memiliki rasa percaya diri sangat besar dan berani tampil di depan publik. Sejak itu, Thukul tumbuh menjadi salah satu anggota Jagat yang paling berani mengamen, meski bicaranya masih tetap *pelo*. Dia pergi mengamen puisi hingga ke luar Kota Solo.

Sejak di Teater Jagat, Thukul mulai produktif membuat puisi. Dia



biasa menulis puisi pada selembar kertas untuk kemudian ditempel di majalah dinding yang ada di sanggar atau dibacakan di depan teman-temannya sambil diiringi musik. Menurut Lawu, puisi-puisi awal Thukul adalah puisi kontemplatif tentang dirinya dan lingkungannya. "Sudah mengandung kritik, tapi sama sekali tidak politis," ujarnya. "Sayangnya, kami tidak punya dokumen puisi-puisi awal Thukul."

Ada cerita menarik sejak Thukul bergabung dengan Jagat. Di teater itu, dia mulai mengenal *mushroom* atau jamur *tlethong*. Ini merupakan jamur tahi sapi karena banyak tumbuh di tempat timbunan kotoran sapi. Anak-anak Jagat biasa mencampur *mushroom* dalam nasi goreng atau telur dadar, lalu dimakan ramai-ramai. "Bagi kami, saat itu *mushroom* adalah salah satu ekspresi dari kebebasan," tutur Lawu. Dari

Dalam sebuah pementasan musik di Solo, Juli 1991.

semua murid Lawu, Thukul paling gemar mengkonsumsi *mushroom*. "Waktu itu *mushroom* belum terlarang. Thukul tidak doyan minuman keras ataupun narkoba, hanya *mushroom* itu," Lawu menambahkan.

Kadang, setelah makan *mushroom*, Thukul mendapat inspirasi membuat puisi. Tapi tak jarang *mushroom* bikin masalah. Pernah suatu ketika, setelah makan *mushroom*, Thukul mendengarkan radio yang kebetulan menyiaran tentang perang Libanon-Israel. Efek *mushroom* membuatnya berimajinasi seolah-olah berada di medan perang. Dia lantas berteriak-teriak ketakutan, berlarian tak keruan, bersembunyi di kolong tempat tidur, hingga naik ke atap rumah.

—
PUISI telah menjadi bagian dari setiap tarikan napas Thukul. Selain ditempel di majalah dinding di Teater Jagat, sebagian puisinya dikirim ke Radio PTPN Rasitania, Surakarta, untuk diapresiasi dan dibacakan pada acara *Ruang Puisi*. Acara yang disiarkan saban Rabu malam sepanjang satu jam itu diasuh oleh Hanindawan dan Tinuk Rosalia. Keduanya mengasuh acara apresiasi puisi tersebut pada 1981-1982.

Menurut Hanin, panggilan akrab Hanindawan, bukan hanya puisi karya penyair terkenal yang diulas, puisi para pemula seperti Thukul juga dibahas di acara itu. "Thukul termasuk anak muda yang paling rajin mengirim puisi ke kami," katanya.

Hanin mengenang, sebagai penulis pemula, kualitas puisi-puisi karya Thukul lebih menonjol dibanding anak muda lain. "Pilihan katanya sudah baik. Kata-katanya sudah cukup bening," ujarnya. "Namun memang belum terlalu fokus. Semisal orang bicara, gaya bicaranya masih berkelok-kelok."

Dari semua puisi Thukul yang dikirim ke Radio PTPN, Hanin hanya ingat satu puisi berjudul "Senja Tetes-tetes". Puisi sepanjang dua halaman itu merupakan puisi religius. Isinya tentang renungan Thukul ketika melihat tetesan gerimis hujan

pada waktu senja. "Ketika itu, dia seolah-olah tengah berdialog dengan Tuhan," kata Hanin, yang saat ini menjadi pengasuh Teater Gidag-Gidig, Solo.

Tinuk, rekan Hanin di Radio PTPN yang kini tinggal di Illinois, Amerika Serikat, mengenang puisi-puisi awal Thukul memang sarat mutan religius. "Sebagaimana kebanyakan penyair muda pada zaman itu, pandangan kepenyairan Thukul begitu terpana pada puisi-puisi yang bersifat perenungan religius," ujar Tinuk, yang saat itu mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Dalam sebuah wawancara di acara *Ruang Puisi* yang diasuhnya, Tinuk menanyakan sikap kepenyairan Thukul tersebut. Thukul menjawab bahwa menulis puisi baginya tak ada bedanya dengan mereka yang pergi ke gereja atau ke masjid dalam rangka mendekati Tuhan. "Bagi Thukul, menulis puisi adalah doa dan pengalaman religi," katanya.

Dengan sikap itulah Thukul terus melangkah. Kepada Tinuk, dia mengatakan setidaknya sampai hari itu (saat diwawancara) puisi-puisinya cenderung religius. "Tapi saya sendiri tidak tahu apakah saya akan terus menulis puisi yang religius atau tidak," ujar Thukul saat itu.

Thukul pertama kali menerbitkan kumpulan puisinya lewat Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Solo—sekarang Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS)—pada sekitar 1985. Bertajuk *Puisi Pelo*, kumpulan puisinya itu dicetak secara stensilan. "Tebalnya sekitar 20 halaman," ucup Siliyanto, mantan pengelola PKJT, yang mengetik dan mencetak kumpulan puisi itu.

Siliyanto mengenal Thukul pada 1982 lewat Lawu Warta, yang kerap membawa penyair muda itu *ngamen* puisi. "Setiap kami ada acara pentas atau diskusi di Sasono Mulyo, mereka datang minta supaya diizinkan *ngamen*," ujar pria yang juga sesepuh Teater Gapit ini.

Kebetulan PKJT memiliki forum Pentas Kecil, yang sering dijadikan ajang eksperimen kelompok teater

dan pembacaan puisi seniman pemula. Menurut Siliyanto, seusai perimentasan, biasanya digelar diskusi. Thukul aktif dalam setiap diskusi. "Sebagai anak muda, ia yang paling menonjol," katanya.

Pada 1985, PKJT mendapat mesin cetak stensil baru yang bisa dimanfaatkan buat mencetak naskah teater ataupun puisi yang hendak dipentaskan. Saat itulah Thukul datang membawa sejumlah kertas berisi coretan puisi dan minta supaya puisinya dicetak. Siliyanto setuju dan Thukul tak dipungut biaya. "Ada sejumlah kumpulan puisi, tapi yang saya ingat hanya *Pelo*. Yang lain sudah lupa. Saya juga tidak punya dokumennya."

Kumpulan *Puisi Pelo* dicetak sekitar 100 eksemplar. Buku kumpulan puisi stensilan itu dibawa Thukul *ngamen* puisi keliling Solo. "Ada yang dibagi-bagikan secara gratis. Sebagian lagi dia jual. Waktu itu Thukul memang butuh uang," ujar Siliyanto mengenang.

Menurut Siliyanto, karakter puisi Thukul dalam kumpulan *Puisi Pelo* sudah lebih lugas dibanding puisi-puisi awalnya yang pernah dibacakan di Radio PTPN. "Di *Pelo*, dia sudah mengangkat kritik sosial, tapi belum ada unsur politik praktisnya."

PASCA-*Pelo*, pada sekitar 1986, Thukul mulai akrab dengan Halim H.D., aktivis kebudayaan jebolan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Halim dikenal banyak memiliki sahabat seniman di Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, Bandung, dan Jakarta. Boleh dibilang Halim lah yang membuka wawasan dan jaringan Thukul. Dia juga berperan besar dalam mengorbitkan Thukul di kalangan jaringan seniman. Dia mengagas dan membantu Thukul *ngamen* puisi keliling Jawa pada 1986-1987.

Halim pertama kali berkenalan dengan Thukul di Teater Jagat. Waktu itu dia sering mampir ke Jagat. Menurut Halim, yang paling menarik dari perkenalan pertamanya dengan Thukul adalah kemauan pria itu dalam membaca yang sangat luar biasa.



sa. "Setiap ketemu saya, dia selalu bilang, 'Pak, kowe duwe buku ora? Aku nyilih' (Pak, kamu punya buku atau tidak? Aku pinjam)," ujarnya.

Awalnya Halim tak menanggapi. Dia berpikir paling-paling lelaki kurus itu hanya anak muda yang sok gaya dengan selalu menanyakan buku. "Tapi Thukul terus mengejar saya dan berkata bahwa dia serius ingin meminjam buku," kata Halim. "Saya akhirnya mengundang dia datang ke tempat saya."

Di Solo, Halim bersama temannya punya penerbitan Jatayu. Di salah satu ruangan kantor penerbitan itu, dia menyimpan berbagai buku. Thukul datang ke sana dan ingin meminjam buku teori sastra. Karena tak punya, Halim kemudian meminjamkan buku yang lain, dari buku Tan Malaka, Sjahrir, Bung Hatta, hingga sejumlah terjemahan.

Setelah selesai membaca buku, Thukul selalu mengajak Halim berdiskusi mengenai isi buku tersebut. Melihat minat bacanya yang sangat besar, Halim pun kemudian mencariakan tulisan-tulisan yang menarik dari sejumlah majalah sastra dan budaya, seperti *Horison*, *Basis*, dan *Prisma*. "Selain membaca, Thukul gemar berdebat," tutur Halim.

Halim juga mengamati Thukul makin produktif menulis puisi. Tema-tema puisinya pun mengalami pergeseran. Di awal-awal, saat masih ju-

Bekas Sanggar Teater Jagat, tempat Wiji Thukul pertama kali berproses kesenian.

nior, tema puisi Thukul masih layaknya puisi remaja, seperti orang sedang kasmaran. Metaforanya masih bulan dan embun. "Puisinya tidak terlalu membicarakan dirinya, apalagi lingkungannya."

Saat Thukul membuat kumpulan *Puisi Pelo*, tema-temanya mulai mengalami perubahan. Puisinya melebar dan dalam. Boleh jadi itu karena kualitas bacaannya semakin bagus. Dia juga mulai membicarakan masalah sosial. "*Pelo* adalah fase transisi dalam puisi awal Thukul ke tahap selanjutnya," kata Halim.

Setelah *Pelo* diterbitkan, boleh dibilang mulai ada lompatan dalam penulisan Thukul. Dia banyak dipengaruhi naskah teater Jawa karya Bambang "Kenthut" Widoyo S.P. Ia juga dipengaruhi pemikiran Maxim Gorky, Arief Budiman, dan Romo Mangunwijaya. Thukul mulai banyak memasukkan bahasa Jawa dan bahasa lisan sehari-hari dalam puisinya.

"Puisi-puisinya menjadi lugas menggunakan bahasa sehari-hari. Muatan sosial dan kritik sosial juga sangat kental," ujar Halim. Gagasan puisi-puisi Thukul bisa muncul dari mana saja. Puisi "Tembok dan Buuga", misalnya, gagasannya muncul dari sebuah diskusi mengenai retakan tembok yang dari dalamnya kemudian muncul rumput dan bunga yang menjulur keluar. "Dari

situ tampak kelebihan utama Thukul: dia sangat adaptif dan mampu mengadopsinya menjadi puisi,” Halim menjelaskan.

Waktu berlalu. Hubungan Halim-Thukul kian akrab. Pada 1986-1987, Thukul dibantu Halim mulai mengamen puisi keliling kota di Jawa Tengah dan Jawa Barat, dari Solo, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon, hingga Bandung, serta Jakarta. Sekitar sebulan Thukul menggunakan jaringan Halim di kota-kota yang disinggahinya. “Saya yang memberikan gagasan agar penyair yang mendatangi publik. Dan Thukul tertarik melakukan itu dengan cara mengamen puisi,” ujar Halim.

Sebelum berkeliling, Halim dan Thukul menyiapkan selebaran puisi, yang disebut mereka sebagai puisi *leaflet*. Selebaran puisi itu terdiri atas enam sajak karya Thukul. Halim lupa judul-judul puisi yang sarat mutu dan kritik sosial itu. Yang pasti, puisi-puisi tersebut dicetak dalam satu lembar kertas kwarto menjadi satu *leaflet* enam muka. Mereka menceetak sebanyak 500 eksemplar.

Puisi *leaflet* itu dibawa Thukul mengamen di berbagai kota. Setiap mengamen, ia menjual selebaran puisi itu seharga Rp 100, yang bisa digunakan untuk transportasi dan akomodasi. Dan Thukul tampaknya cukup sukses. Ketika pulang ke Solo, dia malah bisa membawa uang sekitar Rp 250 ribu. “Uang itu kami pakai untuk mencetak ulang puisi *leaflet*. Thukul kemudian membawanya untuk mengamen ke Jawa Timur sekitar dua minggu,” kata Halim. “Dia mengamen dari rumah makan hingga kampus-kampus.”

Sejak mengamen puisi keliling Jawa, nama Thukul mulai berkibar. Dia juga mulai memiliki jaringan dan publik sendiri. Pada periode itulah Thukul mulai berbeda pemikiran dengan Lawu Warta, guru yang telah mendidik dan membesarkannya di Teater Jagat. Lawu tidak sepakat jika Thukul membawa puisi ke ranah politik praktis. “Kesenian ditonton atau tidak, itu tidak penting. Yang penting bagaimana kita menjalankannya,” ujar Lawu.

Halim H.D.

Sedangkan Thukul bersikap sebaliknya. Menurut dia, kesenian itu harus ditonton, harus punya publik, dan mesti mampu membentuk kesadaran publik. Makanya dia mencurahkan hal itu dalam puisi-puisinya. Thukul menganggap sikap Lawu tersebut adalah sikap orang lemah dan tidak progresif.

Sejak itu, Thukul tak lagi aktif di Jagat. Pada 1987, setelah menikah dengan Sipon, ia menumpang di rumah Halim, yang kebetulan menontrak rumah tipe 21 di Kampung



Kalangan—masih masuk Kelurahan Jagalan. Selanjutnya Halim, Thukul, dan Sipon mendirikan Sanggar Suka Banjir di halaman belakang rumah mereka. Nama itu diambil dari lingkungan mereka yang memang sering banjir. “Sekarang rumah itu sudah tidak ada, sudah jadi rumah-rumah gedong. Daerah itu juga sudah tidak lagi banjir,” kata Halim.

Di sanggar itu, Thukul mulai menulis esai dan artikel pendek. Tema-tema tulisannya tentang kesenian dan lingkungan. Halim membelikan mesin tik merek Olivetti. Biasanya Thukul membuat coretan di kertas dan kemudian mengetiknya. Di Sanggar Suka Banjir, kesadaran Thukul tentang pentingnya publik semakin terbangun. Banyak teman yang datang. Sanggar selalu ramai dan dijadikan tempat berkumpul para remaja di sekitarnya.

“Teman-teman jaringan kami juga banyak yang berkunjung ke sang-

gar,” tutur Halim. “Ketika datang, mereka berdiskusi dan tidak jarang memberikan workshop. Seperti Muliyono (perupa Tulungagung) datang mengajarkan cukil kayu.”

Sebaliknya, Thukul sering diundang mengisi workshop. Ada sebuah workshop menarik di sebuah kampung di Kota Solo. Dalam workshop penulisan yang diikuti 20 pemuda itu, Thukul bertanya kepada para peserta, “*Sopo sing duwe pit montor* (Siapa yang punya sepeda motor)?” Tidak ada yang menjawab. “*Sopo sing duwe pit* (Siapa yang punya sepeda)?” Tiga orang angkat tangan.

Selanjutnya, Thukul bertanya, “*Sopo sing duwe lambe, cangkem, ilat* (Siapa yang punya bibir, mulut, dan lidah)?” Orang-orang bingung, lantas angkat tangan semua. Kemudian Thukul berkata dengan tegas, “*Yoiku paitanmu, modalmu sing paling penting. Wong mlarat mung duwe paitan cangkem, piye kowe nyuworo* (Itulah modal kamu yang paling penting. Bagi orang miskin, mulut adalah modalnya, bagaimana mereka bersuara).”

Halim terkesima melihat bagaimana Thukul memberikan workshop itu. “Dia sungguh luar biasa,” katanya.

Thukul dan Sanggar Suka Banjir makin terkenal. Tapi jaringan yang terbangun dan makin membanjirinya teman yang datang ke sanggar membuat aparat setempat gerah. “Kami diawasi aparat, surat kami disabotase, dan kami sering dipanggil ke koramil hanya karena menerima tamu,” ujar Halim.

Meski begitu, Thukul tak surut langkah. Di Suka Banjir, dia terus mengajari anak-anak kampung melukis, menulis puisi, berteater, dan menyanyi.

Thukul terinspirasi konsep teater Augusto Boal dari Brasil, yang pada 1960-an menjadikan teater sebagai alat pengorganisasian dari kampung ke kampung. Sang penyair juga mempraktekkan kata-kata Bertolt Brecht, penyair dan dramawan kondang asal Jerman, yang sering dikutipnya, “Setiap orang adalah seniman dan setiap tempat adalah panggung.” ●

KETIKA POLITIK PRAKTIS JADI PILIHAN

Bersama sejumlah seniman progresif, Wiji Thukul mendirikan Jaker. Pecah saat dipaksakan jadi sayap politik PRD.

TIGA sahabat berbin-cang serius di tepi pantai Brumbun, Tulungagung, Jawa Timur, pada suatu siang 20 tahun silam. Moelyono, perupa asal Tulungagung, selaku tuan rumah, berbicara tentang pemerintah yang makin represif. Dua tamunya, pelukis Semsar Siahaan dan Wiji Thukul, menimpali.

Moelyono berkisah tentang aksi polisi membubarkan pameran seni instalasi patung Marsinah beberapa bulan sebelumnya. Pameran itu dia gelar bersama jaringan buruh di Surabaya. Polisi menganggap pameran digedung Dewan Kesenian Surabaya itu menghasut rakyat. Marsinah adalah buruh PT Catur Putra Surya yang diculik lalu tewas dianiaya setelah mogok kerja. Ia menjadi simbol penideritaan dan perlawanhan buruh.

Bagi Moelyono, sebuah kegiatan dibubarkan polisi adalah hal biasa. Tapi, yang membuatnya kecewa, tak ada seniman di Surabaya membelanya. "Saya benar-benar merasa sendiri," ujar pria 51 tahun itu ketika ditemui *Tempo* di rumahnya pada 3 April lalu.

Peristiwa itu tak hanya menunjukkan sikap arogan pemerintah, tapi juga memperlihatkan lemahnya jaringan dan solidaritas pekerja seni. Prihatin atas kejadian itu, Semsar mengajak Thukul bertemu dengan Moelyono. Dalam diskusi tersebut, Semsar mengusulkan membuat jaringan kerja seniman, menggalang kekuatan dan solida-

ritas sesama seniman untuk membendung tindakan represif pemerintah. "Kami harus membentuk organisasi kesenian supaya bisa saling membantu," kata Moelyono.

Mereka sepakat membahas lebih matang rencana itu pada pertemuan lanjutan di Sanggar Suka Banjir, Kampung Kalangan, Solo—rumah Thukul. Rencana itu baru terwujud pada awal 1994. Pertemuan dilaksanakan di atas terpal plastik yang digelar di lantai tanah rumah Thukul. Beberapa aktivis di luar kesenian ikut serta, di antaranya Daniel Indra Kusuma, Raharjo Waluyo Jati, Juli Eko Nugroho, dan Hilmar Farid.

Menurut Hilmar, pertemuan dilakukan dengan sangat hati-hati. Agar warga tak curiga, pintu rumah sengaja dibuka ketika diskusi berlangsung. Salah satu peserta bertugas mengawasi pintu bila sewaktu-waktu ada orang datang. Pertemuan berlangsung beberapa kali. Tempatnya berpindah-pindah. Penentuan lokasi dan waktu pertemuan dilakukan dengan ekstra-waspada. "Karena pertimbangan keamanan, apalagi berkumpul di rumah Wiji Thukul pasti mengundang curiga warga," ujarnya.

Pembahasan organisasi baru berlangsung alot. Awalnya mereka membahas pentingnya membentuk gerakan kebudayaan, yang bisa memperkuat daya perlawanan rakyat. Semsar mengusulkan organisasi seniman yang berbicara tentang isu-isu kerakyatan. Sebagian lainnya menginginkan organisasi kebu-

dayaan mirip Lekra.

Perdebatan makin alot ketika membahas format dan bentuk organisasi. Sebab, saat itu pemerintah antipati pada pembentukan organisasi, apalagi yang dianggap membahayakan penguasa. Menurut Hilmar, perdebatan menyangkut bagaimana membuat organisasi yang mampu mewakili aspirasi, tapi tetap bisa berjalan dengan baik di bawah pemerintahan represif.

Moelyono mengajukan konsep organisasi jaringan kesenian yang berbasis dan bekerja bersama rakyat. "Mendudukkan setiap rakyat sebagai subyek, sebagai pencipta kebudayaan."

Harapannya, kata dia, setiap seniman akan memiliki kantong-kantong komunitas di tempat tinggalnya. Semisal Moelyono yang membentuk Yayasan Seni Rupa Komunitas di Tulungagung atau Thukul dengan Sanggar Suka Banjir di Solo. Kantong-kantong komunitas itulah yang akan dijadikan bagian dari jaringan kesenian.

Akhirnya, mereka sepakat membuat gerakan kesenian dengan membangun jaringan komunitas kesenian rakyat. Namanya Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker). Jaringan





an dianggap lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku.

Meski belum resmi berdiri, pada 1994 Jaker telah menggelar tiga kegiatan, yakni pertunjukan seni rupa karya Moelyono di Theater Gidag-Gidig, Solo; pameran di Bendungan Wonorejo; dan pameran seni rupa refleksi kehidupan nelayan di Yogyakarta.

Jaker tak hanya beranggotakan seniman. Selain Moelyono, Semsar, dan Thukul, Jaker beranggotakan Hilmar, Daniel, Yuli, Jati, dan Linda Christanty. Empat nama ter-

akhir adalah anggota inti Persatuan Rakyat Demokratik, yang di kemudian hari menjadi Partai Rakyat Demokratik. Menurut Linda, salah satu fungsi Jaker adalah menjadikan para seniman pengorganisasi rakyat yang secara tak resmi menjadi *onderbouw* PRD.

Semsar, Moelyono, dan Hilmar bukan anggota PRD, sedangkan Thukul berada di antara tarik-ulur itu. Meski begitu, kata Moelyono, mereka berkomitmen Jaker tak bergerak di bidang politik.

Dalam perjalanan membangun Jaker, politik Tanah Air sedang bergolak. Sejumlah aktivis PRD berupaya menarik Jaker menjadi organ partai untuk menarik massa. Menurut Moelyono, hampir semua seniman Yogyakarta menolak Jaker masuk dunia politik.

Pengurus PRD tak patah semangat. Mereka terus bergerilya di kalangan seniman untuk mencari legitimasi membentuk organ kebudayaan partai. Moelyono mengatakan Daniel-lah yang berusaha mempengaruhi para seniman agar bergabung dengan PRD. "Di sinilah mereka berhasil *mencetok* (mencungkil) Thukul untuk ikut gerakan PRD," ucapnya.

Puncaknya pada kongres pembentukan PRD, April 1996, di Yogyakarta. Secara sepihak Thukul dan PRD memasukkan Jaker, yang diketuai Thukul, secara organisasi dan politik bergabung di bawah PRD.

Sebelum kongres, Moelyono mendapat telegram dari Semsar yang meminta dia ikut pertemuan Jaker di Solo, tapi Moelyono tidak bisa. "Semsar marah karena Jaker akan dijadikan sayap partai," ujarnya.

Semsar, Moelyono, dan Hilmar pun memutuskan tak terlibat lagi dalam kegiatan Jaker karena tak setuju Jaker bergabung dengan PRD. Di PRD, akronim Jaker tetap digunakan, tapi berubah menjadi Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat dan Thukul menjadi koordinatornya.

Moelyono menyayangkan sikap Thukul. Pencomotan Thukul, kata dia, hanya akal-akalan PRD membuat ikon seniman dalam sayap politiknya. Thukul adalah pilihan tepat karena dia cukup dikenal di ka-

langan seniman dan memiliki pergaulan luas.

Cempe Lawu Warta, guru Thukul di Teater Jagat, juga kecewa terhadap keputusan Thukul. Dia memperingatkan, sebagai seniman, semestinya Thukul tak terlibat politik praktis karena bisa membahayakan keselamatannya.

"Saya bilang, 'Thukul, hati-hati memilih. Kalau sudah di politik praktis, ada kemungkinan kamu ditangkap, dibunuh, atau minimal dibuang,'" ucap Lawu. Thukul bergeming dan tetap memilih politik, yang ia anggap bisa menjadi alat paling cepat mengubah keadaan.

Thukul menganggap sikap Lawu kuno dan tidak progresif. "Lawu, kamu itu tidak berani. Karena itu, kamu dan Teater Jagat sampai kapan pun tidak akan bisa merombak keadaan," ujar Lawu menirukan Thukul.

Dalam sebuah wawancara di tabloid mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember, *Ideas*, edisi II tahun 1996, Thukul mengatakan sastra adalah salah satu alat perjuangan. Namun, "Agak berlebihan bila kita mengharapkan sastra akan membawa perubahan sosial."

Thukul pun tampil ke panggung membacakan puisi pada deklarasi berdirinya PRD di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jalan Diponegoro, Jakarta, 22 Juli 1996. Setelah paduan suara menyanyikan *Mars Partai Rakyat Demokratik* dan *Darah Juang*, dengan suara lantang dan *pelo ia* membacakan "Sajak Suara dan Peringatan".

*Apabila usul ditolak tanpa
ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang
tanpa alasan
Dituduh subversif dan
mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata:
lawan!"*

Pembacaan puisi itu menjadi penampilan terakhirnya di depan publik. Sepekan kemudian, Thukul menjadi buron dan hilang sejak 1998 hingga kini.

GALANG AKSI KORBAN SRITEX

KETEGANGAN seketika menular di sepanjang jalan menuju pabrik garmen PT Sri Rejeki Isman (Sritex) di Desa Jetis, Kabupaten Sukoharjo, sekitar 15 kilometer dari Kota Solo. Hari itu Senin, 11 Desember 1995. Belasan ribu buruh memenuhi jalanan, duduk-duduk, menolak masuk kerja. Di antara mereka tampak juga Ketua Jaringan Kesenian Rakyat Wiji Thukul serta beberapa aktivis Partai Rakyat Demokratik lainnya dari Pusat Perjuangan Buruh Indonesia dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi.

Di ujung, dekat gerbang pabrik, ratusan aparat berseragam hijau loreng telah bersiap mengamankan pabrik yang baru tiga tahun sebelumnya diresmikan Presiden Soeharto itu. Sebagian di antara mereka naik sepeda motor trail. Ada juga yang siaga di atas mobil pikap kepolisian.

Pagi itu belum genap pukul tujuh. Peserta demonstrasi baru menyiapkan barisan ketika tiba-tiba aparat secara membabi-buta menyerbu mereka. Buruh yang panik langsung lari tunggang-langgang. Beberapa aktivis ditangkap lalu digebuk. "Saya hanya mendengar ibu-ibu menjerit ketakutan. Tapi jeritan itu tak bisa menghentikan pukulan," kata Thukul, seperti dikutip dalam disertasi "Politik Kebudayaan dan Seni Penentangan di Indonesia: Kajian Kes terhadap Penyair Wiji Thukul" karya Muhammad Febriansyah (2012).

Rupanya dari awal aparat mengincar Thukul karena ia dianggap sebagai dalang demonstrasi. Ketika itu, dia dikenal aktif mengorganisasi buruh di Sukoharjo lewat Teater Buruh. Semula Thukul berhasil kabur dari kejaran aparat, lari ke dalam kampung dan bersembunyi di kuburan. Tapi, nahan, beberapa saat kemudian dia disergap karena keluar dari persembunyian.

Sadar yang ditangkap adalah Thukul, puluhan aparat bertubi-tubi memukulnya. Tak cukup bogem mentah dan tendangan sepatu bot ke tubuhnya, pukulan rotan juga diempas ke jari-jari tangan. Puncaknya, kepala Thukul dibenturkan di kap mobil aparat.

Lilik Hastuti, yang kala itu ada di tempat kejadian sebagai perwakilan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi, tak tahu persis bagaimana Thukul ditangkap lalu disiksa. "Yang saya ingat, kami semua diangkut menuju Polres Sukoharjo menaiki mobil pikap polisi," ujarnya Senin pekan lalu.

Selang beberapa saat setelah kejadian, pemandangan horor mewarnai jalanan depan Pabrik Sritex. Lexy Rambadeta, mahasiswa filsafat Universitas Gadjah Mada dan jurnalis lepas yang kala itu telat datang untuk mendokumentasikan aksi bu-



Wiji Thukul saat terluka di bagian matanya.

ruh, melihat Desa Jetis bak kampung hantu. Sepi, lengang, dan berantakan. Di sepanjang jalan hanya tersisa sandal, sepatu, tas, dan beberapa sobekan baju yang berserakan.

Lexy pun melanjutkan perjalannya menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sukoharjo. Di sana dia melihat beberapa kawan aktivis melanjutkan aksi. Tapi, sekali lagi, aparat menggebut dan menggelandang mereka ke kantor kepolisian, termasuk Lexy dan kamera genggamnya yang kemudian dirusak.

Di ruangan besar Kepolisian Resor Sukoharjo telah menunggu puluhan aktivis yang tampak kesakitan. "Di situ saya melihat Thukul. Pandangannya menerawang. Mata kanannya Bengkak dan membiru," kata Lexy, yang mengaku hanya mengenal Thukul dari beberapa kali kumpul dengan kawan-kawan aktivis mahasiswa.

DEMONSTRASI buruh Sritex kala itu menuntut kenaikan upah pekerja—sebagian di antara mereka hanya dibayar Rp 1.600 per hari, jauh di bawah gaji minimal provinsi Rp 2.600 per hari. Banyak juga laporan kasus kepegawaian. "Buruh

mengalami lembur berlebih, keguguran, dan sakit saluran pernapasan akibat serat tekstil," ucap Raharjo Waluyo Jati kepada *Tempo*, Senin pekan lalu. Jati adalah anggota Jaker Yogyakarta yang ikut dalam demonstrasi Sritex.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan perseroan yang berhasil meraup rupiah dan dolar lewat pasar garmen dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, ketika itu Sritex menerima orderan seragam batik Korpri, Golkar, dan ABRI. Harian *Kompas* tertanggal 5 November 1994 mencatat produksi pabrik mencapai tujuh juta yard per bulan, senilai Rp 30 miliar, dan 60 persen di antaranya untuk pasar dalam negeri.

Tapi aksi itu bukan semata perkara pabrik dan pekerja nya. Bagi PRD, demonstrasi Sritex merupakan gerakan politik kaum buruh melawan Orde Baru. Sritex menjadi ikon penguasa karena disinyalir dibawah perlindungan Cendana—sebutan bagi keluarga Soeharto yang tinggal di Jalan Cendana, Jakarta. Apalagi pemilik Sritex, yakni Lee Djie Men atau kemudian berganti nama H.M. Lukminto, sahabat kecil Menteri Penerangan dan Ketua Umum Partai Golongan Karya, Harmoko, di Kertosono, Jawa Timur.

Itulah sebabnya tuntutan buruh saat itu juga berupa pencabutan undang-undang politik yang membatasi organisasi masyarakat dan pencabutan dwifungsi ABRI. "Konsep kami adalah memberikan pemahaman politik kepada buruh," kata Jati.

Lilik membenarkan aksi di Sritex merupakan salah satu rangkaian kampanye PRD yang kala itu sedang menyiapkan diri sebagai partai nasional. Sepekan sebelumnya, PRD berada di balik aksi lompat pagar Kedutaan Besar Belanda dan Rusia di Jakarta sebagai bentuk protes pendudukan Timor Timur oleh Orde Baru. "Ketika itu, kami sedang transisi, sehingga semua organisasi masyarakat mengirimkan massanya," ujar Lilik.

DYAH Sujirah alias Sipon, istri Thukul, penasaran melihat mata kanan suaminya yang memerah dengan pelipis yang biru. Ketika itu, setahu Sipon, suaminya baru saja ikut aksi mogok buruh Sritex. "Ketika saya tanya, dia hanya bilang jatuh dan terbentur," kata Sipon. Dia ingat malam itu langsung menghangatkan air untuk mengompres mata Thukul.

Namun berbulan-bulan kemudian kondisi mata Thukul semakin parah. Bahkan, saking sakitnya, dia kerap menjadi emosional. Sipon mulai melihat gejala tak beres ketika suatu hari Thukul memukul Wani, anak tertua mereka yang kala itu berusia sekitar enam tahun. "Seumur-umur ia tidak pernah memukul anaknya," ujar Sipon. Seketika itu juga dia memak-

sa Thukul pergi ke psikiater dan dokter mata terdekat.

Rupanya dokter mata setempat itu pun angkat tangan dan menyarankan Thukul dibawa ke Rumah Sakit Mata Dr Yap, Yogyakarta. Di rumah sakit itu, Thukul ditangani dr Iin-Sipon tak ingat nama lengkap dokter yang dimaksud. Dari pembicaraan Thukul dan dokter itulah Sipon baru mengetahui kejadian sebenarnya bahwa mata suaminya dibenturkan ke jip oleh polisi. "Dokter bilang matanya harus dioperasi," kata Sipon. Retina Thukul berkerut seolah-olah akan mengelupas.

Celaka, biaya operasi Rp 1,5 juta, sangat mahal pada masa itu. Apalagi Thukul dan Sipon pergi ke Yogyakarta hanya berbekal duit Rp 15 ribu di kantong. Seketika itu kawan-kawan Thukul menggalang dana. Tak hanya di Solo dan Yogyakarta, pada 21 April 1996, kabar Thukul yang terancam buta me-

nyebar hingga Jakarta lewat surat elektronik di kalangan internal PRD, yang segera bergerak menampung dana untuk membayar operasi.

Dana pun terkumpul. Namun belakangan dokter Iin, spesialis retina di RS Mata dr Yap yang mengoperasi mata Thukul, menolak dibayar. "Dokter Iin sepertinya kasihan kepada Mas Thukul, yang berkeringat dingin menjelang operasi. Mungkin dikira takut enggak bisa bayar," ucap Sipon. Operasi berhasil. Merasa tidak enak, Thukul mengajak Sipon keluar dari rumah sakit menuju Toko Buku Gramedia di Jalan Solo, Yogyakarta. Dibeli ny buku Dari Negeri Poci II, yang kemudian diserahkan kepada dokter Iin. "Saya tidak tahu penyerahannya, tapi Mas Thukul cerita buku itu diberikan kepada dokter Iin."

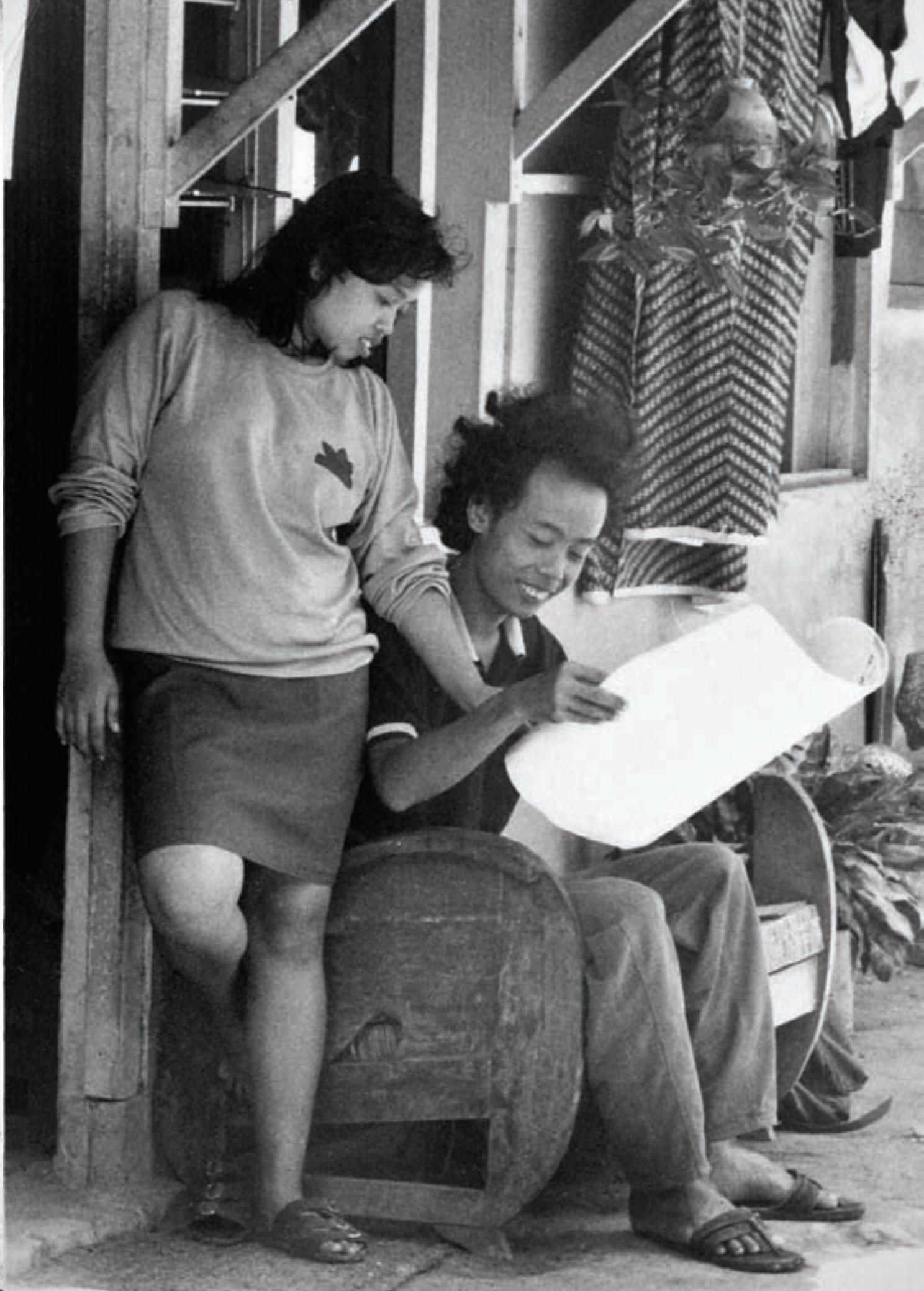
Juru bicara RS Mata Dr Yap, Agus Puji-anto, mengatakan tak ada catatan pasien bernama Wiji Thukul ataupun Widji Wi-

dodo—nama asli Thukul. "Biasanya rekam medis setelah se puluh tahun bisa dihapus," katanya. Adapun dr Iin di rumah sakit itu ialah dr Angela Nurini Agni, yang juga Direktur Retina Universitas Gadjah Mada. Sayangnya, dr Iin sedang bertugas di Amerika Serikat ketika artikel ini ditulis. Dia belum respons pesan dan panggilan telepon dari *Tempo*.

Setelah seminggu di RS Mata Dr Yap, Thukul pulang dan harus beberapa kali menjalani kontrol. Di tengah itu, dia beberapa kali keluar dari rumah. Sipon, yang sedang menyusui Fajar Merah, putra keduanya yang masih bayi, tak bisa melarang. Di tengah matanya yang belum pulih benar, Thukul pergi ke Jakarta mengikuti Deklarasi PRD di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 22 Juli 1996. "Saya tidak tahu perinya, hanya dengar dari kawan-kawan dia di sana," ujar Sipon. ●



Lexy
Rambadeta



THUKUL DAN SIPON

Anjing nyalak
Lampuku padam
Aku nelentang
sendirian

Kepala di bantal
Pikiran menerawang
Membayang pernikahan
(pacarku buruh harganya tak
lebih dua ratus rupiah per jam)

Kukibaskan pikiran tadi dalam
gelap makin pekat
Aku ini penyair miskin
Tapi kekasihku cinta
Cinta menuntun kami ke masa
depan....

DUDUK di meja ruang tamu, Wiji Thukul membacakan puisi berjudul "Catatan Malam" karangan-nya itu di hadapan tuan rumah, Siti Dyah Sujirah. Malam itu, 24 Februari 1988, Sipon—begitu Siti biasa dipanggil—duduk terpekur, terdiam dengan hati berbunga-bunga. "Kalau kamu perempuan itu, mau atau tidak jadi pacarku?" kata Thukul kepada Sipon. Tak perlu waktu lama bagi Sipon untuk menerima permen-honan pria yang baru sebulan dikenalnya itu.

Sebulan sebelumnya, mereka bertemu dengan cara yang sangat tak biasa. Kala itu, Sipon sedang mengevakuasi tetangganya yang se-dang kebanjiran di Kampung Jagalan, Solo. Dia melihat sosok Thukul yang dianggapnya aneh karena bukannya ikut membantu evakuasi, malah *petantang-petenteng* dengan

Sipon dan
Wiji Thukul
di Solo,
1989.

kamera dan sibuk memotret para korban. Kesal, Sipon menghardik Thukul agar ikut menolong.

Sipon sama sekali tak mengenal siapa pria "aneh" tersebut. Hingga beberapa hari kemudian, dia kembali melihat Thukul sedang berlatih teater bersama Lawu Warta Cempe Wisesa, pendiri Sarang Teater Jagat, yang tak jauh dari kediaman Sipon di Jagalan. Dalam latihan itu, Thukul memerankan seorang raja. Berulang kali Lawu memintanya mengulang dialog, "Akulah raja!" Dasar cadel, Thukul tak bisa mengucap huruf "R". "Akulah laja!" katanya.

Meski begitu, Lawu terus memaksa Thukul mengulang kalimat tersebut sekeras dan sejelas mungkin. "Saya sampai kasihan melihatnya," ucap Sipon. Hatinya tere-nyuh. Sipon lalu menghampiri dan berkenalan dengan Thukul.

Sejak saat itu, Sipon mengenal Thukul ternyata anak tukang becak dari Kampung Sorogenen, Solo, yang bekerja sebagai tukang pelitur kayu di sebuah perusahaan mebel. Selain itu, ia *nyambi* menjadi warta-wan *Masakini*, media milik Muhammadiyah. Hubungan keduanya semakin akrab. Sipon terpikat pada pemikiran dan gaya bicara Thukul yang pintar berdebat.

Beberapa bulan berpacaran, tiba-tiba Thukul menyampaikan kabar buruk kepada Sipon tentang rencana perjodohnya dengan seorang gadis dari daerah Kebak Kramat, Solo. Thukul pun mengajak Sipon menikah agar tak dijodohkan. Entah benar entah tidak perjodohan tersebut, yang jelas Thukul berhasil mengajak Sipon menikah pada Oktober 1988. Ayah Sipon, Atmoju-hari, yang semula menolak, akhirnya merestui pernikahan mereka.

Diarak belasan becak, keduanya menikah di Kantor Urusan Agama Jebres, sekitar 1 kilometer dari rumah Sipon. Pementasan kawan-kawan *ngamen* Thukul dari beberapa

daerah, terutama dari Teater Jagat, memeriahkan resepsi pernikahan ini. Namun, sayang, tak ada satu pun foto jepretan Halim H.D., kawan dekat Thukul, yang bisa terce-tak. "Fotonya tidak ada yang jadi," kata Sipon. Keduanya tinggal di Desa Kalangan bersama Halim. Setahun kemudian, Sipon melahirkan Fitri Nganthy Wani, disusul Fajar Merah lima tahun kemudian.

Bagi Sipon, Thukul bukan tipe pria romantis. Dia lebih banyak mengajak Sipon berdebat tentang kehidupan rakyat miskin ketimbang "sayang-sayangan". Walau begitu, suaminya tetap pria sederha-na yang sangat perhatian terhadap keluarga. Di sela-sela kegiatannya berkesenian, Thukul membantu Sipon, yang juga membuka usaha jasa jahit pakaian.

Arief Budiman, dalam pengantar buku kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* (1994), mengungkapkan kebiasaan Thukul membantu Sipon menggunting pola pakaian. "Kami cukup laris," ujar Thukul seperti ditirukan Arief. "Mungkin ka-rema kami penjahit paling murah di kampung itu."

Sebagai suami dan bapak, tingkah polah Thukul kadang-kadang "kocak". Dia sering memasak ma-kanan, tapi melarang keluarganya ikut menyantap hidangan. Suatu ketika, kata Sipon, Thukul baru saja menghabiskan nasi goreng buatannya sendiri ketika si Wani, anak teru-tuanya, menghampiri. Tiba-tiba Thukul berjingkat ketakutan melihat Wani. "Tuyul!" kata Thukul sambil berlari ke luar rumah. Sipon kebingungan. Dia lantas mengejar Thukul yang bersembunyi di ru-mah seorang tetangga.

Jawabannya baru diketahui beberapa waktu kemudian. Thukul punya kebiasaan yang tak pernah diketahui Sipon: mencampur masakan dengan jamur *tlethong* atau jamur yang tumbuh di atas kotoran sapi. Warga menyebutnya *mushroom*, yang selalu mengakibatkan halusi-nasi berlebihan bagi penyantapnya. "Sejak saat itu saya larang," ucap Sipon. Dasar kebiasaan, Thukul te-tap memasak *mushroom* di rumah

orang tuanya. "Saya tahu karena, se-
tiap pulang dari Sorogeneren, omong-
an dia sudah *ngelantur*."

HIDUP berkeluarga juga tak me-
ngendurkan semangat Thukul un-
tuk *ngamen* keliling sekaligus me-
nyuarakan penderitaan rakyat le-
wat puisi-puisinya. Di rumahnya,
dia mendirikan Sanggar Suka Ban-
jir. Nama sanggar ini diambil dari
kondisi daerah rumah mereka yang
kala itu menjadi langganan ban-
jir. Dalam kegiatannya itu, Thukul
mulai dekat dengan kalangan akti-
vis pergerakan dan mendirikan Ja-
ringan Kesenian Rakyat (Jaker). Se-
lanjutnya, pada 1994, Thukul bersa-
ma Jaker secara resmi masuk men-
jadi bagian dari Partai Rakyat De-
mokratik.

Thukul pun semakin jarang pu-
lang. Pernah suatu ketika dia pulang
dengan badan lusuh dan pakaian ku-
mal yang tampak telah berhari-hari
tanpa terkena air. Sipon sama sekali tak
mengomel. Dengan sabar dia menyi-
apkan air hangat untuk Thukul, yang
setelah mandi langsung tertidur pu-
las seperti telah berbulan-bulan tak
merebahkan diri.

Semuanya mulai berantakan
pada Agustus 1996. Thukul kabur
ketika beberapa anggota kepolisi-
an mendatangi rumahnya. Ketika
itu, aparat memburu anggota PRD
karena partai ini dikatakan terlibat
penyerangan markas Partai Demo-
krasi Indonesia di Jalan Diponego-
ro, Jakarta Pusat, yang kini dikenal
dengan peristiwa 27 Juli.

Dalam pelarian, Thukul harus
mencuri kesempatan untuk berte-
mu dengan Sipon. Paling sering ke-
duanya berjumpa di Pasar Klewer.
Setiap bertemu, mereka membuat
janji untuk pertemuan selanjutnya.
Karena tak bisa bertemu di rumah,
keduanya terkadang melepas kangen
di Hotel Tunjungan Indah, Sra-
gen. "Kami menginap di sana karen-
na murah," kata Sipon. Di sana Thu-
kul bercerita soal beberapa daerah
yang dikunjunginya dan beberapa
kali meminta duit kepada sang istri
untuk membiayai hidup selama pe-
larian.



Suatu ketika kegiatan Sipon kelu-
ar-masuk hotel murah itu diketahui
seorang tetangga. Seketika itu pula
kabar Sipon melacur pun merebak.
Namun Sipon tidak mengacuhkan
fitnah terhadap dirinya. "Mau bagai-
mana lagi?"

Ketulusan cinta Sipon kembali di-
uji ketika Thukul menceritakan pe-
lariannya ke Kalimantan. Pada saat

yang sama, Thukul menceritakan
tentang seorang perempuan yang
sedang hamil dan meminta Sipon
membuatkan pakaian bayi, dari po-
pop sampai *grito*. Curiga, Sipon yang
penasaran bertanya tentang perem-
puan hamil tersebut. "Kamu cembu-
ru?" ujar Thukul sembari tertawa.

Sipon menampik pertanyaan se-
kaligus tudungan dari suaminya ter-
sebut. Dia malah berujar kepada
Thukul bahwa ia memahami jika se-
orang pria lebih susah menahan has-
rat seksual ketika jauh dari pasang-
annya. "Terus kamu menikah di
sana dan yang hamil itu istrimu, bu-
kan?" kata Sipon, masih penasaran.
*"Lha bagaimana lagi, untuk 'beli' ti-
idak punya uang,"* ujar sang suami.

Hari itu juga Sipon pergi ke Pa-
sar Klewer membeli kain dan ma-
lamnya menjahit popok serta *grito*
bayi yang dipesan Thukul. Ke-
esokan harinya mereka bertemu.
Thukul pamit pergi lagi. Sipon ma-
sih ingat sempat menanyakan jenis
kelamin si bayi kepada sang suami,
yang tampak berat untuk berang-
kat. "Dia tidak menjawab," kata Si-
pon. Kini bertahun-tahun Thukul
hilang, Sipon kadang mengingat ke-
jadian itu dan berharap suaminya
benar-benar mempunyai seorang
anak di Kalimantan. "Dan tinggal
di sana, artinya dia masih hidup,"
ucap Sipon.

Belakangan diketahui Thukul
sempat tinggal di Pontianak bersa-
ma Martin Siregar, aktivis asal Me-
dan yang juga sempat dikejar pem-
erintah Orde Baru. Ketika itu, Thu-
kul akrab pula dengan Idawaty, istri
Martin yang baru saja melahirkan.
Dalam pelariannya, Thukul terus
menulis puisi. Salah satunya, sekali
lagi, berjudul "Catatan", yang berisi
pesan buat istrinya dan anak-anaknya.

**Menimang
Fitri
Nganthy
Wani, anak
pertamanya,
di Solo,
1989.**

*Kala kelak anak-anak bertanya
mengapa
dan aku jarang pulang
Katakan
Ayahmu tak ingin jadi pahlawan
tapi dipaksa menjadi penjahat
oleh penguasa
yang sewenang-wenang....*

KADO WANI BUAT BAPAK

DALAM pelarian di Yogyakarta, di sebuah siang pada akhir Desember 1997, Wiji Thukul bertemu dengan istri dan anaknya. Mereka bukan ingin merayakan hari Natal bersama. Rupanya Thukul, yang dikejar-kejar aparat Orde Baru, masih ingat hari kelahiran anaknya.

Anak kedua Thukul, Fajar Merah, lahir pada 22 Desember 1993. Ulang tahun keempat Fajar dirayakan secara sederhana di sebuah tempat. Mereka menyewa sebuah kamar sederhana di salah satu hotel papan bawah selama beberapa malam.

Pada pertemuan terakhir itu, anak pertama Wiji Thukul, Fitri Ngantri Wani, masih berusia 8 tahun. Kini Wani dan Fajar telah dewasa. Sudah lebih dari 15 tahun mereka tidak berjumpa dengan bapaknya.

Kini Sipon dan kedua anaknya masih menanti kepastian kabar tentang Wiji Thukul. Di sebuah rumah sederhana di kawasan Jagalan, mereka tinggal bersama melakoni hidup di tengah puji dan cibiran dari masyarakat. Kini kondisi kedua anak Thukul tentu sudah berubah.

Wani pada saat ini sudah menikah dengan seorang pria asal Donohudan, Boyolali. Dia dikaruniai seorang putri cantik, yang baru saja lahir dua bulan lalu. Mengasuh cucu Wiji Thukul itu menjadi kegiatan baru bagi Sipon di sela-sela kegiatannya menjahit pakaian. "Untuk sementara kuliah Wani berhenti," kata Sipon. Wani tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dia mengambil Jurusan Sastra Indonesia.

Kehidupan keluarga Sipon yang pas-pasan membuat Wani terbiasa hidup mandiri sejak remaja. Dia menekuni bisnis jual-beli kosmetik yang diperdagangkan secara *online* melalui jejaring media sosial. Bisnis itu masih terus dilakukan hingga saat ini. Sebuah laptop tua dan perangkat modem menemani Wani dalam aktivitas jual-beli *online*-nya. Di saat senggang, Sipon terkadang menggunakan untuk sekadar bermain game Zuma demi mengusir kepenatan.

Wani juga menuruni bakat bapaknya dalam dunia sastra. Pada 2009, dia menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Selepas Bapakku Hilang*. Buku itu berisi 74 puisi yang ditulisnya selama delapan tahun. Wani mulai menulis puisi yang diterbitkan dalam buku itu sejak 2000. Artinya, pada saat itu dia masih berusia remaja, sekitar 15 tahun. Dia mulai menulis puisi di usia yang lebih muda ketimbang bapaknya saat pertama kali menulis puisi.

Seperti terlihat dalam judulnya, kumpulan puisi itu berisi curahan perasaan Wani sebagai anak dari orang hilang. Penantian atas kepulangan bapaknya yang hilang tidak tentu rimbanya menjadi tema utama dalam kumpulan puisi tersebut. Salah satunya melalui puisi berjudul "Pulanglah, Pak".

Sedangkan anak kedua Thukul, Fajar Merah, kini juga menjadi seorang seniman. Pemuda berambut gondrong itu memilih mengambil jalur musik. Pekerjaannya sebagai operator di sebuah studio musik cukup mendukung bakatnya. Fajar bisa menggunakan studio itu untuk berkarya setelah pelanggan terakhir pulang.

Pendidikan yang ditempuh Fajar memang mendukung keinginannya menjadi seniman. Dia belajar di Sekolah Menengah Kejuruan 8 Surakarta, yang dulu bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Dulu Wiji Thukul bersekolah di tempat tersebut. Bernasib sama dengan bapaknya, Fajar berhenti di tengah jalan.



**Putri Wiji
Thukul, Fitri
Ngantri Wani.**

Dia memilih menekuni kegiatannya bermusik bersama beberapa temannya dengan mengikuti berbagai parade dan festival musik di Kota Solo dan sekitarnya. Dalam perjalannya bermusik, Fajar berhasil menggubah sejumlah lagu. Sebagian sudah dia rekam. Kebanyakan lagunya bertema percintaan.

Fajar memang tidak tertarik membuat lagu bertema politik seperti puisi bapaknya. Dia juga tidak tertarik membawakan puisi bapaknya dalam sebuah lagu. "Saya tidak suka disamakan dengan Bapak," katanya. Pemuda berperawakan kurus itu memilih menjadi seniman tanpa dibayangi nama bapaknya. ● AHMAD RAFIQ

TEMBANG ILANG DI TELAGA WINONG

Beberapa sahabatnya yakin Wiji Thukul belum mati. Hanya hilang dan suatu saat akan pulang.

*Wiji Thukul ilang keterakjaman
Dados manungso ngoleki opo?
(Wiji Thukul hilang ditelan zaman
Manusia hidup sebenarnya mencari apa?)*

BAIT pendek tembang tentang hilangnya Wiji Thukul mengalun dari mulut Cempe Lawu Warta Wisesa di Telaga Winong, Pracimantoro, Wonogiri, 6 November 1998. Di salah satu telaga kaki Gunung Kidul itu, Lawu bersama tiga muridnya—Hartono, Jantit Sonokeling, dan Lutio—saling mencukur rambut gondrong mereka hingga plontos. Bahkan alis dan bulu mata ikut dipangkas.

Menggunakan kain putih, pendiri Teater Jagat dan guru Wiji Thukul itu membungkus potongan rambut dan menanamnya di tepi telaga. "Simbol duka kami karena tidak bisa menemukan Wiji Thukul," ujar Lawu, 66 tahun, ketika ditemui *Tempo* pada Maret lalu.

Masih jelas di ingatan Lawu, suatu sore pada pertengahan April 1998, sebuah panggilan masuk ke telepon rumahnya di Kampung Jagalan Tengah, Solo. Di ujung telepon, suara seorang pria *pelo* berlogat Jawa kental menyapanya. "Saya yakin itu suara Jikul. Saya hafal suara, logat bicara, hingga lafalnya," katanya. Lawu biasa memanggil Wiji Thukul dengan sebutan Jikul.

Ketika itu, Thukul menanyakan kabar Dyah Sujirah, Fitri Nganthy Wani, dan Fajar Merah—istri dan anak-anak Thukul. Ia juga sempat berkata saat itu sedang berada di Bengkulu. Namun Thukul tidak menyebutkan alamat detail, pun no-



Cempe Lawu
Warta
Wisesa

mor telepon yang bisa dihubungi. "Mungkin karena alasan keamanan," ujar Lawu.

Obrolan berlangsung beberapa menit. Awalnya tidak ada yang jangkal hingga beberapa saat, sebelum mengakhiri pembicaraan, Thukul berkata menitipkan anak-anaknya ke Lawu. "Saya bilang, 'Iya, karena kamu sudah saya anggap anak sendiri,'" kata Lawu mengenang.

Perasaan Lawu semakin resah ketika, selama lima bulan sejak panggilan telepon itu, Thukul tidak lagi menghubungi. Biasanya, satu-dua bulan sekali, Thukul ajek meneleponnya. Hubungan guru dan murid itu memang erat. Lawu adalah orang yang menemukan bakat dan mengarahkan Thukul untuk menulis puisi. Ia juga yang membaiatkan nama Wiji Thukul. Sebenarnya penulis puisi "Peringatan" itu bernama asli Wiji Widodo. Meski Lawu sempat berbeda paham dan tidak sepakat dengan langkah Thukul terjun ke politik praktis bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik, mereka tetap

intens berkomunikasi.

Mulanya Lawu menyangka Thukul berada di Bengkulu. Dasarnya, ketika Thukul masih aktif di Jagat, Lawu pernah mengajak Thukul pergi ke Desa Batu Layang, Krepak, Bengkulu. Di sana, dulu, sejumlah teman Lawu di Bengkel Teater membeli lahan untuk membuat kampung budaya. "Mungkin ia sembunyi di sana karena pernah ke sana sebelumnya," ujar Lawu. Selain itu, Thukul memiliki seorang paman bernama Slamet yang tinggal di Desa Putih Doh, Lampung.

Namun, setelah Lawu mencari informasi, dipastikan Thukul tidak ada di sana. Lawu lantas mengumpulkan Hartono, Jantit, dan Lutio—teman Thukul di Jagat—buat ikut mencari keberadaan Thukul. Ketika itu, Hartono, yang dianggap menguasai ilmu kebatinan tinggi, mengatakan telah mencari Thukul menggunakan "penerawangan" ilmu spiritual yang ia kuasai. Hasilnya nihil. "Memang saat itu keadaannya nol, kosong. Ia tidak ada di dunia roh, artinya Jikul belum mati. Tapi ia juga tidak terdeteksi di alam sini, seperti berada di alam lain," kata Hartono, 50 tahun, ketika ditemui di rumahnya di Desa Telukan, Grogol, Sukoharjo, pada Maret lalu.

Dari "penerawangan" itu, Hartono menyimpulkan pencarian terhadap Thukul kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Meski begitu, ia tetap setuju ikut Lawu mencari Thukul. "Karena bisa saja 'penerawangan' saya yang salah," pria yang kini menjadi guru spiritual para preman di Solo itu berkisah.

Dengan modal pas-pasan dan sejumlah perangkat musik, mereka berempat meninggalkan Solo. Mereka bergerak ke Jawa Timur, balik ke Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Jakarta. Mereka mendatangi berbagai kota yang pernah disinggahi Thukul dan menyambangi sanggar-sanggar serta orang-orang yang pernah bersinggungan dengan Thukul selama berkesenian ataupun berpolitik. "Karena *sangu* terbatas, kami terpaksa mencari Jikul sambil *ngamen* di sepanjang perjalanan," ucap Lawu.

Sejumlah tokoh gerakan yang kabarnya menyembunyikan Thukul mereka datangi. Di Salatiga, mereka menemui Arief Budiman. Arief salah satu orang yang mengajak Thukul aktif berpolitik, sehingga mereka menyangka semestinya ia tahu keberadaan Thukul. Namun Arief mengaku tidak tahu. "Katanya ia memang pernah didatangi Jikul, tapi lantas menyuruhnya pergi karena rumah Arief ketika itu juga sedang diawasi intel," ujar Lawu.

Di Jakarta, mereka mendapat kabar Thukul disembunyikan jaringan gereja melalui Ignatius Sandyawan Sumardi. Lawu lantas mendatangi Sandyawan. Berpakaian jas dan celana jins serta menenteng tas kulit kotak, Sandyawan menemui Lawu di Kafe Semanggi pada akhir Oktober 1998.

Dihubungi *Tempo* pekan lalu, Sandyawan membenarkan kabar pertemuannya dengan Lawu dan sejumlah anggota Teater Jagat. "Saat itu, saya katakan kepada mereka bahwa saya memang membantu menyembunyikan beberapa orang, tapi Thukul bukan saya yang menyembunyikan. Dan saya tidak tahu ia di mana," ucapnya.

Lebih dari sebulan mencari tanpa hasil, Lawu pun menyerah. Mereka pulang dan mengubur rambut di Telaga Winong. Meski begitu, hingga kini Lawu dan Hartono yakin Thukul belum mati. "Saya punya kemampuan mencari barang hilang bahkan bangkai yang sudah dimakan ikan sekalipun. Jika jasad Thukul tidak bisa saya temukan, berarti ia belum mati," kata Hartono sambil meramalkan bahwa, 30 tahun setelah menghilang, Thukul akan muncul kembali.

Keyakinan yang sama muncul dari Sipon—panggilan akrab Dyah Sujirah, istri Wiji Thukul. Hingga kini, nama Wiji Widodo masih dicantumkan sebagai kepala keluarga di kartu keluarga Sipon. Dia tidak bersedia menyandang status janda apalagi menyatakan suaminya telah meninggal. "Suami saya hilang. Kalau dibilang mati, di mana jasadnya?" kata Sipon pada Maret lalu saat ditemui di rumahnya di Jaga-

Telaga
Winong di
Kabupaten
Wonogiri,
Yogyakarta.

lan, Jebres, Solo.

Thukul terakhir menghubungi Sipon pada pertengahan Mei 1998 ketika kerusuhan meledak di Jakarta dan berbagai kota lain. Seorang anggota PRD di Solo datang dan mengatakan bahwa Thukul ingin berbicara. Pemuda itu memberikan nomor telepon untuk dihubungi Sipon. "Saya lupa nama anak PRD itu, begitu juga nomor teleponnya," ujarnya.

Dalam pembicaraan telepon itu, Thukul mengaku sedang di Jakarta. Ia khawatir terhadap kondisi Sipon dan keluarga karena tahu Solo ikut bergolak serta terjadi kerusuhan besar. "Ia juga bilang kondisinya saat itu baik dan menyatakan tidak ikut-ikut kerusuhan, jadi saya tidak usah mengkhawatirkannya," kata Sipon.

Sejak saat itu, Thukul tidak pernah lagi muncul. Menurut Sipon, ada kemungkinan Thukul masih disembunyikan baik oleh teman-temannya maupun oleh jaringan gereja. "Nasri, adik Thukul yang jadi pendeta, mungkin tahu," ujarnya. "Istri Nasri pernah bilang bahwa Thukul ada di gereja."

Ditemui di rumahnya di Sorogennen, Nasri mengaku tidak tahu pasti jejak pelarian Thukul. Meski merupakan saudara paling dekat dan sering ikut *ngamen* puisi bersama Thukul, ia tidak pernah bertemu lagi dengan Thukul sejak sang kakak menjadi pelarian pada 1996. "Dan ia tidak pernah meminta perlindungan ke gereja saya (jaringan



gereja Protestan)," kata salah satu adik Thukul yang kini menjadi rohaniwan di Gereja Generasi Pilihan, Solo, ini. Nasri dan Wiji Thukul memang berbeda keyakinan. Saat kecil, keduanya adalah pemeluk Katolik dan menjadi jemaat setia Gereja Nasarin tidak jauh dari rumah mereka. Setelah dewasa, Nasri memilih menjadi pemeluk Protestant.

Menurut Nasri, Thukul lebih banyak menggunakan jaringan aktivis pergerakan dan aktivis gereja Katolik semasa dalam pelarian. "Kebanyakan jaringan Thukul dari pemuka Katolik," ujarnya. Dari beberapa kabar yang dia dapatkan, Thukul sering mendapat perlindungan dari sejumlah romo. Ia juga pernah mendapat kabar Thukul pernah bersembunyi di Katedral Jakarta selama beberapa bulan. Namun Nasri tidak memiliki akses informasi ke sana untuk membuktikannya.

Pernyataan Nasri senada dengan informasi Thomas Daliman, yang sempat menampung Thukul selama di Pontianak. Thomas mengatakan pelarian Thukul di Kalimantan difasilitasi Keuskupan Agung. Thukul berada di Kalimantan sejak Agustus 1996 hingga Maret 1997. Di sana ia memakai nama samaran Paulus.

Kini Nasri tidak ingin berspekulasi perihal keberadaan Thukul. Namun ia masih berharap kakak sulungnya itu belum mati dan segera pulang. "Jika masih hidup dan sehat jiwanya, ia pasti akan pulang," katanya. ●

SETELAH PARA JENDERAL **MARAH** **MARAH**

ILLUSTRASI: KENDRA PARAMITA

GARA-GARA melawan pengusa Orde Baru, Wiji Thukul dikenari-kenari. Namanya disebut-sebut di televisi oleh seorang jenderal sebagai dalam kerusuhan 27 Juli 1996 di Jakarta. Selama dua tahun, bekas kuli pelitur mebel, aktifis buruh, dan seniman itu menjelajahi hampir separuh Indonesia untuk bersembunyi. Ketika Orde Baru runtuh, ia tidak keluar dari persembunyianannya. Hingga kini. Banyak laporan masuk tentang keberadaan anak tukang becak Sorogenen itu. Tapi belum satu pun terbukti. Berikut ini rute pelarian Thukul dan laporan tentang keberadaannya setelah ia dilaporkan menghilang.

Dalam Pelarian

- Ia mudah dikenali dari bicaranya yang pelo. Selama pelarian, ia menghindari pembicaraan dengan sembarang orang.
- Mata kanan cedera pada 1995 saat demo buruh PT Sritex, setelah aparat membenturkan wajahnya ke mobil.
- Ia sering memakai topi supaya tidak mudah dikenali.
- Untuk menyamaraskan badannya yang kerempeng, ia memakai jaket ketika ke luar rumah.



- Selalu membawa tas putih dari kantong terigu. Isinya buku, pakaian, dan kacamata baca.

- Jika menuju suatu tempat, ia akan berputar-putar dulu dan berganting-gantingkutan. Ia turun dari angkutan beberapa ratus meter dari tujuan.

- Ruangan/rumah yang ia datangi/tempati mestil memiliki akses keluar alternatif untuk melarikan diri.
- Saat tinggal sendirian di rumah persembunyian, ia akan mematikan listrik dan air, berdiam diri di kamar, sehingga mengesankan tak ada orang di rumah itu.

Nama asli:
Widji Widodo

Nama samaran:

- Paulus (Kalimantan/penjual baksu)
- Aloysius Sumedi (Kalimantan/rohaniwan)
- Martinus Martin (Kalimantan, Jakarta/rohaniwan)

Tempat dan tanggal lahir:
Sorogegen, Solo, 26 Agustus 1963

Status:

Menikah (dua anak, satu istri)

Pendidikan terakhir:

1982: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Solo, Jurusan Tari (sampai kelas II)

Riwayat pekerjaan:

- Pekerjaan pertamanya termasuk menjadi loper koran, calo tiket, dan tukang pelitur furnitur
- Seniman
- Kepala Divisi Propaganda Partai Rakyat Demokratik

Penghargaan:

- 1991: Wertheim Encourage Award dari Wertheim Stichting, Belanda, bersama W.S. Rendra
- 2002: Yap Thiam Hien Award dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Indonesia

**"Hanya ada
satu kata:
Lawan!"**

—DARI PUSSI "PERINGATAN"

1 27 JULI 1996

Massa pendukung ketua umum versi kongres Partai Demokrasi Indonesia di Medan, Soerjadi, dibantu kepolisian dan TNI mengambil alih secara paksa kantor pusat PDI di Jalan Diponegoro 58, Jakarta Pusat. Kerusuhan meledak. Pemerintah menuding Partai Rakyat Demokratik sebagai dalangnya, sehingga para aktivis PRD diburu, termasuk Wiji Thukul di Solo.

2 AWAL AGUSTUS 1996

Thukul memutuskan lari dari Solo. Awal pelarian itu ditulis Thukul dalam puisi "Para Jendral Marah-marah". Mula-mula ia ke Wonogiri, lalu ke Yogyakarta (kantor harian *Bernas*), Magelang, dan Salatiga. Pelarian di atas truk itu ia tulis menjadi puisi "Aku Diburu Pemerintahku Sendiri". Di Salatiga, ia bertemu dengan aktivis hak asasi manusia, Arief Budiman, yang menyarankannya menemui Yosep Stanley Adi Prasetyo, yang juga aktivis HAM, di Jakarta. Pertemuan dengan Arief direkam Thukul dalam puisi "Buat L.Ch & A.B".

3 PERTENGAHAN AGUSTUS 1996

Thukul mendatangi adiknya, Wahyu Susilo, di kantor Solidaritas Perempuan, Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur. Ia lalu disembunyikan di Bojong Gede, Bogor, kemudian di Kelapa Gading, Jakarta Timur, dan Bumi Serpong Damai, Tangerang, selama satu-dua pekan. Saat itu, ia menulis puisi "Kado untuk Pengantin Baru" buat Alex, salah satu tuan rumahnya, yang baru menikah. Thukul kemudian sempat dibawa tim evakuasi ke Bandung.

JEJAK PERSEMBOUNYIAN

7 AGUSTUS 1997

Ketika berkunjung ke rumah adiknya, Thukul mengaku sedang di Tangerang bersama Linda Christany untuk mengorganisasi buruh dan tukang becak. Di Karawaci, ia tinggal di rumah kontrakan bersama Lukman dan Andi Gembul.

6 MARET 1997

Thukul kembali ke Jakarta dan aktif lagi di PRD. Ia menjabat Ketua Divisi Propaganda PRD dan menjadi editor *Suluh Pembebasan*, suplemen kebudayaan PRD. Ia sempat tinggal di kontrakan aktivis PRD di Pekayon, Bekasi, dan Rumah Susun Kemayoran. Saat di Pekayon, ia sempat mengajak Sipon dan anak-anaknya datang.

5 JANUARI 1997

Pulang ke Solo. Kepada Sipon, istrinya, ia minta dibuatkan pakaian bayi sebelum kembali ke Kalimantan. Sipon menduga Thukul sudah menikah lagi dan istrinya hendak melahirkan. Namun, menurut Martin, pakaian bayi itu sebagai hadiah untuk istri Martin yang sedang hamil.

4 AKHIR AGUSTUS 1996

Ia dilarikan ke Pontianak, menginap di rumah Martin Siregar. Menggunakan nama samaran Aloysius Sumedi, ia sempat menulis cerpen berjudul "Kegelapan".

8 NOVEMBER 1997

Thukul pernah mengaku berada di Bengkulu. Ketika dilacak ke kampung budaya milik aktivis Bengkel Teater di Desa Batu Layang, Kerkap, ia ternyata tak ada. Ia juga tak pernah singgah ke rumah pamannya, Slamet, di Desa Putih Doh, Lampung.

9 DESEMBER 1997

Thukul bertemu dengan Sipon dan anak-anaknya di Yogyakarta dan tinggal satu pekan di Parangtritis.

10 JANUARI 1998

Thukul pindah ke Cikokol. Sebelum Idul Fitri, yang jatuh akhir Januari, ia menelepon adiknya dan mengatakan hendak pulang ke Solo untuk berlebaran.

11 APRIL 1998

Thukul menelepon Cempe Lawu Warta, gurunya di Teater Jagat, menanyakan kabar Sipon dan anak-anaknya. Ia berkata sedang di Bengkulu, Sumatera, dan menitipkan anak-anaknya kepada Lawu.

Siapa Masih Hilang

FOTO-FOTO: KONTRAS



Yani Afri

Pendukung PDI
Megawati
Jakarta, April 1997



Sonny

Pendukung PDI
Megawati
Jakarta, April 1997



**Deddy
Hamdun**

Aktivis PPP
pendukung Mega-Bintang
Jakarta, Mei 1997



**Noval
Alkatiri**

Aktivis PPP
Jakarta, Mei 1997



Ismail

Sopir Deddy Hamdun
Jakarta, Mei 1997



Suyat

Aktivis PRD
Solo, Februari 1998

PULAU RAMBUT, KEPULAUAN SERIBU (Mei 1998)

Seusai kerusuhan Mei, masyarakat melaporkan sejumlah penemuan mayat di Pulau Rambut. Namun mayat Thukul tak ditemukan.

PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU (1999)

Kontras mendapat laporan penemuan mayat di Pulau Kelapa dari masyarakat. Ketika tempat itu didatangi, mayat Thukul tak ditemukan.

BANTEN (2001)

Kontras mendapat laporan ada orang mirip Thukul di Banten, dekat pabrik Krakatau Steel. Setelah ditelusuri, orang itu bukan dia.

DEPOK (2006)

Ada yang mengaku melihat Thukul di Pasar Agung, Depok. Setelah dicek oleh Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia dan Kontras, ternyata itu orang gila.

12

13

MEI 1998

Kerusuhan meledak di Jakarta. Thukul menelepon Sipon, khawatir terhadap keadaan istri dan anak-anaknya karena Solo ikut rusuh. Ia juga mengatakan kondisinya baik-baik saja dan saat itu sedang di Jakarta. Tidak ada kabar dari Thukul setelah itu.

MARET 2000

Sipon melaporkan kehilangan Thukul ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras).

"Satu
mimpi,
satu
barisan!"

—DARI PUSSI "SATU MIMPI SATU BARISAN"



**Herman
Hendrawan**
Aktivis PRD
Jakarta, Maret 1998



**Petrus Bima
Anugerah**
Aktivis PRD
Jakarta, Maret 1998



**Ucok
Munandar
Siahaan**
Mahasiswa Perbanas
Jakarta, Mei 1998



**Yadin
Muhibbin**
Alumnus Sekolah
Pelayaran
Jakarta, Mei 1998



**Hendra
Hambali**
Siswa SMA
Jakarta, Mei 1998



**Abdun
Nasser**
Kontraktor
Jakarta, Mei 1998

Thukul

WIJI Thukul adalah sebuah catatan kaki. Dalam kitab besar sejarah Indonesia, politik ataupun sastra, ia bukan sebuah judul atau tokoh di tengah halaman. Ia ada di bawah lembar pagina, mungkin malah di akhir bab, dengan huruf kecil-kecil.

Tapi, seperti tiap catatan kaki, ia mengingatkan kita bahwa ada satu informasi yang penting. Atau ia mengimbuhkan sebuah nota yang layak diperhatikan—dan menunjukkan bahwa sejilid teks yang "lengkap" sekalipun selalu meninggalkan satu-dua perkara yang masih merundungnya.

Pada saat yang sama, ia juga bagian yang mendapatkan makna karena buku besar itu. Wiji Thukul terpaut dengan sejarah perubahan politik Indonesia menjelang akhir abad ke-20, ketika demokratisasi bergerak lagi melintasi penindasan, kekerasan, bahkan pembunuhan. Dalam arti tertentu, ia ikut mendapatkan kemenangan. Tapi ia pemenang yang tak membawa pialanya ke rumah. Ketika rezim yang dilawannya runtuh, ia hilang. Mungkin ia diculik dan dibunuh, seperti beberapa aktivis prodemokrasi lain, tanpa meninggalkan jejak.

Saya sedih tiap kali mengingat itu. Kami gagal bertemu senja itu di Kedai Tempo di Jalan Utan Kayu 68-H, Jakarta Timur. Thukul, yang berminggu-minggu berhasil disembunyikan di sebuah loteng untuk menghindari penangkapan militer, seakan-akan melanjutkan status kaburnya. Ia mendadak jauh dari jangkauan teman-teman sendiri, ketika kami semua menduga bahwa para pembunuh, setelah Soeharto jatuh, sudah tak punya daya lagi dan mereka yang di bawah tanah bisa bebas ke luar.

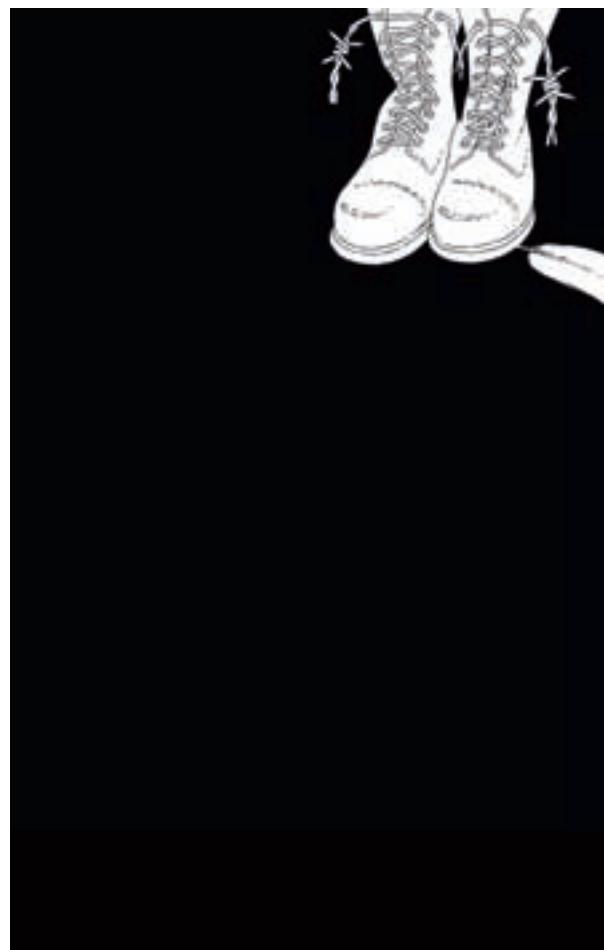
Tak adakah *happy end* bagi orang kerempeng ini? Diakhiri kelanjutan si bocah cilik yang selamanya kalah dalam "Megatruth Solidaritas"?

*akulah bocah cilik kurus itu
yang tak pernah menang bila berkelahi*

Tapi bila potret diri dalam sajak ini muram, tak berarti ia kelam. "Megatruth" jauh dari sikap mengasihani diri. Di dalamnya ada kesakitan yang lebih menggores ketimbang kekalahan "aku" si anak sial itu:

*...kudengar kabar
seorang kawan kita mati terkapar
mati ditembak mayatnya dibuang
kepalanya koyak
darahnya mengental dalam selokan*

Dalam beberapa bait saja, sajak ini berhasil memotret



satu ruang dan waktu sosial-politik Indonesia. Ada anak yang menjual gelang emaknya untuk bisa bermain dadu lalu mengais-ngais tempat sampah untuk beroleh beberapa butir kacang. Ada seorang pemuda yang mati ditembak dan ditelanlarkan di selokan (entah kenapa).

Agaknya satu ciri sastra Indonesia pasca-kemerdekaan adalah kemiskinan, represi, dan kekerasan politik yang tak cuma sekali muncul dalam puisi. Pada 1961 terbit sajak Agam Wispi, "Matinya Seorang Petani". Karya penyair Lekra yang terkenal ini bercerita tentang petani yang ditembak mati ketika memprotes ketidakadilan di Tanjung Morawa:

*dia jatuh
rubuh
satu peluru dalam kepala*



*ingatannya melayang
didakap siksa
tapi siksa cuma dapat bangkainya*

Sajak itu dilarang beredar oleh penguasa militer di awal "Demokrasi Terpimpin". Ironis atau tidak, peristiwa yang mirip terjadi di akhir masa itu, 1966.

Seorang mahasiswa di Jakarta mati terkena peluru tentara ketika ia ikut berdemonstrasi menentang kenaikan harga-harga yang menekan hidup orang sekelas penjual rambutan di tepi jalan. Taufiq Ismail (yang menerbitkan sajaknya dengan nama samaran; ia termasuk sastrawan pendukung "Manifes Kebudayaan" yang diberangus) menulis suasana protes dan berkabung di kampus Salemba saat itu:

*Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu.*

*Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi*

Tak perlu ditegaskan lagi: sajak Thukul, Wispi, dan Taufiq adalah tiga rekaman tentang yang traumatis, tapi berulang, dalam sejarah Indonesia modern. Andai kita tak kenal data biografis masing-masing penyair (yang berada dalam posisi politik yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan), kita akan menemukan variasi atas satu thema: kekuatan yang bersenjata membunuh orang yang tak bersenjata, dan kekuasaan dicoba ditegaskan.

Tapi saya rasa Thukul berbeda: ia adalah kepulosannya. Sementara tiga anak kecil dalam sajak Taufiq adalah satu *device* buat menegaskan kontras yang tajam antara kepulosan dan efektifnya kekuasaan, dalam sajak Thukul si anak dan si polos itu tak cuma datang dari luar. Kekuasaan yang laten dan brutal menyengat langsung tubuhnya.

Mungkin sebab itu sajaknya (tak hanya yang saya kutip ini) terasa longgar, seperti suara anak yang seenaknya dalam ekspresi. Sajak Taufiq menjaga bentuknya dalam imajimasi yang minimalis, lugas, deskriptif. Sajak Wispi menata langkahnya ke klimaks dengan ketegangan di tiap baris, ketika dengan *pathos* yang diam sang pencerita menyatukan diri dengan si korban.

Sajak Thukul lain: ekspresinya yang longgar terasa ketika dibiarkannya dirinya memakai kata Jawa seperti *nang* ("buyung") dan *simbok* ("emak"), tak peduli akan pahamkah pembacanya di Fakfak. Ia terbebas dari beban keinginan menampakkan kepiawaian puitik. Mungkin karena ia begitu berkelindan dengan kemelaratan, ia cuekkan keindahan.

Tapi bisakah keindahan dicuekkan di "rumah-rumah miring"? Käthe Kollwitz, perupa sosialis Jerman (1867-1945), hidup dengan kaum buruh yang melata di Berlin. Aneh atau tak aneh, baginya kaum buruh semata-mata "indah". *Das Proletariat war für mich eben Schön.*

Tapi "yang indah" memang bisa meluas: semacam tarikan cinta yang misterius, yang membuat sajak-sajak Thukul tak melihat dengan jijik benda-benda penanda kekumuhan di sekitarnya. Itu sebabnya ia, seperti Kollwitz, tak hanya menggoreskan teriak, tapi puisi: suara lirih yang akrab dan tajam di catatan kaki. **Goenawan Mohamad**

STA DAN BAHASA INDONESIA

Bandung Mawardi*

SUTAN Takdir Alisjahbana mewariskan novel-novel untuk selebrasi literasi dan peradaban di Indonesia. Penerbitan novel *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Terkembang* (1936), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1940), *Grotta Azzura* (1970), serta *Kalah dan Menang* (1978) mengesahkan Takdir sebagai pengarang berhaluan Barat. Sutan Takdir Alisjahbana (1908-1994) tak cuma menjadi tukang cerita. Novel-novel itu pembuktian seruan untuk menganut modernitas dan undangan berindonesia. Sutan Takdir Alisjahbana—dikenal dengan sebutan STA—bercerita dan melebar ide agar pembaca bergerak ke dunia baru, mendefinisikan diri di zaman modern.

Pembaca telah akrab dengan novel STA, memberi pengakuan sebagai pengarang ampuh. Kita justru jarang menobatkan STA sebagai "pendakwah" bahasa Indonesia, penggerak peradaban modern berpijak ke bahasa Indonesia. Misi mewartakan bahasa Indonesia dijalankan STA dengan mengelola majalah *Poedjangga Baroe* (1933) dan *Pembinaan Bahasa Indonesia* (1947-1952). STA juga rajin menulis esai mengenai bahasa Indonesia, tersebar ke pelbagai koran dan majalah. Warisan buku terpenting dari STA adalah *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (1936), *Sedjarah Bahasa Indonesia* (1956), serta *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia* (1957).

Melalui *Poedjangga Baroe*, STA menggariskan gairah membentuk Indonesia berjiwa modern. Majalah *Poedjangga Baroe* memiliki klaim: "madjalah kesoesasteraan dan bahasa serta kebudayaan oemoem". Klaim ini berlanjut ke peran *Poedjangga Baroe* sebagai "pembawa semangat baroe" dan "pembimbing semangat baroe". Penggunaan slogan itu menghendaki ada tebaran gagasan demi menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern, bahasa persatuan, bahasa peradaban, dan bahasa "kemadjoean". Keith Foulcher (1991) menganggap agenda *Poedjangga Baroe* mengesankan "nasionalisme kebudayaan", disajikan dengan idiom-idiom baru meski beraroma Barat.

Ambisi menguatkan bahasa Indonesia untuk persatuan disajikan secara impresif oleh STA dalam esai berjudul *Bahasa Indonesia, Bahasa Persatoean* (1932). STA menggunakan nama samaran Semangat Moeda. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sejak 1928, membuat pemerintah kolonial geram dan dendam. Pemerintah menerapkan kebijakan ideologis di sekolah, bertujuan meminggirkan bahasa Indonesia, menghancurkan ikatan semangat persatuan. Pembelajaran bahasa Indonesia dihapuskan dalam pelajaran di HIS. Kebijakan ini berlaku di Jawa, berlanjut ke Minangkabau. Pemerintah kolonial menginginkan agenda pendidikan menggunakan bahasa daerah, "melarang" penggunaan ba-

Keith
Foulcher (1991)
menganggap
agenda *Poedjangga
Baroe* mengesankan
"nasionalisme kebudayaan",
disajikan dengan idiom-
idiom baru meski
beraroma Barat.

hasa Indonesia. STA menulis: "Njatalah, bahwa pemerintah hendak meroesakkan persatoean jang telah dianjam dan disemen dengan bahasa Indonesia. Pemerintah mengingatkan kepada tiap-tiap golongan bangsa, bahwa mereka ada mempoenai bahasa sendiri dan haroes memakai bahasanja itoe sadja."

Situasi pada 1930-an itu memang ideologis. Gerakan nasionalisme menginginkan bahasa Indonesia menjadi basis persatuan, menggerakkan ide dan imajinasi pembentukan Indonesia. Kebijakan pemerintah kolonial justru mau mengembalikan kaum pribumi ke pengerasan perbedaan etnis, mencipta lakon perseteruan bahasa. Misi pemerintah kolonial dilawan oleh para guru, pengarang, jurnalis, dan kaum politik. Mereka terus mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah, menulis dengan bahasa Indonesia, berpidato politik dengan bahasa Indonesia.

STA terus berperan sebagai "pendakwah" bahasa Indonesia melalui serangkaian tulisannya. Esai berjudul *Bahasa Indonesia di Poedjangga Baroe* edisi Agustus 1933 berisi pengharapan dan ramalan atas nasib bahasa Indonesia. STA menulis: "... saja jakin sejakin-jakinnja akan tibanja masa jang moelia dan gilang-gemilang bagi bahasa dan teristimewa bagi kesoesasteraan bahasa Indonesia. Sesoeng goehnja kedoeanja itoe satoe, tiada dapat di ceraikan lagi. Apa jang bergerak dan beriaik, apa jang berombak dan bergelombang didalam kalboe rakjat Indonesia akan terdjelma dalam kesoesasteraan bahasa Indonesia. Dan apa jang terdjelma dalam kesoesasteraan bahasa Indonesia pastilah gerak dan riak, ombak dan gelombang didalam kalboe rakjat Indonesia."

Tulisan STA tentang bahasa Indonesia jarang teringat, dibarkan menua dalam buku-buku lawas. Kita enggan merawat tulisan bersejarah, menaruh sejarah dan pertumbuhan bahasa Indonesia di bilik-bilik suram. Gairah STA sebagai "pendakwah" bahasa Indonesia sejak masa 1930-an terlupakan, tak tercatat di buku sejarah Indonesia. Bahasa Indonesia sulit jadi tema di penulisan sejarah Indonesia. Ketokohan STA tak teringat, hilang dari ejawantah kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai bahasa Indonesia di abad ke-21.

Nasib bahasa Indonesia di masa sekarang selalu gamang, mengalami keminderan saat zaman bergerak cepat. Kita tak memiliki tokoh untuk mengurus bahasa Indonesia. Kita cuma memiliki kaum birokrat, mengurus bahasa Indonesia berdalih "pekerjaan" dan "jabatan". Mereka sulit mewarisi ambisi STA. Bahasa Indonesia pun semakin merana, bergerak lamban dan pucat. Bahasa Indonesia cuma tema sepele sebelum kita memejamkan mata di atas ranjang.

•) PENGELOLA JAGAT ABJAD SOLO

YOUR HOLIDAY'S
REFERENCE



 travelounge

 @travelounge_mag

www.tempo.co

HOTLINE Ads : 021 725 5625

available on
digital version :



otomotif olahraga dunia
bisnis teknologi politik
gaya metro seleb



Think Mobility?
Click <http://m.tempo.co>

Cara Mengunduh Aplikasi:

1. iOS: aplikasi dapat diunduh dari Appstore dengan keyword "Tempo.co"
2. Android: aplikasi dapat diunduh dari Google Playstore dengan keyword "Tempo.co"
3. Blackberry: aplikasi dapat diunduh dari Blackberry App World dengan keyword "Tempo.co"



Garuda Indonesia

Garuda Indonesia Kembali Terpilih sebagai “The Most Admired Company 2013”



Sejalan dengan program transformasi yang terus dilakukan, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk kembali terpilih sebagai “The Most Admired Company 2013” dalam kategori “Infrastructure, Utilities and Transpor-

tation Industry”. Di samping itu, Garuda Indonesia terpilih sebagai Top 3 “Most Admired Companies 2013” di seluruh bidang industri (Cross Sector Industry), setelah PT Astra International Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk,

yang juga merupakan perusahaan-perusahaan berskala global. Penghargaan tersebut diterima oleh Direktur Utama Garuda Indonesia Errirsyah Satar di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Penghargaan tersebut didasarkan pada survei yang diselenggarakan oleh Majalah *Forbes* Indonesia dan *Hay Group*, menggunakan metodeologi yang sama dengan survei pada penghargaan “The World’s Most Admired Companies” yang diperkenalkan oleh Majalah *Forbes* di Amerika sejak tahun 1983. Sebanyak 20 ribu responden di Indonesia diminta untuk memilih tiga perusahaan yang mereka anggap di tiap sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun nama-nama perusahaan yang menjadi pilihan responden merujuk pada daftar Fortune 150, yakni daftar perusahaan terbesar di Indonesia berdasarkan pendapatan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan-perusahaan yang terpilih adalah yang mampu melakukan pengelolaan secara efektif dan tanggap menyajikan produk, layanan, maupun strateginya untuk mengikuti perubahan yang terjadi. •

SWA

10
P.T. SWA
RPT BULAN
• Jatuh-bangun Rifa Ariani
Membangun Sekolah Unggulan
• Transformasi Galenium
di Tangan Generasi Kedua
• Duet Theo & Stephen
Menubruk Bisnis Mesin Antrean



TELAH TERBIT SWA EDISI 10

Duet Theo & Stephen Menubruk Bisnis Mesin Antrean

Bermula dari kegemaran pada bidang elektronik, Theodosius Surya Adhitama (Theo) dan Jozef Stephanus Aditamaputra (Stephen) dua sekawan lulusan Jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung ini sepakat mengembangkan usaha pembuatan mesin antrean. Lalu, badan usaha bernama Newtronic Solution didirikan tahun 2008. Ternyata bisnis mesin antrean ini cukup prospektif. Bagaimana kisahnya?

Jatuh-bangun Rifa Ariani Membangun Sekolah Unggulan

Sempat terseok-seok, bahkan sampai menggadaikan rumah untuk membayar gaji guru, mantan auditor pajak ini sukses mengembangkan Sekolah Global Mandiri. Bagaimana lika-likunya?

Transformasi Galenium di Tangan Generasi Kedua

Jazardi Joesoef berhasil mentransformasi perusahaan farmasi yang dirintis ayahnya menjadi perusahaan di bidang personal skin care yang memiliki pasar ceruk (*niche market*) khusus. Apa strateginya?

Simak pula sajian SWA lainnya:

- Burts’ Bees, Lompatan Kuantum Peternak Lebah Tradisional
- Investasi Kondotel Pulau Dewata yang Tetap Memesona
- Stanly Mangindaan, Orang Kepercayaan Tony Fernandes di Bisnis Online Travel
- Sang Rajawali pun Menuikik ke Bisnis Ritel Modern
- Strategi Lotteria garap fastfood Indonesia

Mencari Bentuk Investasi yang Efisien



Konsistensi kebijakan dan regulasi sangat diperlukan demi mewujudkan investasi sektor migas.

Indonesian Petroleum Association (IPA) meminta pemerintah meningkatkan eksplorasi minyak dan gas. Ini untuk mengimbangi pertumbuhan Indonesia yang berdampak pada peningkatan konsumsi bahan bakar. Untuk mengejar konsumsi maka dibutuhkan investasi di sektor migas. "Risiko kegiatan pertambangan migas selalu ada, dan dalam melakukan eksplorasi migas bisa berhasil dan bisa juga gagal. Makanya untuk eksplorasi itu harus ada investasinya," kata Presiden IPA Lukman Mahfodz dalam *Promoting Investment in a Challenging Environment*, di Jakarta, Kamis (18/4).

Investasi dan sejumlah masalah mi-

gas akan dibahas dalam Konvensi dan Pameran IPA ke-37 pada 15-17 Mei 2013 di Jakarta Convention Center (JCC). Mengusung tema "*Promoting Investment in a Challenging Environment*", IPA berharap acara ini dapat menjadi forum diskusi masyarakat dan sektor swasta berkolaborasi lebih efektif lagi untuk mendorong investasi dan pertumbuhan sektor migas nasional.

Saat ini *lifting* minyak menurut data SK Migas hanya mencapai 865 ribu barel ekuivalen minyak per hari (*barrels oil equivalent per day/bpd*), sedangkan target pemerintah dalam APBN 2013 mencapai 900 ribu barel per hari. Pendanaan eksplorasi migas di 2013 mencapai US\$ 2 miliar atau meningkat US\$ 500 juta dibanding tahun lalu. "Kalau ingin produksi naik, eksplorasinya dinaikkan karena dengan begitu target *lifting* bisa tercapai," katanya.

Dengan nilai investasi yang tinggi dan penggunaan teknologi yang baik, diharapkan akan menemukan cadangan

yang besar melalui EOR (*Enhanced Oil Recovery*), teknik meningkatkan jumlah minyak mentah yang dapat diekstraksi. Dibanding pemulihan primer dan sekunder yang hanya mampu mengekstraksi 20-40 persen, EOR lebih tinggi 30-60 persen. "Sektor migas adalah salah satu kontributor terbesar pemasukan negara. Oleh karenanya sektor tersebut merupakan faktor penting penunjang pertumbuhan ekonomi nasional," ujar Lukman.

Menurut Lukman, nilai investasi modal yang besar amat dibutuhkan oleh negara untuk beberapa hal, yakni meningkatkan aktivitas eksplorasi dan program EOR, meningkatkan jumlah minyak cadangan dan juga memulihkan kondisi ladang minyak yang saat ini masih beroperasi. "Kepastian, kejelasan, serta konsistensi kebijakan dan regulasi sangat diperlukan demi mewujudkan investasi tersebut," ujarnya.

Untuk meninggikan eksplorasi dan mengejar target *lifting*, pemerintah perlu melakukan beberapa hal antara lain penyederhanaan perizinan dan proses pembebasan tanah yang cepat di daerah bagi kontraktor kontrak kerja sama (KKKS). "Kalau izin disederhanakan dan pembebasan tanah dipercepat semakin cepat mencapai target eksplorasi. Jika sekarang eksplorasi, maka baru 10 tahun yang akan datang bisa dirasakan," katanya.

Jika ingin terus meningkatkan produksi migas, diperlukan memfasilitasi kegiatan eksplorasi terutama di Indonesia bagian timur. "Eksplorasi di daerah timur risikonya besar karena banyak yang dilakukan di *deep water*," ujar Lukman.

Sebelumnya, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Jero Wacik mengungkapkan sepanjang 2013 diperkirakan terjadi peningkatan investasi untuk kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi. Ini tercermin dari rencana kerja dan anggaran KKKS. "Tercatat sebesar US\$ 26,2

miliar, lebih tinggi dibanding komitmen investasi 2012 sebesar US\$ 21,88 miliar,” kata Jero.

Untuk 2013, Kementerian ESDM menyetujui rencana kerja dan anggaran dari 274 kontraktor, yang terdiri dari 74 wilayah kerja (WK) eksplorasi dan 200 WK eksplorasi. Persetujuan anggaran untuk WK eksplorasi sebesar US\$ 23,5 miliar. Rinciannya, pembiayaan kegiatan eksplorasi US\$ 2,3 miliar, pengembangan US\$ 5 miliar, produksi US\$ 14,7 miliar, dan administrasi umum US\$ 1,5 miliar. Tercatat rencana pengeboran di WK eksplorasi sebanyak 1.177 sumur pengembangan, 1.094 sumur kerja ulang (*work over*), dan 99 sumur eksplorasi.

Sedangkan untuk anggaran di WK eksplorasi sebesar US\$ 2,7 miliar. Dana tersebut akan digunakan untuk melakukan pengeboran di 75 sumur eksplorasi migas konvensional dan 82 sumur eksplorasi gas metana batu bara (*coal bed methane/CBM*). Investasi di WK eksplorasi merupakan biaya yang masih menjadi beban kontraktor sampai kegiatan eksplorasi dapat dikembangkan untuk diproduksi secara komersial. “Kami meminta kontraktor KKS segera melaksanakan rencana kerja yang telah disetujui, sehingga target produksi dan penerimaan negara dapat tercapai,” kata Jero.

Menteri Jero juga mendorong kontraktor mengutamakan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN) dan pemanfaatan tenaga kerja nasional. Menurutnya, investasi yang dibelanjakan di dalam negeri dapat memberikan efek berganda bagi perekonomian nasional. “Sekaligus menunjukkan keberpihakan kepada pengusaha nasional,” katanya.

Pemanfaatan tenaga kerja nasional akan membuka lapangan kerja. Tahun ini, diperkirakan terdapat tambahan tenaga kerja nasional sekitar 3.700 orang sebagai pekerja langsung di kontraktor KKS. Jumlah tenaga kerja akan lebih banyak bila memperhitungkan tenaga kontrak yang diperkirakan 3.000 orang. “Terlepas dari semua itu, kontraktor harus efisien dalam berinvestasi. Jangan boros. Lakukan berbagai terobosan di lapangan,” ujar Jero.

Tabel Penerimaan Negara dari Sektor Migas (Miliar Dolar AS)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
APBN	19,73	22,20	30,65	19,11	26,06	32,40	33,48
Realisasi	22,6	23,79	35,02	19,95	26,49	35,79	34,62
Pencapaian	114%	107%	115%	104%	102%	110%	103%

Sumber: Kementerian ESDM

Belajar dari Selatan Amerika

Sejumlah penerapan eksplorasi migas terbaik dari Brazil, Kolombia, dan Oman akan ditampilkan pada pertemuan tahunan IPA ke-37 untuk mengatasi tantangan yang dihadapi industri hulu migas nasional. Negara-negara itu juga akan memberikan masukan perihal cara efektif mengeksplorasi sumber migas, mendorong eksplorasi sumber-sumber baru dan meningkatkan produksi dari cadangan yang ada. “Mereka memiliki kesamaan dengan Indonesia dalam hal membangun cadangan migas mereka, dan kami berharap kita semua dapat belajar dari mereka,” kata Ketua Panitia IPA Convex ke-37 Bambang Istadi.

IPA Convex juga akan menghadirkan beberapa program baru, yakni kompetisi foto dan lomba menulis bagi generasi muda untuk mengetahui pandangan mereka terhadap industri hulu migas nasional. Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah pelaksanaan

IPA Convex, akan menampilkan “Oil and Gas Theme Park”.

Theme park dirancang untuk menghadirkan pengalaman kepada pengunjung seperti sedang berada di area pengeboran yang sesungguhnya, dan zona CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang menampilkan contoh-contoh inisiatif pengembangan masyarakat yang dilakukan industri migas. “Semua ini akan memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung seperti apa suasana sehari-hari di industri migas,” ujar Bambang.

Selama tiga hari, IPA akan menggelar tiga sesi plenari membahas prospek migas dunia, kisah sukses industri, serta bagaimana dapat mendorong investasi yang lebih besar di tengah iklim seperti saat ini guna manfaatkan potensi yang dimiliki Indonesia. Kepala SKK MIGAS Rudi Rubiandini, Presiden Direktur Pertamina Karen Agustiawan, dan tokoh-tokoh penting di industri migas lainnya akan menjadi pembicara. • hs



Saatnya Menambah Cadangan Migas

Selain menambah cadangan terbukti, Indonesia juga perlu mengembangkan migas nonkonvensional.

Produksi minyak dan gas bumi nasional terus mengalami penurunan. Tahun ini, pemerintah menargetkan produksi sebesar 2,26 juta barel setara minyak per hari (BOEPD), terdiri dari minyak 900 ribu barel per hari dan gas 1,36 juta BOEPD. Target ini menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2012, produksi migas tercatat 2,32 juta BOEPD dan pada 2011 tercatat 2,405 juta BOEPD.

Kondisi ini terjadi karena cadangan migas terus menurun. Diperkirakan, cadangan terbukti minyak mentah di Indonesia hanya untuk 12 tahun lagi, sementara gas 34 tahun. Jika cadangan terbukti

tidak ditambah, produksi migas akan anjlok. Pemerintah harus mengimpor migas dalam jumlah sangat besar untuk memenuhi kebutuhan energi nasional.

Yang tidak kalah butuh perhatian adalah proses produksi. Produksi minyak mengandalkan lapangan-lapangan tua yang tidak mudah dikuras. Butuh teknologi pengurasan minyak tingkat lanjut (*enhanced oil recovery*/EOR), salah satunya adalah injeksi surfaktan untuk mengangkat minyak yang masih terperangkap di bebatuan. Beberapa kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) sudah melakukannya, sebut saja Chevron untuk Lapangan Minas di Riau, Pertamina EP untuk Lapangan Tanjung, Kalimantan Selatan, dan Medco di Lapangan Kaji Semoga, Sumatera Selatan.

Demikian pula gas. Salah satu potensi besar ada di East Natuna, dengan 222 triliun kaki kubik gas tetapi 70 persen berupa karbon dioksida sehingga cadangan sebenarnya sekitar 46 triliun kaki kubik. Tantangan pengembangannya bukan

hanya lokasinya yang berada di laut dalam, tetapi juga membutuhkan teknologi pemurnian dan pembuangan gas limbah karbon dioksida.

Sudah saatnya pemerintah menggiatkan usaha eksplorasi migas untuk menemukan cadangan baru. Dari sekitar 300 blok wilayah kerja migas, hanya 197 blok yang merupakan blok eksplorasi. Rendahnya usaha eksplorasi ini disebabkan oleh semakin tingginya risiko. Potensi migas nasional lebih banyak di wilayah timur Indonesia yang sebagian besar di lautan dalam. Butuh teknologi dan biaya besar untuk mengeksplorasinya, hasilnya belum tentu sesuai yang diharapkan. Beruntung, sejak April lalu, kegiatan eksplorasi migas tidak lagi dikenakan pajak. Mudah-mudahan kebijakan ini mendorong kegiatan eksplorasi untuk menambah cadangan terbukti migas nasional.

Selain menambah cadangan terbukti, Indonesia juga perlu mengembangkan migas nonkonvensional. Ada beberapa potensi yang dimiliki Indonesia, di antaranya adalah *shale gas* dan gas metana batu bara (*coal bed methane*/CBM).

Shale gas merupakan gas yang diperoleh dari serpihan batuan tempat terbentuknya gas bumi. Potensi *shale gas* nasional cukup menggiurkan, sekitar 574 triliun kaki kubik yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Papua. Pengembangan gas nonkonvensional ini telah berhasil dilakukan Amerika Serikat awal 2000-an. AS yang dulunya pengimpor gas, kini berhasil memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan lebih. Indonesia berencana mencontoh kesuksesan AS, dengan produksi pertama pada 2018. Kontrak kerja sama pengembangan wilayah kerja *shale gas* akan dilangsungkan bersamaan dengan konferensi dan pameran Asosiasi Perminyakan Indonesia pertengahan Mei ini.

Sementara, potensi CBM diperkirakan 453,3 triliun kaki kubik, jauh lebih besar dibandingkan gas konvensional yang sekitar 153 triliun kaki kubik. Pemanfaatan CBM untuk pembangkit listrik sudah dilakukan di Sanga-Sanga, Kalimantan Timur, untuk 2.500 rumah. Semoga, pengembangan gas nonkonvensional ini mampu menambah produksi migas untuk memenuhi kebutuhan energi nasional di masa depan. ● MILA NOVITA (DARI BERBAGAI SUMBER)



TOTAL

Health, Safety, and Environment (HSE) is Everyone's Responsibility



OPERATIONAL

Maximize Existing Production



EXCELLENCE

Bring Projects on Stream on Time and within Budget



GOING

Replace and Continuously Optimize Portfolio of Reserves

BEYOND

Promote Equal Opportunity and Diversity



WORDS

Visit our booth in 37th Indonesia Petroleum Association (IPA) Convention and Exhibition at Main Lobby, Booth No. M-4, Jakarta Convention Center, 15th-17th May 2013.

TOTAL E&P INDONESIE

KESUNGGUHAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA



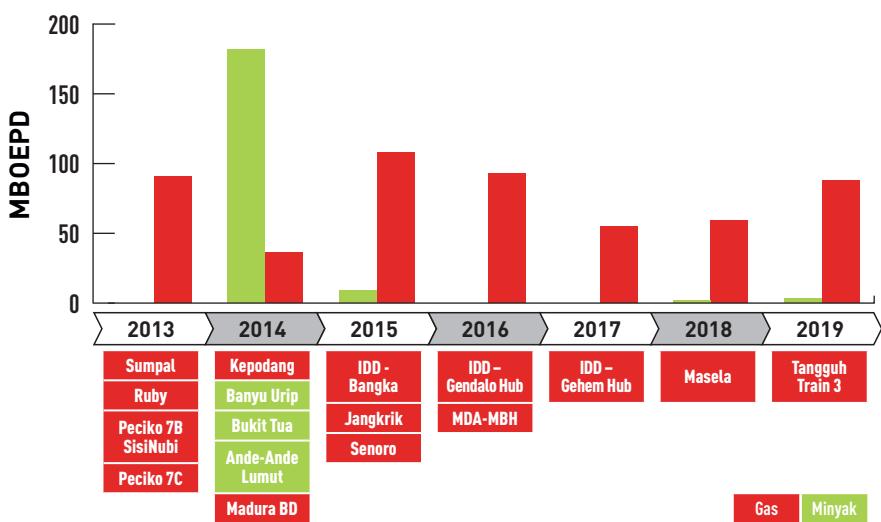
Satuhan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) telah memberikan kontribusi rata-rata sekitar Rp 300 triliun per tahun bagi negara. Atas dukungan berbagai pihak, kinerja menggembirakan juga ditunjukkan SKK Migas pada periode Januari – April 2013 lalu.

Realisasi produksi minyak periode Januari – April meningkat 1,6 persen, dari rata-rata 827 ribu barel per hari (bph) menjadi 840 ribu bph. Hal ini dapat dicapai karena kerusakan peralatan produksi dapat ditekan, laju penurunan produksi alamiah juga dapat ditahan serta dapat direalisasikannya kegiatan pemboran yang lebih cepat dari jadwal dan adanya beberapa proyek minyak yang telah dapat diselesaikan. Pencapaian produksi ini mendukung pencapaian penerimaan negara dari sektor hulu migas sebesar 99,9 persen terhadap target sampai dengan April 2013.

Keberhasilan kinerja hulu migas ini bukan merupakan keberhasilan SKK Migas dan Kontraktor Kontrak Kerja Sama saja tapi merupakan keberhasilan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Antara lain, Kementerian Koordinator Perekonomian, Kementerian ESDM, Kementerian Kehutanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Keuangan, Kepolisian RI, Tentara Nasional Indonesia, kalangan DPR dan DPRD, Pemerintah Daerah Provinsi maupun Pemerintah Daerah Kabupaten, kalangan asosiasi, masyarakat sekitar daerah operasi hulu migas, lembaga swadaya masyarakat serta kalangan media dan pengamat yang mendukung operasi hulu migas bisa berjalan dengan lancar.

PERKEMBANGAN PROYEK MINYAK DAN GAS BUMI

Proyek hulu migas di tahun-tahun mendatang, akan didominasi oleh proyek gas dan berada di wilayah *offshore*.



TAMBAHAN PRODUKSI

Terdapat 5 proyek utama hulu migas (IDD, Banyu Urip, Masela, Muara Bakau Jangkrik dan Jangkrik North East, serta Tangguh Train III) yang akan memberikan tambahan produksi signifikan mulai tahun 2015. Untuk menjaga penerimaan negara dari proyek-proyek tersebut, SKK Migas melakukan negosiasi ulang terhadap beberapa proyek yang akan direalisasi, seperti pembangunan proyek IDD di Kalimantan Timur dan pengembangan proyek Tangguh Train III di Papua.

Pelaksanaan pembangunan proyek Banyu Urip secara keseluruhan telah mencapai 48,8 persen. Saat ini telah dimulai kegiatan pemboran 2 buah sumur dari 42 sumur yang direncanakan. Realisasi pencapaian produksi sebesar 165 ribu bph sangat tergantung pada kelancaran kegiatan di lapangan yang saat ini terkendala Perda Pemda Bojonegoro No. 23 Tahun 2012. Namun dengan maksud agar negara dapat segera menikmati hasil produksi lapangan tersebut, SKK

Migas telah berhasil meningkatkan produksi pada fase awal dari 22 ribu bph menjadi 27 ribu bph.

Renegosiasi IDD dilakukan karena biaya proyek yang meningkat tajam akibat asumsi harga dan risiko pasar yang berubah. Sementara renegosiasi Tangguh Train III dilakukan untuk menjaga penerimaan negara, khususnya penerimaan daerah penghasil dalam hal ini Teluk Bintuni, tidak berkurang dari penerimaan daerah tahun 2013 saat Train III mulai diinvestasikan. Hasilnya, disepakati pada tahun 2013 daerah penghasil akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 70 miliar. Ini jauh meningkat dari jumlah sebelumnya sebesar Rp 5 miliar.

Untuk mencapai target produksi tahun 2013 sebesar 830 ribu – 850 ribu bph, dan untuk meningkatkan produksi di masa mendatang, SKK Migas menangangkan tahun 2013 sebagai Tahun Pembaruan. Untuk menyukkseskan program tersebut dilakukan rapat kerja dengan

Kontraktor KKS, mengadakan sosialisasi kepada Asosiasi Pemboran Minyak dan Gas Bumi Indonesia (APMI) dan bertemu dengan perusahaan pemboran milik negara (PT Pertamina Drilling Services Indonesia) dan aktif melakukan koordinasi dengan lembaga lain untuk mempercepat perizinan yang dibutuhkannya.

Untuk menambah produksi pada jangka menengah (5-10 tahun ke depan), SKK Migas mendorong Kontraktor KKS menerapkan teknologi lanjutan (*Enhance Oil Recovery*). Khusus pada Wilayah Kerja Pertamina yang menjadi harapan peningkatan produksi nasional, SKK Migas mengusahakan agar segera dilakukan program kemitraan dengan pihak ketiga. Mekanisme yang diterapkan adalah *No Cure No Pay*.

PENGAWASAN DAN PENINGKATAN INTEGRITAS

Pembentukan Komisi Pengawas SKK Migas memberikan manfaat maksimal kepada kinerja lembaga karena ikut memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis lembaga, seperti penetapan pejabat deputi atau setingkat. Rapat bulanan antara manajemen dan Komisi Pengawas memungkinkan adanya evaluasi kinerja lembaga sehingga tidak bergeser dari rencana.

Sementara untuk mengembalikan suasana kondusif pasca-pembubaran BP-MIGAS serta mengembangkan arahan Presiden RI, pada Januari – April 2013, Kepala SKK Migas telah melakukan langkah-langkah strategis seperti pembenahan organisasi yang dilakukan melalui kegiatan reorganisasi sesuai struktur organisasi baru dan menetapkan *key performance indicator* (KPI) individu, bidang dan organisasi.

Langkah berikutnya adalah melakukan peningkatan integritas yang dilakukan antara lain melalui penguatan fungsi pengawas internal, menyusun aplikasi *whistle blower* serta menerapkan pelaporan gratifikasi.

Untuk mengembalikan iklim investasi yang sempat terganggu, dilakukan pertemuan dengan asosiasi antara lain Indonesia Petroleum Association, Ikatan Ahli Teknik Minyak Indonesia, Himpunan Ahli Geologi Indonesia serta investor dalam dan luar negeri. SKK Migas juga bekerja sama dengan Kedutaan Indonesia di Singapura dalam menyelenggarakan

KOLABORASI
berbagai pihak terkait,
berhasil meningkatkan
produksi minyak.
Mendukung peningkatan
kinerja, pengawasan dan
penegakan integritas
juga terus dilakukan.

temu investor di Singapura untuk menjelaskan perubahan lembaga.

Dalam rangka mengoptimalkan kapasitas dan kapabilitas nasional, SKK Migas berusaha meningkatkan penggunaan komponen dalam negeri pada kegiatan usaha hulu migas. Salah satu hasilnya dapat dilihat peningkatan peran Bank BUMN pada kegiatan usaha hulu migas. Pada Maret 2013 untuk pertama kalinya Bank BNI digunakan sebagai *Trustee Paying Agent* untuk penjualan LNG Bontang senilai US\$ 1,5 miliar. Peran Bank BUMN juga akan semakin ditingkatkan dengan mengusahakan mereka menjadi sumber pendanaan proyek-proyek migas nasional seperti Proyek Senoro Donggi dan Proyek Pe-

ngembangan Tangguh Train III, selain sebagai bank penyimpan dana *Abandonment and Site Restoration* (ASR) yang saat ini telah mencapai US\$ 26,678 miliar.

Agar memberikan *multiplier effect* secara maksimal, penggunaan gas juga dimaksimalkan untuk mendukung kegiatan di dalam negeri demi mendukung program pemerintah. Selain berusaha menambah alokasi gas untuk industri dan kelistrikan, SKK Migas juga mengusahakan agar gas digunakan sebagai pendukung kegiatan transportasi sehingga mensukseskan program konversi BBM ke BBG. Untuk mendukung program konversi BBM ke BBG sudah tersedia gas sebesar 32 MMSCFD, tersebar di tiga kota yaitu Jakarta, Surabaya dan Palembang. SKK Migas juga meningkatkan alokasi gas dari lapangan Asap di Wilayah Kepala Burung Papua (Genting Oil) sebagai bahan baku industri pupuk (antara lain perluasan Pabrik Pupuk Iskandar Muda dan rencana pembangunan pabrik petrokimia di Papua) demi suksesnya program ketahanan pangan nasional. Untuk mendukung pembangunan petrokimia, telah tersedia gas sekitar 180 MMSCFD dari Lapangan Tangguh di Papua (kepastian besar menunggu evaluasi cadangan tahun 2016) dan 200 MMSCFD dari Lapangan Asap Papua yang diperkirakan *on stream* pada 2019. •

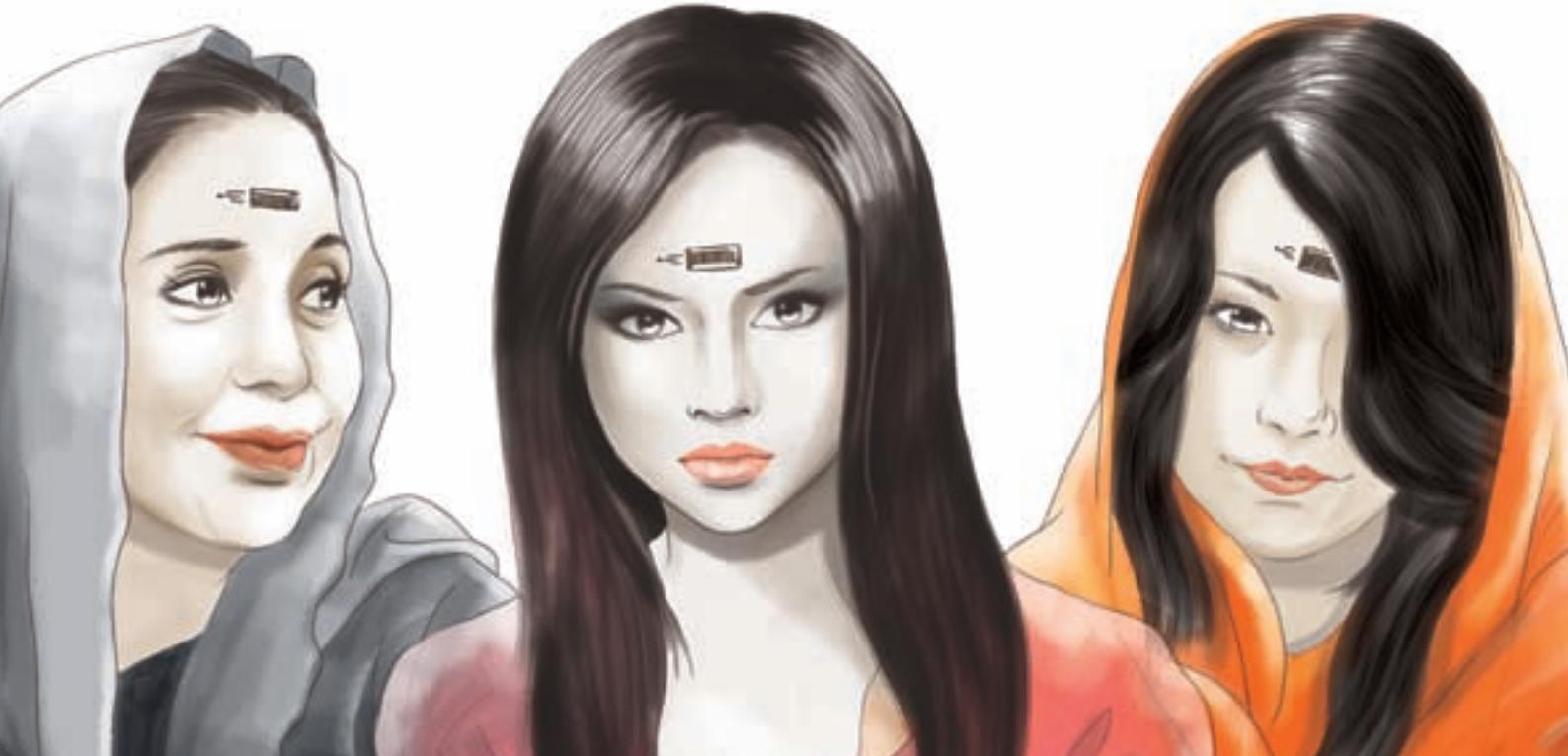
KINERJA SKK MIGAS

Realisasi Produksi Minyak dan Kondensat 2012 - 2013



PEREMPUAN DI SARANG TERSANGKA

TERSANGKA AHMAD FATHANAH SELAMA DISIDIK TERUS MENYANGKAL SEMUA TUDUHAN. PEREMPUAN-PEREMPUAN DIPERIKSA UNTUK MEMPERKUAT DAKWAAN.



AYU Azhari mengklaim pertama kali mengenal pria itu di lorong lantai dasar Plaza Indonesia, Jakarta Pusat. Ketika itu, menjelang sore, 3 Desember tahun lalu, ia berjalan bersama putri kelimanya, Isabelle Tramp. Tiba-tiba, seorang lelaki memanggilnya dari belakang. "Saya Ahmad Fathanah," Ayu, bintang film 44 tahun, menirukan lelaki setengah baya itu.

Menurut Ayu, Ahmad Fathanah mengaku sebagai "ustad pembimbing haji". Selain itu, Fathanah mengatakan bagian dari "simpatisan Partai Keadilan Sejahtera yang tidak masuk struktur". Setelah berkenalan, ujar Ayu, mereka berbin-cang di satu kafe di mal yang terletak di pusat kota itu.

Ayu menyatakan Fathanah menawarinya pekerjaan mengisi acara partai di jumlah daerah. Ia mengaku dijanjikan tampil di dua kampanye pemilihan kepala daerah, di Sumatera Utara dan Jawa Barat, yang diikuti calon dari PKS. Menurut Ayu kepada *Tempo* dua pekan lalu, Fathanah ketika itu menjelaskan, "Saya memang bertugas mencari artis untuk acara hiburan."

Sebelum berpisah, kata Ayu, mereka bertukar nomor telepon seluler. Ayu mengatakan, setelah itu, empat kali berjum-pa lagi dengan Fathanah. "Terakhir di Pla-

za Senayan. Saat itu juga adaistrinya yang sedang hamil tua," ujarnya.

Sejumlah pertemuan dengan sang "ustad pembimbing haji" membuat Ayu harus datang ke Komisi Pemberantasan Korupsi. Pemain film peraih Piala Citra pada Festival Film Indonesia 1990 ini diperiksa penyidik selama tujuh jam pada Kamis dua pekan lalu. Sehari kemudian, ia datang ke gedung yang sama untuk mengembalikan sejumlah uang—walaupun dia mengumumkan kepada wartawan hanya datang untuk menunjukkan rekening koran tabungannya kepada penyidik.

Semua berubah setelah komisi antikorupsi menangkap Fathanah di Hotel Le Meridien, Jakarta Pusat, akhir Januari lalu. Ia disangka menerima suap dari pengusaha impor daging sapi. Sehari kemudian, penyidik juga menahan Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaq, yang diduga hendak menerima suap. Ke-duanya kemudian ditetapkan sebagai tersangka perkara pencucian uang.

Ayu dipanggil penyidik karena pernah





menerima kiriman uang dari Fathanah. Ketika kemudian mengakui menerima Rp 30 juta dan US\$ 1.800 dari kenalan barunya itu, ia menyebutkan, "Itu uang muka pembayaran mengisi acara partai yang tidak kunjung ada."

Sumber *Tempo* mengatakan, di depan penyidik, ibu enam anak itu sempat berke lit, tak mengaku pernah menerima uang dari Fathanah. Namun dia tidak berkutik ketika bukti transfer uang dari rekening Fathanah di Bank Mandiri ke rekeningnya diperlihatkan. "Akhirnya dia mengakui semua," ujar sumber itu.

Bukan hanya sejumlah itu uang yang di duga diterima Ayu. Menurut narasumber yang sama, dia diduga sering menerima uang tunai, juga memiliki hubungan khusus. Ayu menyangkal soal hubungan spesial ini. Dia mengatakan, setiap kali bertemu, Fathanah selalu ditemani teman temannya, politikus PKS di Dewan Perwakilan Rakyat. "Kadang bertiga, kadang berempat," ujarnya tanpa mau menyebutkan nama-nama politikus itu. "Mereka ngobrol pakai bahasa Arab."

Orang-orang dekat Fathanah dipanggil, menurut sejumlah informasi, untuk mem-

perkuat dakwaan terhadap lelaki kelahiran Makassar 47 tahun silam itu. Sebab, Fathanah menutup mulut saat menghadapi pemeriksaan penyidik. "Dia selalu menggeleng dan bilang itu 'bukan saya,'" kata sumber *Tempo*.

Bukti hasil sadapan pembicaraannya dengan Luthfi dan bos PT Indoguna Utama, perusahaan importir daging yang di duga memberi suap Rp 1 miliar, juga disanggahnya. Padahal tersangka dan sak si sudah membenarkan semua bukti ini. "Dia sangat tidak kooperatif," ujar sum ber itu.

Wakil Ketua KPK Bambang Widjajanto membenarkan kabar tentang aksi bungkam Fathanah. "Dia menutup semua," katanya. Namun Bambang yakin penyidik akan bisa membuktikan semua tuduhan kepada Fathanah.

Bukti-bukti yang disodorkan penyidik sangat telak. Salah satunya data laporan hasil analisis dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan yang menemukan sejumlah transaksi janggal. Selama periode 2009-2013, di rekening Bank Mandiri Fathanah terimpun dana Rp 23-30 miliar. Rekening jumbo ini tidak masuk

akal karena Fathanah tidak memiliki pe kerjaan tetap.

Fathanah punya rumah, apartemen, dan mobil mewah. Ia memiliki setidaknya empat mobil senilai total Rp 4,3 miliar: Toyota FJ Cruiser, Toyota Alphard, Toyota Land Cruiser Prado TX, dan Mercedes-Benz C 200. Penyidik KPK telah menyita aset Fathanah itu.

Ketua PPATK Muhammad Yusuf membenarkan soal adanya rekening janggal Fathanah. "Banyak aliran dana atas nama 'Ustad', katanya. "Ustad" adalah nama Fathanah yang biasa tercantum dalam berita yang ditulis pengirim uang.

Dalam laporan PPATK itu, terungkap aliran dana ratusan juta rupiah dari rekening Fathanah ke Ayu Azhari serta dua perempuan lain, yaitu Vitalia Shesya dan Tri Kurnia Puspitasari. Vitalia dikenal sebagai fotomodel majalah pria dewasa. Adapun Tri Kurnia adalah penyanyi dangdut pendatang baru.

Ayu diduga pernah menerima kiriman Rp 20 juta dan Rp 10 juta lewat rekening Axel Gondokusumo, anaknya. Sedangkan Vitalia dikirim Rp 200 juta. Tri Kurnia, yang memiliki nama panggung Nia Kira-

Honda Freed atas nama Tri Kurnia Puspitasari yang disita KPK.

Rumah Ahmad Fathanah di kompleks Pesona Khayangan, Depok (kiri).



na, juga kebagian transfer dana dari lelaki yang pernah mendekam di penjara Salemba karena kasus penipuan itu.

"Kemurahan hati" Fathanah terungkap ketika penyidik memeriksa Vitalia dan Tri Kurnia. Untuk Vitalia, yang dikenalnya sejak November 2012, Fathanah membelikan cincin dan kalung emas bertatah berlian, tas mewah Louis Vuitton, jam tangan merek Chopard seharga Rp 70 juta, serta mobil Honda Jazz putih bernomor polisi B-15-VTA. "Ada juga uang tunai puluhan juta," kata seorang sumber. "Namun semua sudah habis dibelanjakan."

Tri Kurnia mendapat hadiah sebuah jam tangan mewah merek Rolex, gelang emas Hermes, dan mobil Honda Freed bernomor polisi B-881-LAA. Saat ini semua barang itu sudah disita KPK.

Menurut juru bicara KPK, Johan Budi S.P., Vitalia dan Tri Kurnia mengaku sebagai teman biasa Fathanah. "Semua barang yang berasal dari tersangka disita sebagai barang bukti," ujarnya.

Pemberian uang dan barang-barang mahal kepada ketiga perempuan itu dilakukan karena Fathanah menjalin hubungan spesial dengan mereka. "Vitalia dan Fathanah memang punya hubungan layaknya muda-mudi," ujar Rahmat Jaya, pengacara Vitalia. Tapi Ayu mengelak disebut memiliki hubungan khusus dengan Fathanah.

Jejak Fathanah dengan perempuan

muda sudah terungkap ketika ia ditangkap KPK pada 29 Januari lalu. Sekitar pukul 15.00, sesudah menerima uang Rp 1 miliar dari dua direktur Indoguna, Juard Effendi dan Arya Abadi Effendy, Fathanah langsung melapor ke Luthfi, yang sedang memimpin rapat di kantor Dewan Pusat PKS, Jalan T.B. Simatupang, Jakarta Selatan. "Iya, iya nanti, saya lagi di atas panggung," jawab Luthfi seperti tertulis dalam surat dakwaan Juard dan Arya.

Dari kantor Indoguna di daerah Duren Sawit, Jakarta Timur, Fathanah meluncur ke Hotel Le Meridien, Jakarta Pusat. Di sana sudah menunggu Maharani Suciono, mahasiswi semester pertama sebuah universitas swasta di Jakarta Selatan. Ketika mereka tengah berada di kamar 1740, penyidik KPK datang menangkap Fathanah.

Ketua PPATK Muhammad Yusuf membenarkan soal adanya rekening jangkal Fathanah. "Banyak aliran dana atas nama 'Ustad', katanya.

Belakangan diketahui, dia memberikan Rp 10 juta kepada Maharani, sebagai imbalan atas pertemuan itu.

Sjahrudin, sopir Fathanah, juga punya cerita soal sepak terjang sang majikan. Dia mengaku pernah mengantarkan Fathanah di Kafe Dangdut, Hotel Kaisar, Jakarta Selatan, pukul dua dinihari, 16 Januari lalu.

Sesudah acara di kafe bubar, dia menjemput Fathanah, bersama seorang perempuan muda, di parkir bawah tanah. "Saya ingat wanita itu berbaju biru," katanya seperti tertulis dalam berita acara periksaan yang dibacakan di muka persidangan kasus suap kuota daging impor. Sjahrudin kemudian mengantarkan wanita itu ke sebuah hotel di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur.

Fathanah, yang sekarang mendekam di penjara Guntur, Jakarta Selatan, belum bisa dimintai komentar. Achmad Rozi, pengacara Fathanah, sebelumnya mengaku belum membahas soal delik pencucian uang yang disangkakan kepada klien-nya.

Adapun Mohammad Assegaf, kuasa hukum Luthfi Hasan Ishaq, memastikan kliennya tidak mengenal para perempuan yang disebut-sebut dekat dengan Fathanah. "Tidak kenal sama sekali," ujar Assegaf mengutip Luthfi.

● SETRI YASRA, FEBRIANA FIRDAUS,
SUBKHAN, LINDA HAIRANI



TERBANG HANURA BERSAMA RAJAWALI

Politikus menggunakan stasiun televisi masing-masing untuk mendongkrak popularitas. Penyelewengan frekuensi publik.

PERINGATAN ini dimaklumkan Komisi Penyiaran Indonesia kepada stasiun televisi yang berencana menggunakan siaran demi kepentingan politik pemiliknya. "Kami mengawasi siaran 24 jam sehari," kata Ezki Syuyanto, Wakil Ketua KPI, Selasa pekan lalu.

Hari itu, KPI meminta klarifikasi stasiun televisi *RCTI* atas dugaan penggunaan frekuensi publik untuk kampanye Partai Hanura. Sebuah rekaman percakapan yang diunggah di media sosial YouTube menyimpulkan rencana tersebut. "Bagaimana acara *RCTI* Jawa Timur bisa dimasuki slot kampanye teman-teman yang daerahnya jauh-jauh..." demikian potongan pembi-

caraannya.

Koalisi Independen untuk Demokratisasi Penyiaran, pengunggah rekaman, menyebutkan pembicaraan itu dilakukan dalam acara pembekalan calon legislator Hanura di Surabaya pada 3 Mei lalu. Menurut Eko Maryadi, aktivis Koalisi, acara ini juga dihadiri sejumlah petinggi Perindo-organisasi yang didirikan Bambang Hary Iswanto Tanoesoedibjo alias Harry Tanoe, pemilik PT Multimedia Nusantara Citra, yang memayungi *RCTI*. Tapi Harry, yang juga Ketua Dewan Pertimbangan Hanura, tak hadir dalam acara itu.

Merahasiakan perekamnya, Eko menjamin video—sebenarnya audio karena hanya menampilkan suara dan teks pembi-

caraan—itu bukan rekayasa. "Seratus persen asli," ujarnya. Baginya, rekaman berdurasi 2 menit 6 detik itu menguatkan tuduhan bahwa stasiun televisi kerap digunakan demi kepentingan pemiliknya. Ini penyimpangan karena frekuensi—yang jadi pengantar siaran televisi sampai ke pemirsan—adalah milik publik, sebagaimana air dan udara.

Ketua Partai Hanura Jawa Timur Kuswantoro membantah ada permintaan kepada *RCTI* untuk menyiaran kampanye mereka. "Kami paham aturan. Minta slot itu kan melanggar," ujarnya. Arya Sinulingga, Sekretaris Perusahaan PT Multimedia Nusantara Citra, yang disebut dalam rekaman, tak menyangkal atau membenarkan adanya pertemuan itu. "Saya tak mau berkomentar," kata Arya, yang juga Wakil Ketua Umum Perindo.

KPI sebenarnya sudah lama menyorot *RCTI*. Bersama dua stasiun televisi lain di bawah naungan PT Multimedia Nusantara Citra, *MNC TV* dan *Global TV*, *RCTI* dituduh terlambat sering memutar iklan Partai NasDem sewaktu Harry masih berkongsi dengan Surya Paloh, pendiri partai ter-



Hary Tanoesoedibjo
(kiri), pemilik
PT Multimedia
Nusantara
Citra yang juga
Ketua Dewan
Pertimbangan
Hanura.

Jurnalis Metro
TV meliput
pengumuman Partai
NasDem lolos
verifikasi sebagai
peserta Pemilu 2014
di Jakarta.

sebut. Di NasDem, Hary menjabat ketua dewan pakar.

Menurut data KPI, pada periode Oktober-November 2012, *RCTI* menayangkan 127 iklan NasDem. *MNC TV* dan *Global TV* juga jor-joran, masing-masing memutarnya 122 dan 111 kali. Pada periode yang sama, di *Metro TV*, yang dimiliki Surya Paloh, iklan NasDem malah disiarkan lebih sedikit: 43 kali. Ini membuat partai lain cemburu. Mereka menanyakan apakah NasDem membayar iklan. Bila tidak, itu sama dengan menggerogoti frekuensi publik.

Ketika sedang naik daun, iklan NasDem hilang dari televisi pada Januari lalu. Penyebabnya Komisi Pemilihan Umum dan KPI. Kedua lembaga sepakat iklan kampanye baru bisa ditayangkan 21 hari sebelum masa tenang, atau mulai 16 Maret 2014. Itu pun dibatasi sepuluh spot iklan per hari dengan maksimal 30 detik per spot.

Hampir berbarengan dengan itu, Hary Tanoe dan Surya Paloh berpisah kongsi. Hary lalu membawa gerbangnya bergabung dengan Hanura pada 17 Februari lalu. Sepekan kemudian, ia mendeklarasikan Perindo—yang berlambang rajawali sebagaimana *RCTI*. Bukan lagi NasDem, kini Hanura dan Perindo yang sering muncul di tiga televisi miliknya.

Walau begitu, tayangan tentang Hanura tak berbentuk iklan, tapi menyusup ke siaran berita. Berdasarkan pantauan KPI, pada periode 2-15 April sedikitnya ada sebelas pemberitaan mengenai Hanura dan ketua umumnya, Wiranto, di *RCTI*, *MNC TV*, dan *Global TV*. Pemberitaan tentang Perindo dan Hary Tanoe juga gencar. Pada

2-28 April, berita tentang kedua topik itu muncul 18 kali di tiga stasiun televisi miliknya.

Hary tampak mengoptimalkan betul media miliknya. Tapi ia tak langsung turun tangan memerintahkan redaksi meliput acara yang dihadirinya. Perintah justru datang dari petinggi lain. Dalam sebulan terakhir, seorang reporter dan kamerawan ditugasi mengunit acara Hanura yang dihadiri Hary Tanoe atau Wiranto serta kegiatan Perindo. Hasil "liputan" itu dipastikan tayang pada acara berita.

Sekretaris Perusahaan *RCTI* Adjie S. Soeratmadje mengatakan, sepanjang pekan lalu, Hary Tanoe sedang di luar negeri. Ia tak menyangkal ada reporter dan kamerawan yang ditugasi mengikuti Hary. "Tapi untuk dokumentasi," ujarnya. "Dinaikkan atau tidak, itu tergantung nilai beritanya."

Menurut Arya Sinulingga, Hary Tanoe tak pernah meminta stasiun televisi menyiar kan kegiatan politiknya. Dia menyebutkan Hary tak diistimewakan dengan, misalnya, diberi durasi panjang ketika berbicara. "Seluruh partai diberitakan se-suai dengan porsinya," kata Arya.

Bukti yang tertinggal di YouTube memperlihatkan hal sebaliknya. Hary diberi kesempatan berbicara panjang-lebar setidaknya ketika sang taipan bergabung dengan Hanura dan mendeklarasikan Perindo. Meski cukup panjang, pidato Hary Tanoe tak dipotong. Berbalut "*breaking news*", acara pertama ditayangkan secara langsung selama 8 menit 33 detik. Acara kedua disiarkan secara utuh hampir 11 menit.

Belum cukup diberitakan, Hary pun tampil di layar kaca dalam iklan Perindo. Tak ada larangan menayangkan iklan organisasi kemasyarakatan dan pribadi. Pada akhir bulan lalu, pariwar a Hary dan Perindo setidaknya diputar sembilan kali di ketiga stasiun tadi. Dituding berpromosi gratisan, Adjie S. Soeratmadje mengatakan, sejak zaman di NasDem dan sekarang di Perindo, iklan tersebut selalu dibayar.

Strategi menggempur dari udara ini sukses melambungkan elektabilitas Hanura. Hasil survei Lembaga Klimatologi Politik yang dirilis akhir April lalu menunjukkan tingkat keterpilihan Hanura naik jadi 8,4 persen dari sebelumnya 6,2 persen. Menurut Ketua Badan Pemenangan Pemilu Hanura Yuddy Chrisnandi, terkereknya elektabilitas Hanura berkat jasa Hary Tanoe. "Peran MNC Group memberitakan kegiatan partai jelas kami syukuri," ujarnya. "Itu komitmen Pak Hary untuk membesarkan partai."

Menurut Wakil Ketua KPI Ezki Suyanto, stasiun televisi yang dimiliki tokoh politik memang rawan intervensi. *Metro TV* mengalami nasib serupa. Selama April lalu, *Metro* menurunkan 30 pemberitaan tentang NasDem. Menurut sumber, penayangan itu gencar karena ada perintah dari petinggi *Metro* untuk meliput setiap acara partai. Hasil liputan pun dipastikan mengudara. Para bos akan menagih untuk disiarkan. Di luar itu, kabarnya ada anggota staf redaksi yang dilibatkan dalam rapat NasDem.

Hal serupa muncul di *TV One*, yang dimiliki keluarga Bakrie. Pada periode yang sama, menurut data Komisi Penyiaran, stasiun televisi ini menayangkan sepuluh berita tentang Aburizal Bakrie, Ketua Umum Partai Golkar. Keluarga Bakrie menguasai stasiun televisi tersebut. Belakangan, iklan politik Aburizal muncul hampir setiap hari. Pada April lalu saja, menurut KPI, iklannya tayang sebanyak 143 kali.

Direktur Pemberitaan *Metro TV* Suryopratomo membantah kabar bahwa ada "tim khusus" di kantornya yang bertugas meliput acara NasDem. "Semua partai kami liput. Tak ada yang diistimewakan," ujarnya. Ia juga mengatakan NasDem tetap membayar advertorialnya di *Metro*. "Semua tercatat sebagai pemasukan," katanya. General Manager News and Sports *TV One* Indiarto Priadi mengatakan stasiunnya pun tak mengistimewakan Aburizal ataupun Golkar.

● ANTON SEPTIAN, LINDA HAIRANI, GUSTIDHA
BUDIARTIE (JAKARTA), AGITA SUKMA LISTYANTI
(SURABAYA)



NASIONAL UJIAN NASIONAL

SALAH URUS UJIAN NASIONAL

Hasil investigasi Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan kekacauan ujian nasional bukan semata kesalahan percetakan. Panitia lelang tak memeriksa dokumen tender.

DUA pekan bekerja siang-malam, lima anggota tim investigasi yang dibentuk Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selesai membuat laporan tebal ihwal pangkal kekacauan ujian nasional yang seharusnya dilaksanakan 15 April lalu. Mereka memeriksa para pejabat Kementerian, Badan Standar Nasional Pendidikan, dan PT Ghalia Indonesia Printing.

PT Ghalia ditunjuk panitia lelang mencetak dan mendistribusikan 106 juta lembar soal dan jawaban ujian sekolah mensempurnakan atas dan sekolah menengah pertama untuk sebelas provinsi di Indonesia tengah. Perusahaan yang berkantor di Rancamaya, Bogor, ini gagal memenuhi janji menyebarkan soal sepekan sebelum ujian. Akibatnya, jadwal ujian diundurkan tiga hari.

Masalahnya bukan sekadar pengunduran-

an jadwal ujian, melainkan juga distribusi soal yang kacau, potensi kebocoran jawaban, dan kertas soal yang tak sesuai dengan spesifikasi. "Laporan sudah kami segerahkan ke Menteri berikut rekomendasi sanksi dan perbaikannya," ujar Haryono Umar, Inspektur Jenderal Kementerian, setelah menemui Menteri Pendidikan Mohammad Nuh, pekan lalu.

Investigasi berfokus pada proses lelang, pencetakan, dan distribusi. Menteri Nuh, yang sebelumnya berjanji mengumumkan hasil investigasi ke publik, memilih menyimpan dulu dokumen itu. Alasannya, laporan itu mesti diketahui lebih dulu oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. "Sebab, Presiden yang meminta investigasi," katanya.

Nuh memastikan pada 24 Mei nanti laporan itu akan ia umumkan. "Sekarang siswa sekolah

dasar masih ujian. Nanti saya umumkan pada waktu yang tepat agar tak mengganggu," kata Nuh pekan lalu. Namun penundaan ini diprotes banyak orang. Ombudsman Nasional curiga penundaan itu dilakukan karena Inspektorat juga menemukan kesalahan pada Kementerian. Beberapa kali dipanggil Ombudsman untuk menjelaskan kekisruhan itu, Menteri Nuh selalu tak hadir.

Sejak awal, Ombudsman meminta Kementerian Pendidikan tak menimpakan kesalahan ujian nasional yang acak-adut itu semata pada perusahaan. Sebab, Ombudsman menemukan fakta bahwa bukan hanya PT Ghalia yang terlambat mendistribusikan soal, melainkan juga PT Balebat Dedikasi Prima, yang mencetak soal untuk lima provinsi di Indonesia barat. "Jika ditunda, makin menunjukkan ada sesuatu yang ditutupi di Kementerian," kata Budi Santoso, komisioner Ombudsman bidang pengaduan.

Temuan para investigator itu cukup mendetail. Misalnya, panitia lelang tak memeriksa dokumen penawaran yang diajukan setiap perusahaan. Dalam dokumen itu, PT Ghalia sebenarnya



Siswa SMA Negeri 1 Makassar (kiri) mengikuti ujian nasional yang sempat tertunda, 18 April lalu.

PT Balebat Dediaksi Prima di Jalan Veteran II Nomor 17, Ciawi, Bogor.

nya sanggup mencetak dan mengepak hingga mendistribusikan soal dan jawaban ujian selama 75 hari kerja. Artinya, perusahaan ini baru sanggup menyelesaikan pekerjaan pada 29 Mei 2013, ketika ujian sudah selesai.

Karena tanpa pemeriksaan, panitia mengabaikan lini masa pencetakan dan distribusi soal. Situasi ini diperparah dengan keterlambatan proses lelang. Dokumen kontrak baru diteken enam perusahaan dan panitia lelang pada 15 Maret 2013, telat dua pekan dari perencanaan. Penyebabnya, Komisi Pendidikan Dewan Perwakilan Rakyat baru meneken persetujuan anggaran sebesar Rp 664 miliar dua hari sebelumnya.

Itu imbas ditundanya pencairan anggaran oleh Kementerian Keuangan untuk semua program, kecuali biaya rutin dan gaji pegawai, yang diajukan Kementerian Pendidikan. Alasannya, Kementerian Pendidikan mengajukan anggaran baru yang lebih tinggi Rp 100 miliar dari yang sudah ditetapkan Presiden pada Oktober 2012. Bolak-balik rapat dua kementerian itu di DPR tak menuai hasil.

Berfokus pada pencairan anggaran, para pejabat Kementerian Pendidikan lupa menyiapkan antisipasi *mepet*-nya waktu pencetakan. Dalam rekomendasi investigasi itu disebutkan semestinya PT Ghalia menambah personel pengemasan kertas soal begitu tahu waktu pengiriman terpotong dua pekan. Apalagi perusahaan ini sebenarnya tak sanggup mencetak dan mendistribusikan tepat waktu, bahkan sebelum terpangkas gara-gara anggaran belum disetujui DPR.

Menteri Nuh enggan menanggapi temuan itu. Ketika dicegat seusai rapat kabinet terbatas Rabu pekan lalu, ia tak mau menanggapi pertanyaan tentang hasil investigasi ujian nasional. Guru besar Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, ini malah bercerita ia habis dirawat karena daya tahan tubuhnya *drop*. "Lihat bekas infus di tangan saya ini," ujarnya seraya mengacungkan tangan.

Tapi Menteri Nuh telah menyangkal kelalaian kementeriannya jauh sebelum laporan investigasi muncul. Menurut dia, *mepet*-nya waktu cetak bukan alasan Gha-

lia gagal mendistribusikan soal ujian. Faktanya, kata dia, lima perusahaan lain yang volume pekerjaannya tak berbeda dengan Ghalia bisa melakukannya tepat waktu. Tak seperti sebelas provinsi yang ditangani Ghalia, ucap Nuh, provinsi lain bisa menggelar ujian tepat waktu. "Jadi, alasan apa pun, cuma satu yang bisa diterima: tak sanggup," ujarnya.

Masalahnya, bukan hanya Ghalia yang telat mengirim soal. PT Balebat Dediaksi Primajuga telat mendistribusikan soal untuk wilayah Medan. Tapi Nuh mengatakan problem di Balebat hanya urusan kecil. Balebat dan Ghalia menolak ditemui *Tempo* dengan alasan urusan ujian masih dite-laah Kementerian Pendidikan.

Khamil Zaki, pengacara yang ditunjuk PT Ghalia untuk menangani urusan ujian nasional, menyebutkan Ghalia sebenarnya sudah menyampaikan kepada Kementerian hanya sanggup mencetak ker-tas soal dan jawaban dalam waktu 60 hari

masi mendetail oleh pemilik Ghalia tentang kekacauan ini. "Kami rugi dua kali: citra jelek dan harus menanggung ongkos sewa pesawat untuk distribusi," katanya. Rupanya, bantuan pesawat Fokker, Hercules, dan Boeing yang dikerahkan dari TNI Angkatan Udara untuk mengangkut jutaan lembar soal itu tak gratis.

Menteri Nuh menyatakan Ghalia akan didenda plus masuk daftar hitam rekanan proyek di kementeriannya. Sedangkan pejabat di bawahnya, ucap Nuh, sesuai dengan hasil investigasi, akan ditindak tegas: diberi sanksi administratif atau dipecat.

Sepanjang pekan lalu, beredar kabar Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Khairil Anwar Notodiputro akan mengundurkan diri. Beberapa pejabat di Kementerian mengatakan isu itu muncul setelah Khairil bertemu dengan Menteri Nuh membicarakan hasil investigasi. Namun Khairil tak juga mengumumkan keputusannya.



kerja. Namun, kata Khamil, karena sudah dinyatakan sebagai pemenang tender zona 3, Ghalia menerima order itu—kendati waktunya hanya 25 hari.

Artinya, saat penandatanganan kontrak itu, risiko keterlambatan sebenarnya sudah bisa diprediksi. Ghalia masih menyatakan sanggup menyelesaikan pekerjaan dengan mengimpor karyawan Ghalia di pabrik lain. Namun, karena jumlah ker-tas terlalu banyak dan pengemasan membutuhkan ketelitian memilah 30 variasi soal untuk sebelas provinsi, Ghalia tetap gagal memenuhi tenggat dua hari sebelum 15 April. Sampai akhirnya 400 mahasiswa Institut Pertanian Bogor didatangkan untuk membantu pengemasan.

Khamil mengaku tak lagi diberi infor-

ia tak membela pertanyaan yang diajukan *Tempo* tentang isu itu. "Soal sanksinya apa, nanti diberi tahu setelah diumumkan hasil investigasinya," ujar Nuh.

Sanksi juga akan diberikan kepada panitia lelang dan pejabat pembuat komitmen proyek. Kesalahan telak mereka, menurut rekomendasi Inspektorat Jenderal, adalah tak melaporkan ketidaksanggupan Ghalia mencetak soal kepada pejabat Kementerian. Bahkan, tiga hari sebelum tenggat, Menteri Nuh masih diberi laporan bahwa semua perusahaan sanggup mence-tak soal sesuai dengan tenggat. "Baru besoknya saya diberi tahu ketidaksanggupan Ghalia," kata Nuh.

● BAGJA HIDAYAT, ANANDA BADUDU, PRIHANDOKO
(JAKARTA), SIDIK PERMANA (BOGOR)



BINTANG KEJORA DI MARSTON ROAD

Organisasi Papua Merdeka membuka kantor pertama di Inggris. London menyatakan mendukung Indonesia.

SEPULUH tahun lebih tinggal di Inggris, Benny Wenda beroleh simpati pejabat Kota Oxford, sekitar satu jam ke arah barat dari London. Laki-laki asal Lembah Balimem, Papua Barat, itu diizinkan membuka kantor Organisasi Papua Merdeka di sana. Pada 26 April 2013, organisasi ini resmi punya kantor pertama di dunia, yang menunya dengan rumah Benny di Marston Road.

Peresmian kantor itu dihadiri Wali Kota Oxford Mohammad Niaz Abbasi. Hadir juga bekas wali kota Elise Benjamin dan anggota parlemen Inggris, Andrew Smith. Situs berita *Oxford Mail* melaporkan, pada saat peresmian, Benny memakai pakaian adat Papua. Sembari tersenyum, keempatnya berfoto memegang bendera Bintang Kejora, simbol Organisasi Papua Merdeka, dikerumuni warga kota.

Menurut Ketua Parlemen Nasional Papua Barat Buchtar Tabuni, pendirian kantor OPM di Inggris digagas sejak 2004. Benny, yang menerima suaka politik dari Inggris, giat berkampanye ke kampus-kampus, komunitas masyarakat, lembaga pemerintah, dan parlemen di negara itu. "Kami menyiapkan bahan dari sini untuk disuarakan Benny Wenda di luar negeri," kata Buchtar, Rabu pekan lalu.

Esther Cann dari Tapol Inggris, organisasi yang mengadvokasi tahanan politik di berbagai negara, mengatakan hampir seluruh proses dan biaya pendirian kantor OPM di Oxford dibantu Free West Papua Campaign. Organisasi relawan itu memiliki kantor permanen di Oxford dan Port Moresby, Papua Nugini.

Menurut Buchtar, gagasan pendirian kantor di Oxford dimulai ketika Benny terpilih menjadi koordinator diplomasi internasional soal Papua dalam konferensi parlemen nasional Papua Barat di Jayapura pada 5 April 2012. Konferensi yang dihadiri

Gerak Benny semakin lincah mengkampanyekan kemerdekaan Papua ke berbagai negara lewat forum diskusi dan seminar setelah Interpol mencabut namanya dari daftar *red notice*, permintaan penangkapan dengan tuduhan tindak pidana kriminal, pada 2012. Interpol tak menemukan bukti tindak kejahatan Benny seperti yang dilaporkan pemerintah Indonesia. "Saya sangat optimis cita-cita OPM bisa tercapai," kata Benny, seperti dikutip *Oxford Mail* edisi 29 April lalu. Benny juga berencana membuka kantor di tiga negara Amerika Selatan dan Asia-Pasifik.

Benny Wenda (kedua dari kanan) bersama anggota parlemen Inggris, Andrew Smith (kanan), Wali Kota Oxford Mohammad Niaz Abbasi, dan bekas wali kota Elise Benjamin dalam acara pembukaan kantor Organisasi Papua Merdeka di Marston Road, Oxford.

anggota 22 parlemen daerah OPM itu diumumkan di Lapangan Sentani empat hari kemudian.

Setelah itu, Benny mengadakan pertemuan dengan masyarakat sipil yang tergabung dalam International Parliamentarians West Papua di Westminster Abbey, membahas status Papua Barat, pada 23 Oktober 2012. Pertemuan juga membicarakan Act of Free Choice 1969, Perjanjian New York 1962, dan hak penentuan nasib sendiri bagi Papua.

Pertemuan International Parliamentarians West Papua dihadiri pemimpin diplomasi internasional untuk kemerdekaan Papua Barat, di antaranya Caroline Lucas, pemimpin Partai Hijau dari Brighton Pavilion. Hadir pula Andrew Smith dari Partai Buruh, sejumlah pemimpin tahanan politik Down to Earth, Jaringan Pertambangan London, serta pengacara dari Oxford University.

Gerak Benny semakin lincah mengkampanyekan kemerdekaan Papua ke berbagai negara lewat forum diskusi dan seminar setelah Interpol mencabut namanya dari daftar *red notice*, permintaan penangkapan dengan tuduhan tindak pidana kriminal, pada 2012. Interpol tak menemukan bukti tindak kejahatan Benny seperti yang dilaporkan pemerintah Indonesia. "Saya sangat optimis cita-cita OPM bisa tercapai," kata Benny, seperti dikutip *Oxford Mail* edisi 29 April lalu. Benny juga berencana membuka kantor di tiga negara Amerika Selatan dan Asia-Pasifik.

Mantan Menteri Luar Negeri OPM Nick Misset menganggap pembukaan kantor Oxford tak berarti apa-apa. "Saya berjuang 40 tahun untuk Papua," ujarnya kepada *Tempo* pekan lalu. "Tapi tanah ini tak berubah. Perjuangan saya sia-sia."

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Resolusi 1752 pada 15 Agustus 1962 dan Resolusi 2504 pada 19 Agustus 1969 menganggap Papua bagian dari Indonesia. Karena itu, pemerintah Indonesia memprotes pemerintah Inggris atas pembukaan kantor OPM di Oxford. Duta Besar Inggris di Jakarta, Mark Canning, buru-buru menegaskan dukungan terhadap pemerintah Indonesia.

● MARIA RITA HASUGIAN (JAKARTA),
JERRY OMONA (JAYAPURA)



NASIONAL LELANG LURAH

LELANG LURAH ALA JOKOWI

Pemerintah DKI menggelar seleksi terbuka untuk camat dan lurah. Membuka peluang anggota staf jadi pejabat.

SYAIFULLAH Anwar berjalan-jalan kecil, meregangkan otot. Ia baru saja selesai "menjajakan" program jika terpilih menjadi camat. Hampir setengah jam anggota staf Suku Dinas Tata Ruang Jakarta Utara ini mencoret-kertas 50 x 75 sentimeter. "Lumayan cepat, karena saya sudah tahu mau menulis apa," ujarnya.

Ujian itu dilakukan di Pusat Penilaian Kompetensi Pegawai, Balai Kota DKI Jakarta, Rabu pekan lalu. Disediakan waktu 30 menit, Syaifullah menyelesaikan ujian lima menit lebih cepat. Duduk menyilangkan kaki, ia bersabar menunggu tahap ujian berikutnya, yakni wawancara.

Lulusan Fakultas Hukum Universitas Trisakti ini menggali informasi dari dunia maya. Setiap waktu senggang, ia mencari isu terbaru atau mempelajari aturan yang berhubungan dengan tugas camat. Dari pengetahuan baru ini, ia mengerjakan tahap-tahap awal ujian. "Materi lain lebih banyak uji kepribadian dan kepemimpinan," katanya.

Pemerintah Provinsi DKI memulai ta-

hap kedua seleksi terbuka camat dan lurah. Ujian yang populer dengan istilah "lelang jabatan ini" dibagi dalam dua hari: ujian komputer, tes potensi kognitif, uji kepribadian, diskusi kelompok, paparan program, dan wawancara.

Lelang jabatan diumumkan Badan Kepegawaian Daerah DKI pada 1 April lalu. Dari 6.000 pegawai di Ibu Kota yang memenuhi kriteria, 1.156 mendaftarkan diri. Hanya 983 yang lolos sampai tahap kedua, yang terdiri atas 696 calon lurah dan 287 calon camat. Seleksi awal dilakukan Badan Kepegawaian Daerah. Pada tahap berikutnya, DKI melibatkan penilai bersertifikat dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Menurut Ajun Komisaris Besar Novian Pranata, salah seorang penilai, ujian untuk calon pejabat itu sama dengan materi untuk ujian kepolisian atau kementerian. Pada 11 Juni, hasil ujian akan disampaikan dalam bentuk urutan skor. Guna mendekati 40 camat dan 246 lurah, pemerintah DKI akan meminta pendapat warga. Untuk mereka yang belum dikenal, pendapat akan diminta dari rekan kerja masing-

Calon camat mengikuti tes seleksi lelang jabatan tahap kedua sesi pertama di Markas Besar Kepolisian RI, Jakarta.

masing.

Hasil uji publik dijadikan bahan sidang Badan Pertimbangan Jabatan. "Karena ini istimewa, semua petinggi akan ikut menilai. Bahkan mungkin kami akan minta waktu Gubernur untuk menilai," kata Kepala Badan Kepegawaian Daerah DKI Jakarta I Made Karmayoga. Proses terakhir adalah uji kesehatan. Pada 21 Juni, pejabat terpilih akan dilantik.

Seleksi terbuka camat dan lurah ini merupakan uji coba pertama pemerintah daerah. Gubernur Joko Widodo dan Wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama mencari camat dan lurah yang sesuai dengan karakter mereka, suka *blusukan*. Mulanya, Basuki ingin menggandeng konsultan swasta. Tapi akhirnya DKI meminta bantuan Markas Besar Polri. "Kalau swasta, harus lelang," ujar Made. Untuk menyeleksi 1.156 pendaftar, disediakan dana Rp 2,435 miliar.

Camat Mahludin mengikuti seleksi jabatan ini. Ia rajin mengumpulkan informasi dari Internet. Padahal ia sudah jarang menggunakan komputer. "Dulu sewaktu jadi anggota staf kelurahan masih sering pakai," katanya. Ia pun belajar cepat dari anak-anak dan bawahannya di Kecamatan Kebayoran Baru.

Mahludin mengaku tak kesulitan mengikuti ujian melalui komputer di Markas Besar Polri. Ia mengatakan, "Lebih banyak *ngeklik*, yang penting bisa jawab cepat."

● ARYANI KRISTANTI

VONIS MIRING PROYEK BAKTERI

Pengadilan Tindak Pidana Korupsi memvonis bersalah dua pemimpin perusahaan rekanan proyek bioremediasi PT Chevron Pacific Indonesia. Tuduhan jaksa dinilai sarat kejanggalan dan bersandar pada kesaksian ahli yang terlibat konflik kepentingan.

RUANG lantai satu Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta penuh sesak. Pengunjung yang datang sejak pagi terus berusaha menye-mangati Ricksy Prematuri, yang duduk di kursi pesakitan. Selasa tengah malam pekan lalu itu, ketika sidang hampir berakhiran, hawa di ruangan tersebut pun terasa semakin panas. Meski menyala ken-cang, penyejuk udara seperti tak mam-pu lagi mengimbangi jumlah pengunjung yang melebihi kapasitas ruangan.

Puluhan karyawan PT Green Planet Indonesia malam itu berbaur dengan karyawannya PT Chevron Pacific Indonesia dan perwakilan alumnus Institut Pertanian Bogor. Mereka datang untuk memberi dukungan kepada Ricksy, Direktur PT Green Planet. Di tengah-tengah mereka, hadir pula istri dan dua anak Ricksy. Sidang itu dimulai selewat tengah hari.

Sokongan sejawat, sahabat, dan keluarga membuat Ricksy masih sanggup me-

lempar senyum. Malam itu vonis yang di-jatuhkan majelis hakim yang diketuai Sudharmawatiningsih kepada Ricksy cukup berat. Dia dihukum lima tahun pen-jara dan didenda Rp 200 juta. Majelis juga mengharuskan Ricksy mengganti kerugi-an negara US\$ 3,08 juta. "Saya sudah menduga putusannya akan seperti ini," ujar pria berperawakan tinggi kurus itu seusai sidang.

Sewaktu Ricksy keluar dari ruang sidang, sejawat dia, Herland bin Ompo, langsung menyambut dengan pelukan erat. Gurauan pun sempat meluncur dari mulut Direktur PT Sumigita Jaya yang juga menjadi terdakwa dalam kasus yang sama. "Kalau saya jadi hakim, vonisnya pasti lebih berat. Saya kan lebih gila dari-pada hakim," ujar Herland. Sindiran Herland disambut gelak tawa pengunjung si-dang lainnya.

Herland semestinya malam itu juga divonis. Tapi lantaran hari sudah berganti tanggal—sudah lewat tengah malam—pem-



bacaan vonisnya ditunda. Pada sidang Rabu pekan lalu itu Herland juga divonis bersalah. Dia dihukum enam tahun pen-jara plus denda Rp 250 juta. Hakim juga me-wajibkan Herland mengembalikan uang negara US\$ 6,9 juta.

Putusan hakim ini rupanya tak memuaskan jaksa. Fitri Zulfahmi, jaksa penuntut umum, langsung menyatakan banding. Alasannya, putusan majelis sangat jauh dari tuntutan jaksa. Sebelumnya, jaksa menuntut Ricksy 12 tahun penjara dan Herland 15 tahun penjara. Seperti jaksa,



Herland pun menyatakan akan banding. Adapun Ricksy menyatakan dirinya masih pikir-pikir dulu.

Ricksy dan Herland terseret kasus dugaan korupsi proyek bioremediasi di bekas lahan tambang PT Chevron Pacific Indonesia, yang mulai diusut Kejaksaan Agung pada 5 Oktober 2011. Proyek bioremediasi menggunakan mikrobakteri dalam tanah untuk membersihkannya dari kontaminasi limbah minyak. Semula proyek itu digarap sendiri oleh Chevron. Belakangan perusahaan tambang penghasil minyak rata-

rata 357 ribu barel per hari itu menyerahkan proyek pemulihan lingkungannya kepada perusahaan rekanan.

Enam bulan setelah pengusutan, pada 12 Maret 2012, jaksa mengumumkan tujuh orang sebagai tersangka. Di samping Ricksy dan Herland, lima orang lainnya merupakan penanggung jawab proyek kilang minyak PT Chevron di Duri dan Minas, Riau. Mereka adalah Endah Rumbiyanti, Widodo, Kukuh, Alexiat Tirtawidjaja, dan Bachtiar Abdul Fatah. Kecuali Alexiat yang keburu pergi ke Amerika Serikat,

Herland bin Ompo (berkemeja putih) dan Ricksy Prematuri (berkemeja hijau) menerima dukungan dari rekan-rekan kerjanya di luar ruang sidang Tindak Pidana Korupsi Jakarta, awal Mei lalu.

enam orang tersangka langsung ditahan.

Pada 26 November tahun lalu, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengabulkan gugatan praperadilan empat karyawan Chevron. Hakim pun membebaskan empat tersangka dari tahanan. Hakim bahkan mencabut status salah satu tersangka,



MEREKA TERPIDANA, TERDAKWA, DAN TERSANGKA:

1. **Ricksy Prematuri**, Direktur PT Green Planet Indonesia. Status: terpidana.

2. **Herland bin Ompo**, Direktur PT Sumigita Jaya. Status: terpidana.

3. **Kukuh Kertasafari**, koordinator tim penanganan isu sosial dan lingkungan Sumatera Light South PT Chevron Pacific Indonesia. Status: terdakwa, masih menjalani persidangan.

4. **Widodo**, Field Construction Representative Sumatera Light South PT Chevron Pacific Indonesia. Status: terdakwa, masih menjalani persidangan.

5. **Endah Rumbiyanti**, Manajer Lingkungan Sumatera Light North dan Sumatera Light South PT Chevron Pacific Indonesia. Status: terdakwa, masih menjalani persidangan.

6. **Alextiat Tirtawidjaja**, mantan General Manager PT Chevron Pacific Indonesia. Status: tersangka. Belum menjalani pemeriksaan karena sedang berada di Amerika Serikat menemani suaminya yang menjalani pengobatan.

● FEBRIYAN, PUTRI ANINDYA

Bahctiar Abdul Fatah. Berbeda dengan nabi empat karyawan Chevron, Ricksy dan Herland tetap ditahan karena tak mengajukan praperadilan.

Berkas perkara Ricksy dan Herland pun lebih cepat masuk pengadilan. Dalam sidang pembacaan vonis pekan lalu, majelis hakim rupanya sepakat dengan isi dakwaan jaksa tersebut. Menurut majelis, dua perusahaan yang dipimpin terdakwa tak menjalankan prosedur bioremediasi dengan benar. Green Planet, misalnya, dianggap hanya menguji kandungan *total petroleum hydrocarbon* (TPH) dalam tanah. Perusahaan itu tak menguji jenis, jumlah, dan sifat bakteri pendegradiasi yang terkandung dalam tanah.

Mengutip hasil analisis saksi ahli kejaksaan, Edison Effendi, majelis hakim juga menyatakan kandungan TPH pada tanah yang diklaim telah diolah sama dengan nol persen. "Dengan kata lain, tanah tak pernah terkontaminasi minyak," ucap hakim anggota Alexander Marwata. Artinya, proyek bioremediasi yang biayanya diklaim Chevron ke pemerintah Indonesia pun ini tak pernah ada. Gara-gara proyek bioremediasi fiktif itu, menurut hakim, negara dirugikan US\$ 9,98 juta atau sekitar Rp 90 miliar.

Kesimpulan hakim ini jauh berbeda dengan klaim Chevron. Sejauh ini Chevron menyatakan telah membersihkan tanah di 132 dari 300 lokasi yang tercemar minyak mentah. Diterapkan sejak 2003, teknik bioremediasi telah memulihkan lebih dari setengah juta meter kubik tanah. Tanah olahan telah dipakai untuk menghijaikan lahan 60 hektare di Riau.

Dalam pertimbangannya, hakim menyebut Green Planet dan Sumigita melanggar Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 128 Tahun 2003. Kedua perusahaan tak mengantongi izin dalam mengga-

rap proyek bioremediasi. Keputusan menteri itu merupakan petunjuk teknis Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Beracun dan Berbahaya serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Sejak awal, penggunaan analisis Edison Effendi sebagai dasar untuk menghukum para terdakwa menjadi barang panas. Pihak Chevron dan dua perusahaan rekanan memprotes pemilihan Edison sebagai saksi ahli sejak kasus ini masih dalam tahap penyidikan. Menurut mereka, Edison tak layak menjadi saksi ahli. Pria yang mengaku sebagai dosen di Universitas Trisakti dan Universitas Pembangunan Negeri Surabaya dianggap memiliki konflik kepentingan.

Manajer Komunikasi Chevron Dony Indrawan mengungkapkan Edison pernah menawarkan proyek percontohan bioremediasi kepada Chevron pada 2004. Saat itu, dia membawa bendera PT Adimitra. Namun Chevron menolak Edison dan Adimitra karena harga yang terlalu mahal. "Siklus bioremediasinya juga terlalu lama," ujar Dony.

Lalu, pada 2011, Edison pernah mewakili PT Putra Riau Kenari dalam tender bioremediasi Chevron. PT Putra Riau kalah dalam penawaran, lagi-lagi antara lain karena menyodorkan harga terlalu tinggi. Menurut pengacara Herland, Dion Pongkor, Putra Riau menyodorkan harga US\$ 100 per meter kubik. Sedangkan Sumagita berani menawarkan harga US\$ 60.

Dalam persidangan pada 25 Maret lalu, Edison dicecar anggota majelis hakim Sofiandi soal obyektivitas kesaksian dia. Namun Edison berkelit bahwa dirinya bukan bagian dari Adimitra ataupun Putra Riau. Edison mengaku hanya menawarkan mikroba miliknya kepada Adimitra. Soal

16 Maret	Hasil penyidikan Kejaksaan Agung menyatakan proyek bioremediasi fiktif. Tujuh orang dinyatakan sebagai tersangka.	9-13 April	Penyidik Kejaksaan Agung kembali mengambil sampel tanah di Riau. Edison kembali ikut dalam rombongan.	14 Juni	Kejaksaan Agung menguji sampel tanah dengan bantuan Edison. Hasil uji petik menyatakan hasil pemeriksaan sampel tanah bioremediasi negatif.	26 September	Enam dari tujuh tersangka kasus dugaan dituduh setelah menjalani pemeriksaan.	10 November	Kejaksaan menerima hasil audit BPKP yang menyebutkan adanya kerugian negara dalam proyek ini.
								18 November	Empat pegawai Chevron (tersangka) mengajukan gugatan praperadilan.
								26 November	Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengabulkan sebagian gugatan praperadilan karyawan Chevron.
								11 Desember	Kejaksaan Agung melimpahkan kasus bioremediasi ke Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta.
								20 Desember	Kasus bioremediasi Chevron mulai disidangkan.
							2013	26 April	Herland dituntut 15 tahun penjara dan Ricksy Prematuri 12 tahun penjara.
								7 Mei	Majelis hakim menjatuhkan vonis lima tahun penjara dan denda Rp 200 juta kepada Ricksy. Hakim pun meminta Ricksy mengembalikan kerugian negara US\$ 3,08 juta.
								8 Mei	Majelis hakim memvonis Herland enam tahun penjara dan denda Rp 250 juta. Hakim juga meminta Herland mengembalikan kerugian negara US\$ 6,9 juta.



Adimitra menawarkan kepada Chevron, kata Edison, "Itu bukan urusan saya."

Adapun di Putra Riau, Edison mengaku hanya ditunjuk sebagai konsultan ahli. Dia tetap berkukuh ketika pengacara Ricksy, Najib Aly Girsam, mengajukan bukti surat pemberian kuasa Putra Riau kepada Edison. Dalam surat itu, Putra Riau menunjuk Edison untuk mewakili perusahaan tersebut dalam seluruh proses lelang: dari pendaftaran, pengambilan dokumen, penawaran harga, hingga rapat-rapat bersama Chevron.

Menurut ahli hukum pidana Universitas Gadjah Mada, Eddy O.S. Hiariej, hakim harus mengabaikan keterangan saksi ahli yang tak obyektif. "Ahli yang terlibat konflik kepentingan tidak boleh ikut serta dalam perkara," kata Eddy dalam sidang pada 19 April lalu.

Kuasa hukum Ricksy dan Herland juga mempermasalahkan hasil uji petik yang dilakukan Edison. Kesimpulan yang dibuat Edison dianggap tak valid karena pengujian dilakukan sebulan setelah pengambilan sampel tanah.

Dalam dokumen uji petik versi Edison memang disebutkan, pengetesan dilakukan pada 14 Juni 2012, sedangkan pengambilan contoh tanah berlangsung pada 9 April 2012. "Itu melewati batas waktu dua pekan seperti diatur keputusan menteri," ujar Najib.

Kejanggalan lain yang terungkap, uji petik versi Edison hanya dilakukan di laboratorium darurat Kejaksaan Agung. Laboratorium dadakan itu tak memiliki sertifikasi dari Kementerian Lingkungan Hidup. "Kesahihan hasilnya diragukan," kata Najib.

Dalam persidangan, sejumlah tuduhan jaksa kepada Green Planet dan Sumigita juga disanggah Masnellyarti Hilman, saksi ahli Kementerian Lingkungan Hidup yang diundang jaksa. Dalam sidang pada 27 Maret lalu, Deputi IV Kementerian Lingkungan itu mengatakan proyek bioremediasi Chevron sudah sesuai dengan keputusan menteri. Batas standar tanah tercemar yang diperbolehkan untuk diolah, misalnya, adalah di bawah 15 persen, bukan 7,5-15 persen seperti dakwaan jaksa.

Menurut Masnellyarti, Green Planet dan Sumigita juga tak bisa dipermasalahkan karena menggarap proyek bioremediasi tanpa izin. Masnellyarti mengutip Pasal 40 ayat 4 Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999.

Pasal itu menyebutkan yang harus memiliki izin adalah pemilik lokasi bioremediasi. Artinya, yang harus mengantongi izin itu Chevron. Karena Chevron sudah punya izin itu, pihak ketiga yang mengerjakan proyek bioremediasi tak perlu punya izin lagi.

Putusan hakim sebenarnya tak bulat. Salah seorang hakim, Sofialdi, mengajukan pendapat berbeda (*dissenting opinion*). Menurut Sofialdi, Green Planet dan Sumigita tak harus memiliki izin. Yang harus memiliki izin adalah Chevron. Sofialdi pun menilai hasil analisis Edison tak bisa dipakai sebagai alat bukti, karena saksi jaksa itu terlibat konflik kepentingan. Tapi beda pendapat Sofialdi ini tak mampu membellokan arah vonis yang digiring dua temannya itu. Maka, dengan setumpuk bukti dan saksi ahli itu, Ricksy dan Herland tetap dinyatakan bersalah.

● FEBRIYAN, LINDA HARIANI



Ratusan Ribu Pasang Mata Membaca Tempo Setiap Senin

Tersedia versi Digital



Informasi Iklan:
021 - 7255625

small ad **BIG IMPACT**



18 Years Experience,
Over 1000 Waterpark Projects
All Over The World



" Kami Menyediakan Perencanaan Design dan Peralatannya "



GUANGZHOU WATER-FUN EQUIPMENT.CO.LTD

CONTACT PERSON IN JAKARTA :

GUNAWAN : HP. 0816 80 2937

Email : sanno888@hotmail.com

Http://www.waterpark-equipment.com

Untuk Informasi Lebih Lanjut Hubungi
(021) 536 61255

LUAR BIASA ...!!
INVESTASI PASTI UNTUNG



KUNJUNGI
PAMERAN KAMI
REI EXPO
4-12 MEI 2013
DI JHCC

KUNJUNGI LAUNCHING D'GOLDEN CINERE : www.goldencinere.com | www.bintarok.com | [Bintaro Golden Cinere](#)
SABTU TGL : 11 MEI 2013

DIMERIAHKAN DENGAN ANEKA LOMBA
ANAK TK PUDU SE - KECAMATAN LIMO-CINERE
SERANYAK 500 ORANG, DAN RENCANANYA JUGA
AKAN DIADAKI DIKE WILAYAH KOTA DEPOK."

JI. RAYA KRUKUT, CINERE - DEPOK

021-91919177-44773377

BOUTROS LAW FIRM

• INTERNATIONAL LEGAL SERVICE - SPECIALIST in BUSINESS LAW •

PRACTICE AREA LITIGATION & NON LITIGATION :

FINANCE & BANKING, TAXATION, CAPITAL MARKET, INVESTMENT,
PROPERTY, CONSTRUCTION, INTERNATIONAL TRADE, SHIPPING,
LABOUR & EXPATRIATE, LEGAL and or FINANCIAL AUDIT, etc.

Contact HP: 0816 1898 173 / Email: boutroslawfirm@yahoo.com

BBS BOUTROS BUSINESS SCHOOL®

• PROFESSIONAL COURSE •

KELAS HUKUM & PAJAK, KELAS KEUANGAN & PERBANKAN, KELAS
PASAR MODAL & INVESTASI, KELAS ANALISA LAPORAN
KEUANGAN, KELAS LEMBAGA PEMBIAYAAN, KELAS PROPERTY &
KONSTRUKSI, KELAS PERBURUHAN (SDM), KELAS EXPORT IMPORT
& SHIPPING, KELAS KONTRAK BISNIS, KELAS ADR & BIMBEL PKPA

KELAS JUNI @Rp. 2 Juta/Modul, Tempat: JDC (Slipi)
DAFTAR KE SMS: 0812 1039 2128 / Email: boutrosbizschool@gmail.com
Kantor: 021 - 585 8171; Fax: 021 - 585 8172

ANDA
PERLU
DANA ? **KREDIT UMKM**

Untuk mengembangkan atau memperbesar usaha anda?
Segera hubungi kami!

Kami akan jadikan usaha Anda VISIBLE & BANKABLE, serta
mengakses Anda dengan dunia perbankan.

Anda tidak usah repot, kami yang akan bekerja
membenahi usaha anda. Pembenahan akan meliputi
banyak aspek: Hukum, Bisnis, Keuangan, Manajemen dan
Promosi.

Berapa biayanya? Tidak besar, negotiable dari
kredit yang cair. Skala kredit dari lima juta sampai sepuluh
miliar rupiah.

JANGAN LEWATKAN PELUANG EMASINI !

Segera hubungi tim konsultan PT. Profita & raihlah keberhasilan!

TLP : 021 5858 171 - Fax: 021 5858 172 Email: profitakonsultan@gmail.com

Ayo Gabung ke KAUKUS UMKM INDONESIA

Daftar SMS ke 0821 1471 2128

SINYAL PENGUAT POSISI INDOSAT

Pengadilan Tata Usaha Negara membatalkan hasil audit yang menjadi dasar jaksa menetapkan kerugian negara dalam kasus Indosat-IM2. Pertanda positif bagi para tersangka.

MATA Indar Atmanto terfokus pada layar telepon pintarnya. Pesan pendek yang masuk bertubi-tubi itu benar-benar menyita perhatian mantan Presiden Direktur PT Indosat Mega Media (IM2) tersebut. Sepanjang perjalanan, Rabu pagi dua pekan lalu, konsentrasi Indar hanya tertuju pada teleponnya itu.

Sepanjang perjalanan ke Pengadilan Tata Usaha Negara di Pulo Gebang, Jakarta Timur, yang memakan waktu hampir satu jam, ia terus berbalas pesan dengan dua anggota stafnya yang lebih awal datang ke pengadilan. "Saya membaca tanda-tanda bagus. Tapi tetap saja deg-degan," kata Indar, Kamis pekan lalu, kepada *Tempo*.

Indar sampai di ruang sidang menjelang tengah hari, ketika majelis hakim hampir selesai membaca putusan. Tak mau menarik perhatian, dia menyelinap dan duduk di deretan bangku paling belakang. Di akhir putusan, Indar girang bukan kepala lang. Hakim PTUN mengabulkan sebagian besar gugatan Indar atas hasil audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Begitu hakim mengetukkan palu, jumlah koleganya yang baru menyadari kehadirannya berhamburan menyalami dan memeluk Indar. Ketika meninggalkan ruang sidang, Indar kembali meminta dukungan koleganya. Katanya, "Putusan PTUN baru sinyal awal. Proses hukum berikutnya masih panjang."

Sejak lima bulan lalu Indar berstatus terdakwa korupsi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Jabatannya sebagai presiden direktur juga sudah dicopot sejak lima bulan lalu itu juga. Ia terseret kasus korupsi gara-gara laporan Ketua Umum Konsumen Telekomunikasi Indonesia Denny Adrian Kusdayat ke Kejaksaan Tinggi Jawa Barat pada 6 Oktober 2011.

Dalam laporannya, Denny menuduh IM2 memakai frekuensi radio 2,1 GHz tanpa tender sejak 2006. Menurut Denny, karena memakai frekuensi yang tendernya didapat Indosat-induk perusahaan-IM2 lolos dari kewajiban membayar biaya awal (*upfront fee*) dan biaya hak penggunaan frekuensi tahunan. Negara, kata dia, akibatnya rugi sekitar Rp 3,8 triliun.

Kejaksaan Tinggi Jawa Barat lantas memeriksa sejumlah pejabat IM2, Indosat, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta perusahaan operator seluler lain. Tapi, pada 13 Januari 2012, Kejaksaan Agung mengambil alih kasus itu. Tak lama kemudian jaksa menetapkan Indar Atmanto sebagai tersangka.

Untuk menghitung kerugian negara dalam kerja sama Indosat-IM2 ini, pada 31 Januari 2012 Kejaksaan Agung meminta bantuan BPKP. Deputi Kepala BPKP Bidang Investigasi Eddy Mulyadi Soepardi lantas membentuk tim beranggota empat auditor. Tim ini bolak-balik ke kejaksaan, tapi tak pernah menyambangi kantor Indosat atau IM2.

Sewaktu kasus ini diusut Kejaksaan Agung, pada 20 April 2012, polisi menangkap Denny, si pelapor, di Plaza Indonesia. Menurut polisi, Denny berusaha memeras Indosat hingga Rp 30 miliar dalam kasus berbeda. Dari ruang tahanan, pria yang mengaku berprofesi sebagai pengacara itu mengaku dijebak. Toh, pada 30 November 2012, majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menghukum Denny 16 bulan penjara.

Kejaksaan rupanya tak terpengaruh oleh penangkapan Denny. Kejaksaan kian bersemangat setelah BPKP menyelesaikan penghitungan kerugian negara pada 9 November 2012. Menurut BPKP, kerja sama Indosat-IM2 sepanjang 2006-2011 menyimpang dari aturan dan merugikan negara sekitar Rp 1,3 triliun.



Empat hari setelah audit BPKP keluar, Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring mengirim surat ke Jaksa Agung Basrief Arief. Menurut Tifatul, kerja sama Indosat dan IM2 sudah sesuai dengan aturan. Kerja sama dengan pola yang sama, menurut Kementerian Komunikasi, juga dilakukan penyelenggara jaringan dengan ratusan penyedia jasa telekomunikasi lain.

Jaksa tak menggubris penjelasan Menteri Komunikasi. Tiga pekan kemudian, Kejaksaan Agung menetapkan Johnny Sjam, mantan Presiden Direktur Indosat, sebagai tersangka baru.

Karena penyidikan jaksa terus melaju, Indar mencoba jalur melingkar. Pada 26 Desember 2012, ia menggugat Deputi Kepala BPKP Eddy Mulyadi beserta tim auditnya ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara. Selain meminta pelaksanaan hasil audit BPKP ditunda, Indar meminta PTUN menyatakan hasil audit itu tidak sah. Langkah Indar menggugat BPKP secara pribadi belakangan diikuti Indosat dan IM2.

Sebagai auditor internal lembaga pemerintah, menurut Indar dan kawan-kawan, BPKP tak berwenang mengaudit perusahaan swasta seperti Indosat dan IM2. Di samping itu, Indar dan rekan-rekan mempersoalkan mekanisme audit BPKP yang



Sidang putusan IM2 di PTUN, Pulo Gebang, Jakarta Timur, 1 Mei lalu.

Indar Atmanto

menguntungkan kedua perusahaan itu.

Berkas penyidikan Indar juga lebih awal dilimpahkan ke pengadilan. Pada 14 Januari lalu, Indar menjalani sidang perdana sebagai terdakwa di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Dalam sidang yang diwarnai unjuk rasa ratusan karyawan Indosat dan IM2 itu, jaksa mendakwa Indar memperkaya diri dan korporasi dengan cara melawan hukum serta menyalahgunakan kewenangan. Jaksa menjerat Indar dengan Pasal 2 dan 3 Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi. Ancaman hukumannya maksimal 20 tahun penjara.

Menurut jaksa, Indar melanggar aturan bersama tiga mantan Presiden Direktur Indosat: Johnny, Kaizad B. Herzee, dan Harry Sasongko. Jejak Indar terlacak dari sejumlah perjanjian kerja sama Indosat dan IM2 beserta amendemennya. Adapun tiga lainnya meneken surat perjanjian, mewakili Indosat, sesuai dengan periode jabatan mereka.

Pengacara yang ditunjuk Indosat dan IM2, Luhut M.P. Pangaribuan, menilai tuduhan jaksa kepada kliennya salah ala-

tak pernah memeriksa langsung Indosat dan IM2.

Perlawanan Indar membuat jaksa justru bergerak lebih jauh. Pada 5 Januari lalu, Kejaksaan Agung mengumumkan Indosat dan IM2 sebagai tersangka. Ini untuk pertama kalinya Kejaksaan menetapkan korporasi sebagai tersangka kasus korupsi. Menurut Direktur Penyidikan Kejaksaan Agung Adi Toegarisman, jaksa menjadikan Indosat dan IM2 sebagai tersangka karena hasil perbuatan Indar dan kawan-kawan telah

mat. Kejaksaan, misalnya, menyebutkan IM2 menggunakan frekuensi secara bersama dengan Indosat. Padahal, dari kacamata hukum telekomunikasi, IM2 hanya memakai jaringan milik Indosat.

Menurut Luhut, kewajiban mengikuti lelang, membayar *upfront fee*, dan membayar biaya hak penggunaan pita frekuensi berlaku untuk Indosat sebagai penyelenggara jaringan. Adapun IM2, sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi, hanya wajib membayar biaya hak penyelenggaraan telekomunikasi dan biaya kewajiban pelayanan universal (USO). "Indosat dan IM2 sudah melunasi kewajiban masing-masing," kata Luhut.

Tatkala sidang di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi baru memasuki tahap periksa saksi, sidang di Pengadilan Tata Usaha Negara memasuki tahap akhir. Pada 1 Mei lalu, majelis hakim PTUN yang dipimpin Bambang Heryanto mengabulkan sebagian tuntutan Indar, Indosat, dan IM2. Menurut hakim PTUN, surat Deputi Kepala BPKP tentang perhitungan kerugian negara itu tidak sah. Hakim pun minta BPKP mencabut surat tersebut.

Erick S. Paat, kuasa hukum Indar, dalam gugatan ke PTUN, mengatakan hasil audit BPKP tak bisa lagi dipakai untuk membuktikan kerugian negara dalam perkara pidana Indosat-IM2. Bila jaksa berkujuh memakai hasil audit itu, "Mereka melawan hukum," ujar Jhon Thomson, kuasa hukum Indosat dan IM3 di PTUN.

Alih-alih menyerah, Deputi Kepala BPKP Eddy Mulyadi malah menyatakan akan mengajukan permohonan banding. Menurut dia, BPKP bukan pertama kali membantu jaksa dalam menghitung kerugian negara. Lembaganya, ucap dia, sudah menghitung kerugian negara dalam hampir 400 kasus korupsi. Beberapa di antaranya memang digugat ke pengadilan. "Tapi baru ini yang kalah," kata Eddy.

Kepala Pusat Penerangan dan Hukum Kejaksaan Agung Setia Untung Arimuliadi menanggapi dingin putusan PTUN itu. "Kami tak akan terpengaruh." Menurut undang-undang, jaksa bisa meminta bantuan ahli dalam menentukan kerugian negara. Ahlinya bisa BPKP atau bahkan perguruan tinggi. "Jadi proses hukum pidananya tetap jalan," ujarnya.

Erick berpendapat sebaliknya. Menurut dia, Pengadilan Tipikor mesti memperhitungkan hasil putusan PTUN itu.

● JAJANG JAMALUDIN, PUTRI ANINDYA

KAMAR GELAP DI SINAR LOGAM

Pemilik pabrik kuali mendapat laba berlipat dengan memperbudak karyawan. Belum ada aparat yang diberi sanksi.

SUARA tangis pecah silih bergantian di salah satu rumah warga Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Lampung Utara, Minggu pagi pekan lalu. Mereka yang menangis—kebanyakan ibu-ibu—bergantian memeluk tujuh pemuda yang turut meneteskan air mata. Puluhan tetangga pun ikut terharu. Para keluarga pria itu lega setelah berbulan-bulan tak bertemu. "Keluarga sangat cemas mendengar mereka telah dijadikan budak," kata Kepala Desa Blambangan Sobri Wirawan.

Warga Sobri merupakan sebagian dari korban perbudakan di industri perumahan CV Sinar Logam di Kampung Bayur Opak RT 03 RW 06, Desa Lebak Wangi, Sepatan, Kabupaten Tangerang. Sebanyak 34 pria, termasuk warga Desa Blambangan itu, dipaksa bekerja lebih dari 16 jam per hari di industri penghasil aluminium batangan, panci, dan kuali. Sekitar 30 personel Kepolisian Resor Tangerang yang dipimpin Kepala Satuan Reserse Kriminal Komisaris Shinto Silitonga menggerebek pabrik itu pada 4 Mei lalu. "Para korban disekap dan dipaksa bekerja," ujar Shinto.

Dalam penggerebekan itu, polisi menahan Yuki Irawan, 41 tahun, pemilik pabrik, bersama empat mandor yang juga merangkap sebagai centeng: Tedi Sukarno, 35 tahun, Sudirman (34), Nurdin alias Umar (25), dan Jaya (30). Mereka ditangkap tanpa perlawanan. Para tersangka kini ditanah di Polres Tangerang dan dijerat dengan enam pasal, yaitu perampasan kemerdekaan orang, penganiayaan, penggelapan, pelanggaran izin usaha, penggunaan tenaga kerja anak-anak, dan eksplorasi karyawan. "Ada berlapis-lapis pelanggaran hak asasi di pabrik itu," kata Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sianne Andriani.

Saat dibebaskan, para pekerja terlihat ringkih dan kuyu. Kulit mereka hitam. Se-

bagian berkurap, berkudis, dan banyak bekas luka bakar yang baru mengering. Baju yang mereka kenakan terlihat pudar, lusuh, dan rombeng. Celana yang mereka pakai kebanyakan sudah robek hingga tengkul. Rambut terlihat gimbal meski tak gondrong, dengan bau sengit, bercampur dengan bau apak yang keluar dari tubuh mereka. "Berbulan-bulan kami tak mandi," ujar Abdul Nawa Fikri, salah satu korban yang berasal dari Cianjur.

Saat dibebaskan, mereka sedang bekerja di bengkel. Mereka bekerja tanpa perlengkapan keamanan, bahkan tanpa alas kaki. Padahal setiap hari mereka menghadapi panasnya lelehan aluminium yang dicampur logam lain untuk dicetak menjadi kuali dan panci. Adapun enam pekerja lain tengah "mengaso" di dalam kamar khusus pekerja, tapi dengan pintu yang dikunci dari luar. "Kami tahu ada pekerja lagi setelah mereka berteriak minta tolong," kata Shinto.

Beberapa reserse terpaksa menjebol pintu karena para mandor mengaku tak memiliki kunci gemboknya. Saat dibuka, bau anyir menyeruak dari dalam kamar berukuran 8 x 6 meter itu. Kamar itu hanya diberi lampu 60 watt. Tak ada jendela, hanya dua ventilasi kecil. "Kalau malam panas. Kami tidur di lantai tak pakai baju," ucap Abdul. Kamar mandi berada di luar. Namun kalau sudah malam mereka tak bisa ke kamar mandi atau buang hajat karena pintu kamar selalu dikunci dari luar.

Cat dinding kamar yang awalnya berwarna putih sudah terlihat kusam dengan coretan spidol di sana-sini. Salah satu coretan itu berbunyi: "hidup berperang,

mati dikenang". Langit-langit kamar dipe-nuhi sarang laba-laba. Di antara dinding, melintang kawat jemuran. Lantainya dari semen, sebagian terlihat hitam dan kotor. Piring makan berserakan di sudut kamar. Fasilitas di dalam kamar hanya dua lembar tikar kumal, televisi 14 inci yang sudah rusak, kipas angin dinding, dan setengah botol garam.

ANDI Gunawan, 20 tahun, selesai makan siang lebih cepat ketimbang pekerja lain. Mereka beristirahat bergantian dengan pekerja lain yang sibuk mencetak kuali dan panci.

Pada awal April lalu itu, Andi mengumpulkan teknad. Hari itu ia akan kabur setelah



Yuki Irawan



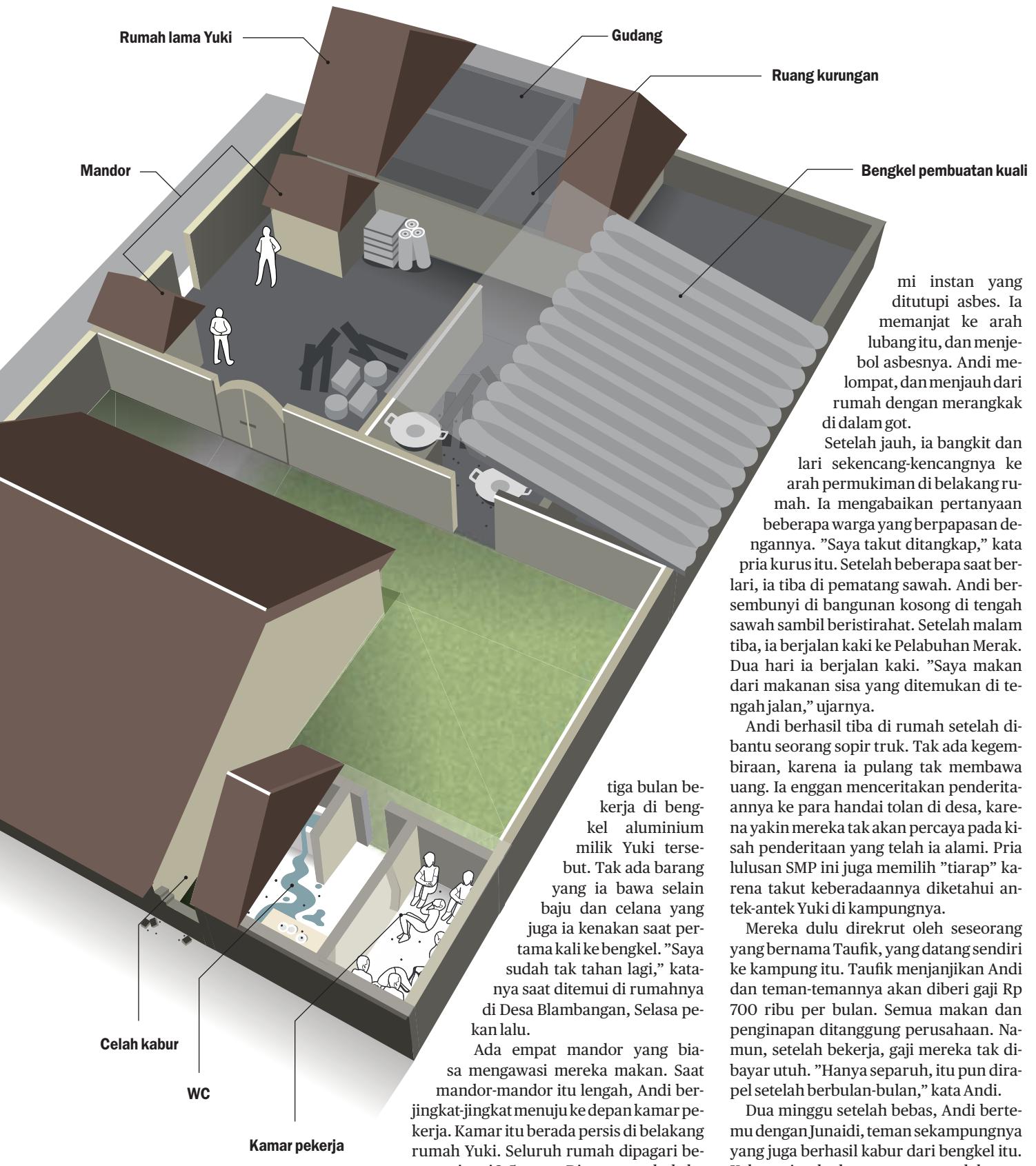
Gerbang

Rumah Yuki



PABRIK KUALI YUKI

Rumah Yuki Irawan di Kampung Bayur Opak RT 03 RW 06, Desa Lebak Wangi, Sepatan, Kabupaten Tangerang, terletak di tengah permukiman. Sebanyak 34 buruh dipaksa bekerja rata-rata 16 jam per hari. Mereka bekerja di ruang terbuka, tapi dengan pengawasan ketat para mandor. Berikut ini denah rumah Yuki yang bersebelahan dengan pabrik kuali miliknya dan kamar para buruh disekap.



tiga bulan bekerja di bengkel aluminium milik Yuki tersebut. Tak ada barang yang ia bawa selain baju dan celana yang juga ia kenakan saat pertama kali ke bengkel. "Saya sudah tak tahan lagi," katanya saat ditemui di rumahnya di Desa Blambangan, Selasa pekan lalu.

Ada empat mandor yang biasa mengawasi mereka makan. Saat mandor-mandor itu lengah, Andi berjingkat-jingkat menuju ke depan kamar pekerja. Kamar itu berada persis di belakang rumah Yuki. Seluruh rumah dipagari beton setinggi 3,5 meter. Di pagar tembok dekat kamar itu, ada lubang sebesar kardus

mi instan yang ditutupi asbes. Ia memanjat ke arah lubang itu, dan menjebol asbesnya. Andi melompat, dan menjauh dari rumah dengan merangkak di dalam got.

Setelah jauh, ia bangkit dan lari sekencang-kencangnya ke arah permukiman di belakang rumah. Ia mengabaikan pertanyaan beberapa warga yang berpapasan dengannya. "Saya takut ditangkap," kata pria kurus itu. Setelah beberapa saat berlari, ia tiba di pematang sawah. Andi bersembunyi di bangunan kosong di tengah sawah sambil beristirahat. Setelah malam tiba, ia berjalan kaki ke Pelabuhan Merak. Dua hari ia berjalan kaki. "Saya makan dari makanan sisa yang ditemukan di tengah jalan," ujarnya.

Andi berhasil tiba di rumah setelah dibantu seorang sopir truk. Tak ada kegembiraan, karena ia pulang tak membawa uang. Ia enggan menceritakan penderitannya ke para handai tolani di desa, karena yakin mereka tak akan percaya pada kisah penderitaan yang telah ia alami. Pria lulusan SMP ini juga memilih "tiarap" karena takut keberadaannya diketahui antek-antek Yuki di kampungnya.

Mereka dulu direkrut oleh seseorang yang bernama Taufik, yang datang sendiri ke kampung itu. Taufik menjanjikan Andi dan teman-temannya akan diberi gaji Rp 700 ribu per bulan. Semua makan dan penginapan ditanggung perusahaan. Namun, setelah bekerja, gaji mereka tak dibayar utuh. "Hanya separuh, itu pun dirapel setelah berbulan-bulan," kata Andi.

Dua minggu setelah bebas, Andi bertemu dengan Junaidi, teman sekampungnya yang juga berhasil kabur dari bengkel itu. Keberanian keduanya menyatu, lalu mereka mengadu ke kepala desa, Sobri. Mere-



ka menceritakan semua penyiksaan yang dialami, dan mengatakan masih ada tujuh warga yang masih bekerja di sana.

Beberapa hari kemudian Sobri bersama perangkat Kecamatan Blambangan Pagar melapor kesentrapelayanan Polres Tangerang. Rencananya, mereka mengadukan perbuatan Yuki dan meminta bantuan polisi menjemput tujuh warganya yang masih berada di bengkel. Petugas juga malah menyuruh Sobri dan kawan-kawannya ke Kepolisian Sektor Sepatan Timur.

Bersama aparat Polsek, mereka bertemu ke rumah Yuki. Usaha penjemputan ini gagal karena Yuki berhasil meyakinkan polisi bahwa ketujuh warga Lampung itu dalam keadaan sehat walafiat. "Saya pulang lagi dan mengadu ke Bupati dan Pol-

res Lampung Utara," kata Sobri. Kali ini pengaduannya ampuh, apalagi dibantu Komnas HAM dan Kontras, hingga melibatkan Markas Besar Kepolisian.

Setelah dilepaskan dan dibawa ke kantor polisi, para buruh mulai buka mulut. Mereka dipaksa membuat 150-200 kuali per hari. Bila hasilnya tak mencapai target, para mandor yang bertubuh lebih besar dari mereka akan menganiaya mereka. Bila membandel, mereka akan dikurung di sebuah ruangan khusus di gudang yang bersebelahan dengan bengkel. Jika mengeluh sakit, mereka juga dihajar. "Bila bekerja lamban, mandor menendang kami, dipukul, disiram cairan kimia," ujar Arifuddin, korban lainnya.

Jumlah pekerja, kata Arif, memang ba-

Pabrik panci dan buruh CV Sinar Logam di Sepatan, Tangerang.

nyak, 34 orang. Namun mereka tak berani melawan. Mereka *jiper* kepada anggota Brimob dan tentara yang kerap bertandang ke rumah Yuki. Saat datang, mereka selalu menenteng senjata api laras panjang dan pistol. Para mandor juga ditakuti karena tinggal di sekitar pabrik dan dikenal sebagai preman setempat. Yuki bahkan mengancam akan membunuh mereka bila bertindak macam-macam. "Kalau kabur, kalian ditembak dan dibuang ke laut," ujar Arif menirukan ancaman Yuki.

Kepala Polres Tangerang Komisaris Besar Bambang Priyo Andogo mengatakan kedua anggota Brimob berpangkat bintara itu kini tengah diperiksa di Propam Polda Metro Jaya. "Keterlibatan mereka masih diselidiki," katanya. Termasuk para calo tenaga kerja yang bekerja sama dengan Yuki.

Motif perbudakan ini, ujar Bambang, demi mendapatkan keuntungan berlipat ganda. Sudah 12 tahun Yuki menekuni bisnis pengolahan aluminium. Baru beberapa tahun belakangan ia memproduksi panci dan kuali. Ia tak punya bisnis lain. Sebelumnya, pabrik dikelola dengan normal. Buruh datang setiap hari, bekerja, lalu pulang. Baru satu setengah tahun belakangan perbudakan itu berlangsung.

Yuki, kata Bambang, mulai menyekap pekerjanya karena permintaan kuali dan panci semakin tinggi. Pasar utama distribusi mereka ada di Jabodetabek, Jawa Barat, hingga Kalimantan dan Jawa Timur. Dengan penyekapan dan kerja paksa ini, omzetnya yang biasa hanya belasan juta rupiah per minggu berlipat menjadi Rp 30 juta sepekan. Semua perhitungan ini ada di buku keuangan milik perusahaan Yuki, yang disita polisi.

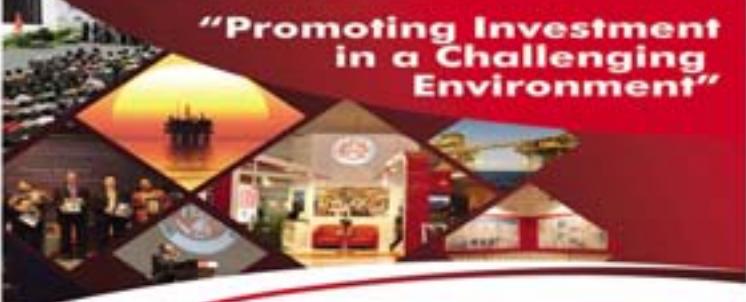
Pada Rabu sore pekan lalu, di Markas Polres Tangerang, Yuki akhirnya berbicara selama lima menit kepada wartawan setelah berhari-hari bungkam. Ia meminta maaf kepada para korban. Ia juga membantah telah menganiaya dan menyekap mereka. Kalaupun ada, itu dilakukan tanpa diketahuinya. "Ada anak buah saya yang berkhanat," ucapnya.

• MUSTAFA SILALAHI, PUTRI ANINDYA (JAKARTA),
AYU CIPTA, JONIANSYAH (TANGERANG), NUROCHMAN
ARRAZIE (LAMPUNG)



THE 37th IPA
CONVENTION AND EXHIBITION
15 - 17 MAY 2013
Jakarta Convention Center

**"Promoting Investment
in a Challenging
Environment"**



Experience the Real Drilling Activities

The Region's Premier Oil & Gas Event, the 37th IPA Convex 2013, will be bigger than ever, attracting 2,500 Conference Participants, more than 250 Exhibitors and up to 15,000 Visitors from the oil & gas community, supporting industry professionals, industry experts, related associations, academics and general public across 25,000 sqm area of the Jakarta Convention Center.

Why IPA Convex?

This is the most prominent oil and gas event in the region, where policy makers, regulators, experts, investors, operators and support sector meet up to share best practices, discuss latest issues, update on advanced technologies, and commit for future investments in Indonesia.

Don't miss your chance!

Explore IPA Convex NEW FEATURES

Immerse yourself in the reality of oil and gas drilling operation. Touch, feel, and experience drilling tools, equipment and technologies in person.

PLENARY AND SPECIAL SESSION

- Plenary Session I - 15 May 2013
Current Outlook for the Global Oil and Gas Industry
- Plenary Session II - 16 May 2013
Global Industry Success Stories
- Plenary Session III - 16 May 2013
How Can Indonesia Realize Its Potential
- Special Session I - 17 May 2013
New Oil and Gas Law: Vision & Expectation
- Special Session II - 17 May 2013
Oil and Gas for the Welfare of Indonesian People, Is It Realized?

Organizer:



Co-Organizer:

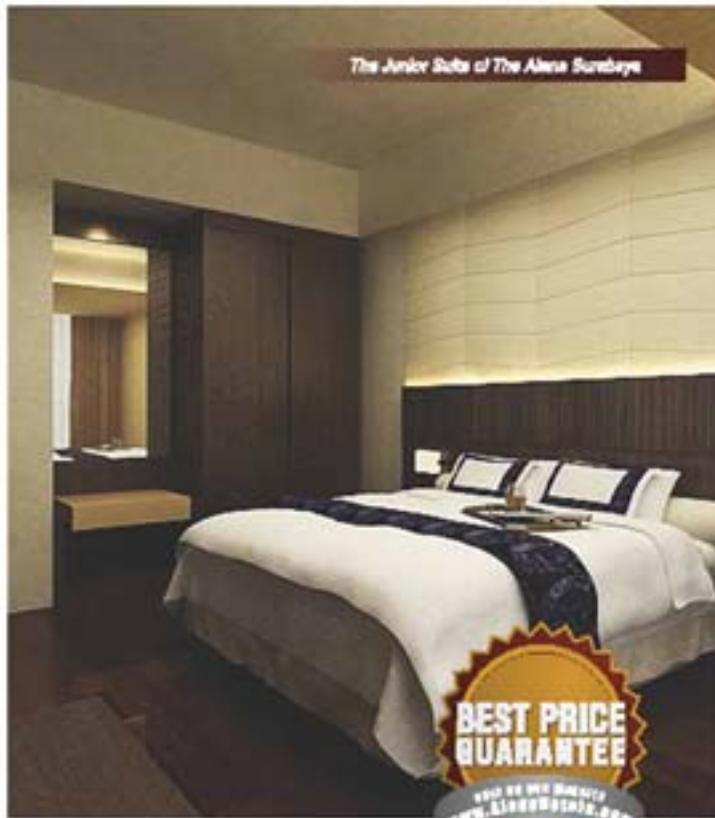


Media Partner:



The Alana

The Junior Suite of The Alana Surabaya



**BEST PRICE
GUARANTEE**

www.alanahotels.com

Subdued yet stimulating, sophisticated yet friendly and welcoming – hotels for a new generation of traveler who appreciate style, personalized service and a stimulating environment.

**The Alana
Surabaya**

**The Alana
Yogyakarta**

**The Alana
Solo**

e: Info@AlanaHotels.com

www.AlanaHotels.com

www.ArchipelagoInternational.com
www.Aston-Internationals.com



KEMENTERIAN KEUANGAN DAN KEMENTERIAN KESEHATAN BERSELISIH PENDAPAT MENGENAI PENGGUNAAN DANA BAGI HASIL CUKAI ROKOK. JADI AJANG PEREBUTAN PROYEK DAN MERUAPKAN AROMA KORUPSI.

UANG PANAS CUKAI ROKOK



RUMAH Sakit ber-corak minimalis itu berkelir kuning dan merah mencolok. Gedung utamanya berlantai empat dan berdinding kaca. Proyek rumah sakit khusus pasien yang terkena dampak rokok itu dimulai pada 2009 di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Pesantren, Kediri, Jawa Timur. Bangunan yang berdiri di atas tanah 4,8 hektare itu baru kelar 80 persen.

Kepala Bagian Perekonomian Pemerintah Kota Kediri Edy Suwarto mengatakan proyek itu menggunakan dana bagi hasil cukai hasil tembakau (DBH CHT). Rencana memiliki rumah sakit khusus tak pernah tertuang dalam perencanaan pemerintah kota. Mendadak turun gelontoran DBH cukai dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur

senilai Rp 9 miliar pada 2008. Pemerintah Kota kebingungan membelanjakan anggaran baru itu karena tujuan penggunaannya wajib mengacu pada peraturan Menteri Keuangan. "Penggunaannya dibatasi," kata Edy, Rabu pekan lalu.

Penggunaan DBH cukai ditata Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84 Tahun 2008. Setahun kemudian aturan itu direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 20 Tahun 2009. Alokasi dana bagi hasil cukai hanya untuk peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi peraturan bidang cukai, dan pemberantasan cukai ilegal.

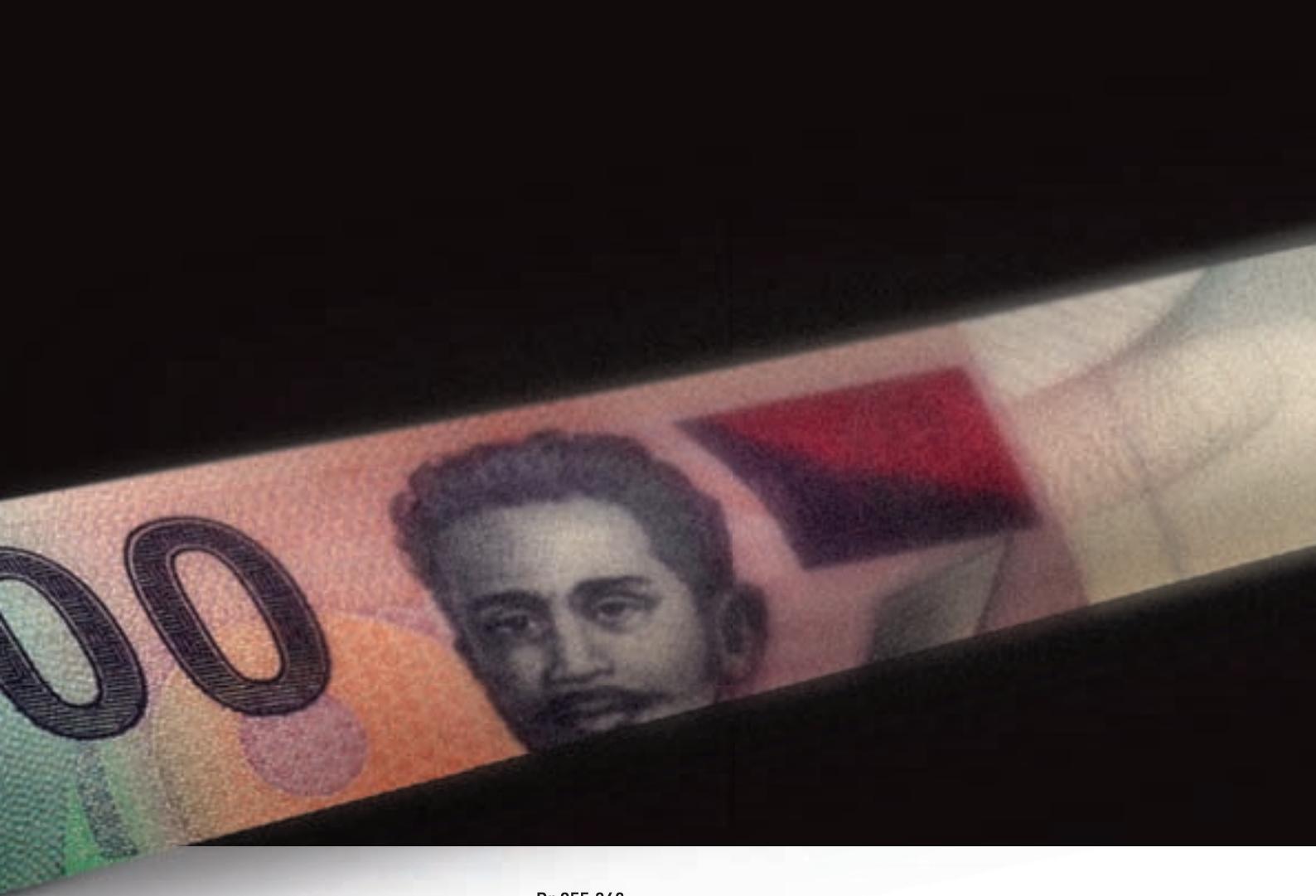
Edy menilai aturan itu sulit diterapkan. Setahun dana itu hanya diparkir di rekening Pemerintah Kota Kediri. Rencana belanja belum ketemu, DBH cukai kedua digelontorkan lagi dengan jumlah lebih jumbo, yakni Rp 41 miliar, pada 2009. Khawa-

tir dana terus menganggur, Pemerintah Kota dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kediri bergegas merumuskan perencanaan.

Pasal tentang tujuan pembelanjaan DBH cukai dipelajari untung-ruginya. Tujuan peningkatan kualitas bahan baku dianggap sulit diterapkan. Pasalnya, lahan pertanian tembakau di Kota Kediri tidak luas.

Pembinaan industri dinilai tidak mendesak karena jumlah pabrik rokok kecil hanya sedikit. Di Kota Kediri berdiri pabrik rokok kretek PT Gudang Garam, yang sudah mapan dan mandiri. Adapun pemberantasan cukai ilegal dan sosialisasi cukai dinilai tidak cukup untuk menghabiskan dana DBH cukai sebesar itu.

Belakangan, Pemerintah Kota dan DPRD bersepakat merencanakan proyek rumah sakit khusus. Landasan hukumnya adalah tujuan pembinaan lingkungan sosial. "Program yang paling mungkin dengan



LIMA PROVINSI TERBESAR PENERIMA DANA BAGI HASIL CUKAI ROKOK TAHUN 2013



dana sebesar itu adalah membangun rumah sakit." Alasan lainnya, "Risiko penyakit akibat rokok cukup tinggi di Kota Kediri," ujar Kepala Dinas Kesehatan Kota Kediri Fauzan Adima.

Nilai proyek yang ditetapkan terbilang fantastis, Rp 220 miliar, dengan model penganggaran tahun jamak. Penetapan tahun jamak karena DBH cukai bakal bertambah setiap tahun. Hingga tahun ini alokasi DBH cukai Pemerintah Kota Kediri Rp 48,99 miliar dikuras untuk pembangunan rumah sakit itu. Adapun alokasi untuk hal lain hanya sedikit.

Ardimansyah, Kepala Seksi Dana Bagi Hasil Pajak Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan, mengatakan banyak penggunaan DBH cukai melenceng dari tujuan yang ditetapkan peraturan Menteri Keuangan. "Kami mengevaluasi secara intensif selama dua tahun terakhir," katanya kepada *Tempo*,

Rabu pekan lalu.

Orientasi DBH cukai adalah kembali kepada petani dan buruh industri tembakau. Menurut Ardimansyah, banyak alokasi DBH cukai untuk promosi kesehatan. Penggunaan DBH cukai untuk program kesehatan diperbolehkan yang bersifat rehabilitasi dan pengobatan. "Bukan promosi kesehatan antirokok," ujarnya. Alasannya, promosi kesehatan antirokok diatur oleh undang-undang tersendiri dan telah mendapat jatah anggaran tersendiri. "Ini bukan berarti kami antikesehatan."

Ardimansyah menilai maraknya penggunaan DBH cukai untuk promosi kesehatan di daerah didorong Kementerian Kesehatan. Dorongan tersebut termuat dalam pedoman penggunaan DBH cukai untuk promosi kesehatan antirokok yang diterbitkan Kementerian Kesehatan. "Mereka melobi dinas kesehatan di daerah."

Dalam dokumen pedoman penggunaan

DBH cukai untuk kampanye antirokok, Kementerian Kesehatan mengacu pada pasal pembinaan lingkungan sosial. Dalam pasal itu pembinaan lingkungan sosial salah satunya adalah penetapan kawasan tanpa rokok. Kementerian Kesehatan menilai kawasan steril rokok itu dapat diikuti kampanye antirokok. Bentuk proyeknya, "Membuat buku saku dan selebaran tentang dampak negatif asap rokok," begitu isi salah satu pedoman.

Juru bicara Kementerian Kesehatan, Murti Utami, bungkam atas tuduhan institusinya membandel terhadap peraturan Menteri Keuangan. Anggaran promosi antirokok dari DBH cukai dianggap disepakati kementerian lain. "Kepala Pusat Promosi Kesehatan telah berkoordinasi dengan kementerian terkait," katanya.

Protes penggunaan DBH cukai untuk promosi kesehatan juga datang dari Gu gun El Guyanie dari lembaga swadaya

BESARAN DANA BAGI HASIL CEKAI HASIL TEMBAKAU

Tahun	Nilai Jumlah	Provinsi
2008	Rp 200 miliar	5
2009	Rp 900 miliar	5
2010	Rp 1,185 triliun	19
2011	Rp 1,201 triliun	20
2012	Rp 1,440 triliun	16
2013	Rp 1,760 triliun	17

SUMBER: KEMENTERIAN KEUANGAN

masyarakat Indonesia Berdikari. Gugun, yang meneliti penggunaan DBH cukai di lima provinsi, menilai anggaran ini banyak diselewengkan. "Program yang dibuat tidak mengarah ke tujuan utama, yaitu petani dan buruh pabrik," ujarnya.

Hasil riset Indonesia Berdikari menyebutkan pelaksanaan DBH cukai di Jember pada 2012 didominasi penggunaan pembinaan lingkungan sosial. Adapun alokasi untuk sosialisasi peraturan tentang cukai justru tidak dianggarkan. Menurut Nody Arizona, anggota tim riset di Jember, sosialisasi itu penting karena banyak industri rokok rumah tangga di Jember kerap ditidung menggunakan cukai ilegal. Sosialisasi dinilai meningkatkan kesadaran pengusaha rokok gurem itu. "Mereka tidak tahu aturan tentang cukai," katanya.

Kendati banyak penyalahgunaan, beberapa program dinilai tepat sasaran. Di Jember, misalnya, DBH cukai membiayai program pengadaan mesin pengolah pupuk organik untuk pembibitan tembakau. Selain itu, satu kelompok tani tembakau mendapatkan dana segar Rp 700 ribu dan satu kuintal pupuk ZA. Program ini meringankan karena petani tembakau masuk kategori "haram" menerima ma subsdi benih dan subsidi pupuk dari pemerintah.

Raharjo Waluyo Jati, Direktur Indonesia Berdikari, menilai penyelewengan DBH cukai disebabkan oleh aturan yang tidak mendetail. "Banyak pasal karet," ucapnya. Sanksi penyalahgunaan anggaran berupa pembantangan anggaran pada tahun berikutnya dinilai tidak memberikan efek jera. "Penyelewengan seharusnya digolongkan tindak pidana korupsi, karena DBH berasal dari anggaran perpajakan."

Salah seorang dari tim perumus undang-undang dari Kementerian Keuangan mengatakan amburadulnya pelaksanaan DBH cukai dimulai dari kelahiran pasal DBH cukai dalam UU Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai. "Pasal itu dipak-



sakan," kata pejabat itu. Dana bagi hasil cukai dinilai tidak punya rujukan secara akademis. *"Best practice"-nya pendapatan cukai tidak ada dana bagi hasilnya."*

Kemunculan pasal DBH diusulkan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Kebangkitan Bangsa, Ali Masykur Musa, pada 2007. Usul itu bertujuan agar pendapatan daerah bertambah. "Ini hanya untuk kepentingan politik praktis," ujar pejabat tadi.

Ali, yang kini menjabat anggota Badan Pemeriksa Keuangan, membenarkan pasal DBH cukai adalah usulnya. "Demi rasa keadilan kepada daerah penyumbang pendapatan cukai," katanya kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu.

DBH cukai diambil dua persen dari pendapatan cukai pemerintah pusat. Sebelumnya usul Ali adalah 5-10 persen. Anggaran DBH itu dibagikan ke provinsi penghasil tembakau, cengkeh, dan rokok sejak 2008. Semua kabupaten dan kota madya di provinsi penerima DBH bakal menerima jatah. Jatah terbesar jatuh pada kabupaten dan kota madya yang punya banyak menyot cukai. Tahun ini alokasi DBH cukai ditetapkan Rp 1,7 triliun untuk 17 provinsi.

Dalam dua tahun pertama, DBH cukai dibagikan untuk lima provinsi, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jakarta. Belakangan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai penghasil tembakau mengajukan uji materi ke Mahkamah Konstitusi pada 2009. Majelis hakim konstitusi mengabulkan dan mulai 2010 hingga seterusnya DBH cukai diterima belasan provinsi.



Rumah sakit khusus di Kediri yang dibangun dari dana DBH cukai tembakau.

Ali Masykur Musa (bawah).

Ardimansyah menilai penyelewengan juga bersumber pada benturan konstitusi. DBH merupakan kategori dana transfer daerah yang penggunaannya diatur Undang-Undang Otonomi Daerah. Aturan itu memberikan kewenangan luas kepada pemerintah daerah untuk mengatur anggarannya secara mandiri.

Adapun DBH cukai merupakan anggaran yang penggunaannya diatur pemerintah pusat. "Hambatannya, pemerintah pusat mengatur slot-slotnya, tapi implementasinya kewenangan daerah," Ardimansyah menambahkan.

Indikasi penyalahgunaan DBH cukai mulai meruapkan aroma korupsi. Salah satunya menimpa proyek rumah sakit khusus di Kediri itu. Kejaksaan Negeri Kediri menetapkan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kasenan, pejabat pengguna anggaran Budi Siswantoro, dan panitia lelang Wiyanto sebagai tersangka dugaan korupsi penggelembungan anggaran beberapa item proyek.

Gugus El Guyanie mengatakan indikasi DBH cukai menjadi bancakan proyek pejabat daerah semakin kuat. "Banyak program asal-asalan yang jadi ajang korupsi," ujarnya.

● AKBAR TRI KURNIAWAN, HARI TRI WASONO (KEDIRI), MAHBUB DJUNAIDY (JEMBER), ADDI MAWAHIBUN IDHOM (YOGYAKARTA), AGITA SUKMA LISTYANTI (SURABAYA)

Telah Terbit
SEHIMPUNAN SAJAK
TERBARU



Gandari

Rp 63.000,-



Rp 69.000,-

Dapat diperoleh di Toko Buku terdekat.
Keterangan lebih lanjut hubungi:
CS TEMPO di Telp. (021) 536 0409 ext 9

Goenawan Mohamad

Gandari

dan
Sejumlah
Sajak

Telah beredar pula buku (cetakan kedua)
karya Goenawan Mohamad:

debu, duka, dsb.

sebuah pertimbangan anti-theodise

KORAN TEMPO
Berita Politik & Ekonomi

Informasi yang Tepat
Selalu Menghasilkan Kesimpulan yang Bulat

Dapatkan versi digital di :



www.tempo.co
koran.tempo.co

Koran Tempo
 @KoranTempo

Informasi berlangganan hubungi Customer Service : 021 - 5360409 ext 9 Email : cs@tempo.co.id

KEMPIS SEMANGAT BANGUN JEMBATAN

Keinginan melibatkan BUMN karya dalam proyek Selat Sunda tak bersambut. Investor pesimistis.

KELANJUTAN proyek raksasa jembatan dan kawasan strategis Selat Sunda seperti tak menentu. Semangat yang sempat membuncut bahwa pelaksanaan proyek bakal dimulai tahun ini perlahan mengempis. "Golden momentum-nya sudah hilang," kata Direktur Artha Graha Network Wisnu Tjandra kepada *Tempo* via surat elektronik, Rabu pekan lalu. Artha Graha Network adalah induk usaha perusahaan pemrakarsa proyek Selat Sunda, PT Graha Banten Lampung Sejahtera.

Wisnu menilai, tahun 2012 adalah momentum emas agar proyek konstruksi bisa digarap pada 2014 sesuai dengan rencana pemerintah. Itu sebabnya pembuatan desain dasar dan *feasibility study* atau studi kelayakan proyek jembatan dan infrastruktur kawasan strategis Selat Sunda mestinya sudah digarap tahun lalu. Ketika itu komitmen dukungan pembiayaan muncul dari Cina, Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kawasan Strategis, ia meneruskan, waktu penyusunan desain dasar dan studi kelayakan dipotok 24 bulan sejak kontrak antara perusahaan pemrakarsa dan Badan Pelaksana Pengembangan Kawasan Strategis dan Infrastruktur Selat Sunda diteken. Tapi kontrak kerja sama itu belum ditandatangani hingga kini. Padahal masih ada proses panjang sebelum *ground breaking*, yaitu pembiayaan dan tender pengerjaan konstruksi. "Dari pembuatan *feasibility study* sampai mencari pembiayaan dan lelang diperlukan waktu minimal 32 bulan sejak kontrak ditandatangani," ucap Wisnu.

Bahkan Wisnu mengaku sama sekali tak mengetahui rencana pemerintah mengenai kelanjutan proyek yang diperkirakan secara total menghabiskan dana Rp 200

triliun itu. "Sejak akhir Maret 2012, kami tak pernah diundang untuk membahas kelanjutan proyek." Surat Graha Banten kepada pemerintah tertanggal 24 Juli 2012 pun belum dibalas.

Surat itu berisi usul agar pengerjaan proyek tetap berpegang pada Perpres Nomor 86 Tahun 2011, yang menyebutkan konsorsium Graha Banten sebagai pemrakarsa proyek dan penggarap desain dasar dan studi kelayakan. Graha Banten adalah perusahaan patungan PT Bangungra- ha Sejahtera Mulia (95 persen) dan dua badan usaha milik Provinsi Banten dan Lampung: PT Banten Global Development (2,5 persen) dan PT Lampung Jasa Utama (2,5 persen). Bangungra- ha merupakan anak usaha Artha Graha Network milik taipan Tomy Winata.

Situasi lesu darah itulah barangkali yang bikin Direktur Utama Graha Banten Agung R. Prabowo, yang semula rajin berkomentar tentang proyek Selat Sunda, menjadi irit bicara. "Silakan hubungi Pak Wisnu Tjandra," katanya, Selasa pekan lalu.

Malam harinya Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa juga bungkam ketika ditanya soal kelanjutan pengerjaan proyek. Seusai rapat kabinet terbatas di Istana Negara itu, Ketua Dewan Pengarah Pengembangan Kawasan Strategis dan Infrastruktur Selat Sunda ini memilih melenggang ketimbang menjawab pertanyaan *Tempo*. Padahal, pada medio April lalu, ia masih yakin proyek ini bisa berjalan pada 2014. "*Ground breaking* bisa jembatannya dulu, baru kawasannya. Atau bisa kawasannya dulu," ujar Hatta di kantor Presiden.



PERPRES Nomor 86 tentang Proyek Jembatan Selat Sunda dianggap "cacat" sejak lahir pada Desember 2011. Menteri Keuangan kala itu, Agus D.W. Martowardojo, menolak membubuhkan tanda tangan persetujuan kelahiran perpres. Beber-



Maket Jembatan Selat Sunda saat dipamerkan dalam Banten Expo di BSD, Tangerang Selatan.

Hatta Rajasa.

pa bulan kemudian Agus mempersoalkan isi perpres itu. Dia khawatir negara bakal rugi karena peraturan itu mengharuskan pemerintah mengganti seluruh biaya studi kelayakan kepada konsorsium Graha Banten kalau proyek batal dibangun. Pengerjaan studi kelayakan oleh swasta juga berpotensi menggerus kepercayaan investor asing yang ingin mengikuti tender proyek biang raksasa tadi. Agus sempat mengusulkan Kementerian Pekerjaan Umum atau badan usaha milik negara yang menggarap studi kelayakan.

Proyek Selat Sunda juga dikritik sebagian pengamat transportasi lantaran dinilai menyalahi konsep negara maritim: memandang laut sebagai penghubung, bukan pe-



misah. Ekonom dari Universitas Indonesia, Faisal H. Basri, mengatakan transportasi laut lebih murah dan mampu memangkas disparitas harga angkut antarpulau. Bahkan Amerika Serikat, yang negara benua, memilih jalur laut untuk distribusi barang.

Namun ongkos angkut barang via kapal antarpulau di Indonesia saat ini masih sangat mahal. Faisal mencontohkan biaya rute Jakarta-Singapura US\$ 185 bisa per kontainer. Tapi biaya Jakarta-Padang US\$ 600 dan Jakarta-Sorong US\$ 2.000. Penyebabnya, "Pemerintah terlalu berfokus pada transportasi darat," ujarnya dua pekan lalu. Faisal menilai pemerintah semestinya lebih mendukung konsep transportasi laut Pendulum Nusantara yang digagas Pelindo II.

Pada Juli 2012, Menteri Hatta membentuk Tim 7, yang diberi tugas selama dua pekan membahas pelaksanaan perpres, juga ada kemungkinan merevisinya. Sampai sekarang tim di bawah Djoko Kirman-

to ini belum menghasilkan rumusan manjur. Pencopotan Agus, yang dianggap paling kencang menentang perpres, dari kursi Menteri Keuangan pada 18 April lalu juga tak membuat Graha Banten lancar jaya menggarap studi kelayakan.

Belakangan Tim 7 mengusulkan pelibatan BUMN setelah Graha Banten menyatakan siap hanya memiliki saham minoritas asalkan proyek dijalankan sesuai dengan isi perpres. Hatta lantas menggelar rapat koordinasi tim ini pada 6 November tahun lalu, yang menghadirkan Menteri Negara BUMN Dahlam Iskan. Pada April lalu, Hatta menyatakan menyokong kerja sama BUMN-swasta sehingga tak menggunakan uang negara. Djoko melontarkan keinginan serupa dua pekan lalu.

Bahkan Wakil Menteri Pekerjaan Umum Hermanto Dardak menyatakan sudah dipastikan pengerjaan studi kelayakan akan melibatkan BUMN. "BUMN apa yang akan terlibat, Pak Menteri BUMN yang memu-

tuskan," katanya kepada *Tempo*, Selasa pekan lalu.

Namun usul terbaru Tim 7 itu tak berjalan mulus. "Saya belum memastikan BUMN akan terlibat. Karena ini baru pemikiran," ujar Dahlam kepada *Tempo* di ruang kerjanya, Rabu pekan lalu. Alasan kemurahan biaya, menurut dia, mencuat dalam rapat sebagai latar belakang usulan pelibatan BUMN. Kalau ongkos studi kelayakan murah, negara lebih ringan mengganti biayanya jika proyek gagal dibangun. Toh, Dahlam tak bisa memastikan hasil kerja BUMN bakal lebih irit biaya. "Karena harus melibatkan konsultan internasional."

Dahlam justru pesimistik hasil kerja BUMN mampu menggaet investor kakap. Dalam bisnis besar seperti proyek Selat Sunda, masalah utamanya adalah kepercayaan investor, bukan teknis. Investor akan terlibat sejak studi kelayakan sampai konstruksi untuk memastikan uangnya tak hilang percuma. Persoalannya, belum ada BUMN karya yang berpengalaman menggarap megaprojek seperti itu. "Kami harus jujur," ucapnya. Dahlam cenderung mengembalikan pengerjaan studi kelayakan kepada Graha Banten sesuai dengan isi perpres.

Ia juga mengakui proyek Selat Sunda tak layak secara bisnis lantaran sulit mengharapkan keuntungan dalam waktu cepat. Proyek ini ditaksir baru menangguk untung setelah 16 tahun. Tapi untuk jangka panjang, Dahlam berpendapat, jembatan yang menghubungkan Jawa dan Sumatera mesti dibangun sebelum ada jembatan dari Malaysia ke Sumatera. Jika jembatan dari Malaysia datang lebih dulu, perekonomian Sumatera akan tersedot ke negerijiran.

Sebaliknya Profesor Wiratman Wansadinata, konsultan Graha Banten, ingin agar pemerintah tidak berpikir terlalu rumit. BUMN dan Graha Banten sebaiknya segera menggarap studi kelayakan dan desain dasar dengan biaya Rp 1 triliun. "Mengapa repot mikirin yang Rp 200 triliun?" ujarnya kepada *Tempo*.

Sambil pekerjaan berjalan selama dua tahun, bisa dilakukan pengambilalihan mayoritas saham Graha Banten. Setelah studi kelayakan kelar, menurut Wiratman, digelar tender investasi internasional. Pemangnya akan membiayai proyek sekaligus menggarap *engineering design* sebelum pembangunan konstruksi dilakukan hingga 2025 sesuai dengan rencana.

• JOBPIE SUGIHARTO, RIZKI PUSPITA SARI,
ANGGA SW, LINDA TRIANITA

MEMBELAH KADIN JADI DUA

Musyawarah Nasional Luar Biasa Kadin di Pontianak berbuntut saling pecat di antara pengurus Kadin. Dua pihak mengaku pengurus yang sah.

KALIMANTAN Ballroom, Hotel Aston Pontianak, mulai ramai disesaki manusia pada saat makan siang, Sabtu tiga pekan lalu. Tapi sidang Musyawarah Nasional Luar Biasa Kamar Dagang dan Industri Indonesia baru dimulai beberapa jam kemudian. Sidang digelar dengan agenda meminta pertanggungjawaban Ketua Umum Kadin Suryo Bambang Sulisto.

Tiga kali dipanggil, sang ketua umum tak juga menampakkan batang hidungnya. Hingga akhirnya Nur Ahmad Affandi, ketua sidang, diminta tidak mengulur waktu lebih lama. "Tidak ada niat baik atau kabar bahwa beliau akan hadir," kata salah seorang peserta.

Menjelang magrib, sidang berakhir dengan keputusan memberhentikan Suryo, yang akrab disapa Gembong, sebagai Ketua Umum Kadin. Munaslub juga mendemisionerkan pengurus, dewan penasihat, dan dewan pertimbangan Kadin periode 2010-2015. Sebagai gantinya, Arifin Panigoro, Sofjan Wanandi, Natsir Mansyur, dan Nur Ahmad didapuk sebagai pejabat pelaksana tugas, dengan Oesman Sapta Odang sebagai ketua *caretaker*. Munas akan digelar untuk memilih pengurus baru dalam tiga-enam bulan kemudian.

Di Jakarta, dua hari sebelum Munaslub Pontianak, Suryo mengumpulkan dukungan bagi dirinya dengan menggelar silaturahmi Kadin di Hotel Four Seasons. Pertemuan yang dihadiri para mantan Ketua Umum Kadin, seperti M.S. Hidayat, Aburizal Bakrie, Adi Tahir, dan Sukamadi Gitosarjono, itu berlanjut dengan rapat koordinasi Kadin yang dihadiri 24 Kadin daerah esok paginya di Hotel Royal Kuningan. "Intinya, rapat menolak adanya munaslub dan meminta adanya tindakan tegas dari Kadin pusat terhadap sembilan



Kadin daerah," ujar Ketua Kadin Jawa Barat Agung Suryawan Sutisna, Selasa pekan lalu.

"Ketegasan" itu baru diumumkan tiga hari setelah munaslub digelar. Kali ini giliran Suryo mencabut keanggotaan Oesman dan sembilan Ketua Kadin daerah yang dinilai terlibat Munaslub Pontianak. Oesman bersama Ketua Kadin Papua, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Gorontalo, dan Kepulauan Riau dipecat keanggotaannya terhitung 27 April. "Oesman Sapta telah melakukan pelanggaran berat," katanya. Menurut dia, munaslub tidak sah karena digelar tanpa sebab yang jelas dan hanya dihadiri sejumlah kecil Ketua Kadin daerah.

Kisruh Kadin yang berujung saling pecat itu bermula dari kritik 24 Kadin daerah kepada Kadin pusat dalam forum di Bali, Januari lalu. Kritik berlanjut dengan dilayangkannya dua surat dari forum Kadin daerah yang dipimpin Nur Achmad ke Kadin pusat yang ditembuskan ke Presiden, DPR, dan para menteri perekonomian. Surat itu menyebutkan Suryo punya 41 daftar dosa dan tak melaksanakan amanat Munaslub 2010.

Agung Sutisna mengaku mulanya mengapresiasi forum Kadin daerah dalam mengkritik kinerja pengurus pusat yang dinilai tidak optimal memberdayakan Kadin daerah atau mengakses permodalan. Setelah kritik, ujar dia, pengurus pusat melakukan perbaikan dengan memberikan akses permodalan Palapa Fund senilai Rp 100 miliar. "Tapi belakangan saya menyayangkan langkah Kadin daerah yang tidak patut dengan mengirim surat kritik ke pihak lain," katanya.

Langkah Nur itu dinilai kubu Suryo sebagai upaya menciptakan friksi di kalangan internal Kadin menjelang Pemilu 2014.



Suryo Bambang Sulisto
menerima ucapan selamat seusai pemungutan suara di Musyawarah Nasional Kadin VI di Jakarta.

Oesman Sapta Odang

Nur, yang berkali-kali membantah tudingan sebagai penyebab perpecahan, akhirnya dipecat dari Kadin pada Februari lalu. Setelah pemecatan Nur, dorongan untuk menggelar munaslub semakin santer. Apalagi Oesman Sapta, yang menjabat Ketua Dewan Pertimbangan Kadin, memberikan restu.

Meski demikian, penyelenggaraan munaslub sempat mengalami penundaan. Munaslub yang mulanya digelar pada 15 April baru dilaksanakan pada 26-27 April. Menurut sumber *Tempo*, penundaan ini



dilakukan untuk menunggu penyerahan bakal calon legislator, yang jatuh pada 22 April. "Ketua Kadin daerah banyak yang mau *nyaleg*," katanya.

Menurut sumber ini pula, ada sejumlah Ketua Kadin daerah yang berniat maju sebagai bakal calon legislator "diminta" para petinggi di Partai Golkar agar tak ikut menggelar Munasub Kadin. Wakil Sekretaris Jenderal Golkar Lalu Mara membanah keras. "Siapa yang bilang begitu? Partai tidak ada hubungannya dengan Kadin. Kadin bukan organisasi politik," ujarnya.

Ketua Kadin Jawa Timur La Nyalla justru menilai Munasub Pontianak hanyalah akal-akalan Oso—sapaan Oesman Sapta Odang—dalam memecah belah Kadin dan memperoleh kekuasaan. "Oso itu mau membuat Kadin jadi dua, seperti HIKTI," ucap La Nyalla.

Oso, yang di kepengurusan Suryo didapuk sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Kadin, merupakan salah satu dari dua Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia. HIKTI lainnya dipimpin Ketua Dewan Pembina Gerindra Prabowo Subianto. Oso, yang mendirikan Partai Persatuan Daerah, batal membawa partainya ke kancah politik 2014. Partainya tak lulus verifikasi KPU. Tapi La Nyalla, yang dikenal dekat dengan Aburizal Bakrie, juga salah satu aktor dalam dualisme kepengurusan PSSI-KPSI beberapa waktu lalu.

Tuduhan adanya agenda politik di balik digelarnya munasub dibantah oleh Oso. "Kadin itu organisasi bisnis, bukan partai politik," katanya. "Kalau saya mau jadi Ketua Kadin, saya dulu mencalonkan diri. Bukan memperkenalkan dia ke daerah. Yang mendukung dia dulu itu saya," ujarnya.

Kisruh Kadin yang berujung saling pecat itu bermula dari kritik 24 Kadin daerah kepada Kadin pusat dalam forum di Bali, Januari lalu.

Ketua panitia munasub, Harry Warganegara, membenarkan hal itu. "Yang paling keras mengkritik SBS itu pendukung *die hard* beliau waktu 2010," katanya. "Kalau dia yakin ada 24 daerah yang mendukung dia, kenapa dia tak hadir?" ujarnya.

Harry menilai Suryo tidak memberdayakan Kadin daerah. "Komunikasi hanya ketika mau diangkat jadi ketua umum." Langkah Suryo memecat Nur, Oesman, dan sembilan Ketua Kadin daerah itu, menurut dia, menunjukkan sikap otoriter. "Sekarang zaman demokrasi," katanya.

Munasub Pontianak, ujar dia, dihadiri 22 Kadin daerah dengan 19 Kadin daerah yang memenuhi persyaratan dan membawa surat mandat. Jumlah itu, ditambah 18 asosiasi yang hadir, kata dia, memenuhi kuorum untuk menggelar munasub.

Dua *caretaker* yang didapuk dalam munasub, Sofjan Wanandi dan Arifin Panigoro, mengaku tak mau terlibat dengan kisruh di tubuh Kadin. "Saya memang di-dekati Oso sebelum munasub. Tapi saya tak mau ikut-ikutan. Hal seperti ini tidak menguntungkan dunia usaha." Natir Mansyur, *caretaker* yang juga Wakil Ketua Kadin di bawah Suryo, menolak berkomentar. "Saya punya cara tersendiri untuk menyelesaikan ini," ujarnya.

Langkah untuk mendamaikan dua kubu ini bukannya tak ada. Beberapa jam setelah munasub digelar, Oso diminta M.S. Hidayat datang ke kediaman pribadi Menteri Perindustrian di Jalan Sisingamangaraja, Jakarta Selatan. Oso sampai di pintu rumah bekas Ketua Umum Kadin itu pukul 22.00. Sang Menteri dan Suryo ada di sana.

Suryo mengatakan tidak bisa memproses munasub karena tak sesuai dengan AD/ART. Singkat kata, menurut Oso, pertemuan itu tidak menghasilkan keputusan apa-apa. "Pak Hidayat minta kedua pihak *cooling down*," kata Oso.

• AMANDRA MUSTIKA MEGARANI, PINGIT ARIA,
HARRY ADYANTO (PONTIANAK)

MOBIL 'HIJAU' LAMBAR MENDERU

Realisasi program mobil murah ramah lingkungan berjalan lamban. Investor menunggu kepastian.



BERDIRI di atas lahan seluas 94 hektare, Karawang Assembly Plant, kilang perakitan mobil milik Astra Daihatsu Motor, tampak megah. Bangunan pabrik yang berada di kawasan industri Surya Cipta, Karawang, Jawa Barat, itu sendiri memakan sembilan hektare, terdiri atas kilang, pusat penelitian dan pengembangan, serta area *test drive*. Bagi Daihatsu, inilah pabrik kelima mereka di Indonesia.

Teknologi pabrik di Karawang disebut lebih canggih ketimbang di Sunter, Jakarta Utara. "Fasilitas produksinya persis seperti pabrik Daihatsu di Kyushu, Jepang," kata Kepala Pabrik Karawang Muhammad Dewo kepada *Tempo*, Selasa pekan lalu. Salah satu kelebihannya, ada sejumlah tahap produksi yang dikerjakan oleh robot. Daihatsu menyiapkan pabrik baru ini untuk menyambut program *low cost green car* alias mobil murah ramah lingkungan yang dicanangkan pemerintah. Produsen asal Jepang itu akan meluncurkan produk "kembar" Daihatsu Ayla dan Toyota Agya.

Dewo menjelaskan, pabrik yang melanjutkan investasi Rp 2,1 triliun ini dibangun pada Mei 2011. Pada Oktober 2012, pabrik rampung dan siap beroperasi. Namun regulasi tentang mobil murah ramah lingkungan tak kunjung terbit. Alhasil, pabrik berkapasitas 120 ribu unit setahun atau 10 ribu sebulan itu mangkrak.

Agar tak sia-sia, mesin-mesin itu digunakan untuk memproduksi si kembar Dai-

Gita Wirjawan dan Daihatsu Ayla.

hatsu Xenia dan Toyota Avanza. Terutama, "Kalau Sunter *overload*." Dewo menyebutkan Xenia dan Avanza yang dihasilkan pabrik Karawang saat ini sekitar 4.000 unit per bulan.

Ayla dan Agya juga diproduksi, tapi dalam jumlah minim, 5-10 unit sehari, agar para pekerja tidak lupa atau terbiasa dengan proses pembuatannya. Hingga saat ini, telah terkumpul seribu unit mobil.

Grup Daihatsu-Toyota termasuk yang paling maju merealisasi konsep mobil murah ramah lingkungan. Begitu pemerintah melontarkan program itu pada 2011, perusahaan bergerak cepat. Pada Indonesia International Motor Show 2012, mereka sudah memamerkan Ayla dan Agya.

Nissan juga menyiapkan Datsun, merek lama yang *ngetop* di Indonesia pada 1930-1980-an. Merek Datsun dihapus pada 1981. "Semua masih sesuai dengan pengumuman kami sebelumnya. Peluncuran tahun depan," ujar Direktur Pemasaran PT Nissan Motor Indonesia Teddy Irawan.

Saat ini, Nissan sedang memperbesar pabrik di kawasan industri Kota Bukit Indah Purwakarta, Jawa Barat. Targetnya meningkatkan kapasitas produksi hingga 250 ribu unit per tahun dan produk mesin 100 ribu unit per tahun. Dengan investasi sekitar Rp 3,7 triliun, pabrik baru diproyeksikan rampung dan beroperasi mulai 2013. Beberapa produsen lain memilih

menunggu kejelasan aturan.

Regulasi mobil "hijau" ternyata tak hanya bergantung pada pemerintah. "Kami harus berkonsultasi dengan DPR pada masa sidang yang telah ditentukan," kata Kepala Badan Kebijakan Fiskal Bambang Permadi Soemantri Brodjonegoro tentang peraturan yang antara lain berisi insentif fiskal itu.

Sebaliknya, Menteri Koordinator Per-ekonomian sekaligus Pelaksana Tugas Menteri Keuangan, Hatta Rajasa, memastikan rancangan peraturan pemerintah yang akan menjadi payung hukum program mobil "hijau" telah final. Selanjutnya, draf telah disetorkan ke Istana untuk disetujui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. "Sudah ada di Pak Dipo, tinggal diteken Presiden," ucap Hatta, Selasa pekan lalu. Namun Sekretaris Kabinet Dipo Alam membantah. "Belum ada. Kalau ada, saya tahu dong. Saya belum terima," kata Dipo.

Keringanan fiskal untuk program itu antara lain berupa pemotongan pajak penjualan barang mewah. Besarannya 25, 50, hingga 100 persen, tergantung kapasitas mesin, konsumsi bahan bakar, alih teknologi, dan kandungan lokal.

Bambang mencontohkan, mobil dengan konsumsi bensin 28 kilometer per liter akan mendapatkan diskon pajak lebih besar ketimbang kendaraan yang menelan bahan bakar 20 kilometer per liter. Syarat lain, mesin kendaraan harus didesain berkapasitas kurang dari 1.200 cc serta menggunakan bahan bakar beroktan (RON) 92 ke atas (sekelas Pertamax dan Pertamax Plus).

Ada pula syarat teknis, seperti kandungan lokal minimal 40 persen. Muatan lokal tersebut harus terus ditingkatkan, hingga mencapai 100 persen pada tahun kelima. Pada tahun awal, pemerintah akan membebaskan bea masuk bahan baku dan komponen yang tidak diproduksi di Indonesia.

Dewo memastikan saat ini produk yang dihasilkan Karawang Assembly Plant mengandung 84 persen komponen lokal. "Kami bekerja sama dengan 114 pemasok antara lain dari Karawang, Cikarang, dan Tangerang," ujarnya. Sisanya, 16 persen, yang masih harus diimpor meliputi komponen elektronik, seperti ICU dan komponen untuk mesin.

• RETNO SULISTYOWATI, ANGGA SUKMA WIJAYA

BETH COMSTOCK,
CHIEF MARKETING OFFICER GENERAL ELECTRIC:

INOVASI, KUNCI KAMI MENERABAS PASAR

Ke tangan Beth Comstock, 52 tahun, General Electric (GE) mempercayakan posisi *chief marketing officer* (CMO) sejak 2003. Memiliki wilayah kerja di lima benua, Comstock bertugas memastikan inovasi mereka mampu menerabas pasar dan menahan gempuran pesaing.

General Electric—perusahaan energi dan teknologi Amerika Serikat—mengosongkan kursi CMO selama dua dekade, sebelum “menemukan” perempuan dengan pengalaman panjang di industri media dan penyiaran ini.

Beth Comstock pernah menduduki posisi tinggi di jaringan televisi CBS Broadcasting, Turner Broadcasting, dan NBCUniversal, sebelum bergabung dengan GE.

Riset dan inovasi, menurut Comstock, merupakan kunci memenangi persaingan pasar. Di Indonesia, GE telah hadir selama 70 tahun, terutama dengan memasok suku cadang pesawat, lokomotif, dan teknologi layanan kesehatan, serta membangun pabrik lampu. Pada Februari lalu, perusahaan multinasional ini bersertuju mengucurkan investasi US\$ 300 juta (hampir Rp 3 triliun) di Indonesia. “Salah satu sasaran investasi ini adalah mengembangkan *training and engineering centers* di Indonesia,” ujar Comstock.

Pada awal Mei lalu, Beth Comstock melakukan kunjungan pertamanya ke Indonesia. Dia memberi kuliah umum “*Leading Through Innovation*” (Memimpin Melalui Inovasi) untuk Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) dan Garuda Indonesia—bersama Menteri Pariwisata Mari Elka Pangestu.

Sebelum meninggalkan Jakarta, Comstock memberi wawancara kepada Hermien Y. Kleden, Sadika Hamid, Dewi Rina, dan Wibisono Notodirdjo dari *Tempo* di Hotel Ritz-Carlton, Jakarta.

Apakah ada rencana investasi baru yang Anda bawa dalam kunjungan kali ini?

Ini pertama kali saya ke Indonesia. Seharusnya saya datang lebih awal, meng-



ingat pentingnya Indonesia dalam pasar kami. Kami sudah lama berada di negeri ini, 70 tahun. Ada banyak dinamika dan perkembangan baru yang perlu saya ikuti. Kehadiran saya kali ini lebih untuk memantapkan apa yang sudah kami renuncarkan.

Misalnya?

Indonesia berkembang pesat, memiliki banyak kebutuhan infrastruktur dan ekonomi yang dipacu oleh kaum muda. Salah satu contoh terbaik di Indonesia yang kami pelajari adalah teknologi pelayanan kesehatan wilayah terpencil. Negeri ini punya jumlah bidan terbanyak di dunia. Kami mempelajari interaksi bidan dan ibu

hamil, mencari tahu kebutuhan mereka, bekerja sama dengan dokter dan bidan untuk mengadaptasi teknologi kami.

Apakah pengembangan *healthcare* menjadi bagian dari komitmen investasi GE US\$ 300 juta di Indonesia pada Februari lalu?

Rencana detail tentu harus kita lihat cetak biru GE Indonesia. Ada banyak hal yang berhubungan dengan rencana investasi ini, dari pengembangan pusat pendidikan hingga pelatihan pusat servis industri kami. Dari gasifikasi biomassa hingga penyebarluasan alat kesehatan wilayah pedesaan. Umpamanya *V-Scan* dan *ultrasound* berukuran saku.

Pasar GE di Indonesia selama 70 tahun meliputi industri penerbangan, kereta api, dan rumah sakit. Mengapa Anda tidak membangun lebih banyak pabrik, selain pabrik lampu di Yogyakarta?

Pengalaman menunjukkan, kian banyak Anda berinvestasi pada sebuah pasar, semakin baik Anda memahami kebutuhan mereka. Wajah manufaktur dan industri berubah (termasuk di Indonesia). Banyak model baru muncul. Perusahaan kami menaruh minat amat besar pada teknologi *3D printing* dan *distributed manufacturing*. Jadi, di masa depan mungkin ada model (produksi) baru

Bagaimana Anda menyimbangkan inovasi dan pemasaran?

Ini tantangannya: terkadang kita harus berani mengatakan pelanggan tak suka lagi pada produk kita, pasar berubah, atau produk pesaing lebih bagus. Lazimnya orang tak mau mendengarnya, tapi harus ada orang seperti itu di perusahaan.

Apakah yang Anda sampaikan dalam pertemuan dengan para anggota Hipmi?

Cara menciptakan benturan antar-perusahaan, teknologi, dan pasar. Juga pentingnya membentuk “perusahaan rintisan” dan adaptasi teknologi untuk kebutuhan lokal. Di GE, kami memiliki program yang memprioritaskan inovasi. Kami tidak membunuh ide ketika keadaan ekonomi susah. ●



LAPANGAN KERJA PENGANGGURAN TURUN 5,7 PERSEN

BADAN Pusat Statistik mencatat jumlah penganggur di Indonesia pada Februari 2013 berkurang 440 ribu orang atau sebesar 5,7 persen dibanding tahun lalu. "Meski angkatan kerja meningkat, jumlah penganggur menurun. Itu berarti kondisi membaik," kata Kepala BPS Suryamin di Jakarta, Senin pekan lalu.

Data BPS menunjukkan jumlah penganggur pada Februari tahun ini sebanyak 7,17 juta orang atau 5,92 persen angkatan kerja. Sedangkan pada Februari 2012, jumlah penganggur sebanyak 7,61 juta orang atau 6,92 persen dari jumlah angkatan kerja.

Dalam setahun terakhir, jumlah angkatan kerja nasional, menurut Suryamin, bertambah 780 ribu orang. Pada Februari tahun lalu, jumlah angkatan kerja hanya 120,41 juta orang. Namun, pada Februari 2013, tumbuh menjadi 121,19 juta orang. "Angkatan kerja adalah orang yang berusia di atas 15 tahun dan aktif secara ekonomi."

Kepala BPS DKI Jakarta Nyoto Widodo menyatakan jumlah pencari kerja turun 53.340 orang dari 566.510 orang pada Februari 2012 menjadi 513.170 orang pada Februari 2013. "Pertumbuhan ekonomi kuartal pertama DKI mencapai 6,49 persen," ujarnya. ●

KEJAHATAN PAJAK FAKTUR FIKTIF PALING BANYAK

DIREKTORAT Jenderal Pajak Kementerian Keuangan mencatat kasus tindak pidana perpajakan didominasi kasus faktur pajak tidak sah dan dilakukan oleh benda harawan. Hal ini terlihat dari 92 kasus tindak pidana perpajakan yang ditangani sepanjang 2009-2012 dan kini sudah masuk tahap penuntutan di pengadilan.

Adapun pelaku tindak pidana terbanyak adalah wajib pajak badan, yakni 68 kasus, dan wajib pajak bendaharawan se-

banyak 14 kasus. Sedangkan 10 kasus berkaitan dengan wajib pajak orang pribadi. "Dari total kasus tersebut, 69 di antaranya telah divonis penjara dan denda sebesar Rp 4,3 triliun," ujar Kepala Seksi Hubungan Eksternal Direktorat Jenderal Pajak Chandra Budi, Selasa pekan lalu.

Salah satu kasus faktur pajak fiktif yang telah divonis di pengadilan adalah kasus pajak Asian Agri, yang merugikan negara Rp 1,25 triliun. Contoh lain adalah kasus Sulasindo Niagatama dan Sumber Tani Niaga, masing-masing dengan total kerugian negara Rp 27 miliar dan Rp 77 miliar.

TRANSAKSI PENGGUNAAN NON-TUNAI DIDORONG

BANK Indonesia memperkirakan interkoneksi antar-principal layanan transfer melalui anjungan tunai mandiri (ATM) bakal terus tumbuh. "Targetnya tumbuh hingga 25 persen untuk transaksi non-cash tahun ini," kata Deputi Gubernur Bank Indonesia Roland Waas, Senin pekan lalu.

Data Bank Indonesia menyebutkan, per akhir Januari lalu, jumlah kartu ATM atau debit yang tersebar mencapai 77,8 juta unit, kartu kredit 14,6 juta unit, dan instrumen e-money sebesar 22,4 juta. Adapun jumlah dukungan infrastruktur mencapai 76.783 unit ATM dan 396.847 unit electronic data capture.

Lebih jauh Ronald menyayangkan selama ini masyarakat lebih banyak menggunakan ATM untuk transaksi tarik tunai. Padahal sudah ada berbagai fitur transaksi pembayaran tagihan tersedia di ATM, seperti pembayaran listrik dan tagihan telepon serta pembelian pulsa.

Ketua Umum Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional Sigit Pramono mengatakan, selain mendorong penggunaannya, bank sentral perlu menekankan pentingnya edukasi kepada nasabah mengenai risiko yang mungkin timbul dari transaksi non-tunai. Misalnya terkait dengan maraknya kasus *fraud* (penipuan) dengan berbagai modus menggunakan instrumen pembayaran tersebut. ●



Ronald Waas

TELEKOMUNIKASI

PONSEL ILEGAL RUGIKAN INDUSTRI RP 5 TRILIUN

MARAKNYA pelanggaran prosedur impor memicu beredarnya telepon seluler ilegal di pasar. Hal itu membuat industri telepon seluler Tanah Air merugi hingga Rp 5 triliun. "Itu nilai minimumnya. Yang pasti lebih dari itu," ujar Ketua Umum Perhimpunan Importir Seluler Indonesia Eko Nilam, Kamis pekan lalu.

Menurut Eko, pemalsuan kartu garansi atau pemalsuan izin edar bukan hal baru dalam industri seluler di Indonesia. Modus seperti itu sudah berkembang sejak 2005. "Ini terus merajalela karena penegakan hukum tidak efektif. Masyarakat tidak tahu mengenai penipuan ini, yang tahu hanya Pak Menteri (Menteri Perdagangan) atau yang mengerti industri ini."

Dalam inspeksi mendadak ke pusat perdagangan elektronik ITC Roxy Mas, Jakarta, sehari sebelumnya, Menteri Perdagangan Gita Wirjawan menemukan banyak produk telepon pintar yang diperdagangkan tanpa kartu garansi atau dengan garansi yang kedaluwarsa. Ponsel itu juga dijual tanpa buku petunjuk berbahasa Indonesia. Beberapa produk bahkan tak memiliki izin edar di Indonesia, tapi di Malaysia.

Gita menemukan pula sebuah gerai yang khusus memalsukan kartu garansi telepon seluler. "Ini tak hanya merugikan negara, tapi juga konsumen. Langsung disita atau ditutup outlet-nya," katanya.

PERTUMBUHAN EKONOMI SERAPAN ANGGARAN DIGENJOT

MENTERI Koordinator Perekonomian sekaligus Pelaksana Tugas Menteri Keuangan, Hatta Rajasa, mengatakan perlambatan pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama tahun ini terjadi antara lain karena realisasi belanja pemerintah belum maksimal. Untuk mencapai target pertumbuhan, pemerintah akan menggenjot sejumlah sektor. Salah satunya mendorong penyerapan anggaran belanja negara. "Kita bisa tumbuh karena konsumsi masih baik," ujarnya Senin pekan lalu.

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tiga bulan pertama tahun ini hanya sebesar 6,02 persen. Realisasi pertumbuhan ini praktis tercatat lebih lambat dibanding realisasi periode yang sama pada 2012, yang bisa mencapai 6,29 persen.

Hatta mengatakan, melihat kondisi global yang belum menentu, target pertumbuhan sebesar 6,4 persen bukanlah cita-cita yang mustahil dan belum perlu diubah. "Saya optimistis angka itu masih bisa dikejar." ●

PERINGKAT UTANG

PENURUNAN HANYA BERDAMPAK TIPIS

KEPALA Ekonom Bank Mandiri Destri Damayanti mengatakan dampak terbesar akibat penurunan peringkat surat utang Indonesia oleh Standard & Poor's (S&P) dan peringatan serupa dari Moody's akan dirasakan pasar modal. "Tapi, kalau pemerintah bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik, itu akan cepat ber-

balik," kata Destri, Selasa pekan lalu.

Pekan sebelumnya, S&P mengoreksi *outlook* perekonomian Indonesia dari BB positif menjadi BB stabil. S&P juga melaporkan tingkat utang Indonesia menjadi BB+ untuk jangka panjang dan B untuk jangka pendek, dengan tingkat risiko tetap BBB-. Setelah itu, Moody's mengeluarkan

pernyataan yang menyoroti masalah birokrasi dan kebijakan terhadap subsidi bahan bakar minyak yang tak pasti.

Staf Khusus Presiden bidang Ekonomi dan Pembangunan, Firmanzah, berpendapat pengaruh dari koreksi peringkat itu tak akan signifikan. Sebab, ujar dia, investor masih melihat perspektif sektor keuangan Indonesia secara utuh dan komprehensif. "Apalagi Moody's dan Fitch tetap mempertahankan *outlook* investasi kita." ●



BTPN

SUMITOMO MITSUI AKUISISI SAHAM BTPN

RESIDEN Sumitomo Mitsui Bank Corporation Takeshi Kumibe menyatakan rencana perusahaannya menambah porsi kepemilikan saham di Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) menjadi 40 persen. Bank asal Jepang ini menganggarkan US\$ 1,52 miliar untuk mendanai langkah tersebut.

Akuisisi akan dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, Sumitomo Mitsui Bank Corporation membeli 24,26 persen atau setara dengan 1,41 miliar saham dengan harga Rp 6,500 per saham. Dari jumlah tersebut, sebesar 16,87 persen adalah saham milik TPG Nusantara. Adapun sisanya akan dibeli dari saham milik publik. Transaksi dilakukan pada 8-10 Mei 2013.

Pada akuisisi tahap selanjutnya, bank akan membeli 15,74 persen saham dari TPG Nusantara. Namun transaksi ini masih menunggu sejumlah persyaratan dari Bank Indonesia.

Direktur Bank Tabungan Pensiun Nasional Anika Faisal mengatakan aksi korporasi ini tidak mengubah porsi pemegang saham pengendali di bank tersebut. "Setelah penjualan saham ini, TPG Nusantara akan memiliki 41 persen saham BTPN," katanya. ●

KURSI PAHIT BUAT NAJIB

BARISAN NASIONAL MENANG DALAM PILIHAN RAYA KE-13, MESKI JUMLAH SUARA KUBU OPOSISI LEBIH BESAR. TUDINGAN KECURANGAN KEMBALI TERJADI.

SEBUAH pintu terbuka. Dari dalam ruangannya, serombongan orang berjalan tergesa. Raut wajah mereka tegang, walaupun ada yang tersenyum tapi tampak terpaksa. Pada Senin dinihari pekan lalu, para wakil partai dari kubu oposisi Malaysia menjumpai awak media. Menjelang pengumuman pemenang pilihan raya ke-13 Malaysia, di Hotel 1 World, di bilangan Damansara, Kuala Lumpur, mereka berbicara.

"Telah terjadi sebuah kecurangan besar. Apa yang berlaku pada hasil *popular vote* yang berbeda dengan kenyataan di lapangan. Hingga malam ini kecurangan terus berlangsung. Sebab, di tempat di mana kami menang, hasilnya tampak ditahan pengumumannya," kata pemimpin kubu oposisi, Datuk Seri Anwar Ibrahim.

Sekejap setelah itu, suara yel dan takbir para pendukung yang semula gempita pun senyap. Sebuah layar putih di sisi kanan panggung tempat para petinggi oposisi





REUTERS/BAZUKI MUHAMMAD

kepada beberapa pihak kalau telepon di markas Partai Keadilan Rakyat terputus tiba-tiba," kata Anwar seolah-olah ingin menyiratkan pertanda tak baik.

Firasat Anwar dan pemimpin oposisi pada dinihari itu rupanya benar. Hanya selang beberapa saat, mungkin tak lebih dari satu jam, kubu Barisan Nasional mengumumkan kemenangan. Dari markas besar partai Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO), pemimpin Barisan Nasional, Datuk Seri Najib Razak, mengatakan Barisan Nasional berhasil menang dengan meraih 133 kursi parlemen, sementara oposisi mendapat 89 kursi dari total 222 kursi. Senin pagi itu, pesta suapan nasi ketan kuning khas warga Melayu menjadi simbol kemenangan kembali koalisi yang sudah menguasai Malaysia selama 56 tahun itu. "Tepat tengah malam lebih, Barisan Nasional telah diberi mandat oleh rakyat untuk memimpin negara ini kembali," kata Najib mengawali pidato kemenangannya.

Lantas, pada Senin petang, Komisi Pemilihan Umum Malaysia pun segera mengumumkan kemenangan Barisan Nasional secara resmi. Komposisi kursi parlemenya memang persis seperti apa yang sudah disampaikan Barisan Nasional. Namun kegaduhan mengenai jumlah kursi seperti yang dikatakan Anwar sebelumnya memang nyata terjadi. Dalam total suara yang masuk ke *database* Suruhanjaya Pilihan Raya—istilah untuk KPU Malaysia—didapatkan hasil bahwa jumlah suara rakyat Malaysia memang bertepuk untuk oposisi.

Dari telaahan *Tempo*, Pakatan Rakyat meraup 5,6 juta suara dari seluruh pelosok Malaysia, dari Perlis di barat hingga Sabah di timur. Sedangkan Barisan Nasional, sang pemenang, hanya meraih 5,2 juta pemilih. Lalu kubu oposisi harus rela kehilangan satu negara bagian, yakni Kedah, yang direbut Mukhriz Mahathir dari Barisan Nasional, anak bekas perdana menteri Mahathir Mohamad. Kini para *pembangkang* hanya berkuasa di tiga negeri: Selangor, Pulau Pinang, dan Kelantan. Hasil secara kekuasaan negeri bagi koalisi oposisi memang menurun prestasinya. Pada pemilihan 2008, mereka menguasai empat negara bagian.

Berdasarkan data dari KPU Malaysia,

Perdana menteri terpilih Najib Razak di Kuala Lumpur, 15 April lalu.

jumlah total warga yang memiliki hak pilih sebanyak 13,2 juta jiwa. Dari jumlah itu, 11,2 juta orang atau 84,84 persen menggunakan hak pilihnya. "Angka ini merupakan rekor baru partisipasi politik sepanjang sejarah pemilihan di Malaysia," kata Sekretaris KPU Malaysia Datuk Kamaruddin Mohamed Baria.

Namun, soal hitung-menghitung, Partai Aksi Demokratik memang jagonya. Dalam rilis yang diterima *Tempo*, Lim Guang Eng, Sekretaris Jenderal Partai Aksi Demokratik, merasa heran atas keputusan Suruhan Pilihan Raya. Menurut dia, sistem yang diterapkan untuk menghitung jumlah kursi memungkinkan perbuatan curang. Mak-sudnya, Pakatan sebagai oposisi terbukti menang telak di berbagai tempat, tapi jumlah kursi yang ditetapkan untuk me-wakili daerah itu tidak besar. Itu berlaku di hampir setiap daerah penguasaan oposisi. "Sistem pemilihan ini memang menipu secara sistematis, apa jadinya koalisi yang dipilih lebih banyak kalah dalam perolehan jumlah kursi parlemen," katanya.

Lim lantas menyebutkan contoh kalau sebenarnya mau dihitung secara proporsional, dengan jumlah pemilih 5,6 juta suara, oposisi menang dalam pemilihan tahun ini. Jadi, dengan kata lain, pemerintahan kali ini hanya didukung oleh minoritas. "Kalaupun itu dianggap kemenangan, itu adalah kemenangan di atas kursi yang pahit," ujarnya.

Menyoal sistem semacam penghitungan suara dalam kursi, bekas Wakil Presiden UMNO Tan Sri Muhammad Taib mengatakan memang itu bagian dari keputusan saat dulu Mahathir berkuasa sebagai perdana menteri. Keputusan menentukan jatah kursi dari tiap daerah pemilihan bukan berdasarkan demografi atau luas wilayah, melainkan bergantung pada kemauan penguasa.

Menurut Mat Taib—sebutan akrab Muhammad Taib—sebagai orang yang pernah aktif dan membesar di UMNO, faktor terbesar dari dulu hingga sekarang yang memenangkan bekas partainya itu adalah media. Bayangkan saja, semua media *mainstream*, baik televisi maupun surat kabar, dikuasai Barisan Nasional. "Kontrolnya bukan main-main. Di semua media itu Barisan Nasional memiliki saham, sehingga dia bisa buat apa yang dia mau buat," kata mantan Kepala Penerangan UMNO yang kini berhijrah ke Partai Islam se-Ma-



Pemilih di utara Kuala Lumpur,
5 Mei 2013.

laysia, kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu, di kediannya.

Taib melanjutkan, setiap hari, sejak UMNO berkuasa, masyarakat Malaysia dijejali oleh isu dan keberhasilan program pemerintah dari kota hingga pelosok desa yang paling terpencil sekalipun. Beruntung, orang kota bisa menyeimbangkan pengetahuannya dengan juga melihat manifesto politik kubu oposisi lewat media independen yang tersebar di Internet. "Namun apa jadinya kalau di desa-desa Internet tak ada, berarti pilihan mereka hanya menelan informasi dari Barisan Nasional," katanya. Sayang, ia tak tahu soal komposisi saham pemerintah itu.

Sebenarnya, oposisi bukan tak punya kuota untuk berkampanye lewat media utama yang dikuasai UMNO itu. Menurut Hishamuddin Rais, aktivis sosial politik Malaysia yang juga pentolan Gerakan BERSIH, kubu Anwar pernah ditawari, tapi jatah durasi yang diberikan sungguh menggelikan. "Hanya 10 menit. Itu baru lucu, dari 24 jam satu hari, oposisi hanya

diberi kesempatan diperkenalkan ke rakyat 10 menit," ujarnya.

Terungkap juga tudigan kecurangan lain berupa politik uang terselubung dalam program pemerintah menyokong kemenangan Barisan Nasional. Dari analisis Bridget Welsh, profesor ilmu politik dari Universitas Manajemen Singapura yang sengaja berkeliling Malaysia bekerja sama dengan situs berita *malaysiakini.com*, mengungkapkan pemerintah Barisan Nasional sudah menghabiskan uang 57,7 miliar ringgit sejak 2009 hingga menjelang pemilihan tahun ini. "Itu dalam bentuk uang tunai ataupun proyek pembangunan dan bantuan," katanya.

Welsh juga menemukan kejanggalan dalam demografi Malaysia belakangan menjelang pemilihan. Menurut dia, ada semacam pergerakan kependudukan, baik penambahan penduduk maupun pengurangan. Ia menemukan, di beberapa wilayah di Sabah, penduduknya bertambah drastis, angkanya bisa mencapai 1.200 orang. "Itu jumlah yang cukup menguntungkan bagi

yang menggerakkan," ujarnya.

Sementara itu, BERSIH—organisasi nirlaba pemerhati pemilihan yang adil untuk Malaysia—juga punya kecurangan, seperti "pemilih hantu" atau bayaran yang didatangkan dari luar negeri, seperti Bangladesh, Myanmar, Nepal, dan Indonesia, adalah salah satu sebab kacaunya pemilihan kali ini. "Kami punya bukti rekaman soal kedatangan dan penempatan para pengundi dari Bangladesh," katanya.

Pada hari ketiga setelah *pengundian*, Kuala Lumpur yang seasalnya tenang itu bergejolak. Sebuah aksi kemarahan tumpah di lapangan Kelana Jaya, Selangor. Lebih dari seratus ribu orang menghadiri acara rapat akbar itu. Anwar Ibrahim, Lim Kit Siang dari Partai Aksi Demokratik, dan para petinggi PAS berorasi menentang kemenangan Barisan Nasional. Menurut mereka, pengambilan sumpah Najib Razak sebagai perdana menteri 12 jam setelah pidato kemenangannya tidak sah.

• SANDY INDRA PRATAMA, ANNE MUHAMMAD,
MASRUR (KUALA LUMPUR)

SENJAKALA BARISAN NASIONAL

Koalisi partai goyah. Mahathir tak puas atas kerja aliansi yang bertahan selama 40 tahun itu.

CUTI, Datuk Seri, cuti!" teriak segerombolan anak muda yang berdiri di samping *Tempo* pada pesta kemenangan Barisan Nasional, Senin pekan lalu, di markas Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO), Kuala Lumpur. Teriakan mereka tersebut menjawab pertanyaan dalam pidato Datuk Seri Najib Razak, yang dinihari itu menjadi bintang di atas panggung.

"Semua akan saya turuti, sesuai dengan janji kampanye saya," katanya mengakhiri pidato. Hadirin pun berdiri, mengangkat tangan seraya melambai kepada Perdana Menteri Malaysia yang berhasil melanggengkan kekuasaannya hingga lima tahun ke depan itu. Semua ceria.

Impresi yang jauh berbeda didapat *Tempo* tiga hari setelah pesta itu berlangsung. Di dalam sebuah ruangan besar yang nyaris kedap suara, tokoh paling penting dalam sejarah UMNO dengan koalisi Barisan Nasionalnya, Mahathir Mohamad, duduk terpekur. Ia baru mengangkat dagunya saat *Tempo* berdiri tepat di hadapan meja sembari memanggil nama. Tak tampak raut gembira seperti pada pesta di markas UMNO, gedung Putera World Trade Center. Kakek 87 tahun itu kelihatannya biasa saja menyambut kelanggengan kekuasaan politik warisaninya. "Saya pikir hasil ini lebih buruk dari apa yang pernah dicapai pada 2008," ujarnya.

Menurut Mahathir, gaya kepemimpinan Najib, yang lebih luwes dalam membawa koalisi penguasa ini, sebelumnya sempat diprediksi akan melampaui prestasi Pak Lash—sebutan bagi mantan perdana menteri Abdullah Badawi—yang pada 2008 untuk pertama kalinya koalisi tak dapat meraih dua pertiga kursi parlemen. "Tapi ternyata sama saja, walaupun performa pemerintah lebih bagus, hanya konsolidasi di dalam koalisi lemah," katanya.

Koalisi Barisan Nasional, yang terben-

tuk pada 1973, ujar Mahathir, kini di ambang perpecahan. Terutama partai-partai orang Melayu. Sebabnya bisa banyak hal, dari perebutan kursi kekuasaan di antara partai di dalam koalisi hingga politik rasialis yang kadang membekap mereka. "Karena itu, dari dulu sudah saya sarankan untuk bisa berkongsi dengan partai yang sama kuat agar tak terjadi perpecahan di dalam nantinya," kata Mahathir.

Apa yang diucap Mahathir diperburas Datuk Mohammad Ariff Sabri, mantan

kan kursi parlemen lokal, tiga hari setelah pilihan raya. Kecabuan yang dipantik soal kekuasaan ini, kata Ariff, kerap terjadi di dalam tubuh partai persatuan Melayu itu. "Jadi bagaimana tak goyah?" ujarnya.

Kini Barisan Nasional memang masih penguasa Malaysia. Datuk Seri Najib Razak sudah dilantik menjadi perdana menteri sehari setelah pengumuman. Namun, tidak seperti dulu, tak semua orang sekarang menyokong Barisan Nasional. Bahkan, dalam "undi popular", Barisan Nasional ka-



Bendera peserta pemilu di Georgetown, Malaysia.

pejabat teras UMNO yang pada akhir 2012 beralih partai ke Partai Aksi Demokratik. Menurut dia, dominasi Melayu di dalam UMNO terlalu kuat sehingga nyaris tak adanya ruang dialog bagi sesama partai koalisi. "Maraknya rasuah dan penyelewengan kedudukan politik kini membuat saya tak lagi memutuskan terus diam di Barisan Nasional. Politik kebendaan dan mementingkan kepentingan pribadi menjadi sebabnya," ucapnya.

Kegoyahan semakin ketara saat beberapa partai warga Melayu di Sabah dan Sarawak dikabarkan bergaduh memperebut-

lah tipis oleh Pakatan Rakyat. Beruntung mereka masih punya Mahathir, yang mau kembali turun ke kancang kampanye. Barisan Nasional terselamatkan dia.

Petang kemudian turun di luar kantor Mahathir sewaktu *Tempo* pamit pulang, Selasa pekan lalu, di Putrajaya. Pada sebuah ujung jalan, bendera kubu oposan berkibar. Sebuah pesan tertulis di atasnya. "Sudah saatnya kerajaan rasuah BN tumbang," menurut tulisan di bendera itu. Sebuah senja yang pelik bagi Barisan Nasional.

● SANDY INDRA PRATAMA (KUALA LUMPUR)

**ANWAR IBRAHIM,
PEMIMPIN PAKATAN
RAKYAT:**

PAKATAN AKAN MENUNTUT KEADILAN

KEKALAHAN Pakatan Rakyat dalam pemilihan umum ke-13 Malaysia membuat Anwar Ibrahim gusar. Dalam pemilihan Ahad dua pekan lalu, Pakatan meraih 89 kursi, sedangkan koalisi Barisan Nasional 133 kursi. Pemimpin koalisi dari Partai Keadilan Rakyat (PKR) itu menuduh Komisi Pemilihan Umum dan partai berkuasa berbuat curang. "Kemenangan kami telah dicuri," kata Anwar kepada *Masrur* dari *Tempo*, yang menemuinya di ruang kerjanya di kantor pusat PKR, Damansara Tropicana, Selangor, Selasa pekan lalu.

Kecewa terhadap hasil pemilu, Anwar menghimpun puluhan ribu pendukungnya menggelar aksi protes di sebuah stadion di Kelana Jaya, Selangor, Rabu malam pekan lalu. Mereka hadir mengenakan pakaian serba hitam sebagai tanda berkabung.

Bagaimana Anda menyikapi hasil pilihan raya?

Semua tahu pemilihan kemarin penuh kecurangan yang dilakukan secara sistematis oleh Barisan Nasional (BN) dan Suruhanjaya Pemilu Raya (Komisi Pemilihan Umum). Di antaranya dengan memasukkan "pemilih hantu" warga Bangladesh dan Myanmar. Berbeda dengan Pemilu 2008, sekarang tak banyak dimasukkan orang Indonesia karena mereka tahu orang Indonesia yang ada di sini lebih pro kepada saya. Mereka juga menipu dengan tinta yang bisa hilang dalam hitungan jam. Lihat tangan saya, apakah Anda melihat ada sisa tinta? (Anwar memperlihatkan kedua tangannya yang bersih tanpa sisa tinta). Selain itu, kecurangan pada pemilih awal sebanyak 500 ribu, terdiri atas anggota polisi dan tentara, petugas pemilu, dan wartawan sebanyak 50 ribu orang, yang 97 persennya diklaim memilih BN. Ini enggak masuk akal. Semua orang tak percaya. Kami sudah memiliki bukti ke-



curangan itu lengkap dengan foto dan videonya.

Mau diapakan temuan itu?

Akan kami tunjukkan kecurangan-kecurangan ini kepada rakyat, dan rakyat bersama Pakatan akan menuntut keadilan atas kecurangan ini.

Apakah ada perwakilan Pakatan dalam Komisi Pemilihan Umum?

Tak ada, semua orang UMNO.

Apa rencana Pakatan Rakyat dan PKR selanjutnya?

Kami akan melakukan aksi, dimulai dengan aksi di lapangan Kelana Jaya esok malam (Rabu malam pekan lalu). Aksi ini akan berlanjut dengan aksi-aksi selanjutnya karena kami dan rakyat menuntut hak kami yang telah dicuri. Partai-partai dalam Pakatan Rakyat juga langsung melakukan konsolidasi di malam setelah pemilihan. Kami membicarakan langkah-langkah selanjutnya.

Bagaimana bila pemerintah menuduh Anda dan Pakatan tak bisa menerima kekalahan?

Aksi yang kami lakukan sebenarnya cukup sopan jika dibandingkan dengan penipuan dan pencurian yang mereka lakukan secara kasar.

Apa yang terjadi di dalam Pakatan dan PKR sehingga kalah?

Secara umum, di lingkup internal Pakatan tidak ada masalah. Kalaupun ada, itu sangat kecil. Yang kita lihat adalah masalah di lingkup internal pemerintah dae-

rah Kedah, yang diperintah PAS (Partai Islam se-Malaysia), tapi itu pun tak signifikan karena ternyata perolehan suara PAS di Kelantan dan Terengganu cukup baik.

Partai Aksi Demokratik menang besar. Apakah terjadi reformasi atau sekadar kesadaran kolektif etnis Tionghoa?

Kurang tepat jika menyebut hanya etnis Tionghoa yang pro-Pakatan. Menurut saya, orang-orang di kota dan kelompok terpelajar yang bisa mengakses informasi selain dari media arus perdana (television, koran, dan radio yang berafiliasi ke pengguna) pro-Pakatan. Contohnya, Kelantan itu mayoritas Melayu, tapi Pakatan tetap menang. Pemilih di daerah pilihan saya juga mayoritas Melayu, ternyata saya tetap menang.

Anda akan maju lagi lima tahun mendatang?

Dari sebelum pemilu, saya sudah mengatakan akan pensiun jika saya kalah dalam pemilu kali ini, walaupun sebenarnya saya yakin akan menang. Dan ternyata benar, Pakatan Rakyat menang. Buktinya, *popular vote* Pakatan mendapat 52 persen.

Perdana Menteri Najib Razak menyerukan rekonsiliasi nasional. Anda mau diajak rekonsiliasi?

Analoginya begini, jika mobil Anda dicuri kemudian pencurinya datang mengajak berdamai dan meminta maaf, apakah Anda langsung menerima? Kembalikan dulu mobilnya, baru membicarakan perdamaian dan rekonsiliasi. ●

LOMBA NASIONAL KARYA JURNALISTIK

Sejak didengungkan, otonomi daerah tak ubahnya buah yang bercita rasa lebih dari satu. Kerap asam, tak jarang manis. Dalam tataran pengujian demokrasi, otonomi selalu hadir dengan konsep yang sangat manis, namun kerap kali terasa asam dalam penerapannya.

Guna menggairahkan otonomi daerah menjadi bahan kajian, berkesinambungan, Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) dengan bangga mengundang rekan-rekan jurnalis se-Indonesia untuk berpartisipasi dalam Lomba Nasional Karya Jurnalistik dengan tema:

KETENTUAN LOMBA

1. PESERTA / KATEGORI

- Lomba dibuka untuk seluruh jurnalis media cetak dan online se-Tanah Air, atau jurnalis Indonesia yang bertugas di negara lain.
- Peserta harus menyertakan Kartu Pers dari media masing-masing.
- Kategori yang dilombakan adalah berita dan foto jurnalistik.

2. KRITERIA KARYA / PENGIRIMAN

- Karya berita adalah hasil liputan mendalam (*in-depth reporting*) yang telah dimuat 1 Juli 2011 hingga 25 Juli 2013. Kategori fotografi adalah foto bercerita dan foto tunggal.
- Setiap peserta boleh mengirim dua karya untuk dilombakan dengan catatan karya tersebut belum pernah memenangi lomba lainnya.
- Apabila di kenyataan hari terbukti naskah dan atau foto pemenang merupakan plagiarisme, panitia berhak membatalkan kemenangan dan hadiah ditarik kembali.
- Karya tulis dan foto jurnalistik dikirim di dalam amplop coklat dengan mencantumkan kategori lomba di pojok kiri atas. Dikirim melalui pos atau diantar langsung ke Kantor Pusat APKASI, Gedung Sekretariat International Financial Centre, Lt.18, Jl Jend Sudirman kav 22-23,

Jakarta 12920, selambat-lambatnya 1 Agustus 2013.

- Untuk berita, naskah dibuat dalam tiga rangkap. Harus menyertakan bukti kliping berita. Untuk online, harus menyertakan cetakan (print out) langsung dari situs berita.
- Panjang naskah berita minimal 600 dan maksimal 1100 kata.
- Untuk foto, wajib menyertakan kliping permintaan dan soft copy karya yang sudah dimuat dalam bentuk file digital berformat JPEG (sisi panjang minimum 3000 pixel). Peserta harus mencantumkan nama dan asal media. Peserta diwajibkan membuat judul dan caption foto.

3. JURI & PENILAIAN

- Dewan Juri terdiri dari sejumlah pakar otonomi daerah dan profesional di bidang jurnalistik.
- Penilaian meliputi kedalaman sajian objek, kekuatan redaksional, serta keaktualan objek materi.
- Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.
- APKASI berhak memublikasikan ulang karya para pemenang.
- Pemenang Lomba Nasional Karya Jurnalistik akan diumumkan pada 22 Agustus 2013 bersamaan pengumuman Sayembara

Nasional Penulisan Otonomi Daerah tingkat SMA, mahasiswa (S1, S2, S3) melalui website: www.isrannoer-otoda.com. Contact Person: Z. Yunus (021-91551488)

4. TOTAL HADIAH Rp.310.000.000,-

- Juara Umum
 - Juara 1 Rp.50.000.000,-
 - Juara 2 Rp.40.000.000,-
 - Juara 3 Rp.30.000.000,-
- Juara Harapan
 - Juara Harapan 1 Rp.20.000.000,-
 - Juara Harapan 2 Rp.10.000.000,-
 - Juara Harapan 3 Rp.5.000.000,-

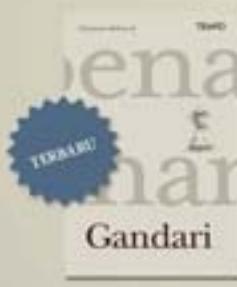
Total Hadiah: Rp.155.000.000,- x 2 = Rp.310.000.000,-
Setiap peserta akan mendapat Plagam Penghargaan dari APKASI.



APKASI

A SOSIASI PEMERINTAH KABUPATEN SELURUH INDONESIA
Ketua Umum APKASI
Ir. H. Isran Noor, M.Si

Telah Terbit
SEHIMPUNAN SAJAK
TERBARU



Rp. 63.000,-



Rp. 65.000,-

Dapat diperoleh di Toko Buku terdekat.
Keterangan lebih lanjut hubungi:
CS TEMPO di Telp. (021) 536 0409 ext 9

Goenawan Mohamad
Gandari

dan
Sejumlah
Sajak

Telah beredar pula buku (cetakan kedua)
karya Goenawan Mohamad:

debu, duka, dsb.
sebuah pertimbangan anti-theodise

TERSESAT DI NERAKA GUANTANAMO

Tahanan penjara Guantanamo melancarkan mogok makan. Obama pun memperbarui janjinya.

HARI nahas bagi Mohamedou Ould Slahi, pria 43 tahun kelahiran Mauritania, bermula pada 20 November 2001. Sejak hari itu, kerabatnya tak pernah lagi menjumpainya di rumahnya Kota Rosso, sampai akhirnya—sembilan bulan kemudian—ia dijum-pai meringkuk di penjara Amerika Serikat di Guantanamo, Kuba. Kini Slahi satu di antara seratus tahanan Guantanamo yang mogok makan.

Hingga pekan lalu, Slahi masih ditahan di Kamp 7, bersama sekitar 80 tersangka kasus terorisme yang dikategorikan sebagai tahanan berisiko tinggi bagi Amerika dan sekutunya. Mereka yang dikategorikan memiliki level risiko dan nilai lebih rendah ditahan di Kamp 5 dan 6, tak jauh dari sana.

Dalam tulisan 466 halaman, buah karya tangannya selama di penjara, Slahi mengaku bahwa November itu ia menyerahkan diri secara sukarela. Tapi Amerika punya versi berbeda. Dalam dokumen Departemen Pertahanan yang dibocorkan kepada dunia oleh WikiLeaks, Slahi tidak dinyatakan menyerahkan diri, tapi ditangkap aparat keamanan Mauritania.

Slahi diinterogasi soal plot serangan pada tahun baru 2000, yang gagal. Peristiwa yang dikenal sebagai Millennium Plot itu menargetkan empat lokasi di Yordania, kapal perang USS The Sullivans di Yaman, dan Bandar Udara Internasional Los Angeles, Amerika. Rencana itu tercium sebelum dieksekusi. Pelaku rencana pengeboman di Los Angeles, Ahmed Ressam, ditangkap pada 14 Desember 1999 saat masuki Amerika.

Peristiwa 20 November itu adalah penangkapannya yang kedua oleh aparat Mauritania, setelah 29 September 2001. Menurut dokumen Pentagon itu, Slahi disebut pernah mengikuti latihan jihad di Afghanistan, berbaiat kepada pemimpin

Al-Qaidah Usamah bin Laden, dan ikut merekrut pelaku pembajakan pesawat yang menyerang New York pada 11 September 2001.

Setelah diperiksa selama delapan hari oleh aparat Mauritania, Slahi diserahkan ke Yordania dan ditahan di Amman selama delapan bulan. Tak puas atas hasil penyelidikan terhadap Slahi, dinas rahasia Amerika, CIA, mengangkatnya ke Bagram, pangkalan Angkatan Udara Amerika di Afghanistan, pada 19 Juli 2002.

Enam belas hari kemudian, dengan kepala yang diselubungi, tangan diikat, dan dibius, lulusan Universitas Duisburg, Jerman, ini diangkut pesawat dalam perjalanan sekitar 36 jam ke Guantanamo. Ia tiba pada 5 Agustus di penjara yang sejak 2002 digunakan khusus untuk menahan tersangka terorisme itu—lahannya disewa Amerika dari pemerintah Kuba sejak 1903.

Awalnya, Slahi merasa pengirimannya ke Guantanamo sebagai berkah. Dalam surat kepada saudaranya di Mauritania, ia mengaku percaya terhadap hukum dan idealisme hak asasi manusia Amerika serta menganggap masa-masa buruk penyiksaan seperti yang ia alami di Yordania sudah berakhir. Tapi keyakinan itu tak berumur panjang. Hari-harinya di balik penjara Guantanamo menunjukkan itu semua cuma retorika humanisme hukum dan keadilan Amerika.

Dalam kurun dua tahun di Guantanamo, Slahi merasakan aneka teknik penyiksaan. Setiba di Guantanamo, ia langsung dimasukkan ke sel tertutup yang membuatnya menggigil sepanjang hari. "AC memang tidak dirancang untuk membunuh. Tapi, di ruang yang terisolasi, AC itu sangat dingin, terutama bagi seseorang yang harus tinggal lebih dari 12 jam, tak memiliki pakaian, cuma memakai seragam sangat tipis, dan berasal dari negara yang panas," katanya.

Matahari, yang seharusnya dinikmati



secara cuma-cuma, menjadi barang me-wah bagi Slahi. Ia sangat menikmati perjalanan singkat dari selnya menuju ruang interogasi.

Interogasi sekitar 20 jam dalam sehari, dengan pertanyaan yang hampir sama, membuatnya selalu dalam teror. Sudah jamak ia mendapat hantaman di wajah dan sekujur tubuhnya jika menjawab "tak tahu" atau memberi keterangan "tak se-suai dengan keinginan" interogator. Saat ia masuk ke ruang interogasi, tentara Amerika menyambutnya dengan "Selamat datang di neraka".

"Mereka berusaha keras membuat saya gila," ujar Slahi. Minggu pertamanya di penjara, semua barang pribadinya disita: sabun, sikat gigi, buku, juga Al-Quran. Ia pernah seminggu tak bisa mandi, tak ganti baju, dan tak bisa menyikat gigi, sampai ia membenci diri sendiri.

Ia juga pernah dipaksa tak tidur dengan terus-menerus diguyur 740 mililiter air dalam interval satu-dua jam, bergantung pada suasana hati para penjaganya, selama



**Suasana di kamp 6 penjara
Guantanamo, Mei 2009.**

pemerintah tak punya bukti untuk memperpanjang penahanannya.

Penyiksaan dan ketidakpastian masa depan membuat Slahi frustrasi. Sikap petugas penjara yang tak menghormati barang pribadi, yang membuat mereka merasa tetap sebagai manusia, membuat rasa frustrasi itu kian tak tertahankan. Kata Obaidullah, warga Afghanistan yang ditangkap pada 2002 di negaranya sebelum diangkut ke Guantanamo, pemicu mogok makan adalah penggeledahan pada 6 Februari 2013.

Saat itu, kata Obaidullah, tentara Amerika tak hanya membawa foto keluarga dan harta tahanan, tapi juga "mengobrak-abrik banyak halaman Al-Quran" dan memperlakukannya dengan kasar. "Sebelas tahun hidup saya telah diambil. Mereka juga merenggut martabat saya dan tidak menghormati agama saya," katanya tentang aksi mogok sejak 6 Februari itu. Petugas penja-

ra 24 jam. Akibatnya, ia tidak bisa menutup mata meskipun cuma sepuluh menit—karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan duduk di kamar mandi. "Aku jarang mendapat hari libur penyiksaan," katanya. Pada akhir 2003, ia mulai kerap berhalusinasi.

Rasa sakit akibat penyiksaan itu menjebol pertahanannya, sehingga ia memberi banyak keterangan meski tak melakukan apa yang dikatakannya. Pada akhir 2003, pengacara marinir yang bertugas menuntut Slahi juga curiga mengapa ia tiba-tiba begitu "produktif" membeberkan informasi. Penyidik Angkatan Laut Amerika, Letnan Kolonel Stuart Couch, lantas menyimpulkan Slahi telah disiksa dan ia pun menolak menuntutnya.

Baru pada 2005, siksaan fisik terhadap Slahi berhenti. Ia ditempatkan di Kamp 7 dan mendapat fasilitas yang tak biasa: diizinkan berkebun, menulis, dan melukis. Tapi ia tak kunjung dibebaskan meski pengadilan federal Amerika pada 2010 memerintahkan pembebasannya karena

ra Guantanamo membantah tak memperlakukan kitab suci umat Islam itu dengan baik.

Kata Shaker Aamer, 44 tahun, para pengaga merampas satu per satu barang pribadinya—selain menyiksa yang membuat tubuhnya serasa remuk—dari selimut, sikat gigi, obat rematik, sampai sepatu dan sandal jepitnya. Dokumen hukumnya juga hilang sehingga dia hanya sempat menyisakan gambar foto anaknya di dinding, yang belakangan juga dirampas dan membuatnya merasa seorang diri saja di dunia.

Aamer, satu-satunya warga negara Inggris di penjara Guantanamo, ditangkap di Jalalabad pada 22 Desember 2001. Amerika mengidentifikasi Aamer sebagai anggota Al-Qaidah, dekat dengan Usamah, dan tokoh kunci Al-Qaidah di Inggris. Pria kelahiran Madinah, Arab Saudi, 21 Desember 1966, ini pun ikut mogok makan sejak 12 Februari lalu.

Tahanan yang mogok adalah yang menghuni Kamp 5 dan 6, yang sebagian besar sudah boleh dibebaskan tapi masih tetap ditahan. Tak ada laporan mogok makan terjadi di Kamp 7, penjara dengan pengamanan maksimal dan rumah bagi 14 tahanan bernilai tinggi. Di antaranya Khalid Sheik Mohammed, yang dituding Amerika sebagai otak serangan 11 September 2001.

Carlos Warner, kuasa hukum sebelas tahanan Guantanamo, mengatakan Presiden Amerika Barack Obama harus bergerak cepat. "Mari kita mulai dengan 86 tahanan," kata Carlos, menyebut 86 orang yang dinyatakan boleh bebas karena pemerintah Amerika tak punya argументasi untuk memperpanjang penahanannya. Padraig O'Malley, profesor di University of Massachusetts di Boston, yang pernah menulis soal aksi mogok di Irlandia, menyebut ini sebagai aksi politik mereka yang tak memiliki kekuasaan lain lagi.

Mogok makan yang pekan ini sudah masuki bulan keempat itu menambah tekanan politik dan ekonomi bagi pemerintah Amerika. Ongkos yang harus dikeluarkan buat setiap tahanan di penjara ini US\$ 900. Dan itu memaksa Obama, April lalu, memperbarui janjinya menutup penjara ini, yang secara tak langsung mengakui mandulnya perintah eksekutifnya tentang penutupan Guantanamo yang ia tandatangan pada 22 Januari 2009.

● **ABDUL MANAN** (*SLATE, UPI, DAILY MAIL, WASHINGTON POST*)

INGGRIS

STEPHEN HAWKING BOIKOT ISRAEL

FISIKAWAN kenamaan Inggris, Stephen Hawking, menolak berpartisipasi dalam sebuah konferensi di Yerusalem yang diselenggarakan oleh Presiden Israel Shimon Peres pada Juni mendatang. Penolakan itu muncul ketika Hawking bergabung dalam boikot akademik yang dilancarkan sejumlah ilmuwan terhadap negara Yahudi tersebut.

The British Committee for the Universities of Palestine (BCUP), yang mendukung boikot akademik terhadap Israel dan menolak perampasan tanah Palestina, mengatakan bahwa Hawking memutuskan untuk menghormati boikot dan dengan demikian juga menolak undangan untuknya.

"Ini adalah keputusan pribadi Hawking yang didasarkan pada pengetahuan-nya tentang Palestina dan atas saran rekan-rekan akademiknya," kata komite tersebut dalam situs resminya, seperti dikutip AFP.

Sebelumnya, Universitas Cambridge di Inggris, tempat Hawking bekerja sejak 1962, menyatakan Hawking menolak undangan Peres karena persoalan kesehatan. Para dokter menyarankan agar dia tidak menempuh perjalanan jauh ke Israel. Namun pihak universitas kemudian mengkonfirmasi bahwa tindakan Hawking itu didasarkan pada sikapnya yang mendukung boikot.

Ketua Konferensi Israel Maimon mengecam keputusan Hawking. "Boikot akademis terhadap Israel dalam pandangan kami keterlaluan dan tidak tepat, terutama bagi seseorang yang semangat kebebasannya terletak pada misi manusia dan akademisnya," katanya.

Israeli Presidential Conference: Facing Tomorrow 2013 yang digelar pada 18-20 Juni itu akan dihadiri oleh para diplomat, politikus, dan akademikus. Pembicara yang bakal hadir antara lain mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair, mantan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton, dan penyanyi Amerika Serikat Barbra Streisand. ●



BRASIL

MEMBURU PEMERKOSA

PEMERKOSAAN di atas bus yang tengah melaju di Rio de Janeiro menggemparkan Brasil. Aksi brutal itu jadi pembicaraan ramai sepekan lalu di berbagai jaringan media sosial. Perampokan di bus di kota-kota Brasil bukan cerita baru. Namun aksi tambahan berupa pemerkosaan ini mengagetkan khalayak.

Menurut saksi mata, laki-laki itu bersenjata dan langsung kabur setelah melakukan aksinya selama sekitar 30 menit. Pelaku masuk ke bus dan menyuruh sekitar 10 penumpang di dalamnya duduk di bagian depan dan memerintahkan sopir terus menyetir.

Ia merampas harta para korban kemudian memukul seorang penumpang perempuan dengan senjatanya lalu memperkosanya. Penjahat itu kemudian lari menyeberangi jalan tol yang ramai.

Wali Kota Rio de Janeiro, Eduardo Paes, mengatakan akan memperketat pengamanan kota itu dan melakukan pengawasan



terhadap angkutan umum. Masalah keamanan publik menjadi isu penting menjelang penyelenggaraan Piala Dunia 2014 dan Olimpiade 2016 di negara itu. ●





Xi Jinping
dan Netanyahu

CINA

TERIMA ISRAEL DAN PALESTINA

BEIJING menerima dua pemimpin negara yang berseteru pekan lalu. Presiden Palestina Mahmud Abbas dan Perdana Menteri Israel Benyamin Netanyahu secara terpisah melakukan kunjungan resmi ke Cina untuk melakukan pembicaraan dengan para pejabat senior Cina.

Abbas tiba pada Ahad lalu dan bertemu Presiden Xi Jinping sehari kemudian. Adapun Netanyahu tiba di Negeri Tirai Bambu itu pada Senin lalu di ibu kota perdagangan Cina, Shanghai, selanjutnya ke Beijing. "Sangat bagus bahwa Netanyahu mengunjungi Cina juga. Ini akan jadi kesempatan baik Cina untuk mendengarkan kami berdua," kata Abbas kepada Xinhua.

Dalam sejarahnya peran diplomasi Cina di Timur Tengah tak terlalu menonjol. Namun belakangan Cina meningkatkan peran sebagai pemain kunci dalam peraturan politik internasional. Dalam kesempatan ini Beijing menegaskan seruananya untuk perundingan perdamaian antara Palestina dan Israel.

"Negosiasi harus diambil sebagai satu-satunya cara untuk perdamaian Palestina dan Israel," kata juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Hua Chunying, mengutip pernyataan Presiden Xi Jinping, seperti dikutip MINA. Cina selalu tegas menentang pembangunan permukiman Israel di wilayah Palestina yang diduduki oleh Israel, termasuk Tepi Barat, Lembah Yordan, dan Yerusalem Timur. ●

AMERIKA SERIKAT DENNIS RODMAN COLEK KIM JONG-UN

MANTAN bintang basket NBA, Dennis Rodman, meminta pemimpin Korea Utara Kim Jong-un membebaskan warga Amerika Serikat yang dihukum 15 tahun kerja paksa. "Saya meminta pemimpin tertinggi Korea Utara atau yang saya panggil 'Kim' membebaskan Kenneth Bae," kata Rodman via akun Twitternya.

Kenneth Bae, yang memiliki nama Korea Pae Jun-ho, pekan lalu dijatuhi hukuman kerja paksa 15 tahun setelah didakwa mencoba menjungkalkan rezim Korea Utara. Sebelumnya dia biasa mengelola kunjungan wisata ke negeri tertutup itu.

Seorang aktivis Korea Selatan Do Heeyoung menduga Bae ditangkap karena mengambil foto anak-anak kurus Korea Utara sebagai bagian dari upaya untuk mendapatkan bantuan internasional. Namun situs berita NK News melaporkan Bae menggunakan agen perjalannya untuk membawa misionaris Kristen ke Korea Utara, yang sangat melarang praktik keagama-

an.

Mantan presiden Jimmy Carter dan Bill Clinton sudah pernah berkunjung ke Korea Utara dan bertemu pimpinan negeri itu demi pembebasan warga AS yang ditahan. Namun Pyongyang menyatakan tidak mengharapkan kunjungan utusan AS untuk membebaskan Bae.

Rodman, yang memiliki julukan The Worm, menjadi satu-satunya warga Amerika Serikat yang sudah bertemu pemimpin muda Korea Utara itu. Kunjungannya ke Korea Utara pada Februari lalu mendapat pujian sejumlah kalangan. Namun tak sedikit yang mengkritik dan menganggap Rodman kurang peka karena mengunjungi negara yang dianggap memiliki rezim paling keras di dunia itu.

Kim Jong-un, yang pernah bersekolah di Swiss, adalah penggemar berat basket dan Chicago Bulls, klub tempat Rodman bergabung, dan menjadi juara NBA pada 1990-an. ●

NIGERIA SERANGAN FAJAR BOKO HARAM



SEKITAR 200 orang dari kelompok militan Boko Haram melancarkan serangkaian serangan di kawasan timur laut Nigeria, Selasa lalu. Mereka datang sekitar pukul 05.00 pagi dengan bus dan mobil barang, dan langsung menyerang dengan senjata berat.

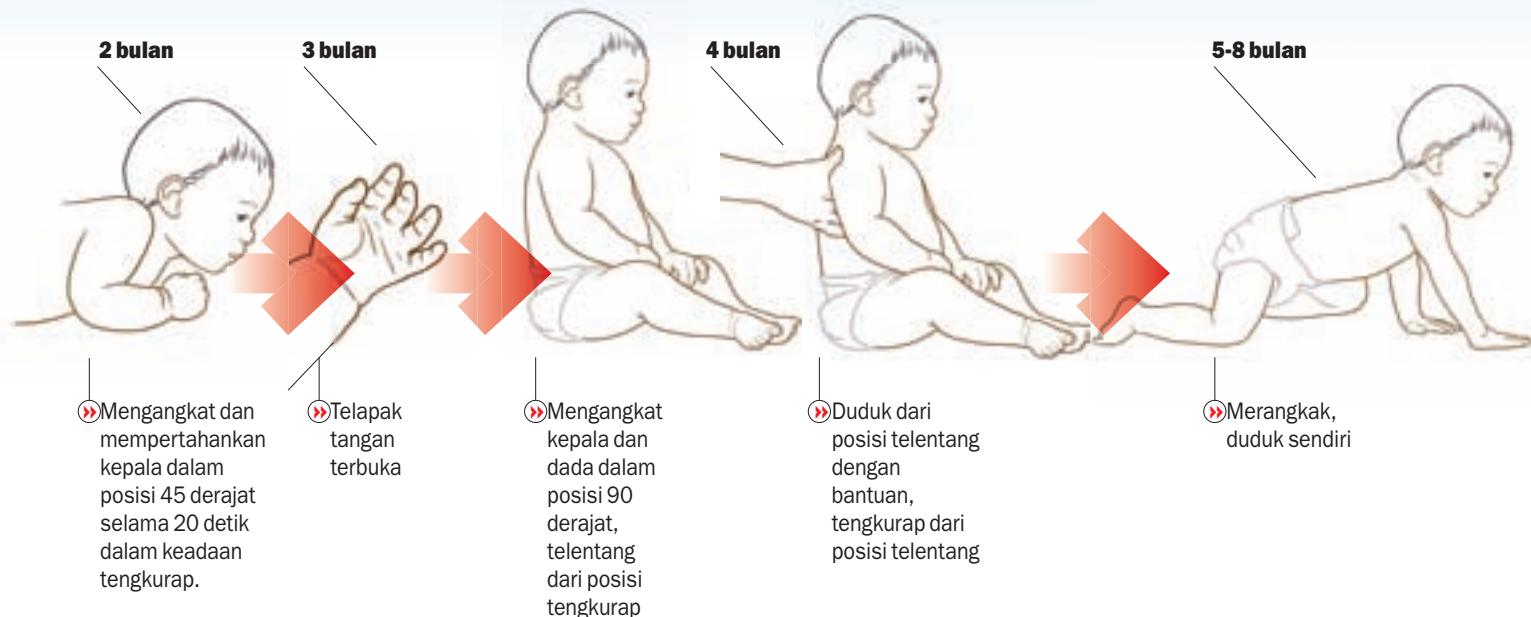
Kantor polisi di Bama, Negara Bagian Borno, dan barak militer serta gedung pemerintah dibakar sampai rata tanah. Akibatnya, 53 orang tewas dari kedua pihak dan 105 tahanan kabur.

"Setelah dipukul mundur, mereka sempat menyerbu penjara dan membebaskan tahanan," kata juru bicara pihak militer, Musa Sagir, seperti dikutip BBC.

Boko Haram ingin menggulingkan pemerintah Nigeria dan mendirikan negara Islam. Bulan lalu militer melancarkan serangan untuk memburu militan di Baga, juga di Negara Bagian Borno, setelah Boko Haram menyerang sebuah patroli tentara. ●

CURIGA KALAU TERLAMBAT

KETERLAMBATAN diagnosis lumpuh otak kerap terjadi karena ada anggapan bahwa keterlambatan perkembangan motorik anak adalah hal biasa. Tangan masih mengepal saat usianya empat bulan, belum bisa merangkak pada usia sembilan bulan, atau belum berdiri sendiri saat berusia setahun, dianggap cuma terlambat. Menurut Setyo Handryastuti, anggapan itu salah. "Sudah saatnya anggapan itu dibongkar," kata dokter spesialis anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSCM ini.



Cara Mudah Deteksi Lumpuh Otak

Lumpuh otak tak harus dideteksi lewat peralatan canggih. Beberapa kelainan bisa dijadikan sebagai penanda awal yang harus dicurigai.

DI depan cermin besar yang ada di ruangan fisioterapi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, ia mene guhkan aksi mogoknya. Bocah empat tahun itu hanya berdiri, meski terapis berulang kali memintanya berjalan mundur.

Sekitar 10 menit tak jua berhasil membujuk si anak, akhirnya terapis menggunakan senjata pamungkasnya. Pasien cilik itu dipegang kedua tangannya, lalu dalam posisi berhadapan, ia didorong pelan-pelan sehingga mau berjalan mundur. "Kayaneka anakku sudah capek dan mengan-

tuk. Bila di rumah, ini waktunya tidur," kata ayahnya kepada *Tempo*, Kamis siang dua pekan lalu.

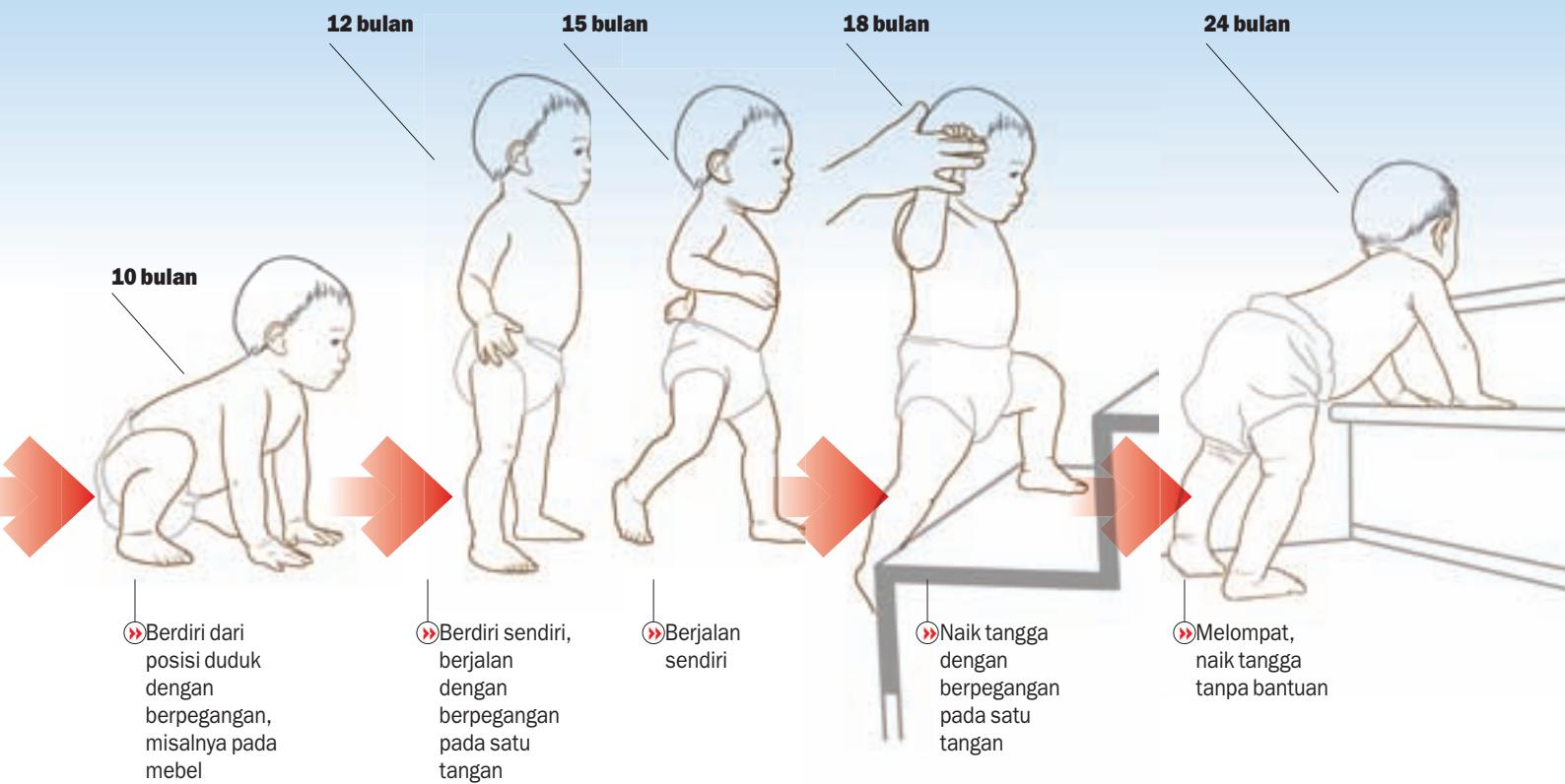
Anak itu tidak hanya capek. Sebagai penderita palsi serebral atau lumpuh otak, dia memiliki kesulitan dalam menggerakkan sejumlah bagian tubuh. Palsi serebral (palsi: lumpuh; serebral: berhubungan dengan otak) adalah problem fungsi motorik, postur dan gerak akibat gangguan perkembangan otak. Anak pengidap lumpuh otak bisa mengalami komplikasi karena problem motorik, antara lain skoliosis (tulang belakang bengkok), tidak bisa mengontrol kencing dan buang air besar, ku-

rang gizi, serta gangguan pertumbuhan.

Secara internasional, angka kejadian palsi serebral diperkirakan 1,2 sampai 2,5 anak per 1.000 kelahiran hidup. Angka secara nasional di Indonesia belum ada. Kelainan ini adalah penyebab gangguan perkembangan ketiga terbanyak setelah autisme dan keterbelakangan mental.

Ada banyak faktor penyebab palsi serebral. Faktor utamanya prematuritas (masa kehamilan di bawah 32 minggu) lahir dengan berat badan di bawah 1.500 gram. Namun anak berumur empat tahun yang enggan berjalan mundur tadi tidak lahir prematur. Berat badannya pun normal. Dokter menduga kelumpuhan otaknya berhubungan dengan pre-eklamsia. Saat dia dikandung, tekanan darah ibunya tinggi, sehingga pasokan oksigen ke janin berkurang.

Sulung dari dua bersaudara ini, menurut ayahnya, telat mendapatkan deteksi lum-



puh otak. Meski saban bulan kontrol dan terlihat ada kelainan, dokter tak menaruh curiga apa-apa. Kelainan itu, misalnya, kedua tangan si bayi masih mengepal pada usia 4 bulan, dari seharusnya sudah bisa membuka tutup telapak tangannya. Selain itu, dia belum mampu merangkak, apalagi berdiri, saat usianya hampir setahun. Setelah pindah dokter, ketika anak itu berumur setahun, barulah gangguan lumpuh otak diketahui. Namun sudah terlambat.

Keterlambatan diagnosis palsi serebral itu menyebabkannya telat mendapat terapi. "Keterlambatan diagnosis kerap terjadi karena ada anggapan bahwa keterlambatan perkembangan motorik anak hal biasa," kata Setyo Handryastuti, dokter spesialis anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSCM.

Saat ini telah ditemukan alat deteksi dini palsi serebral. Misalnya, elektroensefalografi (EEG, merekam gelombang elektrik sel saraf di otak) atau *magnetic resonance imaging* (MRI) kepala pada usia 2-8 hari. Namun deteksi dengan alat canggih itu tak gampang diterapkan. Sebab, tak semua pelayanan perinatologi punya fasilitas ini. Kalaupun ada, tak semua pasien mampu membayar jasa pemindaianya.

Handryastuti memiliki solusi yang lebih murah dan mudah. Ia menuangkan itu dalam disertasi yang telah dipertahankan di

hadapan dewan penguji di FKUI Salemba, Jakarta, akhir April lalu.

Salah satu caranya, pemeriksaan refleks primitif alias refleks bayi baru lahir. Misalnya *fisting* (mengepal: bayi di atas 4 bulan tak melulu mengepalkan tangan); refleks palmar (menggenggam saat sebuah benda diletakkan di telapak tangan); dan respons tarikan (bayi yang telentang, ketika kedua tangannya ditarik untuk duduk, akan membengkokkan lengan dan berusaha menarik tubuh ke posisi duduk).

Handryastuti melibatkan 150 bayi di RSCM yang berisiko tinggi terkena lumpuh otak. Dari jumlah itu, 120 subyek adalah bayi prematur dan 30 subyek dengan berat badan lahir rendah. Mereka dipantau hingga usia 12 bulan. Setelah 6 bulan, terdapat 39 bayi (26 persen) yang mengalami lumpuh otak, sisanya normal. Adapun pemantauan pada usia 12 bulan, sebanyak 36 bayi (24 persen) mengalami lumpuh otak.

"Penelitian membuktikan pemeriksaan refleks palmar, respons tarikan, dan *fisting* saat usia 4 bulan dapat dipakai untuk deteksi dini lumpuh otak pada usia 6 bulan," kata Handryastuti. Artinya, jika ditemukan pada usia tersebut, kelainan itu sangat spesifik mengarah ke palsi serebral.

Kelumpuhan otak tidak bisa disembuhkan. Tapi, jika ditangani sejak dini, perbaikan terhadap kerusakan akibat kelum-

puhan itu bisa dioptimalkan. Luh Karunia Wahyuni, spesialis kedokteran fisik dan rehabilitasi FKUI-RSCM, menyatakan bahwa kalangan medis sangat percaya dengan plastisitas atau kemampuan otak melakukan reorganisasi dalam bentuk interkoneksi baru pada saraf. Walhasil, jika ada bagian kontrol motorik di otak yang terganggu, bagian lain yang masih normal akan mencari jalur lain.

Sel otak yang normal akan menutupi sel yang rusak sehingga fungsi otak bisa lebih optimal. Hal itu bisa dirangsang dengan latihan atau stimulasi. Ada yang menyebutnya sebagai *compensatory dendrite sprouting*, yakni rangsangan agar dendrit alias serabut saraf pendek yang bercabang-cabang di otak tersebar dengan berimbang. Setidaknya, sebelum bayi berumur 8 bulan, serabut saraf pendek di otak masih bisa dirangsang, dan hasilnya akan lebih optimal. Di sinilah deteksi dini menjadi sangat penting.

Stimulasi ada beragam. Misalnya, diajari agar bisa memegang sesuatu, berdiri, berjalan, dan sebagainya. Karena itu, di ruang fisioterapi, sejumlah alat pendukung disediakan, seperti bangku kecil untuk melatih otot kaki agar bisa berdiri tegak, dan kotak-kotak busa untuk berlatih mengangkat.

KAPAL SELAM BUAYA MADE IN SURABAYA

Dosen ITS menciptakan kapal selam yang mampu beroperasi di dua alam. Bisa dipakai untuk menyusup dan menyergap.

RAUNGAN mesin las terde-
ngar menusuk gendang te-
linga, disusul percik bunga
api dan aroma logam terba-
kar. Suara gaduh bertambah
riuh dengan beradunya dua benda logam
yang bersahutan. Itulah kondisi sehari-
hari yang kini bisa dilihat di bengkel Ju-
rusan Teknik Kelautan Institut Teknologi
Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Di ruang seukuran lapangan basket itu
mimpi Wisnu Wardhana dibangun. Di-
bantu tiga teknisi yang bertugas menyatu-
kan lempengan aluminium berukuran
sedang untuk membentuk lembaran le-
bih luas, Kepala Laboratorium Hidrodina-
mika Jurusan Teknik Kelautan itu sedang
mewujudkan ambisinya membuat kapal
selam yang bisa dioperasikan di dua alam.
“Kami berharap pada akhir tahun nanti
prototipe ini sudah bisa diuji coba di Selat
Madura,” kata Wisnu dua pekan lalu.

“Galangan kapal” di tengah kampus tersebut
menjadi tempat kelahiran kapal selam yang diberi nama Crocodile Hydro-
foil. Kapal selam rancangan Wisnu ini ber-
beda dengan kapal selam pada umumnya.
Ketika beroperasi nanti, kapal ini bisa me-
layang setinggi satu meter di atas permukaan air,
berselancar di permukaan air, dan menyelam hingga kedalaman lima

meter. Keluwesan dalam bermanuver itu,
kata Wisnu, membuat kapal sulit didetek-
si radar.

Kapal selam ini bisa menampung lima
orang, tak terlalu berdesakan dan masih
banyak ruang untuk mengamati keadaan
di sekitar sebagai bagian dari misi spiona-
se. Kapal bisa bermanuver kilat, menguntit
lawan, lalu muncul mendadak di sam-
ping kapal musuh.

Penyergapan kilat dan sunyi, kata Wisnu,
merupakan misi utama kapal ini.
Nama *crocodile* alias buaya diambil lantaran
kapal selam *made in* Surabaya ini me-
miliki karakter seperti binatang melata
tersebut. Mengintai lalu menyergap mu-
suh dengan tiba-tiba. “Itu karakter khas
buaya,” ujar Wisnu.

Gagasan Wisnu untuk menciptakan ka-
pal selam berawal saat ia meneliti hidrofoil
alias kapal melayang pada pertengahan
1990-an. Selama penelitian, ia menemui-
kan bahan aluminium tipe 5083 yang di-
sebut *marine aluminium*. Bahan ini mem-
buat kapal bisa bergerak di dua alam: uda-
ra dan air. Kendaraan laut
yang memakai bahan ini
bisa melayang dan me-
nyelam. Keunggulan lainnya ta-
han karat

dan elastis.

Wisnu menjelaskan, kerumitan dalam
mendesain kapal adalah menyeimbangkan
berat-ringannya struktur. Bila struk-
tur terlalu berat, kapal tidak bisa mela-
yang. Sebaliknya, jika terlalu ringan, ob-
jek itu tidak dapat menyelam. “Kami ber-
ada di antara itu. Toleransi berat-ringan
luar biasa tipis,” ucap Wisnu.

Kemampuan melayang didapat dari em-
pat hidrofoil yang dipasang di bawah pe-
rut kapal. Komponen ini berbentuk seperti
peluru kendali yang memberikan daya
apung ketika kapal dipacu pada kecepatan
tinggi. Prinsip kerja hidrofoil bisa dianalo-
gikan dengan papan seluncur yang mem-
buat atlet ski air tetap berada di atas air keti-
ka ditarik pada kecepatan tinggi. Hidro-
foil disambung ke badan kapal menggunakan
tiang penyanga dan otomatis melipat ke depan dan belakang ketika kapal
menyelam.

Kapal selam digerakkan dua mesin die-
sel yang masing-masing berkekuatan 350
tenaga kuda. Berbeda dengan kapal selam
biasa yang menggunakan tenaga baterai,
kapal selam buaya ini tetap memakai te-
naga diesel. “Untuk menyesuaikan de-
ngan ketersediaan dana,” kata dia. Mesin-
mesin ini memungkinkan kapal melayang
di udara pada kecepatan 40 knot atau se-
tara dengan 75 kilometer per jam.

Ketika sebagian tubuhnya menyentuh
air, kapal sanggup melaju hingga 30 knot
atau 55 kilometer per



jam. Adapun ketika menyelam, kecepatannya menjadi 20 knot atau sekitar 40 kilometer per jam. Kapal melambat ketika menyelam karena partikel air lebih rapat ketimbang udara, sehingga bersifat sebagai penghambat laju kendaraan. Meski kecepatannya melambat, Wisnu memaksimalkan laju kapal dengan merancang bodi lebih lancip. Uji hidrodinamika memastikan hambatan air berkurang drastis dengan bentuk runcing ini.

Dibandingkan dengan kapal selam militer, ukuran kapal selam Crocodile boleh dibilang supermini. Kapal selam militer umumnya mampu menyelam di kedalam 200-300 meter, dengan panjang sekitar 70 meter. Ini jauh bila dibandingkan dengan Crocodile, yang hanya memiliki panjang 12 meter, lebar 2,8 meter, dan tinggi 2,2 meter.

Agar oksigen tetap terjaga selama penyelaman, Crocodile dilengkapi empat cerobong. Keempat cerobong tersebut diatur supaya menjalankan fungsi berbeda, yaitu sebagai penyedot udara untuk ruang akomodasi dan ruang mesin, penyalur gas buang, dan alat bantu navigasi. Ketika kapal ini menyelam di kedalaman lima meter, cerobong masih tersisa satu meter di atas permukaan air.

Teknologi lain yang dipakai berupa indikator yang terdapat dalam panel kemudi. Fitur itu meliputi indikator mesin untuk memantau kinerja mesin, pemberitaan temperatur, tekanan oli, dan tekanan udara.

8
7
6
5
4



Semua indikator itu dimunculkan sebagai pemandu nakhoda. Ketika ada sesuatu yang tak berfungsi dengan baik, pengecuali kapal bisa tahu dengan cepat.

Dosen Teknik Perkapalan Universitas Indonesia, Sunaryo, menyebutkan ketidaaan baterai membuat Crocodile tak sepenuhnya menyandang status sebagai kapal selam. Sebab, kapal selam tak lagi mengeluarkan gas buang. Namun, ia mengakui jika kapal selam buaya merupakan kreasi baru. "Belum pernah ada yang seperti ini," ujarnya pada Rabu pekan lalu.

Dikerjakan bersama ITS, TNI Angkatan Laut, serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, proyek kapal selam buaya ini menelan biaya Rp 3 miliar. Semula pembuatan digarap oleh 15 teknisi. Namun setelah beberapa bagian selesai, jumlah teknisi disusutkan tinggal menjadi enam. Mereka merupakan gabungan dari tenaga profesional serta mahasiswa jurusan semester akhir.

Seperti proyek rintisan lainnya, faktor

Wisnu Wardhana (tengah) mengawasi proses pengelasan kapal selam di Laboratorium Hidrodinamika ITS Surabaya.

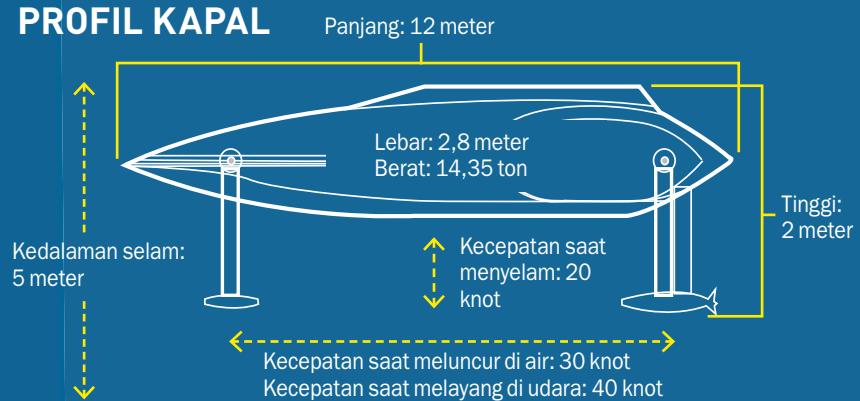
dana memang menjadi salah satu kendala penyelesaian proyek. Padahal dana tersebut dibutuhkan dengan cepat, salah satunya untuk belanja aluminium, yang harus dibeli dari luar negeri. "Mencairkan dana terkadang butuh waktu lama," kata Wisnu.

Rektor ITS Triyogi Yuwono berharap proyek ini bisa berjalan lancar sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang berfungsi sesuai dengan rencana. "Harapan kami, kapal selam bikinan ITS dapat dimanfaatkan TNI Angkatan Laut sebagai kendaraan amfibii. Ini secara berangsur-angsur mengurangi ketergantungan negara terhadap produksi asing," kata Triyogi.

● ANTON WILLIAM,

KUKUH SETYO WIBOWO (SURABAYA)

PROFIL KAPAL



FAITHURROHMAN Rustandi masih terkenang pertemuanannya dengan KH Ahmad Warson Munawwir di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, akhir tahun silam. Kata Fathurrohman, saat itu kondisi Pak Kiai sudah lemah karena sakit-sakitan. "Namun bicaranya jelas dan ingatannya masih tajam," ujar Redaktur Pelaksana Majalah *Tebuireng* itu mengenang pertemuan terakhirnya dengan Kiai Warson kepada *Tempo*.

Menurut dia, awalnya mereka cuma *ngobrol ngalar-ngidul*. Padahal kedatangan Fathurrohman sebenarnya adalah ingin menggali cerita kiai sepuh itu dalam menyusun *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Tapi, "Saya tak mau dieksplos," kata Fathurrohman mengutip penolakan Kiai Warson. Lama-kelamaan suasana mencari dan Kiai Warson bersedia berkisah.

Tentu saja Fathurrohman girang karena ia akhirnya mendapat cerita penyusunan kamus penting itu dari tangan pertama. *Al-Munawwir* memang bukan sembarang kamus. Menurut KH Habib Ahmad Syakur, kamus ini telah memberi saham besar bagi penerjemahan kitab kuning ke bahasa Indonesia. Sebelum 1980-an, mayoritas kitab kuning hanya diterjemahkan ke



DALAM TUNTUNAN AL-MUNAWWIR

Kamus Arab-Indonesia terpenting untuk penerjemahan kitab kuning dan naskah akademis. Buah karya KH Warson Munawwir ini digunakan hingga Malaysia dan Brunei Darussalam.

bahasa Jawa atau *pegon*.

Bukan hanya itu. Menurut Syakur, hampir semua karya ilmiah akademikus dua dasawarsa terakhir merujuk pada *Al-Munawwir*. "Terutama ketika membahas kalimat berbahasa Arab," ujar pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini.

Tak bisa dimungkiri, *Al-Munawwir* adalah salah satu warisan terbesar almarhum Kiai Warson bagi perkembangan Islam di Tanah Air. Dia wafat pada Kamis pagi, 18 April 2013, setelah setengah tahun terakhir menderita gejala *stroke*. Ini tentu kehilangan besar bagi Pondok Pesantren Al-

Munawwir, Krapyak, tempat ia mengabdi selama ini.

Lahir pada 30 November 1934, Warson muda adalah murid utama KH Ali Maksum, pendiri Pesantren Ali Maksum, Krapyak. Ia salah satu putra pendiri Pesantren Al-Munawwir, KH Muhammad Munawwir.

Agus Kholid, menantu Kiai Warson, mengatakan, selama sakit, mertuanya berkegiatan seperti biasa. Dia masih mengimami salat, membangunkan santri, dan mengajar kitab kuning. "Lalu tiba-tiba saja kondisinya melemah," katanya.

Agus mengisahkan, sang mertua dulu

belajar banyak kepada Kiai Ali Maksum, yang dikenal memiliki hafalan kosakata Arab terbanyak. Kiai Warson adalah sedikit di antara santri terbaik Kiai Ali. Sejak usia 12 tahun, ia didapuk mengajar Kitab Alfiyah—salah satu kitab babon tata bahasa Arab—kepada para santri Krapyak.

Bakat istimewa Warson dalam bahasa itulah yang mengantarnya menyusun kamus Arab-Indonesia. Dalam wawancara yang dimuat di majalah *Tebuireng* (24 Januari 2013), Kiai Warson mengatakan tertarik menyusun kamus Arab-Indonesia karena yang selama ini dipakai di pondok-pondok sulit digunakan. Yang ia maksudkan adalah *Kamus Al-Munjid* karya dua pendeta, Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu.

Menurut KH Munawwir Abdul Fatah, banyak kata dalam *Al-Munjid* tidak dimaknai sesuai dengan ajaran Islam. Kiai Munawwir adalah mantan santri Pesantren Al-Munawwir. Kamarnya bersebelahan dengan kamar Kiai Warson saat ia bujang.

Penyusunan *Kamus Al-Munawwir* dimulai sejak 1958. Selama penyusunan, KH Ali Maksum berperan besar dalam pengorekhan (*tashih*). Proses itu, antara lain, dilakukan dalam suasana rileks. Kiai Ali, mi-



Santri mengaji kitab kuning.

salnya, tiduran di ruang tamu mendengarkan Kiai Warson membacakan setiap kata seraya memijit dirinya. Begitu penerjemahan dirasa kurang pas, Kiai Ali akan mengoreksi.

Lain hari, Mbah Ali—sapaan akrab Kiai Ali Maksum—mendadak memanggil Kiai Warson dan meminta koreksi di halaman tertentu. Koreksi lain dilakukan Mbah Ali dengan memberi tanda garis merah pada sebuah kata.

KH Munawwir menduga draf *Kamus Al-Munawwir* matang menjelang akhir 1970-an. "Tak berselang lama setelah Kiai Warson menikah," ucap anggota Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Yogyakarta itu. Sumber referensinya berasal dari Al-Quran, hadis, dan sejumlah kamus bahasa Arab terlengkap.

Selain menggunakan *Al-Munjid*, Kiai Warson antara lain memakai referensi *Kamus Al-Bahr*, *Kamus Al-Marbawi*, dan *Kamus Al-Maurid*. "Hasilnya sangat bagus. Setelah *Kamus Al-Munawwir* populer di pasar, *Kamus Al-Munjid* lewat," ujar Munawwir.

Menurut Munawwir, kamus ini memiliki kelengkapan dalam referensi. Ini membuat kualitas pemaknaan katanya

cocok untuk kitab-kitab klasik. Dia mengingatkan, kesulitan terbesar dalam penyusunan kamus bahasa Arab ialah menemukan padanan arti yang tepat. Satu kata Arab maknanya bisa beragam. Nah, *Al-Munawwir* menganut penjelasan sesuai dengan perubahan bentuk dalam susunan kalimat itu, dari kata dasar, kata kerja sekarang, kata kerja masa lalu, kata benda, hingga kata perintah.

Menurut Syakur, *Al-Munawwir* memberi banyak alternatif makna sesuai dengan posisi kata di kalimat. Model pemaknaan seperti ini menghadirkan makna semantik kata saat berada di kalimat berbeda. "Idiom juga banyak."

Kamus ini juga cocok untuk menerjemahkan kitab-kitab terbaru berbahasa modern. Maklum, kitab baru banyak menggunakan bahasa serapan karena dialatar budaya yang berkembang.

Draf *Kamus Al-Munawwir* sebenarnya sangat tebal. Menurut Munawwir, rancangan kasus ditulis tangan pada lembaran kertas HVS. Dan, kalau ditumpuk, tebalnya hampir setengah meter.

Pada awalnya naskah kamus tak diliirkalangan penerbit. Kalaupun ada, seperti sebuah penerbit di Bandung, hanya bersedia membeli hak cipta dengan harga Rp 200 ribu. Tawaran itu diabaikan Kiai Warson. Pada akhir 1970-an, Kiai Warson mengandeng koleganya untuk menerbitkan *Kamus Al-Munawwir*, tapi hasil penjualannya kurang yahud.

Pada awal 1980-an, Kiai Warson memilih bekerja sama dengan percetakan di Solo. Adalah KH Muslih Ilyas, saat itu santri KH Warson, yang tergolong rajin mengiktikarkan penjualan *Al-Munawwir*. Pada awal 1980-an, Muslih menemukan sebuah toko buku sederhana di kawasan Ampel, Surabaya, yang menjual *Al-Munawwir* cetakan Solo. Pemiliknya seorang keturunan Arab bernama Zuhair Bahthir.

Pada 1984, Zuhair berinisiatif menerbitkan *Al-Munawwir* di bawah bendera penerbit Pustaka Progressif. Tampaknya di sini *Al-Munawwir* menemukan jodohnya. Akhir 1980-an, penjualan kamus itu moncer hingga mencapai 15 ribu eksemplar setiap tahun. Kedua pihak yang meng-

ikat perjanjian *mudharabah* (bagi hasil) pun sama-sama diuntungkan. "Setelah akhir 1980-an peminat kamus ini menyebar hingga Malaysia dan Brunei," ujar Munawwir.

Mari tengok Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Di sini hampir semua pengasuh menggunakan *Kamus Al-Munawwir* sebagai rujukan. Samsuri Hasan, salah satu dosen pengajar, mengatakan tradisi penerjemahan tidak terfokus pada kitab-kitab kuning saja, tapi juga kitab salaf. Misalnya kitab produk abad ke-20, seperti *Islam Aqidah Wasyariah*. Dan *Al-Munawwir* berperan besar dalam penerjemahan itu.

Di pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwah), Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, hampir semua santri memiliki *Kamus Al-Munawwir*. Kepala Bahasa Pondok Dalwah, Hasan Basri bin Muhammad, mengatakan *Al-Munawwir* digunakan santri saat belajar di kelas dan mengaji kitab. Saat ini, kata dia, sudah banyak kitab yang disusun dan diterjemahkan oleh Pondok Pesantren Dalwah, seperti kitab *Minhajul Abidin*, kitab *Ihya'ulumudin*, kitab *Al-Adkar*, kitab *Mufahhim ya jib Antha Shoheh*, dan *Fawaaidul Mufataroh*. "Tapi terjemahan hanya beredar di kalangan santri."

Adapun yang telah dipublikasikan adalah kitab yang disusun para ustaz pondok, seperti buku *Fiqih Muamalat: Kajian Fiqih Muamalat dalam Madzhab Imam Syafi'i*, *Panduan Mudah Fiqih Muslimat*, *Berlian Langit*, dan *Fiqih Muamalat*. "Semua penyusunan menggunakan *Kamus Al-Munawwir*," kata Hasan.

Al-Munawwir sepertinya akan terus menemani para santri dan mereka yang membutuhkan kamus Arab-Indonesia. Kamus ini dicetak 10-15 ribu eksemplar saban tahun. "Penambahan kata juga terus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman," ucap Syakur, yang pernah mengusulkan memasukkan kata "disket". Ya, kamus ini sepertinya tak lekang oleh waktu.

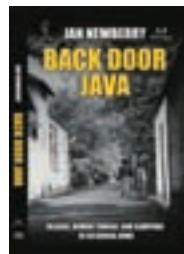
● ERWIN ZACHRI, ADDI MAWAHIBUN IDHOM,
KUKUH S. WIBOWO, DAVID PRIYASIDHARTA,
ARIEF RIZKY HIDAYAT



PINTU BELAKANG RUMAH JAWA

MISTERI peran pintu belakang rumah Jawa telah mengubah tema penelitian Jan Newberry, peneliti asal Universitas Leithbridge, Alberta, Kanada, yang melakukan penelitian lapangan etnografi di Indonesia sejak 1992. Awalnya ia bermaksud mengkaji kaitan antara masyarakat pertanian dan negara. Namun situasi yang dihadapinya sehari-hari di sebuah rumah kontrakkan di Kampung Rumah Putri, di pusat Kota Yogyakarta, memaksa menghabiskan waktu penelitian di dapur orang Jawa perkotaan.

Ketidadaan pintu belakang di rumahnya memberi pengalaman berkesan bagi Newberry. Suatu kali ia kedatangan tamu dan meminta seorang anak tetangganya membeli gula. Karena tak ada pintu belakang, sang anak kembali dengan membawa gula yang disembunyikan di balik bajunya. Dari situ ia menyadari pintu belakang memiliki peran penting bagi masyarakat Jawa. Ketidadaan pintu belakang juga telah menjadi penghambat besar ketika Newberry dan suaminya menjadi tuan rumah dalam sebuah acara *slametan*. Tanpa pintu belakang, ia harus bergantung pada da-



BACK DOOR JAVA

Pengarang: Jan Newberry

Penerbit: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Terbit: Maret 2013

Tebal: 284 halaman

pur tetangganya dan tidak memiliki kontrol penuh atas acara *slametan*.

"Melalui pintu (belakang) inilah, dan peran penting yang dimainkannya, saya dapat memperoleh gambaran penting mengenai masyarakat kampung dan kehidupan keluarga," ujarnya.

lulusan studi Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada itu bertekad.

Kisah Maisya itu merupakan salah satu dari kisah 28 pengajar muda di pelosok-pelosok Indonesia yang tergabung dalam program Indonesia Mengajar. Mereka yang memiliki berbagai latar belakang ilmu itu menetap selama setahun penuh. Mereka menghadapi kerumitan tantangan pendidikan dan masyarakat sekalus.

Dalam pengantarnya, Anies Baswedan, pendiri Indonesia Mengajar, menyebutkan kehadiran para pengajar muda di pelosok Indonesia dengan sepenuh hati itu menjadi saksi hidup semangat dan kesungguhan anak-anak desa yang miskin prasarana. "Di desa-desa itu mereka menemukan mutiara cemerlang yang terbungkus oleh hutan, gunung, atau laut," ujarnya.

CATATAN GURU MUDA DARI PELOSOK

MAISYA Farhati dan lima pengajar muda itu tiba Pulau Bawean di tengah Laut Jawa pada pertengahan Juni 2011. Mereka tiga jam naik kapal dari Gresik, lalu satu setengah jam masuk hutan, sebelum menemukan Dusun Pinang Gunung, tempat mereka mengajar. Inilah pengalaman yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Di dusun itu, Maisya harus menyaksikan bangunan sekolah dengan kayu bolong-bolong, berasal tanah berdebu, serta beratap seng yang bocor dan hampir roboh. Di situlah proses belajar kelas I-IV.

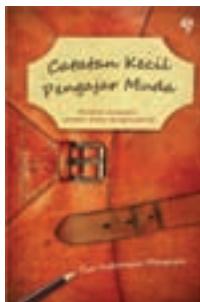
CATATAN KECIL PENGAJAR MUDA

Pengarang: Tim Indonesia Mengajar

Penerbit: Gagasan Media

Terbit: 2013

Tebal: 421 halaman



Satu bangunan sekolah lainnya disulap menjadi tiga ruangan dengan sekat lemari dan papan. Tiga ruangan itu adalah ruangan kepala sekolah sekaligus guru, ruang kelas V, dan ruang kelas VI.

"Memenuhi setahun mengajar di Bawean, aku akan belajar banyak dari mereka,"

juga melengkapi data dengan menggunakan sumber dari publikasi media terbitan Papua ataupun Jakarta.

Buku ini memaparkan bagaimana selama kurun 2008-2012 pemerintah RI telah melakukan pelanggaran hak asasi, baik dalam hak sipil politik maupun hak ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya, terhadap rakyat Papua. Penulis juga menegaskan janji Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang dalam berbagai kesempatan mengungkapkan niatnya menyelesaikan masalah Papua secara damai. "Meski masa kepemimpinan Presiden SBY memasuki tahun kedelapan, komitmen penyelesaian dengan cara damai belum dilakukan juga di Papua," ujarnya.

● ERWIN ZACHRI

TAHUN-TAHUN BERDARAH DI PAPUA

KONFLIK di tanah Papua tak kunjung mereda dalam lima tahun terakhir. Dari tahun ke tahun selalu muncul peristiwa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Laporan dokumentasi hak asasi manusia di Papua dalam empat tahun terakhir, yaitu dari 2008 hingga 2012, dihimpun dalam buku *Hidup atau Mati: Hilangnya Harapan Hidup dan Hak Asasi Manusia di Papua*.

Penulis buku, Markus Haluk, seorang aktivis hak asasi manusia dan terlibat dalam advokasi korban kekerasan di Tanah Papua. Ia menulis laporannya berdasarkan peristiwa yang ia temui di lapangan. Ia



HIDUP ATAU MATI: HILANGNYA HARAPAN HIDUP DAN HAK ASASI MANUSIA DI PAPUA

Pengarang: Markus Haluk

Penerbit: Honai Center dan Penerbit Deiyai

Terbit: Maret 2013

Tebal: 330 halaman



Membaca majalah TEMPO semakin
mudah dengan multimedia



MAJALAH TEMPO DIGITAL SUDAH BISA
DI-DOWNLOAD SETIAP **HARI MINGGU**

TEMPO MEDIA GROUP

Man Menjelajahi Batavia dan Borneo

Komikus senior Mansjur Daman kembali muncul. Kali ini dengan karya yang lebih menekankan estetika.



MAYAT-MAYAT kurus dengan kalung, gelang, dan tangan kayu berukiran Dayak itu tiba-tiba bangkit dan menyerang tim ekspedisi Jala Rimba Tiga pimpinan Kapten Jaffar. Jaka, seorang pembuat film lepas di rombongan itu, sadar bahwa yang mereka hadapi sekarang bukanlah upaya menyelidiki gunung tempat jatuhnya sebuah pesawat komersial, melainkan memasuki dunia lain yang mengejarkan. Dunia yang dipenuhi binatang purba, seperti singa bertanduk dan kadal-kadal raksasa. Juga kawasan asing tempat sebuah kapal dari masa depan terdampar.

Petualangan Jaka dan kawan-kawan di pedalaman Kalimantan Timur yang mirip film fiksi ilmiah bercampur horor ala Hollywood itu muncul dalam komik terbaru karya komikus senior Man, *Neraka Borneo*. Komik selebar buku tulis yang ceritanya ditulis Alfi Zachkyelle, komikus dan animator muda di AR & Co, itu diluncurkan bersama komik *Dia* karya Man dalam pameran "Retro Man 50 Tahun Berkarya". Peringatan setengah abad Mansjur Daman, nama lengkap Man, berkarya, di Bentara Budaya, Jakarta, akhir April lalu itu menampilkan lebih dari 80 sampul ko-

Pameran "Retro Man 50 Tahun Berkarya Mansjur Daman" di Bentara Budaya Jakarta, Palmerah, Jakarta.

mik Man dalam ukuran poster dan beberapa fotokopi komik lama Man.

Pada usia 67 tahun, Man ternyata masih produktif dan berkembang. Anak Betawi kelahiran Tanah Abang, 3 Mei 1946, itu memulai kariernya sebagai ilustrator sampul roman dan novel koboi terbitan PT Rose pada 1960-an. Pada 1965, dia mulai menerbitkan komik horor dan roman percintaan, seperti *Istana Hantu* dan *Kelelawar Terbang Malam*. Ceritanya masih sederhana, bahkan *Kelelawar* merupakan adaptasi dari kisah *Dracula* karya Bram Stoker. Namanya mulai berkibar di zaman keemasan komik Indonesia pada 1970-an dan 1980-an lewat seri Mandala terbitan Rosita. Pahlawan Man mulai berlaga dalam 13 jilid *Golok Setan* pada 1972, yang dilanjutkan dengan 18 jilid *Siluman Ular*.

Ketika bisnis komik mulai lesu dan akhirnya mati di awal 1980-an, Man kembali ke pekerjaan awalnya sebagai ilustrator. Sesekali komiknya muncul di majalah *Humor*, *Berita Krida Wacana*, dan *Suaraku*. Dia juga bergabung dengan tim

PT Tunas Pakar Integraha untuk membuat VCD animasi *Suma-Han Pendekar Super Sakti*. Kerja lainnya adalah membuat wahana Rama Sinta dan Ice Age di Dunia Fantasi, Ancol.

Man kembali muncul di jagat komik pada 2008 saat menerbitkan *Tumbal*, lanjutan kisah petualangan perempuan pendekar Selendang Biru, dan *Bunuh Mandala*, bagian dari seri Mandala. Man telah menggambar secara realistik sejak awal bikin komik. Ketika komikus lain lebih menekankan cerita dan cukup dengan gambar yang sederhana, gambar Man tampak lebih rinci dengan permainan arsir dan gelap-terang yang dipertimbangkan, meskipun masih sederhana. Halaman komik silat yang biasanya cuma dua panel di satu halaman itu kadang dipecahnnya jadi dua dan satu atau tiga panel.

Man juga tertarik pada animasi, bahkan ketika kecil pernah membuat proyektor dari lensa bekas dan petromaks. Kesukaannya terhadap film ini mungkin mempengaruhinya dalam menggambar. Pemilihan sudut pandang pada gambar-gambarnya tidak statis. Dia kadang menggambar dari sudut atas, samping, bahkan bawah. Misalnya, ketika jagoan berayun-ayun di sebuah jembatan gantung, Man menggambarkan adegan itu dari sudut samping-bawah, sehingga yang tampak hanya bagian belakang dan kaki sang tokoh serta bagian bawah jembatan. Hal semacam ini jarang muncul dalam komik-komik di zamannya.

Kematangan estetika dan narasinya baru benar-benar tampak belakangan ini, khususnya pada *Roseta* (2010). Komik dengan judul kecil "Cergam Roman Sejarah Batavia Abad 17" itu berbentuk novel grafis selebar majalah setebal 250 halaman. Ceritanya dia kembangkan dari novel *Rossina* (1910) karya H.F.R. Kommer, yang diramu dengan kehidupan Batavia masa itu, seperti hukuman gantung, opium, dan perbudakan, yang digalinya dari buku sejarah. Kisahnya tentang Roseta, budak sebuah keluarga Belanda kaya, yang kabur mencari kemerdekaan tapi jatuh ke tanjung Jaya, kepala gerombolan perampok yang menghantui Batavia.

Man butuh setahun buat meriset dan mengunjungi berbagai lokasi untuk setting komiknya. "Saya mau jual gambar, bukan jual cerita. Setting-nya sungguh-sungguh, gambarnya sungguh-sungguh," katanya. Komik ini memang memanjakan mata dengan gambar-gambar hitam-putih dengan tinta dan cat air. Komik *Dia* dan *Neraka Borneo* juga digarap seperti itu, tapi tak sematang *Roseta*. ● KURNIAWAN

HUNGARIAN Dance No. 5 karya Johannes Brahms, yang kaya dengan derum tambur dan trompet yang melengking, dimainkan empat sekawan. Mereka berasal dari disiplin musik berbeda: Iwang Noorsaid, Liliek Jasqee, Jalu G. Pratidina, dan Ome.

Iwang sibuk memegang piano di tangan kanan dan *keyboard* di sebelah kiri, Liliek asyik menggesek biola, Jalu duduk di lantai panggung memegang kendang besar-perkus, sementara Ome menggebek drum.

"Dansa Hungaria" karya Brahms, komposer yang hidup di zaman romantis pada 1820-1900, itu mengungkapkan kegairahan perasaan para pedansa. Dinamika dan temponya cepat. Instrumen kendang memberi daya tarik yang lain dari sebagaimana biasanya musik ini dimainkan.

Malam itu pertunjukan bertajuk *Concerto A Circus Skills* di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, ini memang cukup unik. Para musikus memilih komposisi-komposisi dari era klasik dan romantis, tapi memainkannya dengan kecepatan tinggi. Pertunjukan musik konser ini mengandalkan teknik improvisasi setiap personel.

"Kami memilih lagu yang populer tapi tingkat kesulitannya cukup tinggi," kata Iwang. Lagu *Turkish March-Sonata in A* karya Beethoven mereka pilih. Juga *Badinerie* karya Johann Sebastian Bach, yang hidup di era barok dan rokok, yang menekankan improvisasi spontan.

Lagu *Thais* yang meditatif dan *Serenade in D* karya Mozart, yang berasal dari era romantis, disuguhkan pada lagu ketujuh dan kedelapan, dari 13 lagu yang ditampilkan. Duet piano dan biola dimainkan Liliek, yang berasal dari disiplin musik klasik, dan Iwang, yang piawai membawakan

jazz dan klasik.

lagu *L'Estate No. III* karya Antonio Vivaldi, yang sering dinamai *Summer*, diakui Iwang menjadi lagu yang tersulit dimainkan, selain *Flight of the Bumblebee* karya Nikolai Andreyevich Rimsky-Korsakov, komposer Rusia yang menciptakan lagu ini pada 1899.

Komposisi musiknya supercepat, terde ngar seperti lebah mendengung. Jalu dan Iwang unjuk gigi dalam menyajikan rit-

dang solo.

"Kecepatan tempo *L'Estate No. III* karya Vivaldi ini mencapai 200 metronome, padahal biasanya hanya 180," ujar Iwang, memberi analogi ketika sedang berpadu main dengan Jalu. Ia sampai seperti sedang melakukan olahraga *squat jump* yang memberi rasa ngilu di kedua tangannya. "Tangan saya sakit. Harus diolesi minyak angin, baru enak," kata Iwang.

Iwang adalah putra almarhum Said Kelana serta saudara kandung penyanyi Lydia dan Imaniar. Pada usia 14 tahun, Iwang main musik dengan Embong Rahardjo dan Yance Manusama serta ikut rekaman dengan James F. Sundah. Dia mendirikan band fusion Emerald serta membuat aransemen album Iwan Fals (*Antara Aku, Kau, dan Bekas Pacarmu*), album pop Trio Libels, lagu *Emosi Jiwa* dengan penyanyi Yana Julio, dan album Krisdayanti. Iwang juga pernah bergabung dengan God Bless dan Gong 2000.

Simaklah bagaimana lagu *Habanera* yang diambil dari opera *Carmen* Georges Bizet asyik dimainkan. Empat musikus itu melengkapi komposisi dengan suara akordeon yang sudah diprogram. Yuyun, mantan vokalis grup Discus, yang memiliki suara etnis yang khas, ikut menyumbang. Pertunjukan ini ditampilkan dengan suasana santai dan cair. Empat sekawan itu saling canda, terutama ketika Jalu atau Ome tidak hafal lagu *Libertango* karya

komposer terkenal Spanyol, Astor Piazzolla, yang akan dimainkan. "Wah, Jalu bisa dipecat nih dan enggak dikasih honor," Iwang berkelakar.

Musik klasik dan keterampilan bermain cepat ala pemain sirkus. Iwang dan kawan-kawan berharap ini menjadi inovasi baru menikmati musik klasik.

● EVIETA FADJAR

Akrobat Kendang untuk Vivaldi

Empat musikus menyajikan musik klasik secara berbeda. Mereka menamai pentasnya *Concerto A Circus Skills*.



me nan tinggi. Keduanya terlihat berusaha keras memadukan kecepatan dengan alat musik berbeda. Tepukan kencang kendang yang bersinergi dengan pencepatan tuts piano dan *keyboard* menghasilkan harmoni yang asyik. Jalu terlihat begitu energetik mengeksplorasi kendangnya dari yang besar sampai yang kecil. Pada lagu kesembilan, ia membawakan ken-



Adinia Wirasti sebagai Marsha.

SINEMA

Dua Perempuan Menyusuri Eropa

Film ini memiliki modal cerita yang bagus, juga sinematografi dan musiknya. Sayang, ada sejumlah pertanyaan yang tak terjawab.

PERJALANAN selalu mengubah kita. Ada masa lalu yang ditinggalkan dan pengelana kerap menjadi orang lain ketika berpindah tempat. "Nothing behind me, everything ahead of me, as is ever so on the road," demikian tulis Jack Kerouac dalam novel perjalanan, *On the Road*. Hal inilah yang seharusnya memang tersaji dalam setiap kisah perjalanan, termasuk genre *road movie*. Film perjalanan akan gagal jika hanya menjadi kumpulan brosur wisata kota-kota yang dilewati dengan gambar panorama yang indah.

Hal itu, secara umum, tampaknya dipahami oleh para pembuat film *Laura & Marsha*. Awalnya adalah keinginan dua sahabat, Laura (Prisia Nasution) dan Marsha (Adinia Wirasti), jalan-jalan ke Eropa, benua yang belum pernah mereka sentuh. Ini adalah keinginan masa remaja mereka yang belum juga terwujud. Perjalanan itu akhirnya terjadi, bahkan mengubah keduanya.

Laura adalah ibu muda cantik berputri satu, berperangai tenang, bekerja sebagai karyawan di agen perjalanan, yang suaminya hilang entah ke mana. Marsha adalah penulis buku perjalanan yang riuh, kecanduan spontanitas, dan masih lajang. Dua karakter yang berseberangan itu dimanfaatkan benar oleh penulis skenario (Titien

Wattimena, *Tentang Dia dan Hello Goodbye*) dan sutradara (Dinna Jasanti) untuk membuat film ini menggelinding. Konflik dan drama yang terjadi sepanjang perjalanan mereka dari Amsterdam hingga Venesia dibangun dari perbedaan kedua karakter itu.

Sayang, awal film ini agak tersendat-sendat. Ada sejumlah adegan-saat keduanya masih di Indonesia—yang tidak perlu ada, atau justru perlu diperjelas. Kehadiran Ratna Riantiarno, yang kenyang di atas panggung teater, tak terlalu membantu. Ia bahkan terlihat terlalu teatralik saat menyadari anaknya terbangun dari koma.

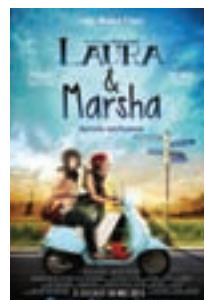
Hal lain, misalnya, dialog sejumlah calon wisatawan yang dilayani Laura. Dialog yang ingin lucu, tapi tidak berhasil. Musibah yang menimpa Laura di depan kantor juga kurang punya peran untuk membangun cerita. Musibah yang membuatnya koma itu tak mengubah sama sekali sikap Laura. Juga tak membuatnya yang ragu pergi itu jadi yakin. Ketika dia tiba-tiba memutuskan berangkat bersama Marsha, kita tak tahu kenapa.

Film mulai menghibur saat ban mobil Mercedes tua yang mereka sewa di Amsterdam menggelinding. Akting Adinia Wirasti (pernah main di film perjalanan *3 Hari untuk Selamanya*) sangat alamiah, mungkin karena dia memerankan karakter yang tak jauh berbeda dengan dirinya. Demikian juga Prisia. Kejutan muncul di sana-sini, menimbulkan konflik-konflik kecil—seperti hampir diperkosa, kehabisan uang, kehilangan paspor, dan dikejar polisi karena bekerja ilegal. Itu semua ditutup dengan kejutan besar di akhir cerita. Lancar dan menghibur.

Sinematografi yang digarap Roy Lolang juga menarik. Memang, pemandangan sepanjang perjalanan membantu, tapi tidak ada usaha untuk mendramatisasi pemandangan itu hingga semuanya menjadi panorama kartu pos. Dan kita harus mengacungkan jempol untuk musik dan lagu-lagu sepanjang perjalanan yang dipilih Agni Narottama dan Bemby Gusti.

Meski film ini lumayan lancar, sejumlah pertanyaan tentu masih ada. Salah satunya kehadiran Finn—teman perjalanan yang mereka angkat dari luar Amsterdam—yang terlalu kebetulan. Apalagi dia ternyata punya kunci rahasia masa lalu. Kebetulan di alam nyata biasa, tapi dalam fiks

harus punya penjelasan yang kuat. Kita juga tidak mendapat penjelasan bagaimana Marsha bisa meyakinkan Laura untuk menembus perbatasan Austria-Italia, sedangkan Laura merasa paspornya hilang. Sangat disayangkan jika adegan yang menjelaskan pertanyaan itu hilang dalam proses *editing*. • QARIS TAJUDIN



LAURA & MARSHA
SUTRADARA:
DINNA JASANTI
PRODUSER:
LENI LOLANG
SKENARIO:
TITIEN WATTIMENA
PEMAIN:
ADINIA WIRASTI, PRISIA
NASUTION, RATNA
RIANTIARNO
PRODUKSI:
INNO MALEO FILMS

TEMPO MEDIA GROUP

BE A PART OF COMMUNITY



AVAILABLE ON DIGITAL VERSION:



Tempo Media

@tempodotco

ADVERTISING : 021 - 725 5625



WIRATMAN WANGSADINATA :

PENUNTASAN MASALAH INFRASTRUKTUR MEMERLUKAN PEMIMPIN TEGAS

SETAHUN terakhir nama Wiratman Wangsadinata kerap muncul terkait dengan rencana proyek pembangunan Jembatan Selat Sunda. Dia, yang semula bergandeng tangan dengan Konsorsium Graha Banten Lampung Sejahtera (GBLS), pemrakarsa proyek yang mayoritas sahamnya dimiliki pengusaha Tomy Winata, tiba-tiba berbalik arah. Pensiunan guru besar Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung ini menolak rencana mitranya menggandeng kontraktor asing.

Di tengah persoalan tersebut, nasib jembatan yang dirancangnya sejak 16 tahun lalu itu kini terkatung-katung. Pemerintah terbelah. Ada yang mendukung dan ada yang tidak setuju dengan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kawasan Strategis dan Infrastruktur Selat Sunda, yang memberikan mandat kepada Konsorsium GBLS untuk menyiapkan proyek, termasuk menyusun kajian kelayakan (*feasibility study*). Tim 7-berisi tujuh menteri yang dibentuk tahun lalu untuk menyelesaikan persoalan tersebut, hing-

ga kini tidak membawa hasil. "Permasalahan utamanya adalah tak ada yang berani memutuskan," kata Wiratman.

Jembatan Selat Sunda bukan proyek besar pertama Wiratman. Selama setengah abad, Wiratman ikut membangun sekitar 5.000 proyek konstruksi. Karyanya meliputi jembatan, jalan tol, terowongan, gedung pencakar langit, dan pembangkit listrik. Bapak Beton Indonesia—begitu dia biasa dijuluki—ini ikut membangun Jembatan Ampera (Palembang) dan merestorasi Candi Borobudur (Magelang, Jawa Tengah).

Di Jakarta, Wiratman membangun

Gedung Wisma Nusantara, Wisma Dharmala, Bakrie Tower, Anggana Danamon—kini Sampoerna Strategic Square—Dukuh Atas Tunnel, dan Jalan Tol Jagorawi. Dia juga ikut serta dalam perencanaan *basic design* proyek kereta bawah tanah (*mass rapid transit*) dan terowongan multiguna (*multipurpose deep tunnel*), sebagai kanal banjir di musim hujan dan jalur kendaraan saat kering. Dua proyek terakhir itu kini mencuat kembali di tangan Gubernur Joko Widodo.

Kamis siang pekan lalu, wartawan *Tempo* Agoeng Wijaya, Anton William, dan Mahardika Satria serta fotografer Dwianto Wibowo menemui Wiratman di kediamannya, Jalan Imam Bonjol, Bandung. Hampir setiap liburan dia menyempatkan diri beristirahat di rumah bergaya Belanda yang telah dimilikinya sejak 1960-an itu. "Untuk melepas ketegangan di Jakarta," ujarnya. Pada usianya yang telah 78 tahun, Wiratman berharap insinyur dalam negeri lebih banyak diberi kesempatan seperti yang diperolehnya.

Apa yang menyebabkan proyek Jembatan Selat Sunda terkutung-kutung?

Ada banyak, tapi itu bukan hambatan teknis. Saya sudah membuktikannya. Palang di Selat Sunda yang disebut-sebut sangat dalam itu tidak ada. Paling dalam hanya 150 meter. Begitu pula lebarnya hanya sekitar tiga kilometer. Ini semua bisa diatasi teknologi pembangunan jembatan paling mutakhir.

Artinya, hambatannya nonteknis. Apa saja?

Saya sejak 1997 telah mempelajari ide membangun Jembatan Selat Sunda. Ketika itu, saya baru saja dari Italia mempelajari rencana pembangunan Jembatan Messina, yang menghubungkan daratan Italia dan Pulau Sisilia. Bentangnya 3.300 meter. Maka, ketika pada 2005 Pak Tomy Winata mengajak menghidupkan kembali ide tersebut, saya menyambut baik. Di awal kerja sama, semuanya berjalan baik. Ternyata, tanpa saya duga, seluruh dana akan didatangkan dari Cina. Totalnya sekitar Rp 200 triliun. Konsultan Cina pula yang akan merencanakan proyek ini. Karena itu, saya memprotes, saya sangat kecewa, enggak sudi kalau asing mendomini proyek ini. Proyek ini harus memberikan kesempatan kepada para insinyur dalam negeri untuk berpartisipasi.

Bukankah pengalaman Indonesia memang terbatas untuk proyek sebesar itu?

Benar. Kita memang harus bekerja sama dengan tenaga ahli dari seluruh dunia. Saya tak menyangkal mereka punya lebih banyak pengalaman. Tapi tenaga asing itu harus di bawah koordinasi tenaga Indonesia. Mereka hanya mendampingi. Dengan begitu, kita bisa belajar. Proyek ini sekaligus memberikan nilai tambah luar biasa bagi insinyur kita. Jangan seperti Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura).

Ada apa dengan Jembatan Suramadu?

Kita tidak mendapat apa-apa dari proyek tersebut, kecuali jembatan. Seluruhnya dikerjakan oleh kontraktor Cina. Tenaga kita hanya kebagian menggarap beton yang tidak ada apa-apanya. Kesempatan untuk belajar tidak ada. Agar ini tak terulang, saya mengirim surat kepada Menteri Keuangan, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Badan Usaha Milik Negara, dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional.

Termasuk Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa?

Kepada dia, saya hanya lapor, tidak kirim surat. Saya tahu sikap Pak Hatta tidak jelas.

Lalu bagaimana tanggapan menteri-menteri yang Anda kirimi surat?

Pak Djoko Kirmanto (Menteri Pekerjaan Umum) sampai sekarang setuju proyek ini harus digarap oleh anak bangsa. Pak Agus Marto (mantan Menteri Keuangan) sangat gigih pula menolak skema pembiayaannya. Sekarang tidak ada yang berani memutuskan nasib proyek ini.

Artinya, kini persiapan proyek berhen-ti juga?

Di Kementerian Pekerjaan Umum sebenarnya sampai sekarang ada persiapan-persiapan yang dilakukan. Saya ikut membantu. Maka, jika nanti proyek ini jadi digarap, mereka sudah siap. Jadi, bagi mereka, keterlambatan ini ada hikmahnya, karena setahun lalu mereka belum siap sama sekali.

Ada ide untuk mengatasi hal ini?

Sekarang ada gagasan konsorsium yang 95 persen milik Tomy Winata diambil alih oleh badan usaha milik negara. Saya kira ini solusi yang bagus. Karena milik pemerintah, proyek tak akan sepenuhnya untuk asing. Investor asing masuk tidak jadi masalah. Yang terpenting, pemimpin proyek adalah pemerintah.

Tapi konsep itu juga masih menjadi wa-cana....

Karena tidak ada yang berani memutuskan. Perusahaan milik negara juga tak akan mudah mengambil alih 95 persen saham GBLS. Tomy Winata tak akan melepaskaninya begitu saja.

Lho, pemerintah sudah bilang Tomy Winata sudah mau melepas sahamnya....

Itu kan *lip service* saja.

Jadi, menurut Anda, bagaimana seharusnya agar proyek ini bisa terealisasi?

Proyek infrastruktur, di mana pun, apalagi sebesar ini, selalu dikerjakan oleh pemerintah. Lihatlah Cina. Perekonomiannya berkembang begitu besar karena mereka membangun infrastruktur. Bahkan tanpa *feasibility study* dan lainnya. Yang penting membangun. Siapa yang mengerjakannya? Pemerintah. Dengan sendirinya, nanti yang lain akan mengikuti. Pak Agus Marto juga bilang begitu. Pemerintah yang seharusnya mengerjakan proyek

ini. Kita perlu pemimpin yang tegas. Masalah infrastruktur tak bisa diselesaikan dengan cara *business as usual*.

Anda sudah membidani proyek ini sejak 1997. Mengapa saat itu pemerintah tak mengambil inisiatif mengerjakannya?

Pemerintah selama ini selalu dalam suasana tak punya uang, sehingga kalau ada pembiayaan dari luar negeri, apalagi sampai 100 persen, mereka menyambut baik. Inilah pemikiran petinggi kita yang sempit. Pokoknya jembatan jadi. Tidak bisa begitu, dong. Jembatan jadi, tapi seperti Suramadu, tak bisa dibanggakan.

Anda sudah keluar banyak modal?

Iya. Saya kan harus membeli *software* yang canggih serta merekrut tenaga ahli lokal dan asing. Itu semua kan saya yang membiayai.

Seandainya feasibility study untuk persiapan dimulai sekarang, perlu waktu berapa lama untuk memulai pelaksanaan proyek?

Kurang-lebih dua tahun. Masih banyak proses yang harus dikerjakan. Sekarang ini juga belum diketahui berapa lahan konsesi yang akan dibebaskan di Banten dan Lampung. Ini semua masih tanda tanya.

Kabarnya, lahan di Banten dan Lampung sudah banyak diborong?

Ha-ha-ha.... Anda tahu lah siapa yang memborong. Saya tidak mau sebut itu. Ya, itulah pelaku ekonomi sekarang.

Dan pemerintah tetap ngotot memulai pemancangan pertama proyek pada tahun depan....

Tidak akan bisa. Kalaupun dipaksakan, pasti hanya seremonial, cari tanah kosong di Pantai Anyer, bikin upacara. Lebih dari itu tidak mungkin. Proyek baru akan selesai sepuluh tahun kemudian.

**Jika proyek Jembatan Selat Sunda jadi dikerjakan, bukankah Jakarta akan terkena dampaknya? Misalnya, lalu lintas semakin padat, karena kendaraan dari Sumatra masuk.**

Jakarta memang punya masalah sendiri yang harus segera diatasi. Sekarang Gubernur Jokowi sudah ingin membenahi. Proyek *mass rapid transit* sudah diluncurkan meski fisik di lapangan belum dimulai. Kalau itu dibangun, lalu Transjakarta diperbanyak, proyek jalan tol dalam kota dilaksanakan, masak sih kemacetan tidak

WIRATMAN WANGSADINATA

Lahir: Jakarta, 1935 **Pendidikan** • Profesor ITB (1995) • Doktor Rekayasa Konstruksi ITB (1992) • Sarjana Teknik Sipil ITB (1960) **Karier** • Insinyur Perencana di Jawatan Jalan dan Jembatan Departemen Pekerjaan Umum (1960-1965) • Direktur PT Indah Karya (1965-1970) • Presiden Direktur Wiratman & Associates (1976-sekarang)



teratas? Saya ingat, beberapa waktu lalu Bangkok macetnya luar biasa, tapi sekarang lancar dengan adanya MRT dan jalan layang. Kalau Jakarta tidak dibenahi, tetap seperti ini, tahun depan saja warga Jakarta tak mungkin bisa bergerak. Macet!

Pada tahap mana Anda mengikuti perencanaan proyek MRT Jakarta?

Dulu sekali, pada 1996, kami sudah terlibat pada saat gagasan ini mulai dicetuskan. Pada waktu itu diprakarsai konsorsium Jepang dan Inggris. Namun rencana ini tenggelam. Hingga kemudian Japan International Cooperation Agency mendanai kajian proyek ini. Saya ikut lagi lewat konsorsium Indonesia dan Nippon Koei untuk mempersiapkan *basic design*.

Menurut Anda, MRT sangat memungkinkan dikerjakan di Jakarta?

Oh iya. Studinya sudah cukup mendalam dan cukup lama. Apalagi fase pertama, Lebak Bulus-Blok M, lalu ke Bundaran Hotel Indonesia. Yang memerlukan teknologi agak khusus adalah fase berikutnya, yang menuju Jakarta Kota, karena tanah di sepanjang itu lunak.

Apakah pelaksanaan proyek MRT itu tidak akan mengganggu lalu lintas atau merusak bangunan di atasnya?

Tidak. Sekarang kan sudah ada teknologi canggih, pakai *tunnel boring machine*. Jadi, bor raksasa itu bekerja di bawah tanah seperti cacing. Yang di atasnya tak akan merasakan getarannya.

Kalau memang bisa membangun di bawah tanah, kenapa harus ada bagian MRT yang di atas, memakai jembatan layang?

Yang di atas itu rute Lebak Bulus sampai Blok M, lalu turun ke bawah tanah, menuju Bundaran Hotel Indonesia. Alasannya, selain biaya lebih murah, rel ke atas me-

Presiden Yudhoyono dan Executive Secretary UNESCAP Noeleen Heyzer mengamati maket Jembatan Selat Sunda di JIExpo, Kemayoran, 15 April 2010.

mang diperlukan karena model MRT harus naik-turun, sehingga bisa menghemat energi. Setiap kali meluncur ke bawah itu energinya sangat minim sampai ke stasiun berikutnya.

Tapi, akibatnya, kini banyak warga di sepanjang rencana rute khawatir tergusur.

Memang, kalau bisa, sebaiknya di bawah tanah semua, supaya tidak mengganggu ruang di atas. Tapi fase pertama ini masih memungkinkan MRT layang. Nanti fase menuju Kota semua di bawah tanah.

Banjir tidak akan menjadi persoalan untuk MRT?

Ya, masalah banjirnya harus segera diatasi.

Anda juga ikut dalam mendesain deep tunnel untuk mengatasi banjir Jakarta. Apakah proyek ini nanti tak akan bersinggungan dengan MRT?

Tidak. Keduanya bersebelahan. Lebih bawah dari MRT, proyek *deep tunnel* berada di kedalaman sekitar 60 meter.

Lalu bagaimana sekarang kelanjutan proyek deep tunnel ini?

Baru gagasan, belum ada *basic design*. Sekarang ini agak sedikit mandek dan memudar karena mahal. Tingkat kelandai-an Jakarta juga sangat kecil, sehingga air yang akan mengalir di *tunnel* tersebut harus dipompa menuju laut. Pompa yang dibutuhkan harus berkapasitas besar dan

mahal sekali. Padahal banjir hanya tiga pekan hingga sebulan setiap tahun. Jadi, keekonomian investasi proyek ini sangat kurang.

Bukankah *deep tunnel* itu bisa juga menjadi jalan tol bawah tanah?

Persoalannya adalah di pemeliharaan. Begitu selesai banjir itu kan kotor sekali. *Kebayang enggak membersihkan sekitar kilometer sampah. Belum lagi harus di-disinfeksi.*

Tapi Kuala Lumpur bisa....

Di Kuala Lumpur kan cuma sekitar 3 kilometer. Sedangkan di sini bisa sampai 20 kilometer lebih, tergantung skema rutennya. Dulu, gagasan kami, jalurnya dari M.T. Haryono, di bawah Kali Ciliwung, sampai ke Manggarai. Dari Manggarai belok ke Kanal Banjir Barat, terus menuju Pluit. Dengan begitu, persoalan pemberas lahan bisa diminimalkan. Belakangan ada gagasan lain, yakni dari M.T. Haryono langsung belok ke bawah jalan tol sampai ke Pluit. Saya bilang rute ini lebih mahal karena banyak fondasi yang dalam.

Adakah rute yang paling ideal jika proyek ini jadi dikerjakan?

Ada, yakni dimulai dari Kali Ciliwung di Lenteng Agung, kemudian menyusuri bawah rel kereta api hingga ke Pluit. Ini akan minim hambatan karena rel kereta api biasanya tidak berbelok-belok. Tapi, karena rutennya lebih panjang, biayanya naik.

Sekarang ini juga muncul wacana pembangunan tanggul raksasa (*giant sea wall*) di Teluk Jakarta untuk mengatasi banjir. Bagaimana menurut Anda?

Bagi saya, banjir itu harus diatasi di hulu, tidak bisa di hilir, apalagi di muara.



RAPAT 'BKDG'T' DENGAN PRESIDEN

MUSIKUS senior Addie M.S. mendapat tawaran istimewa. Bersama anak cowoknya, Kevin Aprilio, ia diundang makan malam bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono; Ibu Negara Ani Yudhoyono; dan putra mereka, Agus Harimurti Yudhoyono; serta tamu undangan lain. Dalam cuitnya lewat Twitter, Addie menyebut perjamuan yang berlangsung di Istana Cipanas, Bogor, pertengahan April itu sebagai rapat BKDG'T. Ini singkatan suka-suka ala Addie, yakni rapat "Bukan Kabinet dan Gak Terbatas".

"Acaranya makan malam santai, dan Presiden minta masukan mengenai Twitter," ujar Addie kepada *Tempo*, akhir bulan lalu. Hajatan digelar sebagai persiapan Yudhoyono yang kala itu hendak bergabung dengan jejaring sosial tersebut. Dalam pertemuan itu, Addie mengingatkan Presiden untuk siap dicaci-maki dan di-bully. Karena itu, dia menyarankan Presiden tak membuka Twitter saat capek atau belum makan. "Nanti emosi," kata Addie. Sedangkan Kevin memberi tambahan satu kata, yakni KEPO (*knowing every particular object*). Menurut Addie, "Presiden bingung, apa itu KEPO." ●



SEPATU KELAS PASAR

JABATAN boleh mentereng: Rektor Universitas Paramadina, Jakarta. Tapi, untuk urusan sepatu, **Anies Rasyid Baswedan** tetap mempertahankan gayanya saat menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, yakni membeli sepatu di pasar tradisional. Bagi pria 44 tahun ini, memilih sepatu bukan soal *fashion* atau merek, melainkan soal fungsi dan kualitas.

"Sejak kuliah, saya biasa mencari sepatu di Pasar Uler (di kawasan Plumpang, Jakarta Utara). Sekarang di Pasar Pondok Labu saja, yang lebih dekat rumah," ujar Anies kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu. Bukan hanya sepatu kerja dan sepatu futsal untuk dirinya, sepatu buat keempat anaknya pun dibelinya di pasar. Beruntung anak-anaknya tidak ada yang memprotes kebijakan itu. "Saya tidak pernah mengajarkan antimal, tapi ingin mengajarkan kesederhanaan kepada anak-anak. Tidak lewat slogan, tapi praktik keseharian," katanya. ●

JARANG MANDI

MANDI dua kali sehari, itu biasa. Tapi, bagi presenter **Ratna Listy**, dua hari engak mandi, biasa juga. Kebiasaan tidak mandi dijalani perempuan 39 tahun itu saat mengunjungi suku terpencil. Pemilik nama lengkap Ratna Sulistyaningsih ini keluar-masuk hutan dan menyeberangi sungai berarus deras karena ditunjuk menjadi duta Komunitas Adat Terpencil dari Kementerian Sosial. Dua kali sudah Ratna ditunjuk sebagai duta, yakni periode 2010-2012, disambung 2013-2014.

Di pedalaman seperti itu, air bersih kerap susah didapat. Karena itu, daripada untuk mandi, air tersebut mending dipakai buat memasak. Tak aneh jika warga setempat jarang mandi. Ratna pun harus menyesuaikan diri.

Balas dendam dilakukan saat Ratna kembali ke Jakarta. Sehari penuh, ibu dua anak ini akan menyiapkan waktu khusus untuk ke salon. Di situlah ia menghabiskan waktu untuk lulur, mandi, *facial*, dan sebagainya. "Seharian kasih reward untuk diri sendiri," katanya. ●



SEANDAINYA DI-FOLLOW PRESIDEN DI TWITTER

"Gue bakal 'report spam'. Lagian ngapain gue peduli, toh dia juga enggak peduli sama gue."

—@**Wisnu Adji**, vokalis grup *Monkey to Millionaire*



"Enggak ada pengaruhnya juga kalau cuma di-follow. Maunya dibantuin nyariin sponsor."

—@**Alexandra Asmasoebrita**, pembalap

"Pertama, aku bakal kaget. Setelah 3-4-5 detik, baru aku akan tulis dan capture, 'Yeeeiy, SBY is following me right now'. Dan, di-share ke Path dan Twitter."

—@**Laura Muljadi**, model





store.tempo.co

ONE STOP SHOPPING DIGITAL PRODUCT

informasi
berlangganan
hubungi
customer service

021-5360409 ext 9
Email : cs@tempo.co.id

L A Z B O Y®



The Choices are Endless and so is the Comfort



ANDERSON
rocker recliner



SOFA BED



I - LOUNGER
with built in speaker
& ipod dock



LARSON
rocking loveseat
home theater



MATINEE
home theater
seating

GET COMFORTABLE @

Melandas - Jakarta (021) 66675933 • Melandas - Surabaya (031) 5035799 • Melandas - Bandung (022) 7317851 • Melandas - Medan (061) 4566111
Do It Best Fungi (021) 29382668 • BJ Home (021) 5389999 • Encore Home Audio (021) 23580838 • HANNSMIEUX - Batam (0778) 468052
Safari Furniture - Makassar (0411) 3624379

The BMW X3



Sheer
Driving Pleasure

www.bmw.co.id



FREEDOM IS ABOUT HAVING IT ALL. THE BMW X3.

Dunia baru penuh kemungkinan menanti Anda bersama the BMW X3, sebuah karya penuh inovasi dan fleksibilitas. Efisiensi maksimum dari BMW EfficientDynamics serta kelincahan dan kontrol dari BMW xDrive akan memberi Anda pengalaman berkendara sesungguhnya.

**WE DO EVERYTHING FOR ONE THING.
SHEER DRIVING PLEASURE.**

BMW EfficientDynamics

Less consumption. More driving pleasure.

BMW Hotline.

Tel: (6221) 2992-3000, 0812-986-2345 (during business hours)
Email: customer_info@bmw.co.id